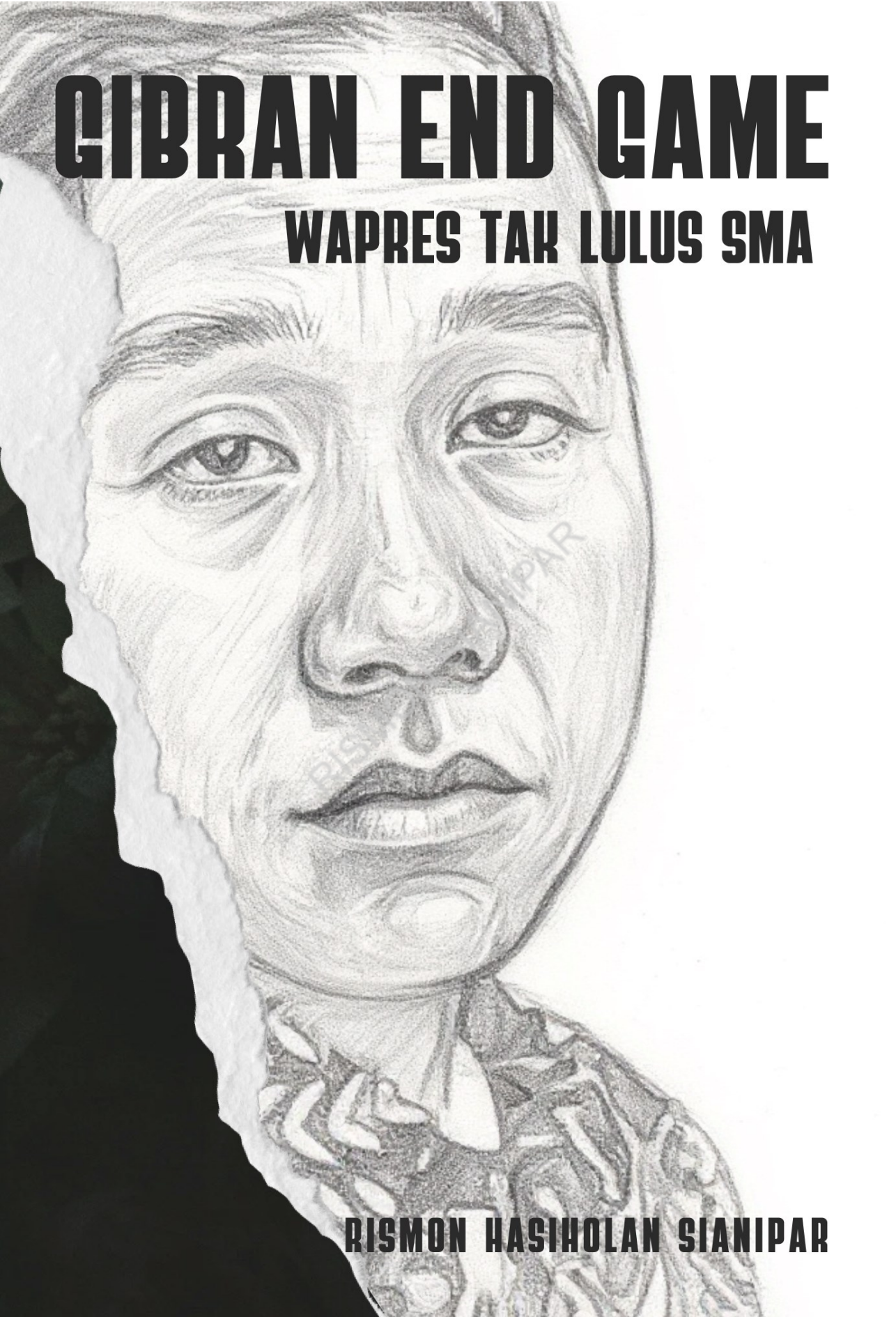
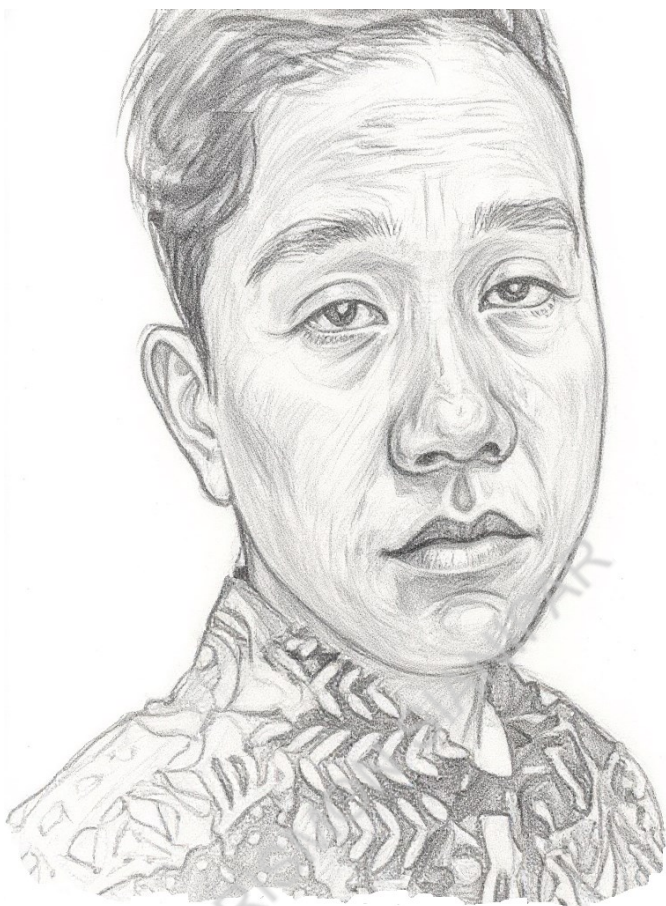


GIBRAN END GAME

WAPRES TAK LULUS SMA



RISMON HASIROLAN SIANIPAR



GIBRAN END GAME:

WAPRES TAK LULUS SMA

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 28 TAHUN 2014

TENTANG

HAK CIPTA

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1 Ayat 1:

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana:

Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pasal 114

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

Rismon Hasiholan Sianipar

GIBRAN END GAME: WAPRES TAK LULUS SMA

RISMON SIANIPAR

Diterbitkan oleh

BALIGE PUBLISHING

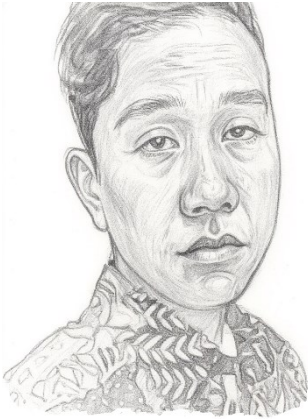
GIBRAN END GAME: WAPRES TAK LULUS SMA

Penulis : Rismon Hasiholan Sianipar
Editor : Vivian Siahaan
Penata Letak : Vivian Siahaan
Perancang Sampul : Rismon Hasiholan Sianipar

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Isi di luar tanggung jawab percetakan



PENGANTAR

Buku ini berangkat dari keinginan untuk mengurai benang kusut antara fakta, dokumen, dan kebijakan yang membentuk kontroversi riwayat pendidikan Gibran Rakabuming Raka. Dalam perjalanan politik Indonesia menuju Pemilu 2024, persoalan mengenai kesetaraan ijazah dan validitas pendidikan luar negeri sang calon wakil presiden mencuat sebagai perdebatan publik. Buku ini menyajikan riset mendalam terhadap dokumen resmi negara, sistem pendidikan lintas negara, hingga kerangka hukum yang memungkinkan Gibran diterima sebagai calon wakil presiden, meski menyisakan banyak pertanyaan akademik.

Bab pertama menguraikan fondasi kontroversi melalui penelusuran dokumen Komisi Pemilihan Umum (KPU) yang menampilkan riwayat pendidikan Gibran. Dalam dokumen resmi itu, tercatat bahwa Gibran menempuh pendidikan di SD Negeri Mangkubumen Kidul 16, SMP Negeri 1 Surakarta, lalu pindah ke Orchid Park Secondary School di Singapura pada 2002–2004, sebelum melanjutkan ke UTS Insearch Sydney pada 2004–2007. Susunan ini tampak sah di permukaan, namun ketika dikaitkan dengan sistem pendidikan Singapura dan Australia, muncul kejanggalan mengenai kesetaraan jenjang dan masa studi.

Bab kedua menggali lebih dalam posisi Orchid Park Secondary School dalam kerangka pendidikan Singapura. Sekolah ini berada pada jenjang Secondary 3–4, yang setara dengan kelas 9–10 dalam sistem Indonesia. Setelah lulus, siswa seharusnya melanjutkan ke Junior College atau Polytechnic Foundation Programme untuk menyelesaikan pendidikan

menengah atas. Fakta bahwa Gibran tidak tercatat menempuh dua tahun lanjutan tersebut menjadi titik awal masalah akademik: bagaimana mungkin seseorang yang belum menyelesaikan pendidikan menengah penuh dapat diterima langsung di lembaga setara diploma Australia?

Bab ketiga menyoroti surat keterangan penyetaraan dari Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Ditjendikdasmen) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang dikeluarkan pada 6 Agustus 2019. Surat ini menyatakan bahwa Gibran telah menempuh “Grade 12 di UTS Insearch, Sydney” dan dinilai setara dengan lulusan SMK peminatan Akuntansi dan Keuangan. Bab ini menegaskan bahwa frasa tersebut tidak didukung oleh fakta akademik karena UTS Insearch bukan lembaga pendidikan menengah, melainkan institusi pathway atau transisi menuju universitas.

Bab keempat menyajikan analisis struktural terhadap UTS Insearch berdasarkan arsip resmi tahun 2004 — termasuk brosur, handbook, dan dokumen kurikulum. Program Business & Commerce (Advanced Standing) dan Diploma of Business yang ditawarkan pada masa itu setara dengan tahun pertama kuliah sarjana (AQF Level 5), bukan pendidikan menengah (AQF Level 3). Dengan demikian, penyebutan “Grade 12 di UTS Insearch” adalah kekeliruan konseptual yang memindahkan jenjang pendidikan tinggi ke kategori menengah.

Bab kelima menguraikan secara mendalam tiga skenario pendidikan Gibran Rakabuming Raka di UTS Insearch Sydney—meliputi Academic English Program (AEP), Foundation Studies, dan Diploma of Business—untuk menilai apakah salah satu di antaranya dapat disetarakan dengan jenjang SMA atau SMK di Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketiganya tidak memenuhi kriteria akademik maupun administratif sebagai pengganti kelas 11–12. AEP hanyalah program persiapan bahasa yang berfokus pada keterampilan linguistik akademik tanpa mencakup mata pelajaran inti seperti matematika, sains, atau sejarah. Foundation Studies merupakan jalur transisi menuju pendidikan tinggi, bukan program terminal yang menyelesaikan kurikulum menengah. Sementara Diploma of Business bersifat vokasional dan justru mensyaratkan kelulusan SMA terlebih dahulu untuk diterima.

Melalui perbandingan struktur kurikulum, capaian pembelajaran, durasi studi, serta klasifikasi pendidikan internasional seperti UNESCO ISCED dan

Australian Qualifications Framework (AQF), bab ini menegaskan bahwa tidak ada bukti akademik yang menunjukkan Gibran telah menamatkan pendidikan menengah atas, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Kombinasi pendidikan di Orchid Park Secondary School dan program-program di UTS Insearch hanya mencapai level setara SMP akhir atau kelas 10 SMA. Oleh karena itu, penyetaraan ke jenjang SMA kelas 11–12 atau SMK tingkat akhir dinilai tidak berdasar. Bab ini menutup dengan kesimpulan tegas: Gibran tidak pernah menyelesaikan pendidikan menengah atas secara formal, dan setiap jalur yang ditempuhnya merupakan program transisi, bukan kelulusan penuh dalam sistem pendidikan yang diakui secara nasional.

Bab keenam berfokus pada penyetaraan capaian pembelajaran antara sistem pendidikan Singapura dan Indonesia, untuk menjawab apakah pengalaman akademik Gibran Rakabuming di Singapura dapat diakui sebagai setara dengan pendidikan menengah atas di Indonesia. Bab ini membedah secara rinci Desired Outcomes of Education (DOE) yang diterbitkan oleh Ministry of Education (MOE) Singapura dan membandingkannya dengan Profil Pelajar Pancasila dari Kurikulum Merdeka di Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa Secondary 3–4 di Singapura hanya mencapai kompetensi setara dengan kelas 9–10 di Indonesia, bukan kelas 11–12. Dengan demikian, lulusan Secondary School belum memenuhi capaian pembelajaran yang diwajibkan untuk lulus SMA atau SMK di Indonesia, terutama dalam ranah kognitif tingkat lanjut seperti analisis, sintesis, dan evaluasi yang menjadi ciri khas pendidikan menengah atas.

Bab ini juga menyoroti ketidaksesuaian antara struktur kurikulum Singapura dan Indonesia yang membuat proses penyetaraan akademik Gibran menjadi tidak sah secara substansial. Sistem pendidikan Singapura berorientasi pada streaming dan competency-based progression, sementara Indonesia menekankan linearitas jenjang. Akibatnya, jika seorang siswa berhenti pada Secondary 4 di Singapura tanpa melanjutkan ke Junior College atau Polytechnic, maka secara akademik ia belum menuntaskan pendidikan menengah. Kesimpulan utama bab ini adalah bahwa klaim penyetaraan Gibran sebagai lulusan SMA berdasarkan pendidikan di Singapura tidak memiliki dasar kurikuler, pedagogis, maupun administratif, karena capaian pembelajarannya tidak memenuhi standar lulusan pendidikan menengah di Indonesia.

Bab ketujuh menguraikan bagaimana tiga lembaga negara—Mahkamah Konstitusi (MK), Komisi Pemilihan Umum (KPU), dan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Ditjen Dikdasmen, Kemendikbudristek)—berperan bersama membentuk landasan administratif yang memungkinkan pencalonan Gibran Rakabuming Raka. Bab ini menjelaskan kronologi putusan MK (Perkara No. 90/PUU-XXI/2023) yang pada 16 Oktober 2023 memaknai syarat usia minimal 40 tahun secara bersyarat: pengecualian diberikan bagi mereka yang pernah atau sedang memegang jabatan hasil pemilihan umum. Keputusan ini segera memicu kontroversi luas karena keterlibatan Ketua MK saat itu, Anwar Usman, yang terkait keluarga dengan Presiden Jokowi—tersebutkan pula proses pemeriksaan etik oleh Majelis Kehormatan MK yang menghasilkan sanksi pencopotan jabatan Ketua meski amar putusan tetap final dan mengikat. Bab ini menelaah implikasi konstitusional dan etis dari putusan tersebut, termasuk kritik bahwa MK melampaui fungsi yudisial dengan menafsirkan norma substantif yang semestinya menjadi ranah legislator, serta bagaimana putusan itu langsung mengubah konfigurasi politik nasional.

Bab ini memetakan keterkaitan teknis antara putusan MK, PKPU No. 19 Tahun 2023 (khususnya Pasal 18 ayat (3)), dan surat penyetaraan dari Ditjen Dikdasmen (6 Agustus 2019). Dijelaskan bahwa PKPU merevisi mekanisme verifikasi pendaftaran sehingga membolehkan pengecualian bukti kelulusan SMA bagi calon yang memiliki ijazah perguruan tinggi, sementara surat Ditjen Dikdasmen menegaskan pengakuan administratif terhadap pendidikan Gibran di luar negeri—dinyatakan “Grade 12 di UTS Insearch” dan dinilai setara dengan tamatan SMK peminatan akuntansi & keuangan. Bab ini menunjukkan bagaimana ketiga elemen hukum-administratif itu saling melengkapi: MK membuka celah konstitusional, KPU menyediakan mekanisme administratif, dan Kemendikbudristek menyuplai bukti penyetaraan—hasilnya sebuah rantai legal yang membuat pencalonan Gibran sah secara prosedural sekaligus memunculkan perdebatan mendalam tentang legitimasi, etika, dan preseden politik di Indonesia.

Bab kedelapan menjabarkan secara rinci kerangka Australian Qualifications Framework (AQF) — struktur 10 level kualifikasi yang menghubungkan pendidikan menengah, vokasi, dan pendidikan tinggi di Australia — serta menempatkan program-program UTS:INSEARCH ke dalam konteks itu. Dijelaskan bahwa Year 12 (Senior Secondary Certificate of Education)

klasifikasinya berada pada AQF Level 3, sedangkan Diploma (termasuk Diploma of Business di UTS:INSEARCH) berada pada Level 5, dan program bahasa/persiapan seperti Academic English Program (AEP) atau Direct Entry English Program (DEEP) bersifat non-AQF (non-award) sebagai program pendukung, bukan pengganti kualifikasi formal. Bab ini memaparkan perbedaan capaian pembelajaran, volume jam studi, dan tujuan pedagogis antara Year 12, AEP/DEEP, dan Diploma — menegaskan bahwa Diploma adalah kualifikasi higher-education awal (setara Year 1 universitas) dan bukan substitusi untuk kelulusan menengah.

Selanjutnya bab ini membedah Surat Keterangan Penyetaraan dari Ditjen Dikdasmen (nomor 1454/D.D5/DM/2019) yang menyatakan kombinasi pengalaman Gibran (Secondary 3–4 di Orchid Park + studi di UTS:INSEARCH) sebagai setara dengan kelas 12/SMA/SMK. Dengan merujuk pada deskriptor AQF dan praktik penyetaraan internasional, penulis menyimpulkan bahwa klaim tersebut bersifat administratif dan fungsional untuk kepentingan verifikasi dokumen—bukan hasil telaah akademik yang membandingkan kurikulum dan learning outcomes. Pada dasarnya, penggabungan dua jenjang berbeda (menengah awal + diploma higher-education) tidak memenuhi kaidah penyetaraan formal menurut AQF/ISCED; oleh karena itu surat penyetaraan lebih tepat dipahami sebagai pengakuan administratif terbatas, bukan bukti bahwa yang bersangkutan telah menamatkan pendidikan menengah atas secara formal.

Bab kesembilan buku ini membuka ruang bagi kesaksian berbagai pihak yang menyoroti keabsahan riwayat pendidikan Gibran Rakabuming Raka di luar negeri, terutama terkait klaim penyelesaian pendidikan “Grade 12 di UTS:Insearch, Sydney.” Kesaksian dari Ikhsan Katonde, seorang WNI di Sydney, menyatakan bahwa Gibran hanya mengikuti kursus bahasa Inggris selama sekitar enam bulan di Insearch Language Centre dan tidak menamatkan program tersebut. Keterangan ini bertentangan dengan dokumen resmi Kementerian Pendidikan yang menilai Gibran memiliki pengetahuan setara dengan lulusan SMK Akuntansi dan Keuangan. Di sisi lain, diaspora Indonesia di Sydney yang diwawancarai Roy Suryo turut memperkuat keraguan tersebut, menegaskan bahwa UTS:Insearch bukan lembaga menengah (Year 12), melainkan institusi pathway atau diploma yang berfungsi sebagai pengantar menuju pendidikan tinggi.

Sementara itu, pernyataan resmi dari Dr. Eko Susanto, pejabat Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah, menjelaskan bahwa surat penyetaraan untuk Gibran diterbitkan berdasarkan kombinasi pendidikan di Orchid Park Secondary School (kelas 9–10) dan program Diploma of Business di UTS:Insearch. Namun, analisis akademik menunjukkan ketidaksesuaian antara kedua jenjang itu dengan standar kurikulum menengah atas Indonesia maupun Australia. Diploma of Business berada pada AQF Level 5—setara pendidikan tinggi awal—bukan Grade 12 (AQF Level 3). Dengan demikian, bab ini menyajikan gambaran menyeluruh tentang kontradiksi antara fakta pendidikan, kebijakan penyetaraan, dan implikasinya terhadap integritas administrasi negara dalam konteks politik nasional.

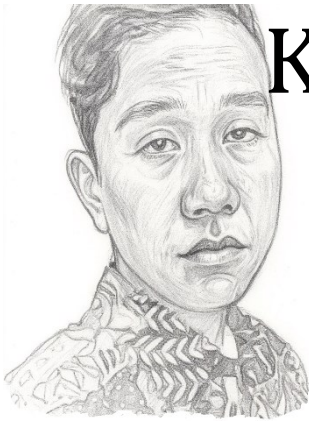
RISMON SIANIPAR



DAFTAR ISI

	HALAMAN JUDUL KATA PENGANTAR DAFTAR ISI	i v xi
Bab 1	KONTROVERSI RIWAYAT PENDIDIKAN GIBRAN Versi Kementerian Sekretariat Negara RI <i>Kontradiksi Kronologis</i> Versi Komisi Pemilihan Umum (KPU) RI Versi Kantor Berita ANTARA Versi Prokompim Surakarta	1 1 5 7 11 14
Bab 2	SISTEM PENDIDIKAN DI SINGAPURA Struktur Umum Pra-Sekolah Sekolah Menengah (Secondary Education) <i>Jalur Express</i> <i>Jalur Normal (Academic) atau N(A)</i> <i>Jalur Normal (Technical) atau N(T)</i> Sekolah Menengah Atas dan Pra-Universitas (Post-Secondary) <i>Junior Colleges (JC) dan Millennia Institute (MI)</i> <i>Politeknik</i>	18 18 21 24 24 26 28 32 35 38
Bab 3	GIBRAN MENEMPUH 2 TAHUN DI ORCHID PARK SECONDARY SCHOOL Komparasi Capaian Pembelajaran, Silabus dan Kurikulum atas Secondary Education Singapura dan SMP Plus Kelas 1 SMA Indonesia Struktur dan Lama Studi Filosofi Kurikulum Analisis Capaian Pembelajaran Kedalaman Akademik dan Kompleksitas Materi Penilaian (Assessment) Capaian Akhir (Graduate Profile)	44 44 48 51 57 62 67 71

	Pernyataan Dr. Eko Susanto, S.E., M.Si	81
Bab 4	UTS INSEARCH SYDNEY Tahun 2004	85
	Panduan Akademik UTS:Insearch Tahun 2004	85
	Academic English Program (AEP) UTS:Insearch	92
	Direct Entry English Program (DEEP) UTS:Insearch	98
	Business & Commerce (Advanced Standing) UTS:Insearch	105
	Business Studies (Extended) UTS:Insearch	111
Bab 5	GIBRAN TAK PERNAH LULUS SMA ATAU SMK	117
	Skenario 1: Gibran Kursus English (AEP) di UTS:Insearch Sydney	117
	Skenario 2: Gibran Menempuh Foundation Studies di UTS:Insearch Sydney	126
	Skenario 3: Gibran Menempuh Diploma of Business di UTS:Insearch Sydney	131
	Kesimpulan: Gibran Tak Pernah Lulus SMA/SMK baik di Dalam atau Luar Negeri	137
Bab 6	SURAT KETERANGAN UNTUK GIBRAN	140
	Surat Keterangan	140
	Surat Keterangan versus Academic English Program (AEP)	149
	Surat Keterangan versus Foundation Studies UTS Insearch	154
	Surat Keterangan versus Diploma Programs UTS Insearch	162
Bab 7	Keterlibatan Tiga Lembaga Negara Loloskan Gibran	168
	Kontroversi Mahkamah Konstitusi (MK)	168
	<i>Peran Ketua MK Anwar Usman</i>	176
	Komisi Pemilihan Umum (KPU)	181
	<i>Kontroversi Pasal 18 ayat 3 PKPU No. 19 Tahun 2023</i>	184
	Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah	188
Bab 8	Australian Qualifications Framework (AQF)	193
	Tentang Australian Qualifications Framework (AQF)	193
	AQF dan Year 12 (Kelas 12 SMA)	198
	AQF dan Academic English Programs (AEP) dan Direct Entry English Program (DEEP) UTS:Insearch	204
	AQF dan Diploma Programs UTS:Insearch	210
	AQF dan Surat Keterangan Penyetaraan Gibran	215
Bab 9	Kesaksian Sejumlah Pihak	221
	Kesaksian Ikhsan Katonde	221
	Kesaksian Forum Diaspora Indonesia di Sydney	226
	Kesaksian Dr. Eko Susanto, S.E., M.Si	231



KONTROVERSI RIWAYAT PENDIDIKAN GIBRAN

❖ **Versi Kementerian Sekretariat Negara RI**

Gambar berikut merupakan infografik resmi yang menampilkan profil lengkap Wakil Presiden Republik Indonesia, **Gibran Rakabuming Raka**. Desainnya dibuat dengan latar belakang berwarna merah tua khas identitas visual pemerintah, dengan teks utama berwarna kuning dan putih yang menonjolkan informasi penting. Di bagian atas, terdapat logo Indonesia Baik.id serta Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, yang **menegaskan bahwa sumber informasi ini bersifat resmi dan dikelola oleh lembaga pemerintah**. Selain itu, terdapat pula tanda penghargaan “WSIS Prizes Winner 2020” yang menunjukkan kredibilitas dari platform penyedia informasi publik tersebut.

Pada bagian judul besar, tertulis “Wakil Presiden Gibran Rakabuming”, yang merupakan posisi jabatan Gibran saat ini. Penempatan teks ini di bagian atas dengan ukuran huruf besar dan kontras memperlihatkan bahwa inti dari infografik ini adalah memperkenalkan sosok Gibran dalam kapasitasnya sebagai pejabat negara. Di bawahnya terdapat nama lengkapnya, yaitu Gibran Rakabuming Raka, serta informasi tempat dan tanggal lahir: Surakarta, 1 Oktober 1987. Elemen ini memberi konteks biografis dasar yang umumnya ditemukan pada profil pejabat publik.

Selanjutnya, terdapat bagian yang berjudul “Riwayat Pendidikan”, yang disusun secara kronologis dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Riwayat pendidikan ini menunjukkan perjalanan akademik Gibran yang dimulai di dalam negeri, lalu berlanjut ke luar negeri. Setiap jenjang dicantumkan bersama tahun mulai dan selesai, sehingga pembaca bisa melihat perkembangan studinya secara runtut. Ini juga menggambarkan latar belakang pendidikan internasional yang dimiliki Gibran, yang menjadi salah satu penopang profil profesionalnya di dunia politik dan bisnis.



Pendidikan pertama Gibran tercatat di SDN Mangkubumen Kidul, Surakarta, dari tahun 1993 hingga 1999. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan dasar negeri di kota kelahirannya, Surakarta, Jawa Tengah. Periode ini menunjukkan masa kecil Gibran yang tumbuh di lingkungan pendidikan umum di Indonesia, yang menanamkan dasar-dasar akademik dan sosial sebelum melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Ia kemudian melanjutkan ke SMPN 1 Surakarta antara tahun 1999 hingga 2002, salah satu sekolah menengah pertama negeri unggulan di kota Solo.

Perjalanan pendidikannya kemudian berlanjut ke luar negeri pada tahun 2002, ketika **Gibran menempuh pendidikan di Orchard Park Secondary School di Singapura hingga tahun 2004**. Perpindahan ini menunjukkan

bahwa ia telah mendapatkan akses ke pendidikan internasional pada usia remaja. Sekolah ini dikenal menerapkan sistem pendidikan berbasis kurikulum Singapura yang menekankan pada kedisiplinan, kemampuan analitis, dan penguasaan bahasa Inggris. Dengan latar seperti ini, Gibran mendapatkan pengalaman akademik lintas budaya sejak usia muda.



Sumber: <https://indonesiabaik.id/infografis/presiden-wakil-presiden-republik-indonesia-periode-2024-2029>

Setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya, **Gibran melanjutkan studi di Management Development Institute of Singapore (MDIS) dari tahun 2004 hingga 2007**. MDIS adalah lembaga pendidikan tinggi swasta yang berfokus pada bidang bisnis, manajemen, dan teknologi, dan sering bekerja sama dengan universitas luar negeri. Di sini, Gibran memperdalam ilmu di bidang manajemen, yang kelak menjadi landasan penting bagi kariernya di dunia wirausaha. Periode ini menandai transisi Gibran dari pendidikan menengah ke pendidikan tinggi yang lebih profesional dan berorientasi pada karier.

Lalu, **pada tahun 2007 hingga 2010, Gibran melanjutkan pendidikannya di Insearch, University of Technology Sydney (UTS Insearch) di Australia**. Program ini merupakan jalur akademik atau pathway yang menghubungkan mahasiswa internasional dengan universitas utama di Sydney. Dengan menempuh pendidikan di Australia, Gibran memperoleh wawasan global yang lebih luas, termasuk pemahaman tentang ekonomi

internasional, kewirausahaan, dan inovasi bisnis. Kombinasi antara pengalaman belajar di Singapura dan Australia memberi Gibran fondasi kuat untuk mengembangkan pandangan manajemen yang modern dan terbuka terhadap perubahan.

Bagian berikutnya dari infografik menampilkan “Riwayat Pekerjaan”, yang menggambarkan perjalanan profesional Gibran sebelum dan selama berkiprah di dunia politik. Pekerjaan pertamanya yang tercantum adalah sebagai Komisararis Utama PT Pemuda Cari Cuan dari tahun 2019 hingga 2024. Posisi ini menunjukkan kiprahnya di bidang bisnis, di mana ia terlibat dalam kepemimpinan perusahaan yang bergerak di sektor ekonomi kreatif dan kuliner. Ini sejalan dengan latar belakangnya sebagai pengusaha muda yang dikenal telah membangun beberapa merek kuliner di Indonesia sebelum terjun ke politik.

Selanjutnya, Gibran juga menjabat sebagai Wali Kota Solo sejak tahun 2021 hingga 2024. Jabatan ini menandai langkah seriusnya di dunia politik setelah sebelumnya lebih dikenal sebagai pengusaha. Selama masa kepemimpinannya, ia dikenal dengan berbagai program modernisasi kota, digitalisasi layanan publik, dan penataan ruang kota yang berorientasi pada partisipasi warga. Pengalaman ini menjadi batu loncatan penting dalam karier politiknya yang kemudian membawanya ke posisi nasional sebagai Wakil Presiden Republik Indonesia.

Di bagian bawah infografik terdapat informasi tambahan berupa logo media sosial Indonesia Baik.id, serta keterangan bahwa riset dilakukan oleh tim Riset OS dan desain grafis oleh Grafis AD. Tanggal pembuatan infografik tercantum sebagai 18 Oktober 2024, menunjukkan bahwa data ini diperbarui setelah masa jabatannya sebagai Wali Kota dan mendekati pelantikannya sebagai Wakil Presiden. Secara keseluruhan, infografik ini dirancang untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, serta identitas pribadi Gibran dalam format visual yang ringkas, informatif, dan kredibel sebagai materi publikasi resmi pemerintah Indonesia.

Kontradiksi Kronologis

UTS Insearch (sekarang UTS College) adalah program pathway/foundation/diploma yang menyiapkan mahasiswa internasional agar memenuhi persyaratan masuk ke University of Technology Sydney — levelnya di bawah jenjang S1 penuh. Sebaliknya, “B.Sc” adalah gelar sarjana penuh (honours/non-honours) yang umumnya dikeluarkan oleh universitas. Jadi, bila seseorang sudah memiliki gelar B.Sc, masuk akal secara akademik untuk melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi (mis. S2) atau mengambil program profesional — bukan kembali ke program pathway pra-S1. **Pernyataan ini adalah alasan utama kenapa urutan “B.Sc di MDIS → kemudian UTS Insearch” menimbulkan tanda tanya.**

UTS Insearch, yang kini dikenal sebagai UTS College, berfungsi sebagai lembaga pendidikan transisi atau program pathway yang dirancang untuk menyiapkan mahasiswa internasional agar memenuhi kualifikasi akademik dan bahasa Inggris yang dibutuhkan sebelum masuk ke University of Technology Sydney (UTS). Program ini meliputi jenjang Foundation Studies dan Diploma yang secara formal dikategorikan berada di bawah tingkat sarjana (sub-degree level). Oleh karena itu, UTS College tidak memberikan gelar universitas, melainkan sertifikat diploma atau foundation yang menjadi batu loncatan menuju S1 di UTS. Dalam kerangka sistem pendidikan Australia, jenjang ini biasanya sejajar dengan AQF Level 5–6, sedangkan gelar sarjana (Bachelor’s degree) berada di AQF Level 7.

Sebaliknya, gelar Bachelor of Science (B.Sc) adalah kualifikasi akademik penuh pada tingkat sarjana, yang umumnya diberikan oleh universitas setelah menyelesaikan program tiga hingga empat tahun studi. Program B.Sc menandakan pencapaian yang sudah cukup tinggi dalam hierarki pendidikan formal, dan secara akademik menjadi prasyarat untuk melanjutkan ke tingkat pascasarjana (S2). Karena itu, dalam struktur pendidikan global — termasuk di Inggris, Singapura, dan Australia — seseorang yang telah memiliki gelar B.Sc biasanya tidak akan kembali ke jenjang di bawahnya, kecuali untuk alasan karier atau perubahan bidang studi yang ekstrem.

Konteks menjadi semakin menarik karena Management Development Institute of Singapore (MDIS), tempat Gibran Rakabuming Raka menempuh studi sebelumnya, bukanlah universitas independen. MDIS adalah lembaga pendidikan tinggi swasta yang bermitra dengan universitas-universitas luar

negeri, seperti University of Bradford, Northumbria University, atau University of Sunderland dari Inggris. Artinya, bila seseorang memperoleh gelar Bachelor of Science dari MDIS, gelar tersebut sebenarnya dikeluarkan oleh universitas mitra, bukan oleh MDIS sendiri. Secara hukum akademik internasional, hal ini berarti pemegang ijazah tersebut telah lulus dari sebuah universitas yang diakui — meski perkuliahannya dijalankan di kampus mitra di Singapura.

Dengan status itu, seorang lulusan B.Sc dari MDIS seharusnya memiliki kelayakan akademik untuk melanjutkan studi ke program pascasarjana, baik di Singapura, Australia, maupun negara lain. **Maka, bila riwayat pendidikan kemudian mencantumkan “UTS Insearch” sebagai tahap setelah B.Sc, muncul pertanyaan logis: apakah benar “melanjutkan” dalam arti akademik (progression), ataukah hanya mengikuti kursus singkat, sertifikasi profesional, atau program non-gelar di bawah institusi UTS Insearch.**

Sumber:

1. “Indonesia VP candidate Gibran accused of faking education, shows degree received at S’pore MDIS as proof” – Mothership.sg.
Link: <https://mothership.sg/2023/11/gibran-mdis-degree/>
2. “Gibran addresses diploma controversy, shows academic certificates” – The Jakarta Post.
Link: <https://www.thejakartapost.com/indonesia/2023/11/21/gibran-addresses-diploma-controversy-shows-academic-certificates.html>
3. “Gibran brushes off allegations about low university grades” – The Jakarta Post.
Link: <https://www.thejakartapost.com/indonesia/2024/01/25/gibran-brushes-off-allegations-about-low-university-grades.html>
4. “Gibran Rakabuming Raka” – Wikipedia entry.
Link: https://en.wikipedia.org/wiki/Gibran_Rakabuming_Raka
5. “Gibran Rakabuming Responds to Issue of His Fake Diploma” – Tempo.co.
Link: <https://en.tempo.co/read/1798936/gibran-rakabuming-responds-to-issue-of-his-fake-diploma>
6. “Gibran Rakabuming Raka’s Education History To False Ijazah Allegations” – VOI.
Link: <https://voi.id/en/news/331601>
7. “5 things to know about Indonesia’s likely next vice-president, Jokowi’s son Gibran Rakabuming Raka” – Today Online.
Link: <https://www.todayonline.com/world/5-things-know-indonesia-vp-son-jokowi-youngest-2365536>
8. “Profile UTS Insearch Sydney yang Masuk Riwayat Pendidikan Gibran, Apakah Semacam Bimbel?” – Suara.com.
Link: <https://www.suara.com/lifestyle/2025/09/20/110237/profil-uts-insearch-sydney-yang-masuk-riwayat-pendidikan-gibran-apakah-semacam-bimbel>
9. “MDIS says Jokowi’s son, a V-P candidate in Indonesia, did not fake education” – The Straits Times.

Link: <https://www.straitstimes.com/asia/se-asia/jokowi-s-son-who-is-running-for-v-p-did-not-fake-education-received-degree-from-mdis-school-says>

10. "Ijazah Gibran Digugat, Ini Profil Orchid Park Secondary School dan ..." – Tempo.co.

Link: <https://www.tempo.co/politik/ijazah-gibran-digugat-ini-profil-orchid-park-secondary-school-dan-uts-insearch-2071282>

❖ **Versi Komisi Pemilihan Umum (KPU) RI**

Riwayat pendidikan Gibran Rakabuming Raka sebagaimana tercantum dalam dokumen resmi Komisi Pemilihan Umum (KPU) menampilkan lintasan akademik yang menarik karena melibatkan beberapa negara dan sistem pendidikan yang berbeda. Dalam berkas pendaftaran pasangan calon presiden dan wakil presiden Prabowo Subianto–Gibran Rakabuming, data tersebut disajikan secara formal sebagai bagian dari persyaratan administratif yang harus dipenuhi oleh setiap calon. Tampilan di situs KPU menunjukkan dua kolom besar, di mana sisi kiri berisi profil pribadi calon, sementara sisi kanan berisi rincian riwayat pendidikan dan organisasi.

Profil Gibran dalam dokumen tersebut mencantumkan identitas dasar yang konsisten dengan catatan publik. Ia tercatat lahir di Surakarta pada 1 Oktober 1987, berjenis kelamin laki-laki, dan bekerja sebagai Wali Kota Surakarta pada saat pendaftaran. Domisilinya disebut berada di Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah. Informasi ini menegaskan posisi Gibran sebagai pejabat publik aktif dan memberikan dasar administratif bagi validitas dokumen pendidikan yang dilaporkan ke KPU.

Pada bagian pendidikan dasar, data KPU menunjukkan bahwa Gibran menempuh sekolah di SD Negeri Mangkubumen Kidul 16 Surakarta dari tahun 1993 hingga 1999. Sekolah ini merupakan sekolah negeri di wilayah pusat Kota Solo dan menjadi bagian dari jalur pendidikan formal nasional Indonesia. Setelah lulus SD, ia melanjutkan ke SMP Negeri 1 Surakarta dari tahun 1999 sampai 2002. SMP Negeri 1 dikenal sebagai salah satu sekolah unggulan di kota tersebut, menandakan bahwa Gibran mengikuti jalur pendidikan reguler di Indonesia hingga tingkat menengah pertama sebelum berpindah ke luar negeri.

Perubahan signifikan dalam jalur pendidikan Gibran mulai terlihat ketika ia melanjutkan ke Orchid Park Secondary School di Singapura pada periode 2002 hingga 2004. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan menengah

yang setara dengan gabungan akhir jenjang SMP dan awal SMA di sistem pendidikan Indonesia. Perpindahan ke Singapura menunjukkan bahwa Gibran mulai menempuh jalur pendidikan internasional yang berbahasa Inggris, yang akan menjadi dasar bagi studi lanjutnya di luar negeri.

←

PENCALONAN - TAHAP PENDAFTARAN



H. PRABOWO

SUBIANTO



GIBRAN

RAKABUMING RAKA

Jenis kelamin	laki-laki	Jenis kelamin	laki-laki
Tempat,Tanggal Lahir	JAKARTA/ 17 Oktober 1951	Tempat,Tanggal Lahir	SURAKARTA/ 01 Oktober 1987
Pekerjaan	Menteri Pertahanan Republik Indonesia	Pekerjaan	Walikota Surakarta
Domisili	KECAMATAN BABAKAN MADANG KABUPATEN BOGOR PROVINSI JAWA BARAT	Domisili	KECAMATAN BANJARS/ KOTA SURAKARTA PROVINSI JAWA TENGAH

profil calon

profil calon



PARPOL PENGUSUL

RIWAYAT PENDIDIKAN

Jenjang Pendidikan	Nama Institusi	Tahun Mulai	Tahun Akhir	Gelar
SD	SD NEGERI MANGKUBUMEN KIDUL 16	1993	1999	
SMP	SMP NEGERI 1 SURAKARTA	1999	2002	
SMA	ORCHID PARK SECONDARY SCHOOL SINGAPORE	2002	2004	
SMA	UTS INSEARCH SYDNEY	2004	2007	
S1	MDIS SINGAPORE	2007	2010	

RIWAYAT ORGANISASI

Nama	Jabatan	Tahun	Tahun
------	---------	-------	-------

Setelah menyelesaikan pendidikan di Singapura, Gibran tercatat menempuh studi di UTS Insearch Sydney dari tahun 2004 hingga 2007. Menariknya, dalam dokumen KPU, jenjang pendidikan ini dikategorikan sebagai “SMA,” bukan pendidikan tinggi. **Secara akademik, UTS Insearch (yang kini dikenal sebagai UTS College) bukan sekolah menengah, melainkan lembaga pathway atau foundation/diploma yang berfungsi sebagai jembatan menuju University of Technology Sydney (UTS).** Artinya, program ini dirancang bagi mahasiswa internasional yang ingin memenuhi syarat akademik atau bahasa sebelum memasuki perkuliahan sarjana di UTS. Karena itu, pencatatan sebagai “SMA” di KPU tampaknya bersifat administratif, bukan akademik substantif.

Setelah periode studi di UTS Insearch, data KPU menunjukkan bahwa Gibran melanjutkan pendidikan tinggi di Management Development Institute of Singapore (MDIS) antara tahun 2007 hingga 2010, dengan jenjang pendidikan yang dikategorikan sebagai S1. MDIS sendiri bukan universitas independen, melainkan lembaga pendidikan tinggi swasta yang bermitra dengan sejumlah universitas asing, seperti University of Bradford dan University of Sunderland. Artinya, gelar sarjana yang diperoleh mahasiswa MDIS secara hukum akademik dikeluarkan oleh universitas mitra tersebut, bukan oleh MDIS secara langsung.

Bila alur pendidikan ini dibaca secara kronologis, Gibran mengikuti pola pendidikan yang relatif linier menurut catatan KPU: pendidikan dasar dan menengah di Indonesia, menengah atas di Singapura dan Australia, lalu pendidikan tinggi di Singapura. **Namun, dari perspektif sistem pendidikan internasional, urutan ini tetap memunculkan pertanyaan karena UTS Insearch bukan lembaga setingkat SMA.** Biasanya, seseorang yang telah menyelesaikan pendidikan di Singapura tidak akan perlu mengikuti program foundation di Australia kecuali untuk memenuhi syarat bahasa atau adaptasi sistem.

Perbedaan klasifikasi ini juga menjelaskan mengapa versi KPU tampak berbeda dari versi infografis pemerintah lain, seperti yang diterbitkan oleh IndonesiaBaik.id atau Kementerian Sekretariat Negara. Dalam versi lain, urutan antara MDIS dan UTS Insearch sering tertukar, menimbulkan kebingungan apakah Gibran belajar di MDIS terlebih dahulu atau sebaliknya. Dokumen KPU, karena bersumber dari berkas pendaftaran resmi yang diverifikasi lembaga negara, dianggap lebih kredibel dalam konteks administratif, meskipun tetap memerlukan klarifikasi akademik untuk memastikan jenjang sebenarnya.

Secara keseluruhan, riwayat pendidikan Gibran versi KPU menggambarkan lintasan multinasional: dari Indonesia ke Singapura, lalu ke Australia, dan kembali ke Singapura. Jalur seperti ini tidak mustahil, tetapi jarang ditempuh karena kompleksitas sistem pendidikan antarnegara. Satu hal yang pasti, data tersebut menunjukkan bahwa Gibran menempuh sebagian besar pendidikan menengah dan tinggi di luar negeri dengan orientasi internasional. **Namun, dari sudut pandang akademik murni, penyebutan UTS Insearch sebagai “SMA” tetap menimbulkan pertanyaan logis yang wajar,**

mengingat lembaga itu beroperasi pada tingkat prasarjana, bukan menengah atas.

Sumber:

1. “Profil Pendidikan Wapres Gibran Rakabuming Kembali Disorot, 2 Kali Lanjut SMA di LN” – DetikEdu. Link: <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-8124322/profil-pendidikan-wapres-gibran-rakabuming?>
2. “Riwayat Pendidikan Gibran di KPU Jadi Sorotan, Masa SMA Ditempuh 5 Tahun” – Suara.com.
Link: <https://www.suara.com/news/2025/09/19/142621/riwayat-pendidikan-gibran-di-kpu-jadi-sorotan-masa-sma-ditempuh-5-tahun>
3. “Beda Jauh dari Mahfud, Kenapa KPU Tak Cantumkan Pendidikan Terakhir Gibran?” – Suara.com.
Link: <https://www.suara.com/news/2025/09/17/171350/beda-jauh-dari-mahfud-kenapa-kpu-tak-cantumkan-pendidikan-terakhir-gibran>
4. “Data KPU: Wapres Gibran SMA Lima Tahun di Luar Negeri” – FAJAR.co.id.
Link: <https://fajar.co.id/2025/09/19/data-kpu-wapres-gibran-sma-lima-tahun-di-luar-negeri/>
5. “Riwayat Pendidikan Gibran Rakabuming yang Dipermasalahan” – iNews.id.
Link: <https://www.inews.id/news/nasional/riwayat-pendidikan-gibran-rakabuming-yang-dipermasalahan-roy-suryo>
6. “Dalam laman resmi KPU, Gibran tercatat lulusan MDIS Singapore ...” – Kompas via Facebook.
Link: <https://www.facebook.com/KOMPAScom/posts/dalam-laman-resmi-kpu-gibran-tercatat-lulusan-mdis-singapore-setara-s1-tahun-201/1301269005362544/>
7. “Data Pendidikan Gibran saat Daftar Wali Kota dan Wapres Berbeda” – Suara.com. Link: <https://www.suara.com/tekno/2024/11/27/101227/data-pendidikan-gibran-saat-daftar-wali-kota-dan-wapres-berbeda-netizen-semuanya-palsu>
8. “Profil Pendidikan Gibran Masih Terbuka untuk Publik Meski KPU ...” – KaltimPost via JawaPos. Link: <https://kaltimpost.jawapos.com/nasional/2386578687/profil-pendidikan-gibran-masih-terbuka-untuk-publik-meski-kpu-sudah-batasi-akses-dokumen-capres-cawapres-lulusan-sma-mana>

❖ Versi Kantor Berita ANTARA

Rabu, 25 Oktober 2023 11:45 WIB

PEMILU 2024

PROFIL CAPRES-CAWAPRES PRABOWO SUBIANTO-GIBRAN RAKABUMING

Pasangan Prabowo Subianto-Gibran Rakabuming, Rabu (25/10), mendaftar sebagai bakal calon presiden (capres) dan bakal calon wakil presiden (cawapres) pada Pemilu 2024 di Kantor KPU, Jakarta Pusat. Berikut profil pasangan tersebut.

“Tekad kami bersama dengan saudara-saudara untuk maju, meminta mandat dari rakyat Indonesia, karena kita menghadapi titik di mana kita bisa bangkit menuju Indonesia yang hebat.”

“Tugas kita sekarang melanjutkan dan menyempurnakan hal-hal yang terkait anak-anak muda, generasi milenial, generasi Z, dan jangan lupa para santri, pasti kita dukung penuh.”

Prabowo Subianto	Gibran Rakabuming Raka
Lahir Jakarta, 17 Oktober 1951	Lahir Surakarta, Jawa Tengah, 1 Oktober 1987
Usia 72 tahun	Usia 36 tahun
American School, London, Inggris (1966-1968)	S1 Management Development Institute of Singapore, Singapura (2004-2007)
Akademi Militer Nasional, Magelang (1970-1974)	S2 University of Technology Sydney, Australia (2007-2010)
Komandan Jenderal Komando Pasukan Khusus (1996-1998)	Wali Kota Surakarta (2021-2026)
Panglima Komando Cadangan Strategis TNI Angkatan Darat (1998)	
Komandan Sekolah Staf dan Komando ABRI (1998)	
Ketua Umum HKTI (2010-2015)	
Ketua Umum Partai Gerindra (2014-sekarang)	

Pendidikan

Karir

Infografis dari Kantor Berita Antara bertanggal 25 Oktober 2023 memuat profil pasangan calon presiden dan calon wakil presiden Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka, termasuk rincian mengenai riwayat pendidikan keduanya. Dalam bagian khusus yang menyoroti Gibran, tertulis bahwa ia lahir di Surakarta, Jawa Tengah, pada tanggal 1 Oktober 1987, dan pada saat pendaftaran Pilpres 2024 berusia 36 tahun. Infografis ini menyebut dua institusi pendidikan tinggi yang pernah ditempuh Gibran, yakni Management Development Institute of Singapore (MDIS) dan University of Technology Sydney (UTS), lengkap dengan periode studinya masing-masing.

Menurut data yang ditampilkan, Gibran menempuh pendidikan di Management Development Institute of Singapore (MDIS) dari tahun 2004 hingga 2007. Dalam konteks pendidikan tinggi di Singapura, MDIS dikenal sebagai lembaga pendidikan swasta yang bekerja sama dengan universitas luar negeri untuk menyelenggarakan program sarjana dan pascasarjana. Dengan demikian, program yang diikuti Gibran kemungkinan besar merupakan program Bachelor of Science (B.Sc) yang diselenggarakan melalui kerja sama dengan universitas mitra asal Inggris atau Australia. Hal ini menunjukkan bahwa pada periode tersebut Gibran berada di jalur pendidikan formal yang berorientasi pada bisnis atau manajemen internasional.

Selanjutnya, infografis tersebut mencatat bahwa setelah menyelesaikan pendidikan di MDIS, Gibran melanjutkan studinya di University of Technology Sydney (UTS) di Australia pada rentang tahun 2007 hingga 2010. UTS sendiri merupakan universitas negeri ternama di Australia yang berfokus pada bidang teknologi, bisnis, dan desain. Namun, yang menarik adalah disebutkan lembaga “UTS Insearch” dalam sejumlah sumber publik lain sebagai tahap pendidikan yang ditempuh Gibran sebelum masuk UTS. UTS Insearch (kini disebut UTS College) berfungsi sebagai jalur persiapan (pathway) menuju studi sarjana di UTS, bukan bagian dari jenjang pascasarjana atau lanjutan dari gelar sarjana yang sudah selesai.

Jika data dari Antara diambil apa adanya, maka urutannya menggambarkan bahwa Gibran menempuh pendidikan sarjana di MDIS dari 2004 hingga 2007, kemudian melanjutkan ke University of Technology Sydney (UTS) dari 2007 hingga 2010. Secara kronologis, urutan tersebut tampak logis — seorang lulusan sarjana di Singapura melanjutkan studi ke universitas Australia dalam periode berdekatan. Namun, jika MDIS benar-benar memberikan gelar B.Sc yang diakui secara internasional, maka studi di UTS setelahnya seharusnya merupakan studi lanjutan (misalnya S2), bukan studi sarjana lagi, kecuali Gibran mengambil bidang studi yang berbeda dari sebelumnya.

Infografis Antara tampaknya menggunakan sumber gabungan dari berbagai publikasi publik, termasuk data dari Komisi Pemilihan Umum (KPU) dan sumber biografis resmi yang disampaikan oleh tim pemenangan pasangan Prabowo-Gibran. Dalam konteks kampanye politik, penyajian semacam ini sering kali disusun untuk memberikan narasi yang runtut dan mudah dipahami publik, bukan untuk memerinci detail akademik yang sangat teknis. **Karena itu, informasi tentang “UTS Insearch” sebagai institusi perantara tidak disebut, dan hanya nama utama “University of Technology Sydney” yang ditampilkan, agar lebih sesuai dengan persepsi umum tentang pendidikan tinggi di luar negeri.**

Namun, dari sudut pandang akademik formal, keberadaan dua lembaga ini tetap signifikan. MDIS adalah lembaga pendidikan non-universitas yang berafiliasi dengan kampus mitra luar negeri, dan UTS Insearch (atau UTS College) juga merupakan lembaga non-universitas yang berada di bawah UTS. Maka, jika urutan studinya adalah MDIS → UTS Insearch → UTS,

maka jalur tersebut masih bisa dijelaskan sebagai lintasan akademik yang bersifat transisi, meskipun membutuhkan penjelasan administratif yang lebih detail tentang bagaimana kredit akademiknya diakui lintas institusi dan negara.

Infografis Antara juga tampaknya menegaskan bahwa Gibran memang telah menempuh pendidikan hingga tingkat universitas luar negeri yang bereputasi, tanpa menjelaskan lebih lanjut perihal gelar yang diperoleh atau universitas mitra yang bekerja sama dengan MDIS. Hal ini menunjukkan bahwa fokus utama dari infografis tersebut bukanlah pembuktian akademik, melainkan penyajian profil ringkas untuk kepentingan publikasi politik dan berita cepat di masa pendaftaran Pilpres 2024. Biasanya, rincian semacam itu bersumber dari berkas pencalonan resmi yang diserahkan ke KPU atau dari data publik yang diverifikasi oleh tim humas masing-masing calon.

Dari sisi konsistensi data, versi Antara berbeda dengan versi profil yang diunggah pada laman KPU. Dalam data KPU, Gibran justru tercatat menempuh UTS Insearch pada periode 2004–2007 dan baru kemudian melanjutkan ke MDIS pada 2007–2010. **Ini berarti urutannya terbalik dengan versi yang ditampilkan dalam infografis Antara. Ketidaksamaan kronologi ini menjadi salah satu alasan mengapa publik mempertanyakan kejelasan jalur akademik Gibran, karena dua versi resmi dari lembaga kredibel (KPU dan Antara) menunjukkan urutan pendidikan yang tidak identik.**

Kendati demikian, infografis ini tetap berfungsi sebagai sumber referensi populer yang banyak digunakan media lain dalam memberitakan profil pasangan calon Prabowo–Gibran pada masa pendaftaran. Sebagai kantor berita nasional, Antara biasanya menyusun data berdasarkan klarifikasi resmi dari tim kampanye dan dokumen publik yang telah diverifikasi. Artinya, data dalam infografis ini bisa dipandang sebagai representasi “versi resmi publik” yang disetujui oleh pihak terkait, meski belum tentu mencerminkan rincian teknis sistem pendidikan internasional secara tepat.

Sumber:

1. “Profil capres-cawapres Pemilu 2024: Prabowo Subianto-Gibran Rakabuming” – ANTARA News. Link: <https://www.antaranews.com/infografik/3790953/profil-capres-cawapres-pemilu-2024-prabowo-subianto-gibran-rakabuming>

2. “Riwayat Pendidikan Gibran Cawapres Prabowo 2024, Kuliah di Singapura & Australia” – Detik Edu. Link: <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6997604/riwayat-pendidikan-gibran-cawapres-prabowo-2024-kuliah-di-singapura-australia>
3. “Ramai Isu Beli Ijazah, Ini Profil Pendidikan Gibran Rakabuming Raka” – Katadata. Link: <https://katadata.co.id/berita/nasional/655716ea68271/ramai-isu-beli-ijazah-ini-profil-pendidikan-gibran-rakabuming-raka>
4. “Riwayat Pendidikan dan Prestasi Gibran Rakabuming Raka, Cawapres Prabowo Subianto di Pilpres 2024” – Pikiran-Rakyat. Link: <https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-017383773/riwayat-pendidikan-dan-prestasi-gibran-rakabuming-raka-cawapres-prabowo-subianto-di-pilpres-2024>
5. “Riwayat Pendidikan Gibran Rakabuming, Cawapres Prabowo — Sekolah di Luar Negeri setelah Lulus SMP” – Tempo. Link: <https://www.tempo.co/politik/riwayat-pendidikan-gibran-rakabuming-cawapres-prabowo-sekolah-di-luar-negeri-setelah-lulus-smp-128551>

❖ Versi Prokompim Surakarta

Rakabuming Raka menjadi walikota termuda pada usia 33 tahun.

Sejak kecil Gibran Rakabuming Raka menetap di Solo, tetapi saat Sekolah Menengah Pertama dirinya pindah ke Singapura dan kemudian melanjutkan sekolah setingkat Sekolah Menengah Atas di Orchid Park Secondary School, Singapura. Pada tahun 2007 Gibran Rakabuming Raka lulus dari Management Development Institute of Singapore dan melanjutkan studinya ke program Insearch di University of Technology Sydney Insearch, Sydney, Australia hingga lulus pada tahun 2010.

Riwayat pendidikan Gibran Rakabuming Raka sebagaimana tertulis dalam laman Prokompim Surakarta memberikan gambaran perjalanan akademik yang dimulai dari pendidikan dasar di Solo, kemudian berlanjut ke jenjang pendidikan internasional di Singapura dan Australia. Dalam penjelasan tersebut disebutkan bahwa sejak kecil Gibran tinggal di Solo, **namun ketika menginjak masa sekolah menengah pertama, ia pindah ke Singapura.** Di sana ia menempuh pendidikan di Orchid

Park Secondary School, sebuah sekolah negeri di bawah sistem pendidikan nasional Singapura yang melayani siswa setara jenjang Sekolah Menengah Pertama hingga awal Sekolah Menengah Atas. Perpindahan ini menunjukkan bahwa Gibran telah menempuh jalur pendidikan internasional sejak usia muda, yang menandai eksposur awalnya terhadap sistem pendidikan luar negeri yang lebih kompetitif dan berorientasi global.

Setelah menyelesaikan pendidikan menengah di Orchid Park Secondary School, Gibran kemudian melanjutkan ke Management Development Institute of Singapore (MDIS). Lembaga ini merupakan institusi pendidikan tinggi swasta tertua di Singapura yang tidak memiliki kewenangan mengeluarkan gelar universitas secara mandiri, melainkan bermitra dengan berbagai universitas asing seperti University of Bradford, Northumbria University, atau University of Sunderland. Melalui kerja sama ini, mahasiswa MDIS dapat memperoleh gelar sarjana (Bachelor) yang secara hukum akademik dikeluarkan oleh universitas mitra tersebut. Dengan demikian, jika Gibran lulus dari MDIS pada tahun 2007 sebagaimana disebut dalam laman Prokompim, maka secara formal ia telah menyelesaikan program pendidikan sarjana (S1) dengan gelar yang diakui secara internasional.



Sumber: <https://www.suara.com/news/2023/03/06/100401/disemprot-tak-akademis-sepak-terjang-akademis-gibran-ternyata-no-kaleng-kaleng>

Namun, bagian paling menarik dari narasi Prokompim muncul ketika dijelaskan bahwa setelah lulus dari MDIS pada tahun 2007, **Gibran melanjutkan studinya ke program Insearch di University of Technology Sydney (UTS Insearch) di Australia, dan lulus pada tahun 2010. UTS Insearch — yang kini bernama UTS College — bukanlah universitas,**

melainkan lembaga **pathway** atau **program persiapan akademik yang didirikan untuk membantu mahasiswa internasional memenuhi syarat masuk ke University of Technology Sydney (UTS)**. Program ini ditujukan bagi siswa yang baru lulus SMA atau diploma dan belum memenuhi kriteria langsung untuk diterima ke universitas penuh. Dengan demikian, secara akademik, posisi UTS Insearch berada di bawah jenjang S1, yakni setara dengan program pra-sarjana atau diploma tingkat pertama.

Urutan pendidikan seperti yang tertulis di Prokompim, yaitu lulus sarjana dari MDIS kemudian melanjutkan ke program Insearch, **menimbulkan kejanggalan dalam perspektif akademik formal**. Jika Gibran memang sudah menyelesaikan program sarjana di MDIS, maka secara logis ia tidak perlu melanjutkan ke program Insearch, karena program tersebut diperuntukkan bagi calon mahasiswa S1, bukan lulusan sarjana. Dalam sistem pendidikan internasional, seorang lulusan B.Sc seharusnya melanjutkan ke program pascasarjana (S2) atau program profesional, bukan kembali ke lembaga pra-universitas.

Dari sisi komunikasi publik, teks pada laman Prokompim tampaknya disusun dengan tujuan menonjolkan kontinuitas pendidikan internasional Gibran tanpa memperhatikan secara detail perbedaan jenjang akademik antar-institusi. Narasi tersebut efektif untuk menunjukkan bahwa Gibran memiliki pengalaman belajar lintas negara dan terpapar pada lingkungan pendidikan global, namun kurang presisi dalam menggambarkan struktur akademik yang sebenarnya.

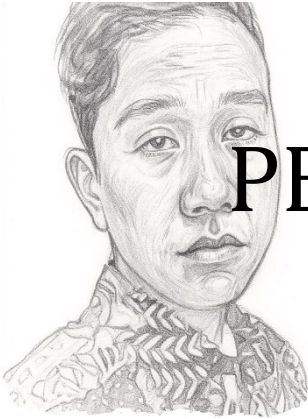
Keterangan Prokompim juga memperlihatkan bahwa Gibran lulus dari UTS Insearch pada tahun 2010. Dalam praktik pendidikan di Australia, kelulusan dari program Insearch berarti penyelesaian diploma yang dapat digunakan untuk masuk ke program sarjana di UTS. Akan tetapi, teks Prokompim tidak menyebutkan apakah Gibran kemudian melanjutkan ke universitas utama (UTS) setelah program tersebut. Tanpa penjelasan lanjutan, informasi itu dapat menimbulkan kesan seolah ia “lulus” dari universitas penuh, padahal dalam terminologi akademik, Insearch bukan bagian dari jenjang sarjana UTS.

Versi riwayat pendidikan yang tercantum di laman Prokompim Surakarta menyebut bahwa Gibran Rakabuming Raka “pindah ke Singapura saat

Sekolah Menengah Pertama,” yang berarti ia tidak menyelesaikan pendidikan SMP-nya di Indonesia. Narasi tersebut menyiratkan bahwa setelah menempuh pendidikan dasar di Solo, Gibran melanjutkan pendidikan menengah langsung di Singapura dan kemudian meneruskan ke jenjang setingkat Sekolah Menengah Atas di Orchid Park Secondary School. Sementara itu, versi yang muncul di dokumen resmi KPU, Kementerian Sekretariat Negara, dan Kantor Berita Antara justru menyatakan bahwa Gibran menamatkan pendidikan SMP di SMP Negeri 1 Surakarta sebelum berangkat ke Singapura untuk menempuh pendidikan setingkat SMA di Orchid Park. Perbedaan kronologis ini menjadi penting karena menentukan titik awal keterlibatan Gibran dalam sistem pendidikan internasional.

Dalam sistem pendidikan Indonesia, kelulusan dari SMP merupakan prasyarat administratif untuk melanjutkan ke SMA atau sekolah setara di luar negeri. Oleh karena itu, apabila versi KPU dan Setneg yang menyebut Gibran lulus dari SMP Negeri 1 Surakarta benar, maka secara administratif hal itu memungkinkan ia mendaftar di sekolah menengah di Singapura. Namun, versi Prokompim yang menyatakan bahwa Gibran pindah ke Singapura “saat SMP” mengindikasikan bahwa ia tidak menyelesaikan SMP di Solo dan melanjutkan sebagian masa pendidikan menengahnya di Singapura. Ini menciptakan perbedaan substantif, bukan sekadar perbedaan redaksi, karena berimplikasi pada legalitas jenjang akademik yang dijalani sebelum memasuki pendidikan tinggi.

Kemungkinan yang bisa dipertimbangkan adalah bahwa Gibran memang memulai SMP di Surakarta tetapi tidak menuntaskannya sepenuhnya di Indonesia. Ia bisa saja berpindah ke Singapura di pertengahan jenjang SMP untuk melanjutkan program pendidikan yang ekuivalen di sistem Singapura. Dalam konteks ini, penulis di laman Prokompim mungkin menggunakan ungkapan “pindah ke Singapura saat SMP” untuk menggambarkan transisi tersebut, bukan meniadakan masa belajarnya di SMP Negeri 1 Surakarta. Namun, tanpa penjelasan lebih lanjut, kalimat itu mudah disalahartikan sebagai “Gibran tidak pernah menamatkan SMP di Indonesia.”



SISTEM PENDIDIKAN DI SINGAPURA

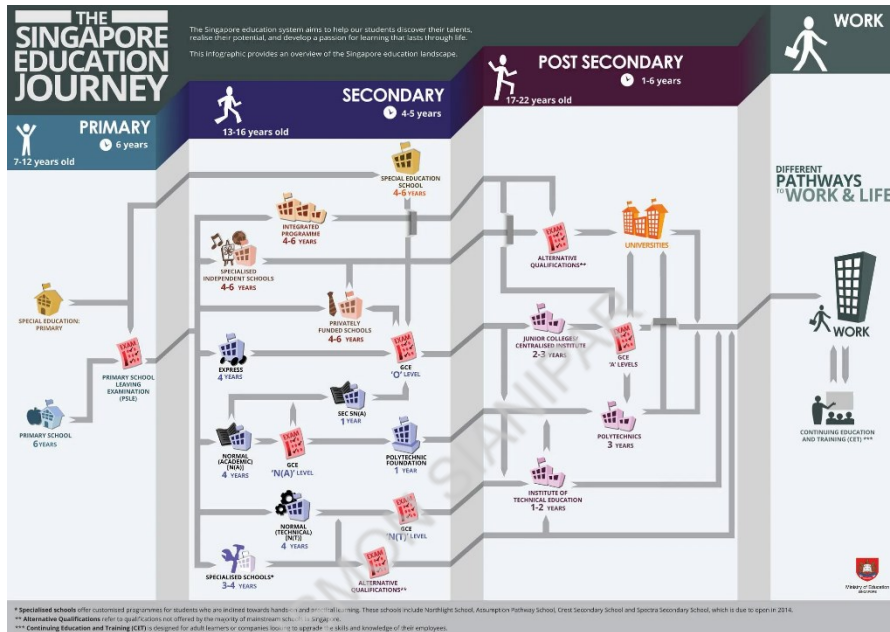
❖ Struktur Umum

Sistem pendidikan Singapura diatur secara sentralistik namun fleksibel, di mana MOE menjadi badan tunggal yang mengawasi seluruh jenjang pendidikan—dari pra-sekolah hingga universitas dan pembelajaran seumur hidup (lifelong learning). Tujuannya bukan hanya memberikan jalur akademik formal, tetapi juga membangun masyarakat pembelajar yang dinamis dan adaptif. MOE merancang kurikulum nasional, menetapkan standar ujian, mengakreditasi sekolah, dan membentuk kebijakan rekrutmen guru serta reformasi pedagogis. Semua kebijakan ini diarahkan untuk menumbuhkan potensi setiap individu, bukan sekadar menghasilkan siswa berprestasi dalam ujian.

Dalam konteks pendidikan wajib (compulsory education), Singapura menetapkan bahwa setiap anak warga negara yang lahir setelah 1 Januari 1996 wajib menempuh Primary Education (sekolah dasar). Ini berarti bahwa sejak tahun ajaran 2003, seluruh anak-anak yang mencapai usia enam tahun harus terdaftar di sekolah dasar negeri atau sekolah yang diakui oleh MOE. Aturan ini diatur oleh Compulsory Education Act dan diawasi oleh Compulsory Education Unit (CEU) di bawah MOE. Tujuan utama kebijakan ini adalah memastikan bahwa tidak ada anak warga negara yang tertinggal dalam pendidikan dasar, yang dianggap sebagai hak sekaligus kewajiban warga negara.

Pendidikan dasar di Singapura berlangsung selama enam tahun, dimulai dari Primary 1 (P1) hingga Primary 6 (P6). MOE menekankan penguasaan

literasi dan numerasi dasar, termasuk Bahasa Inggris (sebagai bahasa pengantar utama), Mother Tongue Language (MTL) seperti Mandarin, Melayu, atau Tamil, serta Matematika dan Sains. Selain itu, siswa juga diajarkan Character and Citizenship Education (CCE), Social Studies, dan kegiatan ko-kurikuler (Co-Curricular Activities – CCA) yang bertujuan menanamkan nilai tanggung jawab, disiplin, dan empati sosial sejak dini.



Kurikulum ini dirancang dengan pendekatan spiral progression, artinya konsep dasar yang diajarkan di tingkat bawah akan terus dikembangkan pada tingkat berikutnya dengan tingkat kompleksitas yang meningkat. Misalnya, siswa yang mempelajari bilangan bulat di Primary 2 akan memperluasnya ke pecahan, rasio, dan aljabar dasar di Primary 5–6. Dengan cara ini, setiap tahapan pendidikan dibangun di atas fondasi yang kuat dari tahap sebelumnya—sebuah prinsip yang dikenal dalam MOE sebagai Building Strong Fundamentals for Lifelong Learning.

MOE menekankan bahwa sistem pendidikan Singapura tidak hanya berorientasi pada nilai akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kompetensi abad ke-21. Dokumen resmi Desired Outcomes of Education (DOE) menyebutkan bahwa siswa Singapura idealnya tumbuh menjadi individu yang percaya diri, mandiri, bertanggung jawab, mampu

berpikir kritis, berkolaborasi, dan terus belajar sepanjang hidup. Oleh karena itu, MOE memasukkan pengajaran 21st Century Competencies (21CC)—seperti kreativitas, literasi digital, empati, dan komunikasi lintas budaya—ke dalam seluruh jenjang kurikulum nasional.

Konsep “pendidikan menyeluruh” (holistic education) menjadi filosofi utama MOE. Setiap sekolah di Singapura diharapkan tidak hanya mengembangkan aspek kognitif siswa, tetapi juga emosional, sosial, moral, dan fisik. Karena itu, sistem evaluasi tidak hanya berbasis ujian nasional, tetapi juga mencakup penilaian formatif, proyek, dan refleksi diri. MOE bahkan telah menghapus ujian formal untuk tingkat Primary 1 dan Primary 2 guna mengurangi tekanan akademik dan menekankan semangat belajar intrinsik.

Setiap level pendidikan—Primary, Secondary, Post-Secondary—dibangun dengan struktur progresif yang memungkinkan perbedaan kecepatan belajar antar siswa. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, siswa melanjutkan ke sekolah menengah dengan sistem Full Subject-Based Banding (SBB) yang baru, di mana mereka dapat memilih tingkat kesulitan mata pelajaran sesuai kemampuan mereka, bukan berdasarkan “streaming” tradisional. Ini adalah bentuk konkret dari filosofi MOE: setiap siswa belajar sesuai bakat dan potensinya.

Setelah menamatkan pendidikan menengah, sistem Singapura membuka beragam jalur pascasekolah menengah (post-secondary pathways)—antara lain Junior College (JC) untuk jalur akademik menuju universitas, Polytechnic untuk jalur terapan, dan Institute of Technical Education (ITE) untuk jalur kejuruan. MOE menyebut ini sebagai Multiple Pathways to Success, yang berarti tidak ada satu definisi tunggal tentang “kesuksesan akademik”. Siswa bebas memilih jalur sesuai minat, bakat, dan aspirasi karier mereka.

Lebih jauh lagi, MOE mengembangkan konsep Lifelong Learning melalui program nasional SkillsFuture Singapore (SSG), di mana warga negara dari segala usia didorong untuk terus belajar dan meningkatkan keterampilan mereka. Sistem ini menandai bahwa pendidikan di Singapura bukan hanya fase masa kecil atau remaja, tetapi proses yang berlangsung sepanjang hidup.

(from cradle to career). Ini memperkuat identitas Singapura sebagai learning nation—negara yang belajar secara kolektif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, sistem pendidikan Singapura dibangun di atas prinsip excellence and equity: semua anak mendapatkan kesempatan pendidikan yang setara, tetapi sistemnya juga memberikan ruang bagi mereka untuk unggul sesuai potensi masing-masing. MOE mengatur seluruh ekosistem pendidikan dengan presisi, memastikan kesinambungan antara pra-sekolah, pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, sambil menanamkan nilai karakter dan daya pikir kritis sebagai fondasi untuk kehidupan dan pekerjaan di masa depan.

Sumber:

1. Overview of Education System – MOE Singapore:
<https://www.moe.gov.sg/education-in-sg>
2. Compulsory Education Act – MOE:
<https://www.moe.gov.sg/primary/compulsory-education>
3. Desired Outcomes of Education: <https://www.moe.gov.sg/education-in-sg/desired-outcomes>
4. 21st Century Competencies Framework – MOE:
<https://www.moe.gov.sg/education-in-sg/our-students>

❖ Pra-Sekolah

Pendidikan pra-sekolah di Singapura mencakup anak-anak berusia di bawah tujuh tahun dan secara luas mencakup program setengah hari atau penuh hari, termasuk pusat anak dan kindergarten yang diatur untuk anak-anak usia 4 hingga 6 tahun.

Meskipun pendidikan pra-sekolah tidak diwajibkan secara hukum seperti pendidikan dasar, pemerintah Singapura melalui MOE dan Early Childhood Development Agency (ECDA) mendorong akses yang luas dan kualitas tinggi agar semua anak mendapat fondasi yang kuat sebelum masuk sekolah dasar.

MOE menetapkan bahwa untuk anak-usia 5 hingga 6 tahun, program yang disebut MOE Kindergarten (MK) menyediakan program 4 jam per hari pada level Kindergarten 1 (K1) dan Kindergarten 2 (K2).

Kurikulum MK dirancang dengan pendekatan holistik, integratif, dan berbasis “play” yang bermakna, bertujuan tidak hanya penguasaan literasi dan numerasi awal, tetapi juga pengembangan kemampuan sosial, motorik, dan karakter seperti kepercayaan diri dan keterampilan sosial.

Salah satu kerangka kurikulum penting untuk pra-sekolah di Singapura adalah Nurturing Early Learners (NEL) Framework yang dikembangkan oleh MOE dan diterapkan pada usia 4-6 tahun. Penekanan utama dari NEL adalah bahwa anak-anak adalah pembelajar aktif dan kompeten yang belajar paling baik melalui interaksi berkualitas dan pembelajaran yang kontekstual.

Kurikulum ini mencakup lima area pembelajaran utama: ekspresi estetika & kreatif, penemuan dunia, kesehatan/pengembangan motorik, literasi (bahasa Inggris & bahasa ibu), dan numerasi.

Pra-sekolah juga fokus pada pengembangan nilai, kompetensi sosial dan emosional, serta disposisi belajar yang positif—misalnya rasa ingin tahu, ketahanan, refleksi, dan apresiasi—yang dianggap sebagai dasar untuk pembelajaran sepanjang hayat.

MOE menyatakan bahwa tahapan pra-sekolah berfungsi sebagai pondasi penting untuk mempersiapkan siswa masuk ke sekolah dasar dengan kesiapan belajar yang lebih baik.

Ministry of Education

Guna meningkatkan akses dan kualitas pendidikan pra-sekolah, pemerintah Singapura telah membuat kebijakan untuk memperluas jumlah tempat di preschool berbiaya terjangkau. Misalnya, jumlah tempat penuh hari (full-day) untuk pra-sekolah telah ditingkatkan dari sekitar 100,000 pada 2013 menjadi lebih dari 200,000 dalam beberapa tahun kemudian. Hal ini bertujuan agar setiap anak usia 3 tahun ke atas memiliki akses tempat di preschool yang didukung pemerintah.

Pemerintah juga menetapkan subsidi dan batasan biaya (fee caps) untuk preschool yang didukung pemerintah agar lebih terjangkau bagi keluarga. Laporan menyebut bahwa target jangka menengah adalah agar hingga sekitar tahun 2025, sekitar 80 % anak pra-sekolah dapat memperoleh tempat di preschool yang didukung pemerintah.

MOE Kindergarten (MK) juga menyelenggarakan program kerjasama dengan operator Anchor dan Partner (seperti PCF Sparkletots, My First Skool, E-Bridge) untuk menyediakan kontinum pendidikan sejak usia sangat dini (2 bulan hingga 6 tahun) di model MK-Early Years Centre (MK-EYC). Anak dapat mulai di EYC, dan kemudian melanjutkan ke MK ketika berusia 5–6 tahun.

Saat memilih preschool, MOE memberikan panduan bagi orang tua untuk mempertimbangkan aspek seperti kurikulum, kebutuhan anak, biayanya, lokasi, pendekatan pembelajaran, dan budaya sekolah agar sesuai dengan kebutuhan anak serta mendukung perkembangan mereka secara holistik.
Ministry of Education

Secara keseluruhan, pendidikan pra-sekolah di Singapura dirancang dengan sangat terstruktur sebagai fondasi sistem pendidikan nasional, dengan tujuan membangun kesiapan akademik, bahasa, sosial, dan karakter bagi anak-anak sebelum memasuki pendidikan dasar. Kombinasi kebijakan akses, kualitas, kurikulum, dan sinergi antara keluarga, sekolah, dan pemerintah menjadikan tahap ini sebagai langkah strategis dalam pengembangan manusia di Singapura.

Sumber:

1. “Overview of preschool” – MOE Singapore: <https://www.moe.gov.sg/preschool/overview>
2. “Curriculum and programmes – MOE Kindergarten” – <https://www.moe.gov.sg/preschool/moe-kindergarten/curriculum-and-learning-environment/curriculum>
3. “Nurturing Early Learners (NEL) Framework” – <https://www.moe.gov.sg/preschool/curriculum>
4. “How is preschool in Singapore being made more affordable and accessible?” – gov.sg explainer: <https://www.gov.sg/explainers/how-is-preschool-in-singapore-being-made-more-affordable-and-accessible/>

❖ Sekolah Menengah (Secondary Education)

Sampai tahun ajaran 2023, pendidikan menengah Singapura menggunakan sistem “streaming” atau jalur akademik terpisah, yang telah diterapkan sejak awal 1980-an untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan dan kecepatan akademik setiap siswa. MOE menjelaskan bahwa tujuan awal sistem ini adalah agar setiap siswa belajar pada tingkat dan kecepatan yang sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga tidak ada siswa yang tertinggal atau dipaksa mengikuti tempo yang terlalu cepat.

Jalur Express

Jalur Express dalam sistem pendidikan menengah Singapura merupakan jalur akademik paling cepat, padat, dan berorientasi pada prestasi akademik tinggi. Program ini diperuntukkan bagi siswa yang menunjukkan hasil terbaik pada ujian nasional Primary School Leaving Examination (PSLE) dan memiliki kesiapan untuk mengikuti kurikulum yang menuntut kemampuan berpikir analitis, literasi tinggi, serta kedisiplinan belajar yang kuat. Selama empat tahun, mulai dari Secondary 1 hingga Secondary 4, siswa di jalur Express mengikuti pembelajaran yang terstruktur untuk mempersiapkan mereka menghadapi GCE O-Level (Singapore-Cambridge General Certificate of Education Ordinary Level), sebuah ujian internasional yang diakui sebagai tolok ukur utama untuk masuk ke tingkat pendidikan lebih lanjut seperti Junior College, Polytechnic, atau Integrated Programme.

Struktur akademik di jalur Express dibagi menjadi dua tahap utama, yaitu Lower Secondary (S1–S2) dan Upper Secondary (S3–S4). Pada dua tahun pertama, siswa mengikuti pelajaran umum di seluruh bidang utama seperti Bahasa Inggris, Matematika, Ilmu Pengetahuan, dan Humaniora. Tahap ini bertujuan untuk membangun dasar pengetahuan lintas disiplin serta kemampuan berpikir kritis. Memasuki tingkat atas, siswa akan memilih kombinasi mata pelajaran yang dikenal sebagai subject combination, biasanya dikelompokkan ke dalam aliran seperti Science Stream (dengan fokus pada Fisika, Kimia, dan Biologi) atau Humanities Stream (yang menitikberatkan pada Geografi, Sejarah, dan Sastra).

Kurikulum jalur Express bersifat akademik penuh dan disusun oleh Ministry of Education (MOE) untuk menyeimbangkan kedalaman teori dengan penerapan praktis. Mata pelajaran inti meliputi Bahasa Inggris, Bahasa Ibu

(Mother Tongue Language), Matematika, Sains, Humaniora, dan Pendidikan Kewarganegaraan dan Karakter (Character and Citizenship Education). Selain itu, siswa juga wajib mengikuti kegiatan olahraga dan Co-Curricular Activities (CCA) untuk mengembangkan kepemimpinan, kerja sama tim, dan keseimbangan pribadi.

Dalam tahap Upper Secondary, siswa mulai memperluas fokus studinya melalui pemilihan mata pelajaran elektif seperti Design & Technology, Food & Nutrition, Computing, Art, atau Music. Pemilihan ini memungkinkan siswa memperkuat minat dan kompetensi khusus sejak dini, baik di bidang akademik maupun keterampilan terapan. Beberapa sekolah Express juga menawarkan Applied Subjects yang dirancang bersama politeknik, memberikan kesempatan siswa mengalami konteks pembelajaran yang lebih praktis dan relevan dengan dunia kerja.

Evaluasi akhir jalur ini berupa GCE O-Level Examinations, yang dikelola bersama oleh Singapore Examinations and Assessment Board (SEAB) dan Cambridge Assessment International Education. Ujian ini mencakup mata pelajaran wajib serta elektif, dan hasilnya menentukan arah pendidikan berikutnya. Siswa dengan nilai tertinggi biasanya melanjutkan ke Junior College (JC) selama dua tahun untuk mempersiapkan GCE A-Level, sedangkan yang memilih jalur terapan dapat langsung menuju Polytechnic untuk mendapatkan Diploma dalam bidang profesional seperti teknik, bisnis, atau desain.

Selain itu, beberapa sekolah Express di Singapura memiliki Integrated Programme (IP), yaitu jalur khusus bagi siswa berprestasi yang memungkinkan mereka melanjutkan ke universitas tanpa melalui ujian O-Level. Dalam jalur ini, siswa mengikuti kurikulum berkelanjutan selama enam tahun yang berfokus pada pembelajaran mendalam, riset, dan pengembangan kepemimpinan. MOE menyebut IP sebagai bentuk flexible learning pathway yang memberi ruang bagi siswa akademik unggul untuk berkembang secara holistik tanpa tekanan ujian jangka pendek.

Secara keseluruhan, jalur Express mencerminkan karakter sistem pendidikan Singapura yang kompetitif sekaligus berorientasi pada hasil. Ia menggabungkan disiplin akademik yang ketat, fleksibilitas pemilihan subjek, dan keterkaitan langsung dengan jenjang pendidikan tinggi. MOE

menekankan bahwa Express Course bukan hanya jalur cepat menuju universitas, tetapi juga tempat pembentukan pola pikir mandiri, daya saing global, serta kesiapan menghadapi tantangan abad ke-21.

Jalur Normal (Academic) atau N(A)

Jalur Normal (Academic) atau disingkat N(A) merupakan salah satu dari tiga jalur pendidikan menengah tradisional di Singapura yang diatur oleh Ministry of Education (MOE), dirancang khusus bagi siswa dengan kemampuan akademik menengah yang masih memerlukan waktu tambahan untuk menguasai materi pada tingkat sekolah menengah atas. Sistem ini mencerminkan prinsip pendidikan inklusif Singapura, di mana setiap siswa difasilitasi sesuai kecepatan belajar mereka tanpa mengorbankan kualitas akademik.

Secara umum, jalur N(A) berlangsung selama empat tahun (Secondary 1–Secondary 4), namun berbeda dengan jalur Express, N(A) memberi kesempatan bagi siswa yang berhasil mencapai hasil baik dalam ujian GCE N(A)-Level Examination di akhir tahun keempat untuk melanjutkan ke tahun kelima (Secondary 5). Pada tahun kelima ini, siswa mempersiapkan diri untuk GCE O-Level Examination, yang setara dengan ujian akhir jalur Express dan membuka akses ke jalur pendidikan tinggi seperti Junior College, Polytechnic, maupun Institute of Technical Education (ITE).

Kurikulum jalur N(A) memiliki struktur yang hampir identik dengan jalur Express, namun dengan kecepatan pengajaran yang lebih moderat dan beban akademik yang sedikit lebih ringan. Mata pelajaran wajib mencakup English Language, Mother Tongue Language, Mathematics, Combined Science (Physics/Chemistry atau Chemistry/Biology), Humanities (seperti Social Studies dan Geography/History), serta Character and Citizenship Education (CCE). Di tingkat atas (Secondary 3 dan 4), siswa dapat menambahkan mata pelajaran elektif seperti Principles of Accounts, Design & Technology, Art, Food & Nutrition, dan Computer Applications. Kurikulum ini dirancang agar siswa memiliki pemahaman kuat terhadap konsep-konsep akademik dasar sekaligus keterampilan praktis untuk digunakan di dunia kerja atau pendidikan tinggi.

Ujian utama dalam jalur ini adalah Singapore-Cambridge GCE Normal (Academic) Level Examination, yang diadakan oleh Singapore Examinations and Assessment Board (SEAB) bekerja sama dengan Cambridge Assessment International Education. Ujian ini berfungsi untuk menilai penguasaan akademik siswa setelah empat tahun pendidikan menengah. Hasil dari ujian ini menentukan arah pendidikan selanjutnya bagi siswa N(A). Siswa dengan nilai terbaik akan memiliki tiga jalur lanjutan yang diakui oleh MOE:

Pertama, mereka dapat melanjutkan ke Secondary 5 untuk mengikuti GCE O-Level di tahun berikutnya, memberikan peluang setara dengan siswa jalur Express dalam hal masuk ke Junior College atau Polytechnic. Kedua, bagi siswa berprestasi tinggi, tersedia Polytechnic Foundation Programme (PFP) — sebuah jalur khusus berdurasi satu tahun yang diselenggarakan langsung oleh lima politeknik utama di Singapura (Ngee Ann, Singapore, Temasek, Nanyang, dan Republic Polytechnic). PFP ini berfungsi sebagai bridging programme yang menggantikan kebutuhan untuk mengambil O-Level, dan dirancang untuk siswa N(A) terbaik yang ingin langsung menempuh pendidikan diploma.

Ketiga, siswa dapat memilih untuk melanjutkan ke Institute of Technical Education (ITE) guna memperoleh National ITE Certificate (Nitec) atau Higher Nitec. Jalur ITE ini sangat relevan bagi siswa yang ingin mengembangkan keterampilan teknis atau vokasional. Setelah menyelesaikan Higher Nitec, siswa tetap dapat melanjutkan ke politeknik, menunjukkan bahwa sistem Singapura menyediakan lintasan fleksibel yang saling terhubung antarjenjang. Dengan demikian, jalur N(A) tidak bersifat terminal, melainkan sebagai bagian dari jalur pendidikan berkesinambungan.

Dalam praktiknya, MOE menekankan bahwa jalur N(A) memberikan “second chance pathway” bagi siswa yang membutuhkan waktu tambahan untuk berkembang, tanpa menghambat peluang masa depan mereka. Siswa dalam jalur ini juga diberikan kesempatan untuk mengambil beberapa mata pelajaran pada tingkat Express apabila mereka menunjukkan potensi akademik tinggi, sebuah kebijakan transisi yang mulai diperluas dalam konteks Subject-Based Banding (SBB) sejak 2019. Dengan sistem ini, siswa N(A) yang unggul di bidang tertentu seperti Matematika atau Sains dapat

mengambil mata pelajaran tersebut di tingkat Express, mendorong lingkungan belajar yang lebih inklusif dan berbasis kemampuan individu.

Kurikulum jalur N(A) juga menekankan pentingnya Character and Citizenship Education (CCE), Co-Curricular Activities (CCA), serta pendidikan karier melalui program Education and Career Guidance (ECG). Tujuan utamanya bukan hanya menyiapkan siswa untuk ujian, tetapi juga membangun keterampilan abad ke-21 seperti komunikasi, berpikir kritis, dan tanggung jawab sosial. MOE menegaskan bahwa pendidikan di jalur ini tetap selaras dengan prinsip utama sistem Singapura — yaitu Every Student, An Engaged Learner.

Dari perspektif akademik, jalur N(A) berfungsi sebagai jembatan strategis antara pembelajaran konseptual dan aplikatif. Siswa tidak hanya diajarkan teori, tetapi juga cara menerapkan konsep dalam situasi nyata melalui proyek, laboratorium, dan kegiatan praktikum. Hal ini menjadikan jalur N(A) sebagai bentuk pendidikan menengah yang seimbang antara pendekatan akademik dan keterampilan terapan, sesuai dengan kebutuhan ekonomi dan industri Singapura yang menuntut pekerja berpengetahuan luas tetapi juga terampil.

Dengan demikian, Normal (Academic) Course berperan penting dalam menjaga keseimbangan sistem pendidikan Singapura agar tetap adil dan fleksibel. Ia menyediakan peluang nyata bagi siswa untuk tumbuh sesuai potensi masing-masing, tanpa menutup pintu ke jenjang akademik yang lebih tinggi. MOE sendiri menyebut bahwa filosofi di balik jalur ini adalah “Different Pathways, One Destination” — yaitu memastikan semua siswa, terlepas dari jalur yang diambil, memiliki kesempatan untuk sukses dan berkontribusi terhadap masyarakat.

Jalur Normal (Technical) atau N(T)

Jalur Normal (Technical) atau N(T) adalah salah satu komponen paling khas dan penting dalam sistem pendidikan menengah Singapura, karena dirancang secara khusus untuk siswa yang memiliki potensi dan kekuatan dalam pembelajaran berbasis praktik, teknikal, dan aplikatif, bukan pembelajaran akademik yang sangat teoretis. Jalur ini berada di bawah pengawasan Ministry of Education (MOE) dan telah menjadi bagian dari

kebijakan pendidikan nasional sejak awal 1990-an sebagai bagian dari upaya pemerintah untuk memastikan bahwa setiap siswa, terlepas dari tingkat kemampuan akademiknya, memiliki akses terhadap pendidikan yang relevan, bermakna, dan produktif secara ekonomi.

Program N(T) berlangsung selama empat tahun, dari Secondary 1 hingga Secondary 4, dan diakhiri dengan GCE Normal (Technical) Level Examination (N(T)-Level) yang dikelola oleh Singapore Examinations and Assessment Board (SEAB) bekerja sama dengan Cambridge Assessment International Education. Jalur ini memberikan pondasi keterampilan praktis yang kuat sekaligus memperkenalkan siswa pada bidang teknologi, permesinan, komputasi, komunikasi, dan pelayanan masyarakat, sesuai dengan kebutuhan dunia industri Singapura yang sangat terdiversifikasi.

Dalam penjelasan MOE (Normal (Technical) Course – MOE Singapore), tujuan utama jalur ini adalah mempersiapkan siswa untuk pendidikan lanjutan di Institute of Technical Education (ITE), di mana mereka dapat melanjutkan ke National ITE Certificate (Nitec) atau Higher Nitec, dan bahkan ke politeknik setelah memperoleh hasil baik. Dengan demikian, sistem ini bukan jalur “buntu” (dead end), tetapi merupakan lintasan berjenjang yang menghubungkan pendidikan menengah dengan pelatihan teknis dan vokasional tingkat tinggi, memastikan mobilitas sosial tetap terbuka bagi semua siswa.

Kurikulum di jalur N(T) secara eksplisit menekankan penerapan dunia nyata (real-world application). MOE menyusun kurikulum ini untuk berfokus pada kompetensi fungsional yang langsung berguna dalam kehidupan dan pekerjaan, seperti kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris, perhitungan matematis praktis, literasi digital, serta kemampuan menggunakan perangkat komputer dan teknologi informasi. Karena itu, beban akademik di jalur ini lebih ringan dibandingkan jalur Express atau Normal (Academic), namun bobot kegiatan praktik dan proyek kolaboratifnya jauh lebih tinggi.

Mata pelajaran inti yang wajib diambil siswa N(T) meliputi English Language, Mathematics, Basic Mother Tongue Language (Bahasa Ibu Dasar), dan Computer Applications (CPA). Mata pelajaran Computer Applications menjadi ciri khas jalur ini karena secara langsung mengajarkan

keterampilan teknologi yang relevan — mulai dari penggunaan perangkat lunak produktivitas (seperti spreadsheet dan pengolah kata), pengelolaan data, hingga konsep dasar pemrograman, desain digital, dan keamanan komputer. Selain itu, siswa juga mengikuti pelajaran Character and Citizenship Education (CCE), Physical Education (PE), serta mata pelajaran pilihan seperti Design & Technology, Food Studies, dan Art, yang menumbuhkan kreativitas sekaligus kemampuan bekerja dalam konteks nyata.

Pendekatan pengajaran di jalur N(T) sangat berbeda dari jalur akademik lainnya. MOE menekankan penggunaan project-based learning, hands-on learning environments, dan workshop-laboratory practice yang meniru kondisi industri sesungguhnya. Para guru di jalur ini dilatih untuk menerapkan metode pembelajaran aktif yang menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab siswa terhadap hasil kerjanya. Tujuannya bukan hanya agar siswa menghafal teori, tetapi agar mereka dapat melakukan sesuatu dengan kompeten — baik memperbaiki, membuat, mengoperasikan, maupun merancang sesuatu yang berguna.

Selain itu, sekolah-sekolah yang menawarkan jalur N(T) sering bermitra dengan Institute of Technical Education (ITE) untuk memberikan program orientasi industri (industrial exposure). Dalam program ini, siswa N(T) dapat mengunjungi bengkel, laboratorium teknik, atau pusat pelatihan profesional ITE untuk memahami bagaimana keterampilan mereka diterapkan dalam pekerjaan sebenarnya. Pendekatan ini mendorong kesiapan karier sejak dini dan menumbuhkan kebanggaan terhadap jalur vokasional sebagai pilihan yang sah dan terhormat, bukan alternatif inferior dari jalur akademik.

MOE secara terbuka menyatakan bahwa jalur N(T) memainkan peran vital dalam sistem pendidikan nasional untuk memastikan keberagaman kemampuan siswa dapat difasilitasi dengan adil. Ia menjadi contoh nyata dari filosofi pendidikan Singapura: “Every School, a Good School; Every Student, an Engaged Learner.” Siswa di jalur N(T) didorong untuk mengembangkan potensi individual mereka dalam bidang yang sesuai dengan kekuatan masing-masing. Dalam banyak kasus, siswa N(T) yang berprestasi di ITE kemudian berhasil melanjutkan ke politeknik dan bahkan universitas, membuktikan bahwa jalur teknikal tetap dapat mengarah ke kesuksesan akademik dan profesional.

Dalam konteks kurikulum nasional, jalur N(T) juga menjadi basis untuk pengembangan kebijakan Subject-Based Banding (SBB) yang diperkenalkan sejak 2019 dan akan diterapkan penuh mulai 2024. Melalui kebijakan ini, siswa N(T) yang menunjukkan keunggulan akademik dalam satu atau lebih mata pelajaran dapat mengambil mata pelajaran tersebut pada tingkat N(A) atau bahkan Express, menciptakan sistem yang lebih fleksibel dan inklusif. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah Singapura semakin berorientasi pada personalised learning pathways dan tidak lagi mengikat siswa pada satu “label jalur” permanen.

Secara keseluruhan, Normal (Technical) Course dirancang bukan hanya sebagai tempat bagi siswa yang cenderung praktikal, tetapi juga sebagai jalur pembentukan karakter kerja keras, kedisiplinan, dan kompetensi profesional. Ia memperkuat posisi pendidikan vokasional di Singapura sebagai sektor strategis yang mendukung ekonomi berbasis keterampilan tinggi (skills-based economy). Lulusan jalur N(T) umumnya memasuki dunia kerja dengan keterampilan konkret yang dibutuhkan industri — seperti teknologi informasi, layanan perhotelan, rekayasa listrik, desain produk, dan otomasi industri — yang semuanya berperan penting dalam menjaga daya saing ekonomi negara.

Sumber:

1. “Greater Flexibility With Full Subject-Based Banding (Full SBB)” — Press Release, MOE, 5 Mar 2019. <https://www.moe.gov.sg/news/press-releases/20190305-learn-for-life-remaking-pathways-greater-flexibility-with-full-subject-based-banding>
2. “Normal (Technical) course for secondary school” — MOE, 25 Sept 2023, menjelaskan kursus N(T) level. <https://www.moe.gov.sg/secondary/courses/normal-technical>
3. “What you need to know about Full Subject-Based Banding” — MOE EdTalks, 4 Apr 2025. <https://www.moe.gov.sg/news/edtalks/what-you-need-to-know-about-full-sbb>
4. “Secondary school experience under Full SBB” — MOE microsite. <https://www.moe.gov.sg/microsites/psle-fsbb/full-subject-based-banding/secondary-school-experience.html>
5. “One Secondary Education, Many Subject Bands: 28 Secondary Schools to Pilot Full SBB” — MOE Press Release, 3 Sept 2019. <https://www.moe.gov.sg/news/press-releases/20190903-one-secondary-education-many-subject-bands-28-secondary-schools-to-pilot-full-subject-based-banding>

6. “Express course for secondary school” — MOE, 6 Mar 2023.
<https://www.moe.gov.sg/secondary/courses/express>
7. “Overview of the Singapore Education System” — MOE PDF document.
https://www.moe.gov.sg/-/media/files/about-us/overview_of_singapore_education_system.pdf
8. “Schools offering Full SBB” — MOE, Curriculum page.
<https://www.moe.gov.sg/secondary/schools-offering-full-sbb>

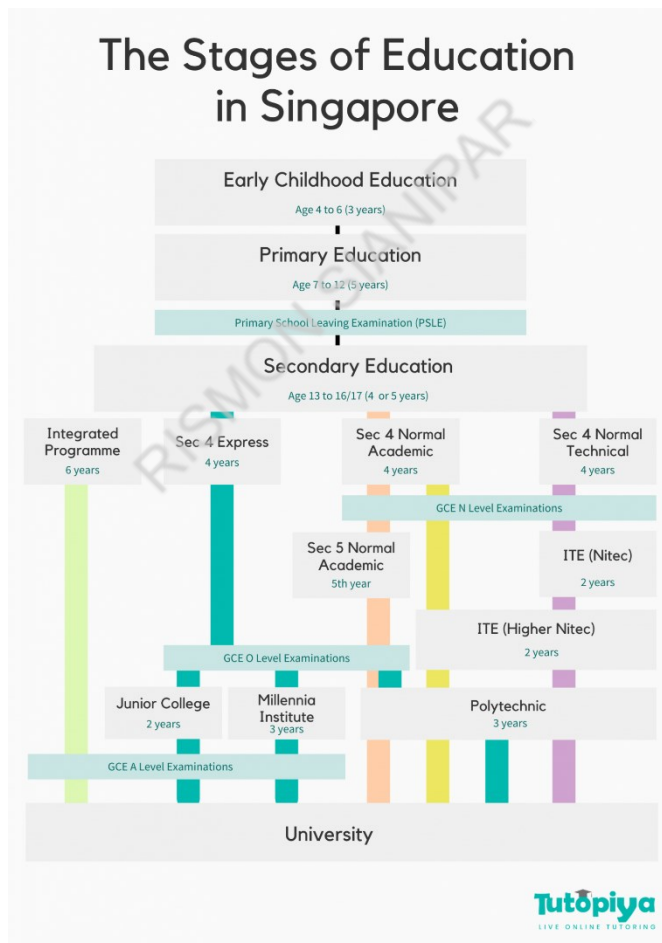
❖ Sekolah Menengah Atas dan Pra-Universitas (Post-Secondary)

Tahap post-secondary education di Singapura merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang diatur oleh Ministry of Education (MOE) dan berfungsi sebagai penghubung strategis antara pendidikan menengah dan pendidikan tinggi maupun dunia kerja. Setelah siswa menyelesaikan jalur menengah seperti Express, Normal (Academic) [N(A)], atau Normal (Technical) [N(T)], mereka tidak secara otomatis beralih ke universitas, tetapi terlebih dahulu masuk ke jenjang pendidikan lanjutan yang disesuaikan dengan kemampuan, minat, dan aspirasi karier masing-masing. Tujuan utama dari jenjang ini adalah memastikan setiap siswa memperoleh kesempatan untuk memperdalam keahlian, baik akademik maupun praktikal, sebelum melangkah lebih jauh ke dunia profesional atau pendidikan tinggi.

Menurut MOE (Ministry of Education Singapore) (moe.gov.sg/post-secondary/overview), ada tiga jenis utama institusi post-secondary di Singapura: **Junior Colleges (JC)** dan **Millennia Institute (MI)**, **Polytechnics**, serta **Institute of Technical Education (ITE)**. Masing-masing memiliki peran, durasi studi, dan orientasi pembelajaran yang berbeda, namun tetap berada dalam kerangka yang saling terhubung dan memberikan fleksibilitas bagi siswa untuk berpindah jalur apabila menunjukkan peningkatan prestasi atau minat baru. Sistem ini dibangun di atas prinsip “Multiple Pathways to Success”, yang berarti tidak ada satu jalur yang lebih unggul dari lainnya — semua diarahkan untuk mengembangkan potensi individu secara maksimal.

Jalur pertama, yaitu Junior Colleges (JC) dan Millennia Institute (MI), berfokus pada pengembangan akademik tingkat lanjut. JC biasanya menawarkan program dua tahun, sedangkan MI memberikan program tiga

tahun dengan kurikulum yang lebih terstruktur dan bertempo lebih lambat. Kedua institusi ini mempersiapkan siswa untuk ujian Singapore-Cambridge GCE A-Level atau International Baccalaureate (IB), yang berfungsi sebagai kualifikasi masuk ke universitas lokal seperti National University of Singapore (NUS), Nanyang Technological University (NTU), dan Singapore Management University (SMU), serta universitas internasional di luar negeri. Kurikulum di JC dan MI menekankan critical thinking, independent learning, penelitian ilmiah, serta keterampilan kepemimpinan. MOE menyebut bahwa siswa dengan kecenderungan akademik yang kuat atau yang bercita-cita menempuh pendidikan universitas biasanya memilih jalur ini.



Jalur kedua, yaitu Polytechnics, merupakan pilihan bagi siswa yang lebih tertarik pada pembelajaran terapan dan berorientasi industri (*applied and industry-oriented learning*). Terdapat lima politeknik negeri utama di Singapura: Ngee Ann Polytechnic, Nanyang Polytechnic, Singapore Polytechnic, Temasek Polytechnic, dan Republic Polytechnic. Program yang ditawarkan berdurasi sekitar tiga tahun dan menghasilkan Diploma di berbagai bidang seperti teknik, bisnis, teknologi informasi, desain, sains terapan, serta media dan komunikasi. Kurikulum politeknik dirancang dalam kolaborasi langsung dengan sektor industri sehingga lulusannya siap kerja dan memiliki keahlian yang relevan dengan kebutuhan ekonomi nasional. Selain itu, banyak lulusan politeknik yang juga melanjutkan ke universitas, baik di Singapura maupun luar negeri, melalui jalur lanjutan yang diakui secara formal oleh MOE.

Politeknik juga memiliki beberapa jalur masuk khusus, seperti Polytechnic Foundation Programme (PFP) bagi siswa berprestasi dari jalur N(A) yang ingin langsung menuju pendidikan diploma tanpa mengikuti O-Level, dan Early Admissions Exercise (EAE) yang memungkinkan calon siswa diterima berdasarkan bakat dan minat sebelum ujian nasional berlangsung. Melalui sistem ini, MOE berupaya menumbuhkan budaya *skills mastery* — yaitu penghargaan terhadap keahlian profesional setara dengan capaian akademik. Jalur politeknik menempati posisi penting dalam mendukung ekonomi berbasis inovasi Singapura, karena menciptakan tenaga kerja terampil yang siap menghadapi perubahan teknologi dan industri.

Jalur ketiga adalah Institute of Technical Education (ITE), yang memfokuskan diri pada pendidikan teknikal dan kejuruan. ITE menawarkan program National ITE Certificate (Nitec) dan Higher Nitec, yang umumnya berlangsung selama dua hingga tiga tahun. Program-program di ITE mencakup berbagai bidang seperti rekayasa, teknologi informasi, perhotelan, layanan kesehatan, serta seni kuliner. Pendekatan pengajarannya sangat berbasis praktik dengan fasilitas laboratorium, bengkel, dan simulasi kerja nyata, menjadikan ITE sebagai pusat pengembangan keterampilan teknis tingkat tinggi. Siswa ITE juga mendapatkan pelatihan *on-the-job training* (OJT) di perusahaan mitra untuk memastikan mereka memiliki pengalaman industri sebelum lulus.

Penting untuk dicatat bahwa meskipun ITE sering dianggap jalur vokasional, pemerintah Singapura menempatkannya sejajar dengan jalur akademik. Banyak lulusan ITE yang melanjutkan ke politeknik melalui Direct Entry Scheme to Polytechnic Programme (DPP) atau setelah menyelesaikan Higher Nitec. Hal ini mencerminkan sistem yang terbuka dan progresif, di mana mobilitas vertikal antara jalur pendidikan tidak hanya dimungkinkan, tetapi juga didorong. MOE menegaskan bahwa setiap siswa berhak atas kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai kekuatannya — baik di bidang akademik maupun kejuruan.

Tahap post-secondary juga menekankan pentingnya pengembangan karakter, kepemimpinan, dan keterampilan abad ke-21. Selain mata pelajaran utama, semua institusi post-secondary di Singapura mengintegrasikan pendidikan nilai, kegiatan ko-kurikuler, dan pembinaan karier (Education and Career Guidance/ECG). Misalnya, siswa JC berpartisipasi dalam proyek penelitian dan debat publik, siswa politeknik menjalani internship di perusahaan nyata, sedangkan siswa ITE mengasah keterampilan teknis melalui pelatihan lapangan. Pendekatan ini memastikan bahwa pendidikan tidak berhenti pada teori, melainkan mempersiapkan siswa menjadi individu yang siap menghadapi dunia kerja global dan kompleks.

Secara keseluruhan, tahap post-secondary di Singapura merupakan titik kunci transisi dalam sistem pendidikan nasional yang sangat terstruktur dan fleksibel. MOE mendesain tahap ini untuk menciptakan keberagaman lintasan akademik tanpa mengorbankan kualitas. Baik JC/MI, Politeknik, maupun ITE, semuanya berkontribusi terhadap visi Singapura sebagai nation of lifelong learners — bangsa yang menjadikan pendidikan dan keterampilan sebagai pilar utama pertumbuhan sosial dan ekonomi. Dengan dukungan pemerintah yang kuat, fasilitas modern, serta keterlibatan langsung industri dan universitas, tahap ini menjadi fondasi yang kokoh bagi keberhasilan pendidikan tinggi dan karier profesional warganya.

Junior Colleges (JC) dan Millennia Institute (MI)

Jenjang Junior College (JC) dan Millennia Institute (MI) di Singapura merupakan bagian dari sistem post-secondary education yang berfokus pada pendidikan akademik tingkat lanjut sebagai persiapan menuju universitas.

Institusi ini berada di bawah pengawasan langsung Ministry of Education (MOE) Singapore, dan ditujukan bagi siswa yang telah menyelesaikan pendidikan menengah dengan hasil akademik tinggi, terutama dari jalur Express atau Secondary 5 Normal (Academic). Program di JC umumnya berlangsung selama dua tahun, sedangkan program di MI berlangsung selama tiga tahun, dengan perbedaan utama terletak pada tempo pembelajaran dan struktur kurikulum.

Menurut MOE (moe.gov.sg/post-secondary/junior-colleges), Junior Colleges bertujuan mempersiapkan siswa untuk ujian Singapore-Cambridge General Certificate of Education Advanced Level (GCE A-Level), sebuah kualifikasi akademik tingkat tinggi yang diakui secara internasional. Lulusan A-Level memiliki akses langsung ke universitas lokal seperti National University of Singapore (NUS), Nanyang Technological University (NTU), Singapore Management University (SMU), dan universitas internasional ternama di Inggris, Australia, dan Amerika Serikat. JC juga berfungsi sebagai lembaga pembinaan kepemimpinan akademik, dengan fokus pada pengembangan critical thinking, analytical reasoning, serta kemampuan komunikasi dan riset ilmiah.

Di sisi lain, Millennia Institute (MI) menawarkan jalur tiga tahun yang mengarah ke A-Level yang sama, tetapi dengan laju pembelajaran yang lebih bertahap dan seimbang. MI dirancang bagi siswa yang membutuhkan waktu tambahan untuk mendalami materi akademik tanpa tekanan kurikulum dua tahun JC yang sangat padat. Meskipun demikian, MI memiliki kurikulum yang identik dengan JC dalam hal struktur mata pelajaran dan ujian akhir, memastikan bahwa lulusan MI memiliki peluang setara untuk masuk ke universitas. MOE menggambarkan MI sebagai “a three-year pre-university course designed to give students a well-paced and comprehensive academic preparation.”

Kurikulum di JC dan MI menitikberatkan pada pendalaman ilmu pengetahuan dan integrasi lintas disiplin, mencakup empat kategori utama mata pelajaran:

- Subjects at H1, H2, dan H3 Levels — di mana H1 (Higher 1) adalah tingkat dasar, H2 (Higher 2) merupakan tingkat utama, dan H3 (Higher 3) adalah tingkat lanjutan untuk siswa berprestasi yang ingin mengeksplorasi penelitian akademik lebih dalam.

- General Paper (GP) atau Knowledge & Inquiry (KI) — yang melatih kemampuan berpikir kritis dan argumentasi dalam konteks sosial, ekonomi, dan politik global.
- Project Work (PW) — proyek kolaboratif wajib yang mengembangkan kemampuan riset, manajemen waktu, komunikasi, dan kerja tim.
- Mother Tongue Language (MTL) — diwajibkan bagi semua siswa sebagai bagian dari kebijakan bilingual nasional Singapura.

JC/MI juga menawarkan berbagai streams atau aliran studi, seperti Science Stream (yang berfokus pada Matematika, Fisika, Kimia, Biologi), Arts Stream (yang mencakup Geografi, Ekonomi, Sejarah, Literature, dan Bahasa), serta Hybrid Stream yang menggabungkan kedua pendekatan. Dalam konteks ini, siswa dapat memilih kombinasi mata pelajaran yang sesuai dengan minat akademik dan rencana studi universitas mereka.

Selain aspek akademik, kurikulum JC/MI mencakup Character and Citizenship Education (CCE), Co-Curricular Activities (CCA), serta pelatihan kepemimpinan melalui organisasi siswa, klub, dan kegiatan sosial. MOE menekankan bahwa pembelajaran di JC dan MI bukan hanya untuk mencapai nilai ujian yang tinggi, tetapi juga untuk menumbuhkan karakter pemimpin yang bertanggung jawab dan berwawasan luas. Banyak siswa JC mengikuti Leadership Training Camps, Community Involvement Projects (CIP), dan Student Council activities yang memperkuat kompetensi sosial serta nilai pelayanan publik.

Dalam konteks ujian akhir, siswa mengikuti Singapore-Cambridge GCE A-Level Examination, yang terdiri dari kombinasi ujian tertulis dan penilaian berbasis proyek. Sistem ini menilai pemahaman konseptual yang mendalam, bukan sekadar hafalan, dan menuntut kemampuan siswa untuk menerapkan teori pada situasi nyata. Ujian ini diselenggarakan oleh Singapore Examinations and Assessment Board (SEAB) bekerja sama dengan Cambridge Assessment International Education. Hasil A-Level inilah yang digunakan untuk menentukan kelayakan masuk ke universitas di dalam maupun luar negeri.

Selain jalur A-Level, beberapa JC di Singapura juga menawarkan International Baccalaureate (IB) Diploma Programme, yang merupakan

kualifikasi internasional dua tahun yang diakui oleh universitas global. Program IB lebih terintegrasi lintas disiplin dan menekankan pendekatan reflektif, etis, dan global dalam pendidikan. Sekolah-sekolah seperti Anglo-Chinese School (Independent) dan St. Joseph's Institution dikenal sebagai penyelenggara IB Diploma di bawah sistem JC.

Kehidupan siswa di JC dan MI dikenal intensif, disiplin, dan sangat kompetitif. Siswa menghadapi jadwal yang padat dengan pelajaran harian, kegiatan proyek, dan kegiatan ekstrakurikuler. Namun, pengalaman ini membentuk fondasi kuat dalam self-management, resilience, dan academic rigor — kualitas yang sangat dihargai oleh universitas dan pemberi kerja. Banyak JC juga memiliki tradisi akademik dan budaya sekolah yang kuat, seperti Raffles Institution, Hwa Chong Institution, Victoria Junior College, dan National Junior College, yang dikenal sebagai lembaga unggulan dengan sejarah panjang mencetak pemimpin nasional dan akademisi ternama.

Selain pembelajaran formal, MOE mewajibkan setiap JC/MI untuk menyediakan Education and Career Guidance (ECG), sebuah program pendampingan yang membantu siswa memahami pilihan universitas, jalur karier, serta keterkaitan antara minat akademik dan prospek pekerjaan. Melalui bimbingan ini, siswa dapat merencanakan masa depan mereka dengan lebih realistis dan terarah.

Singapura secara khusus menekankan bahwa sistem JC/MI bukanlah semata jalur elit, melainkan salah satu dari beberapa jalur sah untuk mencapai pendidikan tinggi. Pemerintah memastikan bahwa pendidikan pra-universitas ini tetap terjangkau dan terbuka bagi semua siswa yang memenuhi syarat akademik, dengan menyediakan bantuan keuangan dan beasiswa melalui MOE serta lembaga-lembaga independen.

Politeknik

Jenjang Politeknik di Singapura merupakan salah satu pilar utama sistem pendidikan post-secondary yang dikelola oleh Ministry of Education (MOE). Berbeda dari Junior College (JC) atau Millennia Institute (MI) yang bersifat akademik dan teoritis, politeknik menekankan pendidikan terapan (applied education) dengan orientasi langsung pada dunia industri,

teknologi, dan inovasi. Program-program di politeknik dirancang untuk menghasilkan tenaga profesional menengah yang siap kerja namun juga memiliki jalur terbuka menuju universitas.

Menurut MOE – Polytechnic Education Overview (moe.gov.sg/post-secondary/polytechnics), ada lima politeknik negeri utama di Singapura, yaitu:

- Singapore Polytechnic (SP) – didirikan tahun 1954, tertua dan berorientasi pada teknologi dan teknik terapan.
- Ngee Ann Polytechnic (NP) – fokus pada bisnis, komunikasi, dan sains sosial.
- Temasek Polytechnic (TP) – unggul dalam desain, teknologi informasi, dan pariwisata.
- Nanyang Polytechnic (NYP) – terkenal dengan program bioteknologi, perawatan kesehatan, dan multimedia.
- Republic Polytechnic (RP) – pelopor pendekatan problem-based learning (PBL), berfokus pada inovasi dan kolaborasi industri.

Semua politeknik menawarkan program Diploma berdurasi sekitar tiga tahun, tergantung bidang studi dan kebutuhan praktik kerja (internship). Kurikulumnya dirancang dalam kemitraan erat dengan sektor industri, badan profesional, dan kementerian terkait agar setiap program tetap relevan dengan kebutuhan ekonomi Singapura. Pendekatan ini dikenal sebagai “Hands-on, Minds-on, Hearts-on”, yang berarti bahwa pendidikan politeknik tidak hanya melatih keterampilan teknis (hands-on), tetapi juga kemampuan analitis dan inovatif (minds-on), serta etika kerja dan kepemimpinan (hearts-on).

Program diploma politeknik terbagi dalam beberapa klaster utama bidang studi, antara lain:

- Engineering & Technology: mencakup Electrical, Mechanical, Civil, dan Biomedical Engineering, serta Automation dan Smart Manufacturing.
- Business & Accountancy: termasuk Marketing, Banking & Finance, Entrepreneurship, dan Business Analytics.
- Information Technology: meliputi Cybersecurity, Data Science, Artificial Intelligence, dan Software Development.

- Health Sciences: seperti Nursing, Physiotherapy, dan Pharmaceutical Science.
- Design, Media, & Arts: termasuk Interior Design, Animation, Visual Communication, dan Game Development.
- Applied Sciences: mencakup Environmental Technology, Food Science, dan Marine Biology.
- Hospitality & Tourism Management: berfokus pada layanan, logistik, dan pariwisata.

Setiap program mencakup kombinasi kuliah teori, laboratorium praktikum, proyek industri, dan internship. Mahasiswa politeknik umumnya wajib menjalani Industrial Attachment (IA) selama 4–6 bulan di perusahaan mitra untuk mendapatkan pengalaman kerja nyata. Kolaborasi ini menjadikan lulusan politeknik tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga siap menghadapi dinamika dunia kerja modern sejak hari pertama mereka lulus.

Salah satu keunggulan utama sistem politeknik Singapura adalah keberadaan Polytechnic Foundation Programme (PFP). PFP merupakan jalur langsung (direct-entry route) bagi siswa berprestasi dari Normal (Academic) [N(A)] yang telah menyelesaikan N-Level. Melalui program PFP, siswa mengikuti kursus satu tahun yang berfungsi sebagai bridging programme sebelum memasuki tahun pertama Diploma. Kurikulumnya mencakup Bahasa Inggris, Matematika, Sains, dan keterampilan akademik terapan, disesuaikan dengan jurusan diploma yang akan diambil. Menurut Singapore Polytechnic (SP) (sp.edu.sg/pfp), tujuan PFP adalah untuk “equip students with academic foundations and independent learning skills for success in diploma studies.” Selain PFP, ada juga jalur masuk lain seperti Joint Admissions Exercise (JAE) untuk lulusan O-Level, serta Early Admissions Exercise (EAE), di mana siswa dapat diterima berdasarkan bakat dan minat khusus sebelum hasil ujian diumumkan. Jalur EAE ini menilai calon mahasiswa berdasarkan portofolio, wawancara, dan prestasi non-akademik, mencerminkan filosofi MOE bahwa kesuksesan tidak hanya diukur melalui nilai ujian tetapi juga melalui potensi dan kreativitas individu.

Dari sisi pedagogi, politeknik mengadopsi pendekatan applied learning yang berpusat pada mahasiswa. Setiap politeknik memiliki struktur pembelajaran yang berbeda: misalnya, Republic Polytechnic terkenal dengan Problem-Based Learning (PBL) di mana mahasiswa memecahkan skenario industri

setiap hari, sementara Singapore Polytechnic menerapkan model “Learning Enterprise” yang meniru ekosistem bisnis nyata di kampus. Dalam kedua model tersebut, mahasiswa dilatih untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan berinovasi secara otonom.

Setelah menyelesaikan diploma, lulusan politeknik memiliki dua jalur utama:

- Masuk ke dunia kerja, biasanya di posisi teknisi senior, manajer junior, analis, atau spesialis. Banyak perusahaan di bidang teknologi, keuangan, dan manufaktur aktif merekrut lulusan politeknik karena reputasi mereka yang siap pakai.
- Melanjutkan ke universitas, baik di Singapura maupun luar negeri. Universitas lokal seperti NUS, NTU, SMU, SUTD, SIT, dan SUSS memiliki skema penerimaan khusus untuk lulusan diploma, sering kali dengan pengecualian kredit (credit exemption) sehingga durasi kuliah bisa lebih singkat.

MOE menekankan bahwa politeknik bukan sekadar alternatif dari universitas, tetapi jalur paralel yang bernilai tinggi. Banyak lulusan politeknik yang berhasil mencapai karier puncak di industri, bahkan menjadi pengusaha dan pemimpin teknologi. Pemerintah juga menyediakan berbagai program lanjutan, seperti SkillsFuture Earn and Learn Programme (ELP), yang memungkinkan lulusan bekerja sambil melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi.

Dari perspektif ekonomi, politeknik memainkan peran strategis dalam menjaga daya saing Singapura sebagai knowledge-based economy. Institusi ini menjadi penghubung langsung antara sistem pendidikan dan kebutuhan tenaga kerja profesional di sektor-sektor utama seperti teknologi informasi, bioteknologi, energi bersih, dan industri kreatif. Kolaborasi politeknik dengan perusahaan-perusahaan besar (seperti ST Engineering, IBM, dan Singtel) menghasilkan riset terapan dan inovasi teknologi yang berdampak nyata bagi pembangunan nasional.

Politeknik juga mendorong kewirausahaan (entrepreneurship) melalui innovation hubs dan startup incubators. Contohnya, Ngee Ann Polytechnic Sandbox, SPiNOFF by Singapore Polytechnic, dan The Sandbox@TP menyediakan fasilitas, mentor, dan pendanaan bagi mahasiswa untuk

mengembangkan ide bisnis mereka sendiri. Pendekatan ini memperluas fungsi politeknik dari sekadar lembaga pendidikan menjadi pusat inovasi dan ekosistem ekonomi kreatif.

Kualitas pendidikan politeknik Singapura diakui secara internasional. Banyak universitas luar negeri, termasuk di Australia, Inggris, dan Amerika Serikat, memberikan credit transfer bagi lulusan diploma Singapura karena kurikulumnya yang ketat dan praktikal. Hal ini membuat jalur politeknik menjadi pilihan populer bagi siswa yang ingin mendapatkan pendidikan tinggi dengan pondasi keterampilan industri yang kuat.

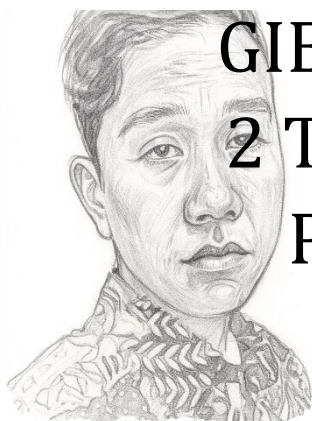
Secara filosofis, sistem politeknik mencerminkan visi nasional Singapura untuk menciptakan masyarakat pembelajar seumur hidup (lifelong learning society). MOE menggambarkan politeknik sebagai tempat di mana “learning is for mastery, not just examination.” Lulusan politeknik dibentuk menjadi individu mandiri, berorientasi solusi, dan adaptif terhadap perubahan teknologi yang cepat.

Sumber:

1. “Overview of Post-Secondary Education Institutions (PSEIs) | MOE” — <https://www.moe.gov.sg/post-secondary/overview>
2. “Post-Secondary Admissions Exercises and Programmes | MOE” — <https://www.moe.gov.sg/post-secondary/admissions/>
3. “Joint Admissions Exercise (JAE): Subjects and Programmes in JCs and MI | MOE” — <https://www.moe.gov.sg/post-secondary/admissions/jae/junior-colleges-and-millennia-institute/subjects-and-programmes>
4. “Polytechnic Foundation Programme (PFP)” — <https://www.sp.edu.sg/courses/pfp>
5. “Direct-Entry-Scheme to Polytechnic Programme (DPP): Overview | MOE” — <https://www.moe.gov.sg/post-secondary/admissions/dpp/>
6. “ITE’s Enhanced Three-year Curricular Structure” — <https://www.moe.gov.sg/microsites/cos2025/>
7. “A Guide to Post-Secondary Admissions Exercises (PDF)” — <https://www.moe.gov.sg/-/media/files/post-secondary/a-guide-to-post-secondary-admissions-exercises.pdf>
8. “Post-Secondary | MOE” — <https://www.moe.gov.sg/post-secondary/>
9. “Post Secondary Education Pathways | Serangoon Secondary School (MOE) student-development ECG page” — <https://www.serangoonsec.moe.edu.sg/student-development/ecg/>

10. “Post Secondary Applications | Edgefield Secondary School (MOE) page” — <https://www.edgefieldsec.moe.edu.sg/post-secondary-applications/>

RISMON SIANIPAR



GIBRAN MENEMPUH 2 TAHUN DI ORCHID PARK SECONDARY SCHOOL

❖ **Komparasi Capaian Pembelajaran, Silabus dan Kurikulum atas Secondary Education Singapura dan SMP Plus Kelas 1 SMA Indonesia**

Kajian ini merupakan analisis komparatif menyeluruh untuk menentukan tingkat kesetaraan formal dan substantif kedua sistem pendidikan berdasarkan struktur kurikulum, filosofi pembelajaran, kedalaman isi akademik, serta capaian kompetensi peserta didik.

Sumber utama kajian berasal dari Ministry of Education (MOE) Singapore, Singapore Examinations and Assessment Board (SEAB), serta Kemendikbudristek RI (Kurikulum Merdeka dan Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022).

Sistem pendidikan Singapura dikenal bertahap, kompetitif, dan berbasis standar internasional (Cambridge–Singapore Curriculum Framework). Sementara sistem Indonesia (Kurikulum Merdeka) menekankan fleksibilitas, diferensiasi pembelajaran, dan penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila.

Tujuan utama kajian ini:

- Menetapkan level akademik yang ekuivalen antara Secondary 1–4 Singapura dan SMP kelas 7–9 plus SMA kelas 10 Indonesia.

- Membandingkan struktur dan silabus tiap mata pelajaran inti (English, Math, Science, Humanities).
- Menilai learning outcomes berdasarkan domain kognitif, afektif, dan psikomotor.
- Menyusun pemetaan kesetaraan kurikulum (curriculum mapping) yang bisa dipakai sebagai dasar penyetaraan ijazah atau konversi kredit.

Kajian komparatif antara sistem Secondary Education Singapura dan SMP Plus/Kelas 1 SMA di Indonesia bertujuan untuk mengidentifikasi kesetaraan akademik dan substantif kedua sistem pendidikan berdasarkan struktur kurikulum, capaian pembelajaran, dan filosofi pendidikan yang mendasarinya. Analisis ini memanfaatkan dokumen resmi dari Ministry of Education (MOE) Singapore, Singapore Examinations and Assessment Board (SEAB), serta regulasi dan pedoman dari Kemendikbudristek RI, termasuk Kurikulum Merdeka dan Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022 tentang standar isi dan capaian pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Secara umum, sistem pendidikan Singapura dikenal memiliki karakteristik yang terstruktur, selektif, dan berbasis hasil belajar yang terukur secara internasional, mengacu pada kerangka Cambridge–Singapore Curriculum Framework. Setiap tingkat (Secondary 1–4) memiliki target kompetensi yang spesifik, dengan tekanan kuat pada penguasaan konseptual, pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir kritis. Di sisi lain, Kurikulum Merdeka Indonesia menekankan prinsip fleksibilitas, pembelajaran berdiferensiasi, dan penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila, di mana capaian belajar tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi sosial-emosional dan moral.

Dalam konteks struktur kurikulum, Secondary Education di Singapura umumnya berlangsung selama empat tahun (Secondary 1–4), dimulai sekitar usia 12–13 tahun dan berakhir pada usia 16 tahun. Di Indonesia, jenjang SMP (kelas 7–9) berlangsung tiga tahun, dan kelas 10 merupakan tahun pertama SMA, biasanya pada usia 15–16 tahun. Dengan demikian, Secondary 3–4 di Singapura sering kali sejajar dengan SMP kelas 9 hingga SMA kelas 10 di Indonesia, terutama dari sisi kedalaman materi akademik dan tingkat kompleksitas soal evaluasi.

Pada mata pelajaran inti, terdapat kemiripan bidang studi, seperti English Language, Mathematics, Science, dan Humanities. Namun, perbedaan muncul dalam pendekatan pedagogi dan keluasan konten. Misalnya, English di Singapura menekankan kemampuan komunikasi akademik, analisis teks sastra, dan argumentasi logis sejak tahap awal, sementara di Indonesia fokusnya masih dominan pada tata bahasa dan pemahaman teks. Dalam Mathematics, silabus Singapura lebih cepat memperkenalkan konsep aljabar, statistik, dan geometri lanjutan pada Secondary 2–3, yang baru muncul di Indonesia pada akhir SMP atau awal SMA.

Mata pelajaran Science di Singapura sejak Secondary 1 sudah terintegrasi dengan pendekatan eksperimental berbasis inquiry learning, menggabungkan biologi, kimia, dan fisika dalam satu alur progresif. Sementara di Indonesia, pendekatan integratif ini baru diterapkan secara bertahap dalam Kurikulum Merdeka, dengan penekanan lebih besar pada fenomena kontekstual dan proyek pembelajaran. Humanities (seperti Geography, History, dan Social Studies) di Singapura memiliki bobot yang signifikan terhadap pemahaman global dan civic literacy, sementara di Indonesia lebih menekankan konteks kebangsaan, nilai-nilai sosial, dan budaya lokal.

Dalam hal capaian pembelajaran (learning outcomes), sistem Singapura mengacu pada domain kognitif tingkat tinggi (higher-order thinking skills/HOTS) dengan taksonomi yang sejalan dengan Cambridge International Examinations. Penilaian mencakup aplikasi konsep, analisis data, dan interpretasi kontekstual. Sebaliknya, capaian pada Kurikulum Merdeka mengintegrasikan aspek afektif dan psikomotor, seperti kolaborasi, kreativitas, dan refleksi diri, selain penguasaan akademik. Ini membuat sistem Indonesia lebih holistik dalam dimensi karakter, namun Singapura lebih unggul dalam ketajaman akademik dan penguasaan konsep.

Melalui curriculum mapping, terlihat bahwa Secondary 2 Singapura setara dengan SMP kelas 9, sementara Secondary 3–4 berada pada tingkat kesulitan dan kedalaman materi yang sebanding dengan SMA kelas 10–11 di Indonesia. Artinya, lulusan Secondary 4 Singapura umumnya memenuhi prasyarat akademik untuk masuk ke jenjang pendidikan tinggi yang setara dengan lulusan SMA di Indonesia, terutama dalam konteks internasional.

Kajian ini juga memperlihatkan bahwa sistem Singapura cenderung mengukur kesuksesan belajar melalui ujian nasional (O-Level) yang terstandar dan diakui global, sedangkan sistem Indonesia kini beralih pada asesmen formatif dan sumatif berbasis proyek, dengan fokus pada pembentukan profil pelajar yang adaptif dan berkarakter.

Dengan demikian, kesetaraan antara Secondary Education Singapura dan SMP Plus/Kelas 1 SMA Indonesia tidak bisa hanya dilihat dari lama studi, tetapi juga dari kedalaman kurikulum, metodologi pembelajaran, dan filosofi pendidikan yang mendasari. Kajian ini diharapkan menjadi dasar akademik dan administratif dalam proses penyetaraan ijazah (equivalency) atau konversi kredit bagi peserta didik yang berpindah lintas sistem pendidikan antar negara.

Sumber:

1. Ministry of Education (Singapore) (MOE) – Halaman “Curriculum for Secondary Schools” (termasuk silabus mata-pelajaran untuk sekolah menengah)
Link: <https://www.moe.gov.sg/secondary/schools-offering-full-sbb/syllabus>
2. MOE – Overview “Overview of Singapore’s Education System” (menjelaskan struktur, jalur, dan filosofi sistem pendidikan Singapura)
Link: https://www.moe.gov.sg/-/media/files/about-us/overview_of_singapore_education_system.pdf
3. Singapore Examinations and Assessment Board (SEAB) – Publikasi “Academic Publications” yang membahas kurikulum & penilaian di Singapura
Link: <https://www.seab.gov.sg/academic-publications>
4. Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022 – “Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah”
Link: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/224179/permendikbudristek-no-7-tahun-2022>
5. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) – Dokumen “CP_2022.pdf” (mungkin terkait implementasi Kurikulum Merdeka)
Link: https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduhan/CP_2022.pdf
6. Situs sekolah atau portal nasional yang menjelaskan implementasi Kurikulum Merdeka – Contoh: “Implementasi Kurikulum Merdeka” di SMP Negeri 2 Ngasem
Link: <https://www.smpn2ngasem.sch.id/read/4/implementasi-kurikulum-merdeka>

❖ **Struktur dan Lama Studi**

Negara	Jenjang	Lama Studi	Rentang Usia	Penanda Akhir	Jalur Selanjutnya
Singapura	Secondary (S1–S4 / Express / N(A) / N(T))	4–5 tahun	12–17 tahun	GCE N-Level / O-Level	JC, MI, Polytechnic, ITE
Indonesia	SMP (Kelas 7–9) + SMA Kelas 10	4 tahun	12–16 tahun	Ijazah SMA (kelas 10 belum akhir)	SMA / SMK

Secara durasi dan kedalaman, Secondary School (S1–S4) $\approx$ SMP + SMA Kelas 10 Indonesia. S4 Singapura (O-Level) menuntut standar akademik lebih tinggi dari SMP, mendekati SMA kelas 10.

Struktur pendidikan menengah di Singapura dan Indonesia menunjukkan perbedaan mendasar dalam hal rancangan, lama studi, serta filosofi pembelajaran, meskipun keduanya melayani kelompok usia yang hampir sama. Di Singapura, jenjang Secondary Education merupakan tahap lanjutan setelah Primary School dan terdiri atas empat hingga lima tahun studi (Secondary 1–4 atau 1–5), dengan usia rata-rata peserta didik antara 12 hingga 17 tahun. Sementara itu, di Indonesia, jenjang menengah pertama dan awal menengah atas mencakup SMP kelas 7–9 dan SMA kelas 10, yang berlangsung sekitar empat tahun dengan rentang usia 12–16 tahun. Dengan demikian, meski lama studi tampak sebanding, kedalaman akademik dan sistem evaluasinya memperlihatkan perbedaan signifikan.

Pada sistem Singapura, terdapat tiga jalur utama di jenjang Secondary: Express, Normal (Academic), dan Normal (Technical). Jalur Express ditempuh selama empat tahun dan berakhir dengan GCE O-Level, sedangkan jalur Normal (Academic) dan Normal (Technical) berlangsung lima tahun dengan ujian akhir GCE N-Level. Pemilihan jalur didasarkan pada hasil Primary School Leaving Examination (PSLE), yang menjadi penentu arah pendidikan siswa sejak usia dini. Model ini menunjukkan sistem yang berorientasi pada diferensiasi kemampuan akademik, di mana siswa diarahkan pada jalur yang sesuai dengan potensi dan kecepatan belajar masing-masing.

Berbeda dengan itu, struktur pendidikan Indonesia bersifat linier dan seragam, tanpa pembagian jalur akademik pada jenjang SMP. Semua peserta didik menempuh kurikulum yang relatif sama selama tiga tahun di SMP sebelum melanjutkan ke SMA atau SMK. Di kelas 10, siswa baru mulai memilih peminatan, misalnya IPA, IPS, Bahasa, atau Kejuruan, tergantung pada sekolah dan kurikulum yang diterapkan. Struktur ini lebih menekankan pemerataan akses pendidikan dan pembentukan dasar kompetensi umum sebelum spesialisasi lebih lanjut.

Dalam hal penanda akhir studi, siswa Singapura menyelesaikan pendidikan menengahnya dengan mengikuti ujian nasional bertaraf internasional, yakni GCE O-Level (General Certificate of Education Ordinary Level) yang diselenggarakan oleh Cambridge Assessment International Education bekerja sama dengan Singapore Examinations and Assessment Board (SEAB). Ujian ini menjadi tolok ukur standar akademik yang diakui secara global dan menentukan kelayakan siswa untuk melanjutkan ke Junior College (JC), Millennia Institute (MI), Polytechnic, atau Institute of Technical Education (ITE). Sementara di Indonesia, siswa SMP menamatkan studi dengan ijazah nasional dan asesmen sumatif dari sekolah, tetapi kelulusan SMA (kelas 12) yang menjadi penanda akhir pendidikan menengah secara formal.

Perbedaan sistem ini juga terlihat pada tujuan dan keluaran (outcomes) dari jenjang pendidikan. Secondary Education di Singapura menyiapkan siswa untuk jalur akademik dan vokasional secara dini, dengan pembelajaran yang berorientasi pada analisis, riset mandiri, dan kompetisi akademik. Sebaliknya, jenjang SMP di Indonesia berperan sebagai fondasi umum untuk membentuk literasi dasar, numerasi, serta karakter Profil Pelajar Pancasila, sementara SMA kelas 10 mulai memperkenalkan diferensiasi akademik melalui Kurikulum Merdeka.

Dari perspektif kedalaman materi, kelas Secondary 3 dan 4 di Singapura setara dengan kelas 9 SMP hingga kelas 10 SMA di Indonesia, terutama karena siswa Singapura telah menguasai konsep-konsep lanjutan lebih awal. Misalnya, materi aljabar, trigonometri, dan kimia dasar yang muncul di kelas 10 Indonesia sudah diperkenalkan di Secondary 2–3. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kurikulum Singapura memiliki akselerasi konten yang

lebih tinggi dengan ekspektasi akademik yang lebih kompleks dibanding sistem Indonesia pada tingkat usia yang sama.

Dalam hal rentang usia, kedua sistem relatif sejalan: siswa mulai pendidikan menengah sekitar usia 12 atau 13 tahun. Namun, di Singapura, perbedaan jalur (Express, N(A), N(T)) menyebabkan sebagian siswa menyelesaikan pendidikan pada usia 16 tahun, sementara yang lain pada usia 17 tahun. Di Indonesia, transisi ke jenjang SMA umumnya terjadi pada usia 15 tahun dan berlanjut hingga usia 18 tahun saat lulus SMA. Artinya, siswa Singapura memasuki pendidikan tinggi lebih awal dibandingkan rata-rata siswa Indonesia.

Selain durasi dan struktur, mekanisme transisi antarjenjang juga berbeda. Di Singapura, hasil ujian O-Level menentukan langsung kelayakan masuk ke lembaga pascasecondary tertentu, sehingga orientasi pendidikan menengah diarahkan pada pencapaian skor tinggi dalam ujian tersebut. Di Indonesia, transisi dari SMP ke SMA ditentukan oleh nilai raport dan seleksi zonasi, bukan oleh ujian nasional terpusat, karena sistem asesmen nasional kini menitikberatkan pada kompetensi minimum dan survei karakter alih-alih ujian akhir yang menentukan nasib siswa secara tunggal.

Kedua sistem juga mencerminkan filosofi pendidikan yang berbeda. Singapura menekankan efisiensi, meritokrasi, dan penyiapan daya saing global, dengan sistem yang ketat dan berlapis. Indonesia, sebaliknya, menonjolkan inklusi, pemerataan, dan pembentukan karakter, melalui pendekatan yang lebih fleksibel dan humanistik dalam Kurikulum Merdeka. Hal ini membuat Singapura unggul dalam ketajaman akademik, sementara Indonesia menonjol dalam pembinaan nilai sosial dan kebangsaan.

Dengan mempertimbangkan aspek-aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa Secondary Education Singapura setara dengan gabungan SMP dan awal SMA (kelas 10) di Indonesia. Lulusan Secondary 4 (O-Level) umumnya memiliki tingkat penguasaan akademik yang melampaui lulusan SMP dan mendekati lulusan SMA tingkat awal. Namun, kesetaraan ini tidak hanya harus dilihat dari segi lama studi, melainkan juga dari kedalaman kurikulum, standar asesmen, dan filosofi pendidikan yang mendasari perancangan kedua sistem tersebut.

Sumber:

1. Curriculum for Secondary Schools (MOE Singapore) — Halaman yang menjelaskan silabus jenjang menengah di Singapura. Link: <https://www.moe.gov.sg/secondary/schools-offering-full-sbb/syllabus>
2. Courses and Subjects for Secondary Schools (MOE Singapore) — Menjelaskan jalur, mata pelajaran dan pilihan level dalam sistem menengah. Link: <https://www.moe.gov.sg/secondary/courses>
3. Secondary School experience under Full SBB (MOE Singapore) — Memberikan info perubahan struktur “Full Subject-Based Banding”. Link: <https://www.moe.gov.sg/microsites/psle-fsbb/full-subject-based-banding/secondary-school-experience.html>
4. Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022 – Standar Isi pada PAUD, Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. Link: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/224179/permendikbudristek-no-7-tahun-2022>
5. Dokumen pdf “Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022 Tentang Standar Isi” (versi unduhan) — Link: https://pusmendik.kemdikbud.go.id/an/page/download_file/107511_17
6. Artikel implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia yang menyebut Permendikbudristek No. 7/2022 sebagai acuan. Link: <https://www.smpn2kadugede.sch.id/2024/09/implementasi-kurikulum-merdeka-untuk.html>

❖ Filosofi Kurikulum

Singapura – MOE Framework:

Menekankan student-centric, values-driven education dengan empat hasil utama:

- Confident Person
- Self-directed Learner
- Active Contributor
- Concerned Citizen

Kurikulum disusun berbasis kompetensi, berbentuk spiral (berulang semakin dalam), dengan fokus pada problem-solving, reasoning, communication, dan applied learning.

Indonesia – Kurikulum Merdeka:

Menekankan pembelajaran bermakna dan berdiferensiasi, dengan fondasi nilai Profil Pelajar Pancasila (beriman, bernalar kritis, mandiri, gotong royong, kreatif, berkebinekaan global).

Pendekatan utama berbasis proyek, asesmen formatif, dan penguatan karakter.

Filosofi keduanya konvergen — keduanya menyeimbangkan kognitif dan karakter, meski Singapura lebih “academic competency-oriented”, dan Indonesia lebih “character competency-oriented”.

Struktur Kurikulum dan Bidang Studi

Singapura (Secondary – MOE core subjects)

- English Language
- Mother Tongue Language (Mandarin, Malay, Tamil)
- Mathematics
- Science (Integrated, kemudian terpisah Fisika, Kimia, Biologi di S3/S4)
- Humanities (Geography, History, Social Studies)
- Design & Technology
- Food & Consumer Education
- Art & Music
- Character and Citizenship Education (CCE)
- Physical Education

Indonesia (SMP + SMA kelas 10 – Kurikulum Merdeka)

- Bahasa Indonesia
- Bahasa Inggris
- PPKn
- Matematika
- IPA (kelas 7–9), Fisika & Biologi (kelas 10)
- IPS (kelas 7–9), Geografi, Sejarah, Ekonomi (kelas 10)
- Seni Budaya
- Informatika / Prakarya
- PJOK
- Pendidikan Agama dan Budi Pekerti

Kesetaraan struktur: jumlah dan jenis mata pelajaran hampir identik. Perbedaan utama: Singapura memecah Applied Arts (Design, Food, Tech), sementara Indonesia menyatukannya dalam Prakarya/Informatika.

Kerangka pendidikan nasional Singapura, yang dikenal sebagai MOE Framework (Ministry of Education Framework), dirancang dengan filosofi “student-centric, values-driven education.” Prinsip ini menempatkan siswa sebagai pusat dari seluruh proses pembelajaran, dengan tujuan membentuk individu yang seimbang antara kecerdasan akademik, nilai moral, dan tanggung jawab sosial. Sistem ini menekankan empat hasil utama atau

Desired Outcomes of Education (DOE), yaitu menjadi Confident Person, Self-directed Learner, Active Contributor, dan Concerned Citizen. Empat hasil ini bukan sekadar slogan, tetapi dijabarkan secara konkret dalam setiap aspek kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan kebijakan sekolah di seluruh negeri.

Konsep Confident Person merujuk pada individu yang memiliki kepercayaan diri, ketangguhan mental, serta integritas dalam menghadapi tantangan global. Pendidikan di Singapura tidak hanya menekankan pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan kemampuan menghadapi kegagalan, berpikir kritis, dan beradaptasi terhadap perubahan. Hal ini diwujudkan melalui kegiatan berbasis inquiry, reflection journals, dan student-led projects yang memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan ide dan mengambil keputusan belajar secara mandiri.

Selanjutnya, Self-directed Learner adalah siswa yang mampu mengatur dan mengarahkan pembelajarannya sendiri. Filosofi ini tercermin dalam sistem formative assessment dan personal learning plans di sekolah-sekolah Singapura. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menetapkan tujuan, memantau kemajuan, dan mengevaluasi hasil belajar mereka sendiri. Dengan demikian, pendidikan tidak lagi bersifat top-down, tetapi memberi ruang bagi otonomi belajar yang tinggi.

Hasil pendidikan ketiga, Active Contributor, menekankan peran siswa sebagai individu yang tidak hanya produktif secara akademik, tetapi juga mampu memberi kontribusi nyata bagi masyarakat. Melalui kegiatan seperti Values in Action (VIA) dan Service Learning, siswa diajak terlibat dalam proyek sosial yang menumbuhkan kepedulian, kolaborasi, dan kemampuan bekerja lintas budaya. Di sinilah keterampilan abad ke-21 seperti komunikasi, kolaborasi, dan kepemimpinan mulai dibentuk secara sistematis.

Komponen keempat, Concerned Citizen, menggarisbawahi pentingnya kesadaran nasional dan tanggung jawab sosial. Siswa dibimbing untuk memahami sejarah, budaya, dan konteks global agar mampu menjadi warga negara yang berpikiran terbuka namun berakar kuat pada identitas nasional. Program seperti Character and Citizenship Education (CCE) dan National

Education memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral, empati, dan kebersamaan di tengah masyarakat multikultural.

Kurikulum Singapura disusun secara berbasis kompetensi dengan struktur spiral curriculum, di mana konsep yang sama diperkenalkan berulang dengan tingkat kedalaman yang semakin tinggi di setiap jenjang. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman konseptual yang kuat sekaligus keterampilan terapan melalui strategi applied learning. Fokus utamanya adalah pada kemampuan problem-solving, reasoning, communication, dan application, sehingga siswa tidak hanya menghafal pengetahuan, tetapi juga mampu menggunakannya dalam konteks dunia nyata.

Sementara itu, Kurikulum Merdeka Indonesia yang diterapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menekankan pembelajaran bermakna dan berdiferensiasi. Tujuannya adalah memberikan ruang kebebasan bagi sekolah dan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan potensi siswa. Kurikulum ini berlandaskan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup enam ciri utama: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bernalar kritis, mandiri, gotong royong, kreatif, dan berkebinekaan global.

Dalam praktiknya, Kurikulum Merdeka mengedepankan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) sebagai sarana menumbuhkan kolaborasi, refleksi, dan tanggung jawab sosial. Penilaian dilakukan secara formatif dan diagnostik, di mana asesmen digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran, bukan sekadar mengukur hasil akhir. Dengan demikian, karakter, kreativitas, dan proses berpikir siswa menjadi fokus utama dalam perjalanan belajar mereka.

Secara filosofis, kedua sistem ini memiliki arah yang konvergen, yakni menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual dan pembentukan karakter. Namun, orientasinya berbeda dalam penekanan: Singapura lebih menonjolkan penguasaan kompetensi akademik dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (academic competency-oriented), sementara Indonesia lebih menekankan pada penguatan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan (character competency-oriented). Keduanya sama-sama berupaya melahirkan generasi

pembelajar sepanjang hayat yang mampu beradaptasi dengan dunia yang terus berubah.

Dalam hal struktur kurikulum dan bidang studi, Singapura menerapkan mata pelajaran inti yang luas namun terintegrasi. Pada jenjang Secondary, mata pelajaran wajib meliputi English Language, Mother Tongue Language (Mandarin, Malay, Tamil), Mathematics, Science, Humanities (Geography, History, Social Studies), Design & Technology, Food & Consumer Education, Art, Music, Physical Education, serta Character and Citizenship Education (CCE). Kurikulum ini menggabungkan akademik, keterampilan praktis, dan nilai moral dalam satu kesatuan yang komprehensif.

Sistem kurikulum Singapura juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi bakat dan minat melalui mata pelajaran elektif atau kegiatan berbasis applied learning. Misalnya, siswa yang berminat di bidang teknologi dapat mengambil mata pelajaran tambahan seperti Computing atau Design Studies. Pendekatan semacam ini mempersiapkan mereka untuk jalur pendidikan tinggi yang lebih spesifik seperti Polytechnic atau Junior College (JC).

Sebaliknya, struktur kurikulum di Indonesia pada jenjang SMP dan SMA kelas 10 mencakup mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, PPKn, Matematika, IPA, IPS, Seni Budaya, Informatika/Prakarya, PJOK, serta Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Di kelas 10, mata pelajaran IPA dan IPS mulai dipecah menjadi bidang yang lebih spesifik seperti Fisika, Biologi, Geografi, Sejarah, dan Ekonomi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa sistem Indonesia mulai melakukan pemetaan akademik setelah siswa melewati fondasi pendidikan dasar.

Dari segi kesetaraan struktur, jumlah dan jenis mata pelajaran antara Singapura dan Indonesia relatif serupa, terutama pada bidang bahasa, sains, dan sosial. Namun, perbedaan menonjol terlihat pada kategori Applied Arts dan Technology. Di Singapura, bidang ini dipisahkan menjadi mata pelajaran khusus seperti Design & Technology dan Food & Consumer Education, sementara di Indonesia kedua bidang ini dilebur dalam Prakarya dan Informatika yang memiliki cakupan lebih luas tetapi kedalaman yang berbeda.

Kedua sistem juga memiliki kesamaan dalam memasukkan pendidikan karakter dan kewarganegaraan sebagai bagian integral dari kurikulum. Di Singapura, program Character and Citizenship Education (CCE) berfungsi menanamkan nilai tanggung jawab sosial dan etika kewarganegaraan. Di Indonesia, peran serupa dijalankan oleh PPKn dan Pendidikan Agama dan Budi Pekerti yang menekankan nilai moral, kebangsaan, dan religiusitas. Walaupun berbeda dalam kerangka ideologis, keduanya bertujuan membentuk warga negara yang etis, peduli, dan berdaya.

Selain kesamaan, terdapat pula perbedaan dalam intensitas dan arah pedagogi. Singapura menitikberatkan pada pendekatan competency-based mastery yang diukur melalui ujian berstandar nasional seperti O-Level, sedangkan Indonesia mengandalkan continuous assessment yang lebih reflektif dan kontekstual. Model Singapura lebih menuntut performa akademik yang tinggi, sementara Indonesia menekankan keseimbangan antara pengetahuan, karakter, dan partisipasi sosial.

Pada akhirnya, baik MOE Framework Singapura maupun Kurikulum Merdeka Indonesia mencerminkan upaya negara masing-masing untuk membangun manusia unggul sesuai dengan konteks sosial dan budayanya. Singapura mencetak pembelajar yang mandiri dan kompetitif di panggung global, sementara Indonesia menumbuhkan generasi berkarakter kuat yang berpikir kritis dan menjunjung nilai kemanusiaan. Walau berangkat dari paradigma yang berbeda, keduanya berpadu dalam satu tujuan universal: membentuk generasi pembelajar sepanjang hayat yang berintegritas dan adaptif menghadapi masa depan.

Sumber:

1. “Desired Outcomes of Education” – MOE Singapore. Link: <https://www.moe.gov.sg/education-in-sg/desired-outcomes>
2. “Singapore Curriculum Philosophy” – MOE Singapore. Link: <https://www.moe.gov.sg/education-in-sg/our-teachers/singapore-curriculum-philosophy>
3. “21st Century Competencies” – MOE Singapore. Link: <https://www.moe.gov.sg/education-in-sg/21st-century-competencies>
4. “Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka” – Kemdikbudristek. Link: <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/07/V.2-Dimensi-elemen-subelemen-Profil-Pelajar-Pancasila-pada-Kurikulum-Merdeka.pdf>
5. “Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila” – Kemdikbudristek. Link: <https://kspstendik.dikdasmen.go.id/panduan/detail/7>

6. “Profil Pelajar Pancasila” – situs resmi. Link:
<https://cerdasberkarakter.kemendikdasmen.go.id/profil-pelajar-pancasila/>

❖ Analisis Capaian Pembelajaran

Domain Kompetensi	Singapura (MOE)	Indonesia (Kurikulum Merdeka)	Analisis Penyetaraan
Bahasa (English/Bahasa Indonesia)	Literasi kritis, argumentasi, struktur akademik formal, debat, interpretasi media.	Literasi naratif, eksposisi, dan teks budaya; komunikasi efektif dalam konteks sosial.	Secondary 3–4 ≈ Bahasa Indonesia kelas 9–10.
Matematika	Aljabar, trigonometri, geometri koordinat, peluang, kalkulus awal.	Kelas 7–10: aritmetika, aljabar dasar, geometri, statistika, peluang.	Secondary 4 ≈ Kelas 10; SG lebih tinggi kompleksitasnya.
Science	Eksperimen berbasis inquiry, konsep energi, reaksi kimia, sistem biologi, gaya, listrik.	IPA kelas 7–9 (terpadu), Fisika & Biologi kelas 10.	SG dan ID selevel; SG menekankan metode ilmiah dan praktikum lebih kuat.
Humaniora	Pemikiran historis, ekonomi mikro dasar, isu global, analisis sumber.	IPS terpadu (kelas 7–9), Geografi, Sejarah, Ekonomi kelas 10.	Secondary 4 sepadan dengan SMA kelas 10.
Character & Citizenship / PPKn	Civic values, multiculturalism, social responsibility, national identity.	Nilai Pancasila, kewarganegaraan, toleransi, nasionalisme.	Setara tematik; basis nilai berbeda.
Design & Technology / Prakarya	Desain produk, teknik digital, coding, prototyping.	Proyek prakarya, teknologi informasi, robotika (Informatika).	Setara orientasi; SG lebih aplikatif.

Analisis capaian pembelajaran antara sistem pendidikan Singapura dan Indonesia memberikan gambaran jelas mengenai titik temu dan perbedaan kedalaman kompetensi antar domain. Pada ranah bahasa, sistem Singapura melalui Ministry of Education (MOE) menekankan penguasaan literasi akademik yang kuat dengan fokus pada argumentasi logis, analisis teks, dan penggunaan bahasa dalam konteks akademik formal. Siswa diajak untuk membangun kemampuan berpikir kritis melalui debat, essay writing, serta interpretasi media massa dan teks multimodal. Pendekatan ini sangat

berorientasi pada pembentukan keterampilan berkomunikasi yang efektif dan berbasis bukti. Sementara itu, Kurikulum Merdeka di Indonesia memfokuskan pembelajaran Bahasa Indonesia pada literasi naratif dan eksposisi yang berakar pada konteks sosial dan budaya nasional. Siswa lebih diarahkan untuk memahami makna teks dan mengekspresikan gagasan secara runtut serta santun. Dalam penyetaraan, kemampuan siswa Secondary 3–4 Singapura setara dengan kelas 9–10 Indonesia, meski Singapura menunjukkan kedalaman lebih tinggi dalam aspek akademik dan argumentatif.

Pada domain matematika, Singapura terkenal dengan pendekatan spiral dan pemahaman konseptual yang mendalam. Silabus matematika mereka mencakup topik aljabar menengah, trigonometri, geometri koordinat, peluang, hingga pengantar kalkulus. Kurikulum ini tidak hanya mengajarkan prosedur, tetapi juga mendorong penalaran logis dan pemecahan masalah kompleks secara sistematis. Di Indonesia, struktur matematika pada Kurikulum Merdeka meliputi aritmetika, aljabar dasar, geometri, statistika, dan peluang, dengan penguatan berpikir kritis namun dalam cakupan yang lebih luas dan tidak seintensif Singapura. Tingkat kesetaraan dapat ditempatkan pada Secondary 4 yang sebanding dengan kelas 10 SMA, namun dengan kompleksitas konten dan kedalaman berpikir yang lebih tinggi pada sisi Singapura.

Dalam bidang sains, Singapura menampilkan pendekatan berbasis inquiry yang kuat. Siswa diarahkan untuk menemukan pengetahuan melalui eksperimen, investigasi laboratorium, dan diskusi berbasis data. Konsep utama mencakup energi, reaksi kimia, sistem biologi, gaya, dan listrik yang diajarkan secara integratif pada lower secondary sebelum dipecah menjadi fisika, kimia, dan biologi di upper secondary. Sementara Kurikulum Merdeka Indonesia menerapkan pembelajaran IPA terpadu di kelas 7–9 dan baru memisahkan cabang ilmu di kelas 10. Meski cakupan konsepnya sebanding, Singapura unggul dalam penerapan metode ilmiah dan frekuensi praktikum yang lebih tinggi, yang menjadikan pemahaman sains siswa lebih aplikatif dan berbasis riset.

Ranah humaniora di Singapura dibangun untuk menumbuhkan kemampuan berpikir historis, kesadaran global, dan analisis sosial. Pelajar diajak untuk mengkaji isu kontemporer, menilai sumber sejarah secara kritis, dan

memahami dinamika ekonomi serta politik global. Pendekatan yang diterapkan menumbuhkan kesadaran lintas budaya dan tanggung jawab sosial. Indonesia melalui Kurikulum Merdeka mengajarkan IPS terpadu di jenjang SMP, kemudian di SMA kelas 10 mulai memecah menjadi Geografi, Sejarah, dan Ekonomi. Meskipun ruang lingkup materi relatif sepadan, sistem Singapura mengajarkan dengan penekanan pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*), sedangkan sistem Indonesia lebih menekankan relevansi sosial dan konteks nasional.

Dalam domain pendidikan karakter dan kewarganegaraan, Singapura mengintegrasikan *Character and Citizenship Education (CCE)* sebagai komponen wajib yang berfokus pada *civic values*, tanggung jawab sosial, dan identitas nasional multikultural. CCE dirancang untuk membentuk individu yang sadar akan tanggung jawab sosial dan mampu hidup harmonis di masyarakat global yang beragam. Indonesia melalui PPKn dan Pendidikan Agama dan Budi Pekerti menanamkan nilai Pancasila, nasionalisme, dan toleransi. Keduanya memiliki kesetaraan tematik dalam membangun warga negara yang berkarakter, meski basis nilai dan filosofi moralnya berbeda: Singapura lebih pragmatis dan berbasis *civic ethics*, sementara Indonesia berbasis spiritual dan ideologi Pancasila.

Domain desain dan teknologi menjadi salah satu keunggulan kurikulum Singapura. Melalui mata pelajaran *Design and Technology (D&T)*, siswa dilatih berpikir desain, melakukan prototyping, serta menguasai keterampilan teknik digital seperti coding dan penggunaan perangkat lunak desain. Pendekatan ini menghubungkan teori dengan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari, menumbuhkan kemampuan inovatif dan entrepreneurship. Di Indonesia, kompetensi serupa difasilitasi melalui mata pelajaran Prakarya dan Informatika, dengan proyek berbasis teknologi, robotika, atau produk kreatif sederhana. Keduanya setara dalam orientasi kreatif, namun Singapura lebih menekankan penerapan konsep teknik dan teknologi tinggi.

Secara umum, analisis penyetaraan menunjukkan bahwa sistem Singapura menekankan kedalaman konseptual dan kompetensi akademik tinggi, sementara sistem Indonesia berfokus pada keberagaman konteks dan pembentukan karakter. Dalam ranah literasi dan numerasi, siswa Singapura menunjukkan capaian lebih cepat karena kurikulumnya berlapis dan

terstruktur ketat. Indonesia mulai mengarah ke arah yang sama melalui Kurikulum Merdeka, yang menekankan pemahaman bermakna dan diferensiasi pembelajaran.

Singapura juga memiliki sistem asesmen yang lebih tajam dalam mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi. Ujian nasional mereka, seperti GCE O-Level, menilai kemampuan analisis, sintesis, dan aplikasi pengetahuan dalam konteks baru. Indonesia melalui asesmen formatif Kurikulum Merdeka menilai proses dan capaian belajar siswa secara lebih fleksibel, tidak hanya hasil akhir. Ini menunjukkan perbedaan paradigma antara sistem berbasis performa akademik (performance-based) dan sistem berbasis perkembangan individu (progress-based).

Dari perspektif pedagogis, guru di Singapura berperan sebagai fasilitator yang menantang siswa berpikir kritis dan kolaboratif melalui pendekatan inquiry dan problem-based learning. Guru di Indonesia juga bergerak ke arah serupa melalui pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang menjadi salah satu pilar Kurikulum Merdeka. Namun, implementasinya masih sangat bergantung pada kesiapan sumber daya dan kompetensi pengajar di lapangan.

Keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, dan kreativitas (4C) sudah menjadi inti dari kurikulum Singapura. Keempat kompetensi ini diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran dan kegiatan kokurikuler. Indonesia melalui Profil Pelajar Pancasila juga menargetkan kompetensi serupa, namun dengan dimensi tambahan seperti gotong royong dan beriman, yang memperkaya nilai humanistik.

Jika dilihat dari filosofi pendidikan, Singapura berangkat dari paradigma meritokrasi dan efisiensi. Sistemnya dirancang untuk menghasilkan individu berdaya saing global dengan kemampuan akademik tinggi. Indonesia, dengan filosofi merdeka belajar, mengusung prinsip kemanusiaan, kemandirian, dan kontekstualisasi lokal. Kedua filosofi ini tidak bertentangan, bahkan bisa saling melengkapi bila diterapkan dalam kerangka penyetaraan pendidikan lintas negara.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa meski Singapura unggul dalam kedalaman konten dan metodologi ilmiah, Indonesia lebih kaya dalam aspek

kebudayaan, spiritualitas, dan keberagaman konteks. Hal ini menjadikan sistem Indonesia lebih inklusif dan relevan terhadap realitas sosial masyarakatnya.

Dalam konteks penyetaraan ijazah atau konversi kredit, siswa yang menyelesaikan Secondary 4 di Singapura umumnya dianggap setara dengan siswa kelas 10 SMA di Indonesia. Namun, perlu diperhatikan bahwa kedalaman konten di Singapura bisa melampaui SMA awal, terutama pada bidang matematika dan sains.

Aspek penting lain adalah pembelajaran lintas disiplin (*interdisciplinary learning*). Singapura telah lama menerapkan integrasi antarbidang studi, seperti proyek yang menggabungkan sains, teknologi, dan humaniora. Kurikulum Merdeka juga memperkenalkan hal serupa melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang memungkinkan siswa mengembangkan solusi atas masalah nyata secara kolaboratif.

Keduanya menempatkan karakter dan nilai kemanusiaan di pusat pembelajaran, meski dalam bingkai yang berbeda. Di Singapura, nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras menjadi fondasi budaya sekolah. Di Indonesia, nilai spiritual, gotong royong, dan nasionalisme lebih ditekankan. Dengan demikian, penyetaraan tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga mencakup dimensi moral dan sosial.

Secara keseluruhan, penyetaraan capaian pembelajaran harus mempertimbangkan empat dimensi: kedalaman kognitif, keluasan kurikulum, konteks sosial, dan pendekatan pedagogis. Singapura dapat diposisikan sedikit di atas Indonesia dalam dimensi akademik dan metodologis, sementara Indonesia unggul dalam humanisme dan kontekstualitas.

Dalam konteks globalisasi pendidikan, kedua negara sebenarnya saling belajar. Indonesia mulai mengadopsi pendekatan berbasis kompetensi dan asesmen autentik yang telah lama digunakan di Singapura. Sebaliknya, Singapura juga memperkuat pendidikan karakter dan *well-being* siswa yang kini menjadi fokus global.

Dari analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan Singapura dan Indonesia memiliki kesetaraan substantif pada jenjang Secondary 3–4 dan SMP kelas 9–SMA kelas 10. Perbedaan yang muncul terutama pada tingkat kompleksitas akademik dan pendekatan pembelajaran. Dengan pemetaan kurikulum yang cermat, kedua sistem dapat dijemput dalam proses penyetaraan ijazah atau konversi kredit tanpa kehilangan esensi masing-masing.

Sumber:

1. Ministry of Education Singapore (MOE) – Halaman “Desired Outcomes of Education”. Link: <https://www.moe.gov.sg/education-in-sg/desired-outcomes>
2. MOE – Halaman “21st Century Competencies”. Link: <https://www.moe.gov.sg/education-in-sg/21st-century-competencies>
3. Artikel “Singapore’s educational reforms toward holistic outcomes”. Link: <https://www.brookings.edu/articles/singapores-educational-reforms-toward-holistic-outcomes/>
4. Dokumen “Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka”. Link: <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/07/V.2-Dimensi-elemen-subelemen-Profil-Pelajar-Pancasila-pada-Kurikulum-Merdeka.pdf>
5. Dokumen “Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila” – panduan pengembangan. Link: https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1679308669_manage_file.pdf
6. Dokumen “Pengantar Kurikulum Profil Pelajar Pancasila di Pendidikan Dasar”. Link: <https://idr.uin-antasari.ac.id/23381/1/PENGANTAR%20KURIKULUM%20PROFIL%20PELAJAR%20PANCASILA%20DI%20PENDIDIKAN%20DASAR.pdf>

❖ **Kedalaman Akademik dan Kompleksitas Materi**

- Matematika: Secondary 4 sudah mencapai kalkulus awal dan aljabar tingkat lanjut → setara SMA Kelas 10.
- Science: Secondary 3–4 membagi sains menjadi tiga cabang; SMP Indonesia hanya mengenalkan dasar, SMA kelas 10 mulai sama.
- Bahasa: Kemampuan akademik English Secondary 4 setara CEFR B2–C1 → lebih tinggi dari target SMP (A2–B1).
- Humaniora: Secondary 4 menekankan analisis sumber primer dan data statistik, yang baru diajarkan di SMA kelas 10.

Kedalaman akademik dalam sistem pendidikan Singapura menonjol karena pendekatan kurikulumnya yang progresif dan berbasis spiral, di mana konsep yang telah dipelajari di tingkat sebelumnya terus dikembangkan

dengan kedalaman dan kompleksitas yang meningkat di jenjang berikutnya. Dalam bidang matematika, hal ini terlihat jelas sejak tingkat Secondary 1 hingga Secondary 4. Pada tahap akhir Secondary 4, siswa sudah diperkenalkan dengan konsep kalkulus awal, fungsi kuadrat, aljabar tingkat lanjut, dan trigonometri kompleks. Pembelajaran tidak hanya menekankan penyelesaian soal, tetapi juga kemampuan berpikir logis, pembuktian matematis, dan penerapan konsep dalam konteks dunia nyata. Jika dibandingkan, capaian ini setara dengan atau bahkan melampaui level SMA kelas 10 di Indonesia, yang umumnya baru mulai memperkenalkan konsep fungsi dan trigonometri tanpa eksplorasi mendalam terhadap kalkulus.

Sistem pembelajaran matematika di Singapura juga didesain untuk menumbuhkan kemampuan penalaran tingkat tinggi (higher order reasoning) melalui model CPA (Concrete–Pictorial–Abstract). Pendekatan ini membuat siswa tidak hanya menghafal rumus, tetapi benar-benar memahami struktur di balik konsep matematis. Di Indonesia, Kurikulum Merdeka telah mengarah pada pemahaman konseptual serupa, tetapi pelaksanaannya masih bervariasi antar sekolah. Sementara siswa Indonesia mempelajari topik yang sama, seperti peluang dan geometri, tingkat kedalaman dan variasi penerapan di Singapura lebih kompleks, mencerminkan perbedaan intensitas latihan dan struktur penilaian.

Dalam bidang sains, perbedaan kedalaman dan kompleksitas juga signifikan. Di Singapura, sejak Secondary 3, sains sudah dibagi menjadi tiga cabang besar — fisika, kimia, dan biologi — dengan pendekatan berbasis inquiry. Siswa dilatih melakukan eksperimen laboratorium mandiri, menginterpretasi data, serta menulis laporan ilmiah dengan struktur akademik yang ketat. Topik yang dipelajari meliputi hukum Newton, reaksi kimia kompleks, sistem organ manusia, serta fenomena elektromagnetik. Di Indonesia, pembelajaran IPA di jenjang SMP masih bersifat terpadu, berfokus pada pengenalan dasar setiap cabang ilmu, dan baru di kelas 10 SMA siswa mulai mendalami fisika atau biologi secara terpisah.

Pendekatan sains di Singapura juga lebih eksperimental, didukung fasilitas laboratorium yang menjadi bagian dari kurikulum wajib. Pembelajaran diarahkan pada kemampuan merancang eksperimen, memformulasikan hipotesis, dan menarik kesimpulan berdasarkan data. Di Indonesia, Kurikulum Merdeka mulai memperkenalkan pendekatan serupa, tetapi

implementasi di lapangan sering kali terbatas oleh fasilitas dan jumlah jam pelajaran. Dengan demikian, Secondary 4 Singapura memiliki kedalaman konten dan kemampuan ilmiah yang sebanding dengan kelas 10 SMA Indonesia, namun dengan orientasi praktikum yang jauh lebih kuat.

Dalam ranah bahasa, terutama English Language di Singapura, kompleksitas materi mencerminkan tujuan untuk menyiapkan siswa pada level akademik dan komunikasi global. Di tingkat Secondary 4, kemampuan bahasa siswa umumnya telah mencapai level CEFR B2 hingga C1, yang berarti mereka mampu memahami teks akademik kompleks, menulis esai argumentatif dengan struktur formal, dan melakukan diskusi kritis dengan kosakata luas. Pembelajaran tidak hanya fokus pada grammar dan vocabulary, tetapi juga analisis wacana, interpretasi media, dan penulisan berbasis riset.

Sebaliknya, pembelajaran Bahasa Indonesia di Kurikulum Merdeka memiliki fokus yang berbeda: membangun kemampuan komunikasi efektif, menulis teks naratif dan eksposisi, serta menanamkan nilai budaya dan kebangsaan. Target kompetensi siswa SMP Indonesia biasanya setara dengan CEFR A2–B1, artinya siswa mampu memahami teks faktual sederhana dan menyusun teks dengan struktur yang jelas, tetapi belum sampai pada argumentasi akademik yang kompleks. Dengan demikian, English Secondary 4 Singapura berada satu tingkat di atas capaian literasi bahasa SMP Indonesia, bahkan melampaui sebagian besar siswa SMA awal.

Kedalaman akademik bahasa di Singapura juga diperkuat oleh integrasi dengan literasi media dan pemikiran kritis. Siswa diajak menganalisis representasi sosial dalam teks, menilai kredibilitas sumber, dan mengembangkan opini pribadi berdasarkan data dan argumentasi logis. Ini menjadikan kompetensi berbahasa mereka tidak hanya komunikatif, tetapi juga analitis. Di Indonesia, meski aspek berpikir kritis mulai ditekankan, pendekatannya masih lebih deskriptif daripada argumentatif.

Bidang humaniora di Singapura menunjukkan orientasi akademik yang sangat kuat. Siswa Secondary 4 belajar menggunakan sumber primer dalam sejarah, menganalisis peta dan data statistik dalam geografi, serta memahami dasar-dasar ekonomi mikro melalui studi kasus. Mereka dilatih berpikir seperti peneliti muda, memverifikasi bukti, dan menyusun argumen berdasarkan data empiris. Sementara di Indonesia, siswa SMP belajar IPS

secara terpadu, mencakup sejarah, geografi, dan ekonomi secara umum tanpa pendekatan analitis yang mendalam. Di kelas 10 SMA, pendekatan baru mulai diarahkan ke analisis sumber dan data seperti di Singapura.

Pendekatan humaniora di Singapura juga lebih berorientasi global. Isu-isu seperti globalisasi, perubahan iklim, dan pembangunan berkelanjutan diajarkan dengan mengaitkan konteks lokal dan internasional. Sementara Kurikulum Merdeka Indonesia mengaitkan pembelajaran dengan konteks sosial-budaya nasional, menanamkan nilai-nilai Pancasila sebagai bingkai utama. Perbedaan ini menunjukkan bahwa Singapura lebih fokus pada analisis sistem dan data, sedangkan Indonesia lebih menonjol dalam dimensi moral dan kemanusiaan.

Kompleksitas akademik juga tercermin dalam cara penilaian. Sistem Singapura menggunakan ujian berbasis analisis yang menuntut siswa mengintegrasikan berbagai konsep untuk menyelesaikan masalah lintas topik. Misalnya, ujian sains dapat menuntut pemahaman kimia dan fisika sekaligus dalam satu soal berbasis konteks. Di Indonesia, asesmen Kurikulum Merdeka lebih menekankan asesmen formatif dan proyek, yang menilai proses berpikir dan kreativitas siswa. Walaupun lebih humanistik, pendekatan ini belum sekomprehensif standar analisis akademik Singapura.

Kurikulum Singapura memiliki intensitas materi tinggi dengan jam pelajaran yang lebih panjang per minggu. Ini memberi ruang bagi eksplorasi mendalam, diskusi, dan praktik eksperimen. Sementara di Indonesia, waktu belajar cenderung terbagi pada berbagai kegiatan pembentukan karakter dan proyek P5, sehingga konten akademik kadang tidak dapat didalami seintensif di Singapura.

Dari sisi kompleksitas isi, Singapura telah menanamkan fondasi STEM (Science, Technology, Engineering, Mathematics) sejak dini. Di Secondary 4, siswa tidak hanya belajar konsep, tetapi juga penerapan teknologi dalam desain produk, pemrograman, dan inovasi ilmiah. Di Indonesia, konsep STEM mulai diterapkan melalui pembelajaran tematik Kurikulum Merdeka, tetapi penerapannya belum sepenuhnya sistematis di seluruh sekolah.

Perbedaan filosofi pendidikan juga memengaruhi kedalaman akademik. Sistem Singapura berorientasi meritokrasi dan performa akademik, dengan

evaluasi ketat untuk mempersiapkan siswa ke jenjang pendidikan tinggi atau politeknik. Indonesia mengedepankan filosofi pembelajaran bermakna, yang menempatkan karakter dan kesejahteraan siswa sebagai pusat. Akibatnya, kedalaman akademik Singapura lebih seragam, sedangkan di Indonesia sangat bergantung pada kualitas guru dan sarana belajar.

Kedua sistem sebenarnya saling melengkapi. Singapura unggul dalam presisi akademik dan kedisiplinan berpikir ilmiah, sementara Indonesia kuat dalam nilai, empati, dan relevansi sosial. Jika dikombinasikan, pendekatan Singapura dapat memperkuat logika dan ketajaman analisis siswa Indonesia, sementara filosofi Indonesia dapat memperkaya sisi kemanusiaan dalam pendidikan Singapura.

Secara keseluruhan, tingkat Secondary 4 Singapura dapat disejajarkan dengan kelas 10 SMA Indonesia dalam hal struktur kurikulum, namun dengan kedalaman dan kompleksitas materi yang lebih tinggi. Sementara Indonesia lebih menonjol dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial. Perbandingan ini menegaskan bahwa sistem pendidikan Singapura cenderung akademik dan kompetitif, sedangkan sistem Indonesia menekankan keseimbangan antara pengetahuan, keterampilan, dan karakter.

Dalam konteks penyetaraan pendidikan, pemahaman terhadap kedalaman akademik ini menjadi kunci. **Siswa yang menamatkan Secondary 4 memiliki kompetensi akademik yang dapat diterima sebagai setara dengan siswa SMA kelas 10 Indonesia, dengan catatan bahwa aspek konten matematika dan bahasa di Singapura lebih maju satu tingkat.** Oleh karena itu, kebijakan penyetaraan ijazah perlu mempertimbangkan tidak hanya durasi studi, tetapi juga kompleksitas dan kedalaman kurikulum.

Sumber:

1. Ministry of Education Singapore (MOE) — Desired Outcomes of Education. Link: <https://www.moe.gov.sg/education-in-sg/desired-outcomes>
2. MOE — Singapore Curriculum Philosophy. Link: <https://www.moe.gov.sg/education-in-sg/our-teachers/singapore-curriculum-philosophy>
3. MOE — 21st Century Competencies. Link: <https://www.moe.gov.sg/education-in-sg/21st-century-competencies>
4. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI (Kemdikbudristek) — Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. PDF link: <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp->

content/uploads/2022/07/V.2-Dimensi-elemen-subelemen-Profil-Pelajar-Pancasila-pada-Kurikulum-Merdeka.pdf

5. Kemdikbudristek — Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Link: <https://kspstendik.dikdasmen.go.id/panduan/detail/7>
6. Artikel “Profil Pelajar Pancasila: Pengertian, Fungsi, Elemen, dan Contoh”. Link: <https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/profil-pelajar-pancasila-pengertian-fungsi-elemen-dan-contoh/>

❖ Penilaian (Assessment)

Perbedaan utama: sistem Singapura lebih standardized testing-oriented; Indonesia lebih holistic & formative assessment-oriented.

Aspek	Singapura	Indonesia
Ujian nasional	GCE N-Level / O-Level (Cambridge)	Ujian Sekolah & Asesmen Nasional
Bentuk penilaian	Paper-based + praktikum + coursework	Tes formatif, proyek, asesmen numerik
Orientasi	High-stakes, standar global	Low-stakes, holistik
Penilaian karakter	Terintegrasi CCE	Melalui Proyek Profil Pelajar Pancasila
Portofolio siswa	Wajib di beberapa mata pelajaran	Opsional (Proyek Profil)

Sistem penilaian di Singapura dan Indonesia menggambarkan perbedaan mendasar dalam filosofi pendidikan kedua negara, meskipun terdapat titik temu dalam upaya menilai capaian belajar siswa secara menyeluruh. Di Singapura, sistem assessment sangat terstruktur dan berstandar internasional, sementara Indonesia melalui Kurikulum Merdeka menekankan pendekatan formatif dan holistik. **Jika dilihat dari tingkat capaian akademik, Secondary 3 dan 4 di Singapura setara dengan kelas 9 SMP dan kelas 10 (kelas 1 SMA) di Indonesia, baik dalam kedalaman materi maupun kompleksitas penilaian yang diterapkan.**

Di Singapura, assessment berfokus pada pencapaian akademik yang diukur secara objektif melalui ujian nasional seperti GCE N-Level dan O-Level, yang berfungsi sebagai tolok ukur internasional dan seleksi masuk jenjang selanjutnya seperti Junior College atau Polytechnic. Materi pada Secondary 3 dan 4 mencakup kemampuan berpikir tingkat tinggi—terutama analisis,

evaluasi, dan sintesis konsep—yang secara substantif setara dengan capaian kognitif siswa Indonesia di akhir SMP dan awal SMA. Di Indonesia, penilaian lebih menitikberatkan pada proses pembelajaran melalui Asesmen Nasional dan asesmen formatif di sekolah, yang membantu guru menilai perkembangan siswa secara berkelanjutan tanpa menimbulkan tekanan kompetitif berlebihan.

Bentuk penilaian di Singapura masih didominasi oleh paper-based test, disertai dengan coursework dan practical assessment untuk mata pelajaran sains dan teknologi. Siswa di Secondary 3–4 biasanya menjalani ujian praktikum laboratorium dan tugas proyek desain yang kompleks, mirip dengan proyek sains atau teknologi di SMA Indonesia kelas 10. Indonesia, melalui Kurikulum Merdeka, berusaha memperluas asesmen berbasis proyek dan portofolio agar sebanding dengan sistem Singapura, meskipun penerapannya masih bervariasi tergantung pada sumber daya sekolah.

Dalam hal orientasi, Singapura menerapkan sistem high-stakes assessment, di mana hasil ujian menentukan jalur pendidikan berikutnya. Siswa dengan performa tinggi di Secondary 4 bisa langsung melanjutkan ke Junior College atau jalur akademik lanjut, sementara siswa lain diarahkan ke jalur kejuruan atau teknis. Sebaliknya, Indonesia menghapus konsep penentuan jalur melalui ujian nasional dan menggantinya dengan Asesmen Nasional yang bersifat low-stakes, menilai literasi, numerasi, dan karakter untuk perbaikan sistem pendidikan secara menyeluruh, bukan sebagai syarat kelulusan individual.

Penilaian karakter di Singapura diintegrasikan dalam kurikulum Character and Citizenship Education (CCE) yang wajib diikuti seluruh siswa Secondary. CCE menilai nilai-nilai sosial, tanggung jawab warga negara, dan kepemimpinan, yang dievaluasi secara sistematis melalui observasi dan refleksi tertulis. Di Indonesia, hal ini disejajarkan dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang menilai aspek iman, gotong royong, dan kemandirian siswa. Dengan demikian, CCE di Singapura dan Proyek Profil di Indonesia memiliki fungsi serupa, meskipun metodologi dan skala penerapannya berbeda.

Dari segi tingkat akademik, capaian pada Secondary 3 dan 4 di Singapura setara dengan kelas 9 dan 10 Indonesia karena keduanya menuntut

kemampuan berpikir kritis, komunikasi akademik, serta penerapan konsep lintas disiplin. Misalnya, ujian Matematika di Secondary 4 sudah mencakup topik trigonometri dan kalkulus awal, yang juga muncul di SMA kelas 10 Indonesia. Begitu pula dalam bidang Sains, siswa di Secondary 3–4 sudah mempelajari Fisika, Kimia, dan Biologi secara terpisah, setara dengan struktur kurikulum SMA Indonesia.

Dalam sistem pelaporan hasil, Singapura menggunakan format grading scale (A1–F9) yang sangat spesifik dan terukur, menunjukkan tingkat penguasaan akademik siswa. Indonesia, sebaliknya, menerapkan deskripsi capaian kompetensi kualitatif seperti “Sangat Baik”, “Baik”, atau “Perlu Bimbingan”, untuk menilai perkembangan holistik. Perbedaan ini menegaskan bahwa Singapura lebih fokus pada hasil kuantitatif dan perbandingan antarsiswa, sementara Indonesia menilai proses belajar dan perkembangan individu.

Asesmen berbasis portofolio di Singapura diwajibkan pada mata pelajaran berbasis keterampilan, seperti Art, Design & Technology, dan Food & Consumer Education, untuk menilai kreativitas dan kemampuan inovatif siswa. Di Indonesia, pendekatan serupa diterapkan melalui proyek Profil Pelajar Pancasila, terutama pada tema-tema kontekstual seperti kewirausahaan, lingkungan, dan budaya lokal. Dengan demikian, kedua sistem memiliki mekanisme penilaian praktik dan proyek yang setara dalam jenjang akademik yang sama.

Kualitas asesmen di Singapura didukung oleh Singapore Examinations and Assessment Board (SEAB) yang memastikan standar nasional dan internasional terjaga. Di Indonesia, fungsi serupa dijalankan oleh Pusat Asesmen Pendidikan (Pusmendik) di bawah Kemendikbudristek, meskipun skalanya lebih pada evaluasi sistem, bukan sertifikasi individu. Dalam konteks kesetaraan kurikulum, ini berarti bahwa asesmen di Secondary 4 Singapura dapat diakui ekuivalen dengan asesmen akhir kelas 10 Indonesia.

Frekuensi penilaian juga menunjukkan kesetaraan substansial. Siswa Secondary 3 dan 4 menjalani school-based assessment (SBA) setiap semester, mirip dengan evaluasi formatif dan sumatif di SMP kelas 9 dan SMA kelas 10 Indonesia. Kedua sistem sama-sama menilai ketercapaian pembelajaran, meskipun Singapura lebih sistematis dengan bobot numerik

yang ketat, sedangkan Indonesia menekankan fleksibilitas sesuai karakteristik siswa.

Dalam konteks global, hasil assessment Secondary 4 di Singapura dapat digunakan untuk melanjutkan studi ke luar negeri karena setara dengan Cambridge IGCSE Level. Di Indonesia, siswa kelas 10 yang menunjukkan kemampuan serupa dapat mengikuti program akselerasi atau pertukaran pelajar berbasis standar internasional. Hal ini menunjukkan bahwa Secondary 4 dan kelas 10 Indonesia berada pada tingkat kognitif dan kompetensi yang berdekatan.

Selain itu, dari sisi muatan karakter dan nilai, Secondary 3–4 Singapura dan SMP–SMA awal Indonesia sama-sama menanamkan nilai kewarganegaraan dan tanggung jawab sosial. Singapura melalui CCE menekankan nilai social cohesion dan national identity, sedangkan Indonesia menanamkan nilai Pancasila dan gotong royong. Meskipun konteks nilai berbeda, keduanya bertujuan membentuk warga negara yang etis, aktif, dan berorientasi pada kontribusi sosial.

Dari segi filosofi penilaian, Singapura cenderung performance-based, dengan fokus pada pembuktian kemampuan akademik dalam konteks nyata. Indonesia menekankan growth-based assessment, di mana kemajuan individu dihargai lebih tinggi daripada hasil akhir. Namun, kedua sistem sama-sama berupaya menilai keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas.

Dengan mempertimbangkan kompleksitas materi, pendekatan asesmen, dan level kognitif yang dituntut, dapat disimpulkan bahwa Secondary 3 dan 4 di Singapura ekuivalen dengan SMP kelas 9 dan SMA kelas 10 di Indonesia, baik secara formal maupun substantif. Kedua jenjang ini sama-sama menjadi masa transisi dari pembelajaran dasar menuju pembelajaran akademik lanjut yang menuntut analisis, sintesis, dan aplikasi konsep lintas bidang.

Kesimpulannya, meskipun terdapat perbedaan orientasi — Singapura lebih menekankan ketepatan akademik berbasis ujian, dan Indonesia lebih menekankan perkembangan karakter dan pemaknaan belajar — keduanya mencapai level capaian kompetensi yang relatif sejajar. Dengan demikian, hasil belajar pada Secondary 3–4 Singapura dapat dianggap setara dengan

capaian kelas 9 SMP dan kelas 10 SMA Indonesia, baik dari sisi kedalaman akademik maupun kompleksitas penilaian yang digunakan.

❖ Capaian Akhir (Graduate Profile)

Secara formal, Secondary 4 (O-Level) diakui sebagai setara Kelas 10 SMA Indonesia, tetapi jika dibandingkan dengan SMP saja, cakupan Singapura lebih tinggi. Karena itu, untuk penyetaraan kurikulum, acuan paling tepat adalah SMP + SMA Kelas 10.

Aspek	Singapura (Secondary 4 O-Level)	Indonesia (SMP + SMA Kelas 10)	Kesetaraan
Kompetensi akademik	Setara siswa SMA kelas 10–11	Setara SMP akhir – SMA awal	Ekuivalen fungsional
Kesiapan studi lanjut	Siap masuk JC/Polytechnic (setara SMA)	Siap masuk SMA lanjut	Setara fungsi transisi menengah
Keterampilan abad 21	Critical & analytical thinking, teamwork, ICT literacy	Literasi digital, kolaborasi, gotong royong	Sejalan konseptual
Literasi bahasa Inggris	CEFR B2–C1	CEFR A2–B1	Lebih tinggi di SG

Profil capaian akhir atau graduate profile menjadi indikator penting dalam membandingkan hasil pendidikan antara sistem Singapura dan Indonesia. Pada jenjang Secondary 4 (O-Level) di Singapura, siswa umumnya telah menyelesaikan pendidikan menengah pertama dan siap melanjutkan ke tahap menengah atas atau pendidikan terapan. Secara usia dan durasi, posisi Secondary 4 ini ekuivalen dengan kelas 10 SMA Indonesia, namun jika dibandingkan dengan SMP saja, kedalaman akademik dan keluasan kompetensinya jauh lebih tinggi. Oleh karena itu, dalam penyetaraan kurikulum, level yang paling tepat untuk disetarakan dengan O-Level Singapura adalah SMP kelas 7–9 ditambah SMA kelas 10 di Indonesia.

Dari segi kompetensi akademik, siswa Secondary 4 Singapura telah menguasai konsep-konsep menengah hingga lanjutan dalam matematika, sains, dan bahasa Inggris. Pada tahap ini, mereka tidak hanya mampu mengingat dan memahami konsep, tetapi juga menganalisis dan menerapkannya untuk menyelesaikan masalah kompleks. Ini berbeda

dengan siswa SMP di Indonesia yang baru mencapai tahap pemahaman konseptual dan penerapan dasar. Oleh sebab itu, kompetensi akademik O-Level dapat dikatakan setara dengan siswa Indonesia di antara kelas 10 dan 11 SMA, atau lebih tinggi dari rata-rata SMP.

Dalam hal kesiapan studi lanjut, siswa yang lulus Secondary 4 dapat memilih untuk masuk ke Junior College (setara SMA dua tahun), Polytechnic (setara pendidikan vokasi pasca-SMA), atau Institute of Technical Education (ITE). Ketiga jalur ini menunjukkan bahwa pendidikan menengah di Singapura dirancang sebagai fase transisi ke pendidikan tinggi dan kejuruan. Di Indonesia, lulusan SMP baru bersiap memasuki SMA atau SMK, yang artinya tingkat kesiapan studi lanjut mereka masih berada pada tahap awal. Namun, secara fungsi transisi, kedua sistem memiliki kesamaan, yaitu menyiapkan peserta didik menuju jenjang pendidikan lanjutan.

Aspek keterampilan abad ke-21 menjadi salah satu pilar penting dalam profil lulusan di kedua negara. Singapura menanamkan kemampuan berpikir kritis, analitis, komunikasi efektif, kolaborasi lintas budaya, serta literasi digital sejak dini. Pembelajaran di Secondary 4 sangat menekankan penyelesaian masalah nyata, proyek berbasis teknologi, dan kerja tim lintas disiplin. Indonesia melalui Kurikulum Merdeka juga mengarah ke tujuan serupa dengan menekankan gotong royong, berpikir kritis, kreatif, dan mandiri sebagai dimensi utama Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, secara konseptual kedua negara memiliki arah yang sejalan, meskipun pendekatan dan intensitas pelaksanaannya berbeda.

Dari segi literasi bahasa Inggris, perbedaan cukup signifikan terlihat. Lulusan Secondary 4 Singapura umumnya mencapai tingkat kemahiran CEFR B2 hingga C1, yang berarti mampu memahami teks kompleks dan berkomunikasi secara efektif dalam konteks akademik dan profesional. Sementara itu, lulusan SMP hingga kelas 10 di Indonesia umumnya berada pada tingkat A2 hingga B1, yang mencerminkan kemampuan dasar hingga menengah dalam memahami teks umum dan berpartisipasi dalam percakapan sehari-hari. Perbedaan ini wajar karena bahasa Inggris merupakan bahasa pengantar utama di Singapura, sementara di Indonesia hanya menjadi mata pelajaran wajib.

Dalam konteks kematangan berpikir ilmiah, siswa Secondary 4 Singapura sudah terbiasa melakukan eksperimen laboratorium, riset mini, dan analisis data statistik secara mandiri. Pendekatan ini sejalan dengan model inquiry-based learning yang diterapkan MOE (Ministry of Education). Di Indonesia, metode serupa mulai diadopsi melalui pembelajaran berbasis proyek dan eksperimen di Kurikulum Merdeka, tetapi belum menjadi praktik dominan di semua sekolah. Oleh karena itu, meski kedua sistem memiliki kesamaan arah, tingkat kematangan praktik ilmiah di Singapura lebih mapan.

Aspek kemampuan numerasi dan pemecahan masalah matematis juga memperlihatkan tingkat kompleksitas yang berbeda. Di Secondary 4, siswa sudah mempelajari materi seperti trigonometri lanjutan, fungsi kuadrat, statistik inferensial, dan kalkulus dasar, sedangkan di Indonesia materi tersebut baru sepenuhnya dikuasai pada akhir kelas 11 atau awal kelas 12. Maka, secara akademik, lulusan Secondary 4 memiliki kemampuan matematis yang melampaui rata-rata siswa kelas 10 Indonesia, meskipun dari sisi usia mereka relatif sama.

Dalam hal pemahaman humaniora dan sosial, siswa Singapura di Secondary 4 telah diajarkan untuk menganalisis sumber primer sejarah, menginterpretasikan data ekonomi, serta memahami isu-isu sosial dan global. Penilaian di bidang ini seringkali berbentuk essay analytical yang menuntut argumentasi logis dan penggunaan bukti. Di Indonesia, kemampuan semacam ini baru dikembangkan pada jenjang SMA kelas 10 ke atas melalui mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tingkat kedalaman berpikir humaniora di Secondary 4 Singapura setara dengan awal SMA Indonesia.

Aspek karakter dan kewarganegaraan juga menjadi bagian integral dari profil lulusan. Di Singapura, Character and Citizenship Education (CCE) berfungsi untuk menanamkan tanggung jawab sosial, multikulturalisme, dan kesadaran nasional. Indonesia memiliki padanan melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) serta Proyek Profil Pelajar Pancasila. Walaupun nilai-nilai dasar yang ditanamkan berbeda — Singapura menekankan kohesi sosial dalam konteks multiras, sementara Indonesia menekankan nilai-nilai Pancasila — keduanya memiliki kesamaan dalam membentuk warga negara yang peduli dan aktif.

Dalam konteks literasi digital dan keterampilan teknologi informasi, lulusan Secondary 4 Singapura memiliki tingkat kompetensi yang relatif tinggi karena pembelajaran di sana sangat berbasis teknologi. Hampir seluruh mata pelajaran menggunakan platform digital untuk pembelajaran, penilaian, dan kolaborasi. Di Indonesia, literasi digital terus ditingkatkan melalui penerapan Informatika sebagai mata pelajaran wajib di Kurikulum Merdeka, tetapi tingkat penguasaan antar siswa masih bervariasi tergantung pada infrastruktur sekolah.

Dari sisi komunikasi dan kolaborasi, pendidikan Singapura mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas, debat, dan proyek kelompok lintas mata pelajaran. Hal ini membentuk lulusan yang percaya diri dan mampu berinteraksi dalam konteks multikultural. Indonesia juga mulai menanamkan kemampuan serupa melalui proyek kolaboratif dalam pembelajaran tematik, namun gaya komunikasi akademik di tingkat SMP dan awal SMA masih cenderung pasif dibandingkan dengan siswa Singapura di Secondary 4.

Capaian akhir di Singapura menekankan pada kemampuan berpikir reflektif dan metakognitif — kemampuan siswa untuk mengevaluasi cara mereka belajar dan memperbaikinya. MOE menilai kemampuan ini sebagai salah satu ciri *self-directed learner*. Di Indonesia, refleksi pembelajaran juga menjadi bagian penting dalam Kurikulum Merdeka, tetapi belum seluruh guru terbiasa membimbing siswa dalam menulis jurnal reflektif atau mengevaluasi strategi belajarnya.

Dalam konteks kompetensi global dan bahasa, siswa Secondary 4 umumnya memiliki eksposur terhadap isu-isu internasional melalui program lintas budaya, seperti Overseas Exchange atau Global Citizenship Education. Di Indonesia, pembelajaran global citizenship baru diperkenalkan melalui tema proyek Profil Pelajar Pancasila seperti “Kebinekaan Global”, yang memberikan pengalaman multikultural dalam konteks nasional. Dengan demikian, siswa Singapura lebih siap menghadapi tantangan global secara komunikatif dan konseptual.

Jika dilihat dari penguasaan akademik lintas disiplin, pendidikan Singapura mendorong integrasi antar bidang — misalnya, penggunaan data sains dalam analisis sosial atau penerapan matematika dalam riset teknologi. Di

Indonesia, upaya integratif mulai dikembangkan melalui pembelajaran berbasis proyek antar disiplin (PBPAD), tetapi belum menjadi standar nasional di semua sekolah. Secara substantif, pendekatan ini menjadikan lulusan Secondary 4 memiliki profil kompetensi lintas bidang yang lebih matang.

Dari perspektif kemandirian belajar, siswa Singapura diharapkan menjadi *self-directed learners* yang mampu mengatur waktu, merancang strategi belajar, dan mencari sumber secara mandiri. Indonesia menanamkan nilai serupa melalui elemen “Mandiri” dalam Profil Pelajar Pancasila, namun implementasinya masih bertahap. Dalam konteks ini, siswa Secondary 4 lebih terbiasa dengan pola belajar otonom, sementara siswa Indonesia masih terbiasa dengan bimbingan intensif dari guru.

Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah juga menjadi ciri menonjol lulusan Secondary 4. Setiap tugas dan ujian menuntut argumentasi berbasis bukti dan analisis sistematis. Di Indonesia, kemampuan ini mulai ditekankan sejak kelas 9 melalui asesmen berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills), namun masih dalam tahap adaptasi luas. Artinya, secara struktural capaian akhir Indonesia sudah bergerak ke arah yang sama, tetapi level aplikasi di lapangan belum merata.

Dalam aspek pembentukan nilai dan karakter sosial, lulusan Secondary 4 dan SMA kelas 10 Indonesia sama-sama diarahkan menjadi warga yang peduli terhadap masyarakat dan lingkungan. Singapura menekankan tanggung jawab sosial dan harmoni antar etnis, sementara Indonesia menekankan gotong royong dan nilai spiritual. Meskipun konteksnya berbeda, keduanya berupaya menyeimbangkan kecerdasan intelektual dan moral.

Jika dibandingkan secara keseluruhan, Secondary 4 Singapura dan kombinasi SMP–SMA kelas 10 Indonesia memiliki kesetaraan fungsional dalam tujuan pendidikan, yakni menyiapkan peserta didik untuk pendidikan menengah lanjut dan kehidupan sosial produktif. Perbedaan utama hanya terletak pada kedalaman akademik dan intensitas penggunaan bahasa Inggris serta teknologi di Singapura.

Dengan demikian, secara formal, Secondary 4 (O-Level) dapat disetarakan dengan kelas 10 SMA Indonesia, tetapi secara substansi akademik dan

kompetensi lintas bidang, capaian lulusan Singapura sedikit lebih tinggi. **Karena itu, dalam konteks penyetaraan kurikulum lintas negara, acuan yang paling tepat adalah SMP kelas 7–9 ditambah SMA kelas 10 Indonesia, yang secara total mencakup empat tahun pembelajaran menengah seperti sistem di Singapura.**

Kesetaraan ini penting untuk dijadikan dasar dalam evaluasi ijazah, konversi kredit, maupun penentuan jalur akademik bagi siswa yang berpindah sistem pendidikan antar kedua negara, agar pengakuan akademik tetap adil dan proporsional.

Sumber:

1. “Overview of Singapore’s Education System” – Ministry of Education Singapore (MOE) PDF. Link: https://www.moe.gov.sg/-/media/files/about-us/overview_of_singapore_education_system.pdf
2. “GCE Ordinary Level – Syllabuses Examined for School Candidates” – Singapore Examinations and Assessment Board (SEAB) website. Link: <https://www.seab.gov.sg/gce-o-level/school-candidates/>
3. “Curriculum for Secondary Schools – Syllabus” – MOE Singapore. Link: <https://www.moe.gov.sg/secondary/schools-offering-full-sbb/syllabus>
4. “Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka” – Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI (Kemdikbudristek) PDF. Link: <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/07/V.2-Dimensi-elemen-subelemen-Profil-Pelajar-Pancasila-pada-Kurikulum-Merdeka.pdf>
5. “Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila” – Kemdikbudristek. Link: <https://kspstendik.dikdasmen.go.id/panduan/detail/7>

❖ Kesimpulan Umum Kajian Penyetaraan

- Secondary School (Singapura) setara dengan SMP + SMA kelas 10 Indonesia dalam kedalaman akademik dan lama belajar.
- Lower Secondary (S1–S2) $\approx$ SMP kelas 7–8, sedangkan Upper Secondary (S3–S4) $\approx$ SMP kelas 9 + SMA kelas 10.
- Capaian pembelajaran akademik Singapura lebih tinggi 1 tahun dibanding Indonesia, terutama pada Matematika, Sains, dan Bahasa Inggris.
- Secara pedagogis, kedua sistem sama-sama berbasis kompetensi dan karakter, tetapi perbedaan utama ada pada orientasi ujian dan intensitas akademik.

- Dalam konteks penyetaraan ijazah, Secondary 4 O-Level = SMA Lulus (Indonesia), sedangkan Secondary 2–3 = SMP Kelas 8–9.

Pemetaan dan penyetaraan antara Secondary School (Singapura) dan gabungan SMP + SMA kelas 10 (Indonesia) bukan sekadar perbandingan lama studi, melainkan analisis multi-dimensi yang meliputi kedalaman materi, keluasan kompetensi, metode pengajaran, serta orientasi penilaian. Ketika dikatakan bahwa Secondary School Singapura setara dengan SMP ditambah SMA kelas 10 Indonesia, maksudnya adalah bahwa dalam empat tahun pembelajaran menengah Singapura (S1–S4) terkandung volume dan intensitas materi yang secara substantif setara dengan rangkaian tiga tahun SMP ditambah satu tahun pertama SMA di Indonesia — baik dari sisi cakupan topik maupun keluasan keterampilan yang dibangun. Pernyataan ini berakar pada perbandingan kurikulum inti (matematika, sains, bahasa, humaniora) dan juga pada struktur penilaian yang menuntut penguasaan konseptual lebih cepat di Singapura.

Pembagian jenjang—Lower Secondary (S1–S2) versus Upper Secondary (S3–S4)—memberi gambaran fungsi pedagogis yang jelas. Lower Secondary memiliki peran yang mirip dengan SMP kelas 7–8: memperkenalkan konsep-konsep dasar lintas bidang, mengembangkan literasi dan numerasi, serta membangun kebiasaan belajar. Upper Secondary (S3–S4) bertindak sebagai fase akselerasi dan spesialisasi setara dengan akhir SMP (kelas 9) dan SMA awal (kelas 10), di mana materi menjadi lebih kompleks, terfragmentasi ke cabang ilmu/track tertentu, dan pembelajaran diarahkan pada penerapan, analisis, serta kesiapan studi lanjutan.

Satu temuan penting adalah adanya perbedaan kronologis dalam capaian: capaian akademik Singapura tampak maju sekitar satu tahun bila dibandingkan dengan kurikulum Indonesia pada mata pelajaran inti tertentu—khususnya matematika, sains, dan bahasa Inggris. Artinya, topik-topik seperti aljabar lanjutan, pengantar kalkulus, eksperimen sains terstruktur, serta kemampuan akademik bahasa Inggris yang diharapkan di S3–S4 Singapura seringkali baru muncul atau baru dialami di SMA kelas 10 di Indonesia. Implikasi praktisnya: ketika menilai ijazah atau portofolio, seorang siswa Singapura pada S3–S4 mungkin akan menunjukkan penguasaan materi yang melampaui standar SMP dan menyamai atau melampaui awal SMA Indonesia.

Secara pedagogis kedua sistem sama-sama menegaskan pendekatan berbasis kompetensi dan memasukkan unsur pembentukan karakter; namun orientasi implementasinya berbeda. Singapura menempatkan intensitas akademik dan kerangka asesmen terstandar (high-stakes, terukur secara kuantitatif) sebagai instrumen utama untuk mengarahkan pembelajaran dan pemilahan jalur pendidikan. Indonesia, dengan Kurikulum Merdeka, menekankan diferensiasi, pembelajaran bermakna, dan asesmen formatif yang menilai proses sekaligus hasil, sehingga penekanan pada pembentukan karakter dan refleksi diri lebih kuat di ranah praktik.

Dalam konteks penyetaraan ijazah, klaim bahwa Secondary 4 O-Level = Lulus SMA (Indonesia) perlu dikontekstualisasikan. Secara formal, banyak lembaga menerima O-Level sebagai kualifikasi setara SMA karena bobot kurikulum dan pengakuan internasionalnya. Namun dari sisi isi, lulusan Secondary 4 seringkali memiliki penguasaan bidang tertentu yang setara atau lebih tinggi dibanding lulusan SMA kelas 12 Indonesia pada mata pelajaran khusus tertentu; di sisi lain ada perbedaan pada aspek nilai kebangsaan dan kurikulum lokal yang tidak selalu tersinkronkan. Oleh karena itu, rekomendasi penyetaraan administratif terbaik adalah menggunakan kerangka SMP + SMA kelas 10 sebagai baseline fungsional, lalu menilai kasus per kasus (transcript, silabus, portofolio) untuk menentukan pengakuan kredit atau pengakuan langsung ke tingkat yang lebih tinggi.

Untuk penerapan kebijakan—misalnya penyetaraan ijazah untuk melanjutkan studi atau konversi kredit—prosedur yang adil harus melibatkan beberapa lapisan bukti: silabus/ringkasan materi tiap semester, catatan nilai dan deskripsi tugas, contoh penilaian (ujian, proyek, laporan praktikum), serta bukti kemampuan bahasa (jika relevan). Dengan bukti tersebut, evaluator bisa membuat keputusan bermatras: (1) pengakuan langsung setara SMA, (2) pengakuan setara SMA awal (kelas 10) dengan syarat penyetaraan tambahan, atau (3) pengakuan setara SMP + rekomendasi penempatan remedial/spesialisasi.

Dampak pada siswa pribadi juga harus dipertimbangkan: siswa dari sistem Singapura yang ditempatkan langsung ke jenjang yang lebih tinggi di Indonesia perlu dukungan adaptif pada aspek nilai kebangsaan, bahasa

Indonesia, dan materi lokal yang mungkin tidak diajarkan di Singapura. Sebaliknya, siswa Indonesia yang berpindah ke sistem Singapura mungkin memerlukan bridging course pada matematika dan sains untuk menutup gap konseptual dan metodologis.

Dalam hal asesmen karakter dan kewarganegaraan, meskipun kedua negara memasukkan kompetensi non-kognitif dalam kurikulumnya, materi dan pendekatan nilai berbeda: Singapura menekankan harmoni multikultural, kepatuhan terhadap norma sosial, dan civic responsibility dengan cara terstruktur; Indonesia menekankan nilai Pancasila, religiusitas, dan gotong royong. Pemetaan penyetaraan harus menghormati perbedaan ini—yakni mengakui bahwa kedua sistem bertujuan membentuk warga yang etis, namun konteks nilai lokal berbeda sehingga pengakuan tidak boleh otomatis mengasumsikan identitas moral yang sama.

Dari perspektif pedagogis, perbedaan intensitas jam pelajaran dan akses fasilitas (mis. laboratorium, perangkat teknologi) juga memengaruhi kedalaman akademik. Sekolah Singapura pada umumnya memberikan lebih banyak jam untuk mata pelajaran inti dan memiliki infrastruktur praktikum yang lebih konsisten; hal ini menjadi faktor yang mendukung klaim bahwa materi setara dengan SMP+SMA kelas 10 Indonesia. Oleh sebab itu, evaluator harus memperhitungkan aspek sumber daya saat melakukan konversi kompetensi.

Dalam konteks keterampilan abad ke-21, kedua sistem bersepakat menanamkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital. Perbedaannya bersifat kuantitatif daripada kualitatif: eksposur dan pengaplikasian keterampilan tersebut di Singapura cenderung lebih intensif dan sistematis pada tingkatan usia yang sama. Itu berarti, ketika menilai kesiapan studi lanjut, lulusan S4 Singapura cenderung lebih siap menghadapi tuntutan akademik berbasis riset dan kerja tim multidisiplin.

Poin penting lain adalah variabilitas antar-sekolah. Baik di Singapura maupun Indonesia terdapat variasi mutu antar sekolah; beberapa sekolah unggulan di Indonesia mungkin setara atau melampaui beberapa sekolah biasa di Singapura pada bidang tertentu. Jadi klaim umum tentang kesetaraan harus selalu dilengkapi analisis granular per sekolah atau per siswa.

Penyetaraan yang rigid tanpa melihat variasi ini berisiko menghasilkan ketidakadilan.

Untuk praktik operasional, beberapa langkah konkret yang direkomendasikan: (1) menyusun mapping kurikulum mata pelajaran per topik; (2) membuat rubrik kesetaraan kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor) dengan indikator dapat diukur; (3) mensyaratkan bukti portofolio untuk mata pelajaran praktikal; (4) menyediakan opsi bridging/akselerasi bila diperlukan; dan (5) menetapkan prosedur banding yang transparan bagi siswa yang merasa hasil penyetaraan kurang tepat.

Dampak pada kebijakan nasional: jika negara ingin mempermudah mobilitas pelajar antarnegara, membuat guidelines nasional untuk penilaian transnasional (mis. template silabus yang disetarakan, daftar mata pelajaran inti yang wajib diperiksa) akan sangat membantu. Kerjasama antar lembaga penjamin mutu (mis. SEAB atau MOE dengan Kemendikbudristek / Puspendik) juga bisa mempercepat harmonisasi standar tanpa mengorbankan nilai lokal.

Secara ringkas, kesimpulan kajian menyatakan bahwa kesetaraan fungsional paling akurat adalah memosisikan Secondary School (Singapura) sebagai ekuivalen SMP + SMA kelas 10 (Indonesia), dengan pembagian internal bahwa Lower Secondary (S1–S2) $\approx$ SMP kelas 7–8 dan Upper Secondary (S3–S4) $\approx$ SMP kelas 9 + SMA kelas 10. Perlu diingat bahwa “ekuivalen” di sini adalah ekuivalensi fungsional dan substantif, bukan identitas kurikuler mutlak — artinya evaluasi harus berbasis bukti dan mempertimbangkan konteks lokal.

Akhirnya, penyetaraan kurikulum dan ijazah adalah proses yang bersifat teknis sekaligus normatif: teknis karena membutuhkan mapping kompetensi dan bukti, normatif karena harus mempertimbangkan tujuan sosial dan nilai pendidikan masing-masing negara. Dengan pendekatan yang transparan, berbasis bukti, dan sensitif terhadap perbedaan konteks nilai, transisi peserta didik antar sistem dapat dilakukan secara adil, efisien, dan hormat terhadap esensi pendidikan nasional kedua negara.

❖ **Pernyataan Dr. Eko Susanto, S.E., M.Si**



Pernyataan dari Dr. Eko Susanto, S.E., M.Si., selaku Sekretaris Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Menengah, pada 16 Oktober 2025 di Gedung Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, merupakan klarifikasi penting dalam konteks penyetaraan pendidikan internasional. Beliau menjelaskan bahwa Wakil Presiden Gibran

Rakabuming Raka menempuh dua tahun pendidikan di Orchid Park Secondary School, Singapura, tepatnya pada tingkatan Secondary 3 dan Secondary 4, dan bahwa Dr. Sutanto, S.H., M.A., pejabat yang menjabat pada periode sebelumnya, telah menetapkan penyetaraan pendidikan tersebut dengan kelas 10 atau kelas 1 SMA di Indonesia. Pernyataan ini bukan hanya bersifat administratif, melainkan juga akademis, karena menegaskan posisi jenjang pendidikan Singapura dalam konteks kurikulum Indonesia secara resmi melalui mekanisme penyetaraan kurikulum lintas negara.

Berdasarkan kajian komparatif kurikulum yang telah dibahas sebelumnya, keputusan tersebut memiliki dasar akademik yang kuat. Struktur sistem pendidikan Singapura, terutama pada jenjang Secondary School, memiliki empat tingkat (S1–S4) yang mencakup usia 12–17 tahun. Dua tahun terakhir, yakni S3 dan S4, disebut sebagai Upper Secondary, yang mempersiapkan siswa untuk ujian nasional GCE O-Level, sebuah kualifikasi internasional yang menandai kelulusan sekolah menengah atas dasar akademik. Jika disandingkan dengan sistem Indonesia, kurikulum pada tahap S3–S4 menekankan penguasaan materi yang dalam pada bidang matematika, sains, bahasa, dan humaniora, setara dengan SMP kelas 9 hingga SMA kelas 10, baik dalam aspek kedalaman konsep maupun kemampuan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills).

Dalam perspektif penyetaraan, langkah yang diambil oleh Dr. Sutanto sejalan dengan praktik internasional yang diakui lembaga penjamin mutu pendidikan lintas negara. Sistem penyetaraan tidak hanya menilai lama belajar, tetapi juga menimbang tingkat kompetensi dan capaian akademik. Dengan demikian, ketika seorang siswa menempuh pendidikan di Secondary 3–4, maka secara substantif ia telah menuntaskan tahap akhir pendidikan

menengah pertama dan memasuki awal pendidikan menengah atas dalam kerangka kurikulum Indonesia. Hal ini menjelaskan mengapa hasil studi Gibran Rakabuming Raka di Singapura disetarakan dengan kelas 10 SMA—karena pada fase tersebut, siswa Singapura telah mencapai kedalaman materi dan keterampilan yang umumnya baru dicapai di SMA awal Indonesia.



Keputusan ini juga mempertimbangkan perbedaan orientasi kurikulum dan filosofi pendidikan antara Singapura dan Indonesia. Singapura lebih berorientasi pada kompetensi akademik terukur dan asesmen standar internasional, sedangkan Indonesia mengedepankan

pembentukan karakter dan asesmen formatif holistik. Namun, kedua sistem memiliki basis yang sama, yaitu pembelajaran berbasis kompetensi. Dalam hal ini, perbandingan tidak dapat dilakukan secara kaku hanya pada lama studi, melainkan harus melihat substansi capaian pembelajaran. Secondary 3–4 Singapura menghasilkan lulusan dengan kemampuan akademik yang setara dengan lulusan SMP akhir + SMA awal Indonesia, sementara pendidikan karakter dan konteks nilai lokal diadaptasi pada proses penyetaraan administratif di Kementerian.

Selain itu, Dr. Eko Susanto menegaskan bahwa keputusan penyetaraan tersebut dilakukan berdasarkan dokumen resmi dari MOE Singapura dan laporan akademik dari sekolah yang bersangkutan. Artinya, proses penyetaraan tidak dilakukan semata karena status personal, melainkan melalui mekanisme objektif yang mempertimbangkan laporan nilai, silabus, dan capaian pembelajaran aktual. Hal ini mencerminkan praktik umum Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah dalam menangani penyetaraan ijazah luar negeri, di mana analisis perbandingan dilakukan antara kompetensi inti mata pelajaran dengan standar Kurikulum Merdeka Indonesia.

Kajian akademik menunjukkan bahwa pada tahap Secondary 3, siswa Singapura telah menguasai matematika tingkat lanjut (aljabar, trigonometri, dan statistik inferensial dasar), serta sains terpisah (fisika, kimia, dan

biologi) dengan pendekatan eksperimental. Kompetensi ini umumnya baru dipelajari oleh siswa Indonesia di kelas 10 SMA. Sementara itu, pada mata pelajaran bahasa Inggris, standar Secondary 4 Singapura mencapai CEFR level B2–C1, jauh di atas target literasi bahasa asing Kurikulum Merdeka yang menetapkan A2–B1 untuk siswa SMA awal. Fakta ini memperkuat argumentasi bahwa penyetaraan dengan kelas 10 bukan hanya sah secara administratif, tetapi juga valid secara akademik.

Dari sisi kebijakan, penyetaraan semacam ini berfungsi sebagai mekanisme harmonisasi sistem pendidikan agar mobilitas pelajar lintas negara dapat berjalan lancar tanpa kehilangan pengakuan atas capaian mereka. Penetapan setara kelas 10 SMA memungkinkan transisi siswa dari sistem Singapura ke sistem Indonesia berjalan mulus, baik untuk melanjutkan pendidikan formal maupun untuk kebutuhan administratif seperti pendaftaran kuliah atau validasi ijazah. Dalam konteks kasus Gibran, keputusan tersebut mengindikasikan bahwa pejabat kementerian telah menjalankan kewenangannya berdasarkan aturan dan prosedur yang berlaku dalam kerangka Peraturan Mendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Lebih jauh, penjelasan Dr. Eko juga memperlihatkan bagaimana penyetaraan tidak berarti penyamaan total, tetapi penyesuaian fungsional. Meski Secondary 4 secara akademik mungkin melampaui sebagian konten SMA kelas 10, penyetaraan dilakukan berdasarkan level pendidikan formal, bukan kedalaman isi semata. Oleh karena itu, secara administratif, Secondary 4 diposisikan sebagai setara dengan kelas 10, namun secara substantif memiliki keunggulan tertentu yang diakui dalam catatan evaluasi. Pendekatan ini lazim dalam sistem pendidikan internasional untuk menghindari inflasi atau deflasi nilai capaian akademik lintas sistem.

Klarifikasi ini juga berdampak pada pemahaman publik terhadap latar pendidikan pejabat negara. Dengan adanya pernyataan resmi dari Ditjen PAUD Dikdasmen, spekulasi mengenai tingkat pendidikan Gibran dapat dilihat secara objektif berdasarkan kerangka penyetaraan kurikulum yang telah lama digunakan oleh pemerintah Indonesia. Transparansi ini penting untuk menjaga integritas informasi publik dan memastikan bahwa setiap pengakuan akademik bersandar pada dokumen dan kajian yang sah.

Pada akhirnya, pernyataan Dr. Eko Susanto bukan sekadar klarifikasi administratif, melainkan cerminan kebijakan akademik yang matang. Ia menegaskan bahwa pendidikan menengah luar negeri dapat diakui secara formal di Indonesia selama memenuhi kesetaraan substantif dalam capaian pembelajaran, kedalaman materi, dan kompetensi kunci. **Dengan demikian, keputusan untuk menyetarakan pendidikan Gibran di Orchid Park Secondary School dengan kelas 10 SMA Indonesia merupakan hasil analisis akademik yang konsisten dengan prinsip penyetaraan kurikulum internasional yang berlaku di Kementerian Pendidikan RI.**

Sumber:

1. Youtube Langkah Update: Dr Rismon, Roy Suryo Siap Bertemu Wamen Kemendikdasmen Ungkap Surat Kesetaraan SMA Gibran
LINK: <https://www.youtube.com/watch?v=H26rdxq0b-Y&t=11s>



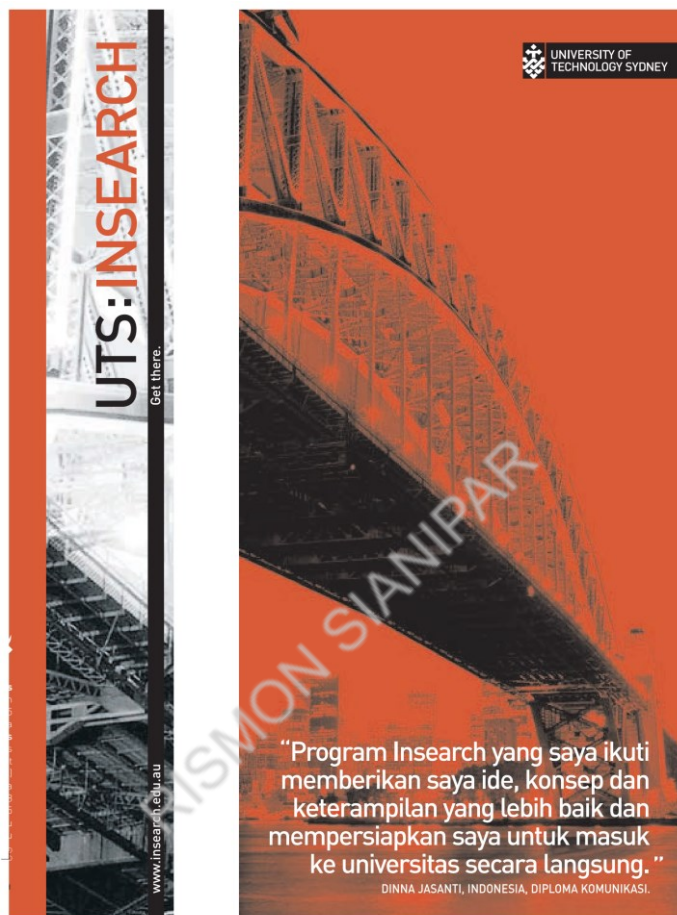
UTS INSEARCH SYDNEY Tahun 2004

❖ **Panduan Akademik UTS:Insearch Tahun 2004**

UTS:INSEARCH pada tahun 2004 merupakan lembaga pendidikan yang beroperasi di bawah naungan langsung University of Technology Sydney (UTS), berfungsi sebagai institusi transisi akademik bagi pelajar internasional. Secara hukum dan akademik, lembaga ini terdaftar sebagai penyedia pendidikan tinggi non-universitas di bawah CRICOS (Commonwealth Register of Institutions and Courses for Overseas Students). Statusnya bukan sekolah menengah, melainkan tertiary preparation provider, yang memfasilitasi pelajar dari berbagai negara untuk memperoleh kompetensi akademik dan linguistik yang diperlukan sebelum memasuki jenjang universitas. **Dalam konteks sistem pendidikan Australia, posisi UTS:INSEARCH berada di antara pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, tetapi tidak menggantikan fungsi atau sertifikasi sekolah menengah atas seperti Year 12 atau High School Certificate (HSC).**

Visi akademik UTS:INSEARCH pada tahun 2004 menekankan tiga pilar: pembelajaran berbasis kompetensi akademik, kemampuan komunikasi lintas budaya, dan kesiapan universitas. Melalui kurikulum terstruktur dan dukungan pengajaran yang intensif, lembaga ini berupaya memastikan mahasiswa internasional memahami metodologi pembelajaran akademik Australia yang menuntut kemandirian, pemikiran kritis, dan literasi akademik tinggi. Dalam brosur resmi tahun 2004, UTS:INSEARCH mendefinisikan dirinya sebagai “the pathway to the University of Technology Sydney”, menegaskan bahwa semua programnya dirancang

untuk mendukung keberhasilan mahasiswa pada tingkat universitas, bukan untuk menggantikan sekolah menengah.



Sumber:

https://web.archive.org/web/20051016183143/http://www.insearch.edu.au/LIVE/WEB/RESOURCES/DOCUMENTS/Indo-Insearch_Brochure.pdf

Salah satu program utama yang disorot dalam dokumen tersebut adalah Academic English Program (AEP). Program ini terbagi dalam beberapa level: Elementary, Intermediate, Upper Intermediate, Advanced, dan Academic English. Setiap level berlangsung 10 minggu dengan fokus utama pada empat keterampilan bahasa: membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Pada level tertinggi, AEP mengajarkan mahasiswa menulis esai akademik, membuat laporan penelitian, serta berpartisipasi dalam diskusi ilmiah dan presentasi formal. Kurikulumnya selaras dengan Cambridge

Academic English Framework dan menargetkan kemampuan bahasa setara IELTS 6.0–6.5. AEP berfungsi sebagai prasyarat untuk memasuki Foundation Studies atau Diploma, bukan sebagai pengganti pendidikan menengah.



Sumber:

<https://web.archive.org/web/20050930015753/http://www.insearch.edu.au:80/LIVE/WEB/me.get?site.sections&PAGE108>

Program bahasa lainnya adalah Direct Entry English Program (DEEP) yang diperuntukkan bagi pelajar yang telah mencapai kemampuan bahasa Inggris menengah ke atas. DEEP mempersiapkan siswa untuk masuk langsung ke UTS tanpa tes IELTS tambahan jika mereka memenuhi nilai minimal yang ditentukan. Materinya mencakup academic referencing, critical reading, research paper construction, dan seminar discussion techniques. Dalam brosur 2004, DEEP disebut sebagai “the gateway to university studies for advanced learners”, yang memperkuat bahwa tujuan program ini adalah transisi akademik, bukan pendidikan formal tingkat sekolah.

Selain program bahasa, UTS:INSEARCH juga menawarkan Foundation Studies, sebuah program persiapan universitas bagi pelajar yang belum memenuhi syarat akademik langsung untuk masuk ke UTS. Program ini terdiri dari Standard Foundation (dua semester atau sekitar 8–9 bulan) dan Extended Foundation (tiga semester atau 12–18 bulan). Foundation Studies mencakup modul inti seperti Academic English, Mathematics, Computing and Information Literacy, serta mata kuliah pengantar bidang studi seperti Business Studies, Science Studies, atau Design Fundamentals. Hasil akhir dari Foundation adalah kelulusan yang memungkinkan mahasiswa diterima di program sarjana UTS tahun pertama, tergantung nilai rata-rata mereka.

Kurikulum Foundation bersifat bridging, dirancang untuk memperkuat dasar akademik dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Mahasiswa diajarkan menulis laporan riset mini, melakukan analisis data sederhana, serta memahami etika akademik dalam sistem pendidikan Australia. Metode pengajaran menggunakan kombinasi kuliah, tutorial, dan proyek kelompok dengan pendekatan outcome-based education. Brosur 2004 menyebutkan bahwa “Foundation Studies at UTS:INSEARCH is comparable in standard to the final year of secondary school in Australia”, tetapi pernyataan ini harus dipahami dalam konteks academic comparability untuk masuk universitas, bukan institutional equivalence dengan Year 12.

Program akademik tertinggi yang ditawarkan adalah Diploma Programs, terdiri dari berbagai bidang: Diploma of Business Studies, Diploma of Communication, Diploma of Information Technology, Diploma of Design (Visual Media), dan Diploma of Science and Engineering. Setiap diploma berdurasi sekitar 8–12 bulan, dengan struktur yang meniru tahun pertama sarjana UTS. Program ini dikembangkan bersama fakultas UTS, sehingga lulusan diploma yang mencapai Weighted Average Mark (WAM) tertentu dapat langsung diterima di tahun kedua UTS. Diploma bukan pendidikan menengah, melainkan pendidikan tinggi awal yang diakui secara formal dalam sistem higher education pathways Australia.

Dalam Diploma of Business Studies, misalnya, mahasiswa belajar Accounting Principles, Business Statistics, Marketing Principles, dan Organisational Behaviour. Materi yang diajarkan setara dengan tingkat universitas, berfokus pada teori bisnis, strategi organisasi, dan analisis keuangan dasar. Kurikulumnya tidak mencakup pelatihan praktis seperti

akuntansi manual atau praktik keuangan sebagaimana di SMK Indonesia. Karena itu, Diploma of Business tidak dapat dianggap setara dengan program kejuruan menengah, tetapi lebih tepat disebut sebagai pendidikan tinggi tahap awal.

Program Diploma of Communication menitikberatkan pada studi media dan komunikasi lintas budaya. Mahasiswa diperkenalkan pada teori komunikasi, analisis media, penulisan profesional, dan produksi digital dasar. Sementara Diploma of Information Technology mengajarkan logika pemrograman, sistem informasi, dan manajemen proyek teknologi. Diploma of Design (Visual Media) berfokus pada visual communication, desain grafis, dan digital imaging. Semua diploma ini menuntut kemampuan analitis dan konseptual tinggi, yang menunjukkan bahwa peserta sudah melewati jenjang pendidikan menengah.

UTS:INSEARCH 2004 juga menekankan hubungan akademik langsung dengan UTS. Semua program diawasi oleh dewan akademik gabungan antara UTS dan Insearch, memastikan kualitas kurikulum sejalan dengan standar universitas. Mahasiswa Insearch memiliki akses ke perpustakaan, laboratorium, dan fasilitas kampus UTS. Bahkan, sebagian dosen pengajar diploma adalah staf pengajar UTS. Hal ini memperkuat legitimasi akademik Insearch sebagai lembaga transisi universitas.

Dari sisi sistem evaluasi, UTS:INSEARCH menerapkan penilaian berkelanjutan (continuous assessment) dan ujian akhir. Bobot penilaian dibagi antara tugas individu, proyek kelompok, presentasi, dan ujian tertulis. Kelulusan ditentukan oleh WAM minimal 50 untuk kelulusan, dan 60 untuk guaranteed entry ke UTS. Hal ini menunjukkan bahwa Insearch mengikuti standar akademik universitas, bukan sistem kelulusan sekolah menengah seperti High School Certificate (HSC) yang menggunakan penilaian eksternal negara bagian.

Dokumen tahun 2004 juga menegaskan peran UTS:INSEARCH dalam konteks globalisasi pendidikan tinggi. Lembaga ini dipromosikan di berbagai negara termasuk Indonesia, Tiongkok, Vietnam, dan Korea Selatan. Brosur khusus untuk Indonesia (Indo-Insearch Brochure 2004) menjelaskan jalur akademik yang memungkinkan pelajar Indonesia masuk ke UTS melalui tiga langkah: Academic English → Foundation →

Diploma/UTS Degree. Tidak disebutkan bahwa Insearch menyelenggarakan kelas setara SMA atau memberikan sertifikat “Grade 12”. Sebaliknya, brosur itu menekankan bahwa Insearch adalah “the academic bridge between school and university.”

Struktur kelembagaan UTS:INSEARCH memperlihatkan otonomi administratif di bawah pengawasan UTS. Ia memiliki direktur eksekutif, dewan akademik, dan dewan penasihat industri. Semua programnya terdaftar di CRICOS (Provider Code 00859D) dan mengikuti Quality Assurance Framework dari Department of Education, Science and Training (DEST). Ini berarti status hukum lembaga tersebut adalah higher education provider, bukan secondary education institution.

Lingkungan belajar di Insearch digambarkan sebagai internasional, kolaboratif, dan profesional. Mahasiswa berasal dari lebih 90 negara. Kelas kecil (maksimal 18 mahasiswa) memungkinkan interaksi langsung dengan pengajar. Selain itu, lembaga ini menyediakan konselor akademik dan bimbingan karier, yang membantu mahasiswa merencanakan studi ke UTS. Brosur juga menyebutkan adanya student services yang mencakup orientasi budaya, akomodasi, hingga bantuan visa pelajar.

Dari sisi metodologi, UTS:INSEARCH 2004 menerapkan pendekatan *constructivist learning*—mahasiswa diharapkan aktif menemukan dan mengonstruksi pengetahuan. Dalam Foundation dan Diploma, sebagian besar waktu belajar dihabiskan untuk proyek riset, presentasi kelompok, dan diskusi kritis. Tujuan pedagogis utamanya adalah menanamkan kebiasaan berpikir ilmiah sesuai tuntutan universitas Australia.

Bila dikaji dari sudut penyetaraan pendidikan Indonesia, tidak ada satu pun komponen kurikulum Insearch yang dapat menggantikan struktur mata pelajaran wajib SMA/SMK. Tidak terdapat Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Sejarah Nasional, atau Pendidikan Agama sebagaimana diwajibkan oleh Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022. Oleh karena itu, kurikulum Insearch tidak bisa disebut ekuivalen dengan SMA atau SMK, karena berbeda baik dari segi isi maupun orientasi pembelajaran.

Secara administratif, sertifikat yang diterbitkan oleh UTS:INSEARCH 2004 adalah Certificate of Completion (untuk program bahasa), Foundation

Certificate (untuk Foundation Studies), dan Diploma Award (untuk program diploma). Tidak ada sertifikat “Grade 12” atau “High School Certificate”. Karena itu, jika seseorang mengklaim lulus “Grade 12 di UTS Insearch”, klaim tersebut tidak memiliki dasar akademik dalam dokumen resmi lembaga ini.

Dalam konteks kualifikasi internasional, Foundation Studies tidak termasuk dalam Australian Qualifications Framework (AQF), sedangkan Diploma of Business berada pada AQF Level 5, setara pendidikan tinggi awal. Kedua program itu hanya bisa diikuti oleh siswa yang telah menyelesaikan Year 12 atau kualifikasi menengah ekuivalen di negara asal. Dengan demikian, UTS:INSEARCH secara eksplisit tidak menyelenggarakan pendidikan menengah, tetapi hanya menerima lulusan menengah untuk lanjut ke pendidikan tinggi.

Dari deskripsi kurikulum dan sistem penilaian yang termuat dalam kedua dokumen tahun 2004, jelas bahwa UTS:INSEARCH berfungsi sebagai penghubung akademik, bukan lembaga sertifikasi sekolah. Semua pernyataan mengenai “kesetaraan dengan Grade 12” dalam konteks Insearch harus dipahami sebagai comparability of academic preparedness, bukan equivalence of qualification. Hal ini diperkuat oleh penjelasan resmi UTS:INSEARCH pada halaman “About Insearch” dalam arsip 2004 yang menyatakan: “Insearch programs provide academic preparation equivalent to the standard required for entry to UTS undergraduate studies.”

Dengan demikian, jika dikaitkan dengan surat keterangan penyetaraan yang menyebut seseorang menyelesaikan “Grade 12 di UTS Insearch”, maka secara akademik pernyataan itu tidak dapat dibenarkan. Insearch tidak memiliki otorisasi untuk menerbitkan kelulusan tingkat menengah, dan tidak ada bukti bahwa lembaga ini menyelenggarakan kurikulum yang ekuivalen dengan SMA. Semua programnya berorientasi pada persiapan universitas dan berada dalam kerangka pendidikan tinggi awal.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari seluruh isi dua dokumen resmi tahun 2004 adalah bahwa UTS:INSEARCH adalah lembaga persiapan universitas yang berfungsi mendukung transisi akademik bagi siswa internasional menuju UTS. Ia tidak menggantikan atau mewakili jenjang sekolah menengah. Program-programnya seperti AEP, DEEP, Foundation Studies,

dan Diploma merupakan jenjang pascamenengah yang menuntut penyelesaian pendidikan sekolah terlebih dahulu. Oleh karena itu, secara struktural, kurikulum, dan kedalaman akademik, tidak ada dasar akademik yang memungkinkan penyetaraan UTS:INSEARCH dengan kelas 11 atau 12 SMA, apalagi pemberian status “Grade 12”.

❖ **Academic English Program (AEP) UTS:Insearch**

Program Academic English Program (AEP) di UTS:INSEARCH pada tahun 2004 merupakan salah satu pilar utama dari struktur pendidikan lembaga ini, yang berfungsi sebagai jalur persiapan bahasa bagi calon mahasiswa internasional yang ingin melanjutkan ke Foundation Studies, Diploma Programs, atau langsung ke University of Technology Sydney (UTS). AEP bukan bagian dari pendidikan menengah atau universitas, melainkan termasuk kategori ELICOS (English Language Intensive Courses for Overseas Students), yang berada di bawah regulasi Australian Government Department of Education dan terdaftar dalam sistem CRICOS. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa siswa internasional memiliki kompetensi linguistik akademik yang sesuai dengan standar universitas Australia.

AEP dikembangkan sebagai program bertahap, terdiri dari beberapa level yang berurutan dari tingkat dasar hingga tingkat lanjut. Pada tahun 2004, brosur resmi UTS:INSEARCH menyebutkan bahwa program ini mencakup lima level utama: Elementary English, Pre-Intermediate English, Intermediate English, Upper-Intermediate English, dan Academic English. Setiap level berlangsung selama sekitar 10 minggu (satu term), dengan jumlah jam pembelajaran intensif sekitar 25 jam per minggu. Mahasiswa dapat menempuh total hingga 50 minggu tergantung pada kemampuan awal bahasa Inggris mereka.

Tujuan dari level-level awal AEP adalah untuk membangun dasar komunikasi umum, meliputi kosakata, tata bahasa, dan percakapan sehari-hari. Namun, pada tingkat menengah hingga lanjut, fokus pembelajaran mulai bergeser secara signifikan ke bahasa akademik. Di level Upper-Intermediate, misalnya, mahasiswa mulai dilatih dalam kemampuan membaca teks akademik, menulis laporan analisis sederhana, dan menyusun argumen tertulis. Pada tahap ini, siswa juga mulai dikenalkan pada gaya

penulisan esai universitas yang menuntut struktur argumentatif yang logis dan berbasis bukti.

Pada level Academic English, struktur kurikulum menjadi jauh lebih kompleks. Mahasiswa harus mampu menulis esai argumentatif sepanjang 1.500 kata, melakukan research task kecil, serta melakukan presentasi akademik. Mereka juga dilatih dalam keterampilan membaca cepat (skimming) dan pemahaman mendalam (critical reading) terhadap artikel jurnal akademik. Tujuan dari tahapan ini adalah mengubah pembelajar dari sekadar pengguna bahasa menjadi academic communicator, yaitu individu yang mampu memahami, mengolah, dan mengemukakan ide secara formal sesuai konvensi universitas Australia.

Salah satu aspek penting dari AEP 2004 adalah fokusnya pada academic discourse and critical thinking. Mahasiswa diajarkan untuk tidak hanya memahami teks tetapi juga mengevaluasi argumen, mengidentifikasi bias, dan membangun posisi argumentatif sendiri. Dalam konteks sistem pendidikan Australia, kemampuan ini merupakan kunci keberhasilan di perguruan tinggi. AEP di UTS:INSEARCH menggabungkan aspek bahasa dengan pelatihan berpikir kritis, menjadikannya program yang lebih akademik daripada kursus bahasa umum.

Kurikulum AEP 2004 juga mencakup modul academic integrity dan plagiarism awareness. Mahasiswa diperkenalkan pada sistem sitasi (seperti Harvard referencing style) dan diajarkan bagaimana menggunakan sumber secara etis. Hal ini sejalan dengan tradisi akademik universitas di Australia yang sangat menekankan kejujuran ilmiah. Modul semacam ini tidak ditemukan di jenjang sekolah menengah atas, karena konteksnya berorientasi pada penelitian universitas.

Metode pengajaran dalam AEP sangat interaktif dan berbasis tugas (task-based learning). Setiap minggu mahasiswa diharuskan menyelesaikan proyek mini, seperti membuat presentasi kelompok, menganalisis teks akademik, atau menulis laporan reflektif. Sistem ini menuntut partisipasi aktif mahasiswa dan mengembangkan kepercayaan diri untuk berbicara di depan umum. Pendekatan student-centered learning ini mencerminkan filosofi pedagogi universitas Australia modern, berbeda dengan pendekatan hafalan yang sering ditemukan di sekolah menengah.

UTS:INSEARCH 2004 juga menekankan aspek teknologi dalam pembelajaran bahasa. Mahasiswa memiliki akses ke laboratorium komputer, perangkat lunak pengenalan suara untuk latihan pelafalan, dan portal online untuk latihan menulis serta kuis interaktif. Dalam beberapa kasus, AEP bekerja sama dengan UTS Language Centre untuk menggunakan materi digital yang sama dengan yang digunakan di fakultas universitas. Ini menunjukkan bahwa program ini dirancang untuk meniru pengalaman akademik universitas, bukan pengalaman sekolah menengah.

Dari sisi evaluasi, AEP menggunakan kombinasi antara continuous assessment dan final evaluation. Penilaian berkelanjutan meliputi tugas esai, laporan lisan, dan presentasi, sedangkan ujian akhir mengukur kemampuan komprehensif dalam membaca dan menulis akademik. Untuk dapat naik ke level berikutnya atau lulus program AEP, mahasiswa harus mencapai skor minimal yang setara dengan IELTS 6.0. Lulusan AEP yang mencapai standar ini bisa langsung diterima di Foundation Studies atau Diploma Programs UTS:INSEARCH tanpa perlu mengambil tes bahasa eksternal.

Penting untuk dicatat bahwa AEP bukanlah program bersertifikat pendidikan menengah. Dokumen resmi tahun 2004 secara eksplisit mencantumkan AEP di bawah kategori English Language Programs, bukan Academic Programs. Ini berarti bahwa sertifikat kelulusan AEP tidak dapat digunakan untuk membuktikan kelulusan sekolah menengah atas seperti “Year 12” di Australia. Sertifikat AEP hanya menyatakan bahwa mahasiswa telah mencapai tingkat kemampuan bahasa Inggris yang cukup untuk melanjutkan studi ke jenjang universitas.

Dari sudut pandang akademik, AEP lebih tepat dianggap sebagai bridging program antara pendidikan menengah dan tinggi. Ia berfungsi untuk memperkuat aspek bahasa dan literasi akademik yang dibutuhkan di perguruan tinggi, tetapi tidak mengajarkan mata pelajaran inti seperti matematika, sains, sejarah, atau ekonomi. Tidak ada ujian atau silabus yang membahas kurikulum wajib Australia untuk Year 12 (seperti New South Wales Higher School Certificate). Oleh sebab itu, AEP tidak dapat dikategorikan sebagai setara atau ekuivalen dengan Year 12 secara substansial maupun administratif.

Dalam konteks kerangka kualifikasi Australia (Australian Qualifications Framework atau AQF), AEP tidak memiliki level numerik karena termasuk kategori non-award program. Sementara Year 12 terletak pada AQF Level 3, yaitu kualifikasi formal pendidikan menengah atas. Perbedaan ini secara hukum dan akademik sangat penting. Lulusan AEP mungkin memiliki kemampuan bahasa Inggris di atas siswa Year 12, tetapi tetap tidak memiliki kualifikasi pendidikan menengah formal.

Secara filosofis, AEP beroperasi di bawah paradigma English for Academic Purposes (EAP), yang berakar pada tradisi English for Specific Purposes (ESP). Fokusnya adalah pada kemampuan menggunakan bahasa Inggris dalam konteks akademik, bukan dalam komunikasi sosial atau profesional umum. Mahasiswa AEP diajarkan untuk mengenali struktur teks akademik seperti research abstracts, methodology sections, dan discussion papers. Tujuan akhirnya adalah membentuk kesiapan linguistik untuk menulis dan berpikir dalam kerangka universitas, bukan untuk lulus sekolah menengah.

Dalam AEP, terdapat modul khusus yang disebut Academic Skills Development. Modul ini mengajarkan kemampuan literasi informasi (mencari sumber akademik melalui database, membaca jurnal ilmiah, dan menggunakan perpustakaan digital). Kompetensi semacam ini umumnya baru diperkenalkan di tingkat universitas atau program foundation, bukan di Year 12. Dengan demikian, dari sisi learning outcomes, AEP berfokus pada keterampilan yang melampaui cakupan SMA tetapi tidak menggantikan peran SMA dalam memberikan dasar disiplin ilmu.

AEP juga memiliki exit pathway yang jelas ke dalam sistem pendidikan UTS. Mahasiswa yang berhasil menyelesaikan AEP dengan skor tinggi dapat langsung melanjutkan ke Foundation Studies atau Diploma Programs tanpa tes IELTS tambahan. Mekanisme ini menjadikan AEP semacam “gerbang masuk” ke universitas, bukan “penyelesaian sekolah menengah.” AEP tidak mempersiapkan siswa untuk High School Certificate (HSC) Australia, melainkan untuk academic literacy yang dibutuhkan dalam konteks universitas.

Dari segi durasi, AEP fleksibel. Siswa dapat menempuh hanya satu atau beberapa level tergantung pada hasil placement test awal. Pelajar dari Indonesia, misalnya, biasanya memulai di tingkat Intermediate atau Upper

Intermediate berdasarkan hasil TOEFL/IELTS awal. Rata-rata waktu belajar untuk mencapai Academic English adalah 30–40 minggu. Struktur fleksibel ini merupakan ciri khas kursus bahasa, bukan sistem sekolah menengah yang bersifat linear dan wajib.

UTS:INSEARCH 2004 secara eksplisit memasarkan AEP sebagai “English for Academic Success.” Slogan ini menegaskan bahwa tujuannya bukan sertifikasi menengah, melainkan persiapan akademik. Brosur resmi menyebutkan bahwa “AEP prepares students for study at UTS:INSEARCH, UTS, and other Australian universities.” Pernyataan ini tidak menyebut AEP sebagai program yang menghasilkan kelulusan sekolah atau kualifikasi formal apa pun selain kesiapan akademik.

Kurikulum AEP juga bersifat internasional, tidak mengacu pada kurikulum negara bagian Australia. Tidak ada mata pelajaran lokal seperti Australian History atau Civics, yang merupakan bagian wajib dari Year 12. Karena itu, AEP tidak memenuhi komponen konten yang dipersyaratkan oleh lembaga seperti NSW Education Standards Authority (NESA). Hal ini semakin menegaskan bahwa AEP berada di luar kategori pendidikan menengah.

Dari sisi metodologi evaluasi, AEP menggunakan sistem yang menyerupai universitas: mahasiswa mendapatkan progress reports dengan kategori distinction, credit, pass, fail, bukan sistem nilai A–E seperti di sekolah menengah. Ini memperkuat fakta bahwa AEP dirancang dalam paradigma pendidikan tinggi.

Mahasiswa AEP berasal dari berbagai negara non-penutur asli Inggris. Hal ini membuat programnya berorientasi pada kebutuhan internasional, bukan nasional Australia. Dalam satu kelas bisa terdapat mahasiswa dari Indonesia, Tiongkok, Korea Selatan, dan Timur Tengah. Dengan demikian, isi program tidak mungkin disamakan dengan kurikulum Year 12 yang bersifat domestik dan mengikuti standar state-based education authorities.

Kegiatan di luar kelas juga menjadi bagian integral dari AEP. Mahasiswa diwajibkan mengikuti seminar visits ke perpustakaan universitas, academic excursions, dan kegiatan lintas budaya yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan komunikasi akademik. Kegiatan semacam ini berbeda dari

kegiatan ekstrakurikuler sekolah menengah yang biasanya bersifat sosial atau olahraga. Fokusnya tetap pada pembentukan identitas akademik global.

Secara administratif, sertifikat kelulusan AEP hanya menyatakan tingkat kemampuan bahasa (misalnya “Academic English Level 5 Completed”), bukan jenjang pendidikan. Tidak ada istilah “Grade 12 completion” dalam dokumen tersebut. Sertifikat ini biasanya disertakan dalam aplikasi visa pelajar atau pendaftaran universitas sebagai bukti kemampuan bahasa Inggris, sejajar dengan hasil IELTS atau TOEFL, tetapi tidak menggantikan ijazah sekolah menengah.

Dalam konteks penyetaraan pendidikan di Indonesia, AEP tidak dapat diakui sebagai pengganti SMA karena tidak memenuhi unsur kurikulum wajib nasional. Program ini tidak menilai kompetensi numerasi, sains, atau kewarganegaraan yang merupakan pilar pendidikan menengah. Sehingga, sekalipun seseorang telah menyelesaikan AEP, mereka belum dapat dianggap lulus jenjang pendidikan menengah atas.

Jika dibandingkan dengan Year 12 (Australian Senior Secondary Education), perbedaan paling mendasar adalah bahwa Year 12 menghasilkan sertifikasi resmi (Higher School Certificate atau Victorian Certificate of Education), yang diakui secara nasional untuk masuk universitas atau dunia kerja. AEP tidak menghasilkan sertifikat semacam itu. Fungsi AEP hanya mempersiapkan kemampuan bahasa agar mahasiswa bisa mengikuti perkuliahan universitas dengan efektif.

Dari sudut pandang kedalaman akademik, AEP memang memiliki elemen kompleks yang melampaui SMA, seperti critical analysis dan academic referencing, tetapi secara fungsional tidak mengajarkan konten disiplin ilmu. Artinya, AEP tinggi dalam academic literacy tetapi rendah dalam subject content knowledge. Kombinasi ini menjadikannya tidak sejajar dengan Year 12, yang menekankan pada penguasaan isi pelajaran seperti fisika, kimia, ekonomi, dan matematika tingkat lanjut.

Secara keseluruhan, AEP adalah program bahasa yang bersifat transisi menuju pendidikan tinggi. Ia berada di luar struktur kurikulum pendidikan menengah, dan oleh karena itu tidak dapat disetarakan dengan Year 12 baik secara administratif, substantif, maupun akademik. Lulusan AEP tetap

memerlukan bukti kelulusan sekolah menengah formal untuk diterima secara resmi di universitas.

Dengan menelaah isi brosur 2004 dan dokumen kurikulum UTS:INSEARCH, dapat disimpulkan secara tegas bahwa AEP tidak setara dengan Year 12 di Australia. Program ini bukan pendidikan menengah, melainkan pelatihan bahasa akademik. Ia mempersiapkan mahasiswa untuk studi universitas, bukan untuk lulus sekolah menengah. AEP memiliki orientasi akademik, bukan orientasi kurikulum sekolah, dan oleh karena itu tidak dapat dijadikan dasar penyetaraan pendidikan setingkat SMA atau SMK.

Sumber:

1. https://web.archive.org/web/20051016183143/http://www.insearch.edu.au/LIVE/WEB/RESOURCES/DOCUMENTS/Indo-Insearch_Brochure.pdf
2. <https://web.archive.org/web/20050930015753/http://www.insearch.edu.au:80/LIVE/WEB/me.get?site.sections&PAGE108>
3. English Handbook – UTS College: https://utscollege.edu.au/getmedia/bf6f1450-d58c-41ea-9899-c49e891841ab/English-Handbook_FINAL.pdf
4. Academic English Programs Handbook – UTS College: <https://utscollege.edu.au/getmedia/303e8e69-5801-4597-a456-929b1f6304c/Academic-English-Handbook.pdf>
5. UTS Annual Report 2004 (mengandung data tentang Insearch): <https://www.parliament.nsw.gov.au/tp/files/53967/utsannualreport04roo.pdf>
6. Brochure “Learn English with the Experts” – UTS:INSEARCH: https://www.studydestiny.com/brochure/1020_english_language_brochure_WEB.pdf
7. UTS Student Handbook / Calendar 2004 – UTS University: <https://www.uts.edu.au/globalassets/sites/default/files/gsu-aboututs-pdf-2004calendar.pdf>

❖ **Direct Entry English Program (DEEP)**

UTS:Insearch

Program Direct Entry English Program (DEEP) di UTS:INSEARCH tahun 2004 adalah salah satu jalur utama yang ditujukan untuk mahasiswa internasional yang ingin melanjutkan studi ke University of Technology Sydney (UTS) tanpa harus mengikuti tes bahasa Inggris eksternal seperti IELTS atau TOEFL. Program ini merupakan bagian dari kelompok English Language Programs di bawah sistem ELICOS (English Language Intensive Courses for Overseas Students) yang diatur oleh pemerintah Australia.

Tujuannya bukan untuk menggantikan pendidikan menengah, tetapi untuk mempersiapkan kemampuan bahasa Inggris akademik agar pelajar mampu mengikuti kuliah di universitas dengan baik.

Secara historis, DEEP dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan pelajar internasional yang telah menyelesaikan sekolah menengah di negara asalnya, tetapi belum mencapai skor IELTS minimum untuk masuk ke universitas. Dalam brosur resmi UTS:INSEARCH tahun 2004, DEEP dijelaskan sebagai program lanjutan setelah Academic English Program (AEP), dengan tingkat kesulitan lebih tinggi dan konten yang dirancang sepenuhnya untuk konteks akademik universitas. Program ini bertujuan agar mahasiswa yang menyelesaikannya dapat diterima langsung ke UTS, UTS:INSEARCH Diploma Programs, atau universitas mitra lainnya tanpa perlu tes tambahan.

Kurikulum DEEP mencakup empat bidang keterampilan utama: academic writing, reading comprehension, listening to lectures, dan oral presentation. Namun, DEEP menambahkan komponen penting lainnya, yaitu critical thinking, academic research, dan academic integrity. Dalam konteks ini, mahasiswa tidak hanya belajar tata bahasa atau kosakata, tetapi juga mempelajari bagaimana menulis esai argumentatif yang sesuai dengan standar universitas Australia, mengutip sumber dengan format Harvard atau APA, serta memahami struktur tulisan akademik seperti introduction–body–conclusion yang logis.

Dari segi desain kurikulum, DEEP meniru lingkungan universitas. Setiap kelas memiliki jumlah siswa yang terbatas (biasanya 12–15 orang), dengan jadwal intensif sekitar 25 jam per minggu. Mahasiswa diharuskan menyelesaikan sejumlah tugas harian dan mingguan berupa essay writing, case study analysis, seminar participation, dan oral presentation. Bentuk penilaiannya bersifat formatif dan sumatif: kombinasi antara tugas berkelanjutan dan ujian akhir.

Kurikulum DEEP dibagi ke dalam modul, dengan struktur yang sangat terstandar. Modul pertama biasanya membahas Academic Essay Writing, di mana mahasiswa belajar mengembangkan argumen berdasarkan sumber referensi ilmiah. Modul kedua berfokus pada Reading and Research Skills, mengajarkan strategi membaca teks akademik yang kompleks dan teknik

menemukan ide utama. Modul ketiga, Listening and Note-Taking, dirancang agar mahasiswa terbiasa dengan gaya bicara dosen universitas dan mampu mencatat ide-ide penting selama kuliah. Modul terakhir adalah Seminar and Presentation Skills, yang mengajarkan kemampuan berbicara di depan kelas dan mempertahankan argumen secara logis dalam forum akademik.

Program ini menggunakan sistem pembelajaran berbasis tugas (task-based learning), di mana seluruh aktivitas kelas diarahkan pada penerapan nyata kemampuan akademik. Misalnya, mahasiswa diminta untuk menganalisis teks jurnal ilmiah dan kemudian menyusun ulasan (review) yang menilai kelebihan dan kelemahan penelitian tersebut. Penekanan terhadap berpikir kritis sangat kuat dalam DEEP, karena dianggap sebagai fondasi intelektual untuk pendidikan tinggi di Australia.

Satu ciri khas penting dari DEEP adalah adanya plagiarism awareness training. Dalam modul ini, mahasiswa dilatih untuk mengenali plagiarisme, memahami konsekuensi akademiknya, dan menggunakan teknik sitasi yang benar. Keterampilan ini tidak diajarkan di jenjang pendidikan menengah, baik di Australia maupun Indonesia, karena merupakan kompetensi khas perguruan tinggi. Oleh sebab itu, meskipun DEEP menuntut kemampuan akademik tinggi, ia bukanlah program yang dirancang untuk menyamai kurikulum sekolah menengah.

Dari sisi level akademik, DEEP secara eksplisit bukan bagian dari sistem Australian Qualifications Framework (AQF). Program ini tidak memiliki tingkat numerik resmi dalam AQF, karena dikategorikan sebagai non-award course. Artinya, meskipun program ini diajarkan di lingkungan universitas dan memberikan sertifikat kelulusan, sertifikat tersebut tidak setara dengan ijazah sekolah menengah atas (Year 12) atau diploma akademik.

Sebaliknya, Year 12 di Australia adalah bagian dari sistem sekolah menengah yang diatur oleh lembaga negara bagian seperti NESA (New South Wales Education Standards Authority). Siswa yang menyelesaikan Year 12 akan menerima sertifikat resmi, seperti Higher School Certificate (HSC), yang mencakup mata pelajaran wajib dan pilihan — misalnya English (Standard/Advanced), Mathematics, Chemistry, Economics, dan History. HSC menilai kemampuan akademik multidisiplin, bukan hanya kemampuan bahasa Inggris.

Jika dibandingkan dengan Year 12, DEEP memiliki tujuan dan isi yang sangat berbeda. Year 12 bertujuan menilai kelulusan pendidikan menengah melalui ujian standar negara bagian, sedangkan DEEP bertujuan mengukur kesiapan bahasa Inggris akademik untuk studi universitas. Dengan demikian, DEEP tidak bisa disebut sebagai pengganti Year 12 karena tidak menilai atau mengajarkan isi mata pelajaran seperti matematika, sains, atau ilmu sosial.

Perbedaan ini menjadi sangat jelas jika dilihat dari learning outcomes. Siswa Year 12 diharapkan memahami konsep-konsep akademik inti di berbagai disiplin ilmu dan siap mengikuti universitas dalam konteks konten pengetahuan, sedangkan lulusan DEEP diharapkan mampu berpartisipasi secara efektif dalam lingkungan akademik yang berbahasa Inggris, tanpa dijamin memiliki basis ilmu yang sama.

Dalam konteks Indonesia, SMA atau SMK mencakup kurikulum yang luas dengan mata pelajaran wajib nasional seperti Bahasa Indonesia, PPKn, Matematika, Sejarah, dan Agama, serta mata pelajaran peminatan (IPA, IPS, Bahasa, atau Kejuruan). DEEP tidak memiliki kesamaan struktur dengan kurikulum tersebut. Oleh karena itu, penyetaraan DEEP dengan SMA atau SMK tidak dapat dipertanggungjawabkan, baik secara konten maupun kompetensi.

Jika dibandingkan secara khusus dengan SMK Peminatan Akuntansi dan Keuangan, perbedaan semakin lebar. Program SMK Akuntansi mengajarkan keterampilan teknis seperti pencatatan transaksi keuangan, penyusunan laporan keuangan, penggunaan perangkat lunak akuntansi, serta pemahaman dasar perpajakan dan ekonomi mikro. DEEP sama sekali tidak mengajarkan materi ini. Fokusnya murni pada bahasa dan komunikasi akademik, bukan keterampilan praktis atau vokasional.

Dari segi kedalaman akademik, DEEP menuntut tingkat berpikir kritis yang tinggi tetapi terbatas pada konteks bahasa dan komunikasi ilmiah. Misalnya, mahasiswa diminta menganalisis gaya argumentasi penulis akademik, membedakan antara fakta dan opini, atau membangun posisi argumentatif berdasarkan literatur. Ini merupakan keterampilan yang penting bagi

mahasiswa universitas, namun bukan tujuan pembelajaran di sekolah menengah atau SMK.

Penilaian akhir DEEP tidak menghasilkan nilai dalam skala 0–100 seperti di sekolah menengah, melainkan kategori kualitatif seperti Distinction, Credit, Pass, dan Fail. Untuk memperoleh surat “Direct Entry to UTS,” mahasiswa harus mencapai minimal “Credit” dalam semua komponen. Evaluasi ini bertujuan memastikan kelayakan akademik linguistik, bukan kelulusan jenjang pendidikan menengah.

Dari sisi administratif, sertifikat kelulusan DEEP mencantumkan keterangan bahwa peserta telah mencapai tingkat bahasa yang memenuhi syarat masuk universitas. Tidak ada pernyataan mengenai “completion of secondary education” atau “equivalent to Year 12.” Dengan demikian, secara hukum dan administratif, DEEP tidak diakui sebagai pendidikan menengah.

Bila dibandingkan dengan kurikulum Australia, Year 12 berlokasi di AQF Level 3, sedangkan DEEP tidak memiliki peringkat AQF. Ini artinya DEEP berada di luar struktur pendidikan formal Australia dan tidak dapat digunakan untuk membuktikan kelulusan sekolah menengah.

Dari segi pedagogi, DEEP menggunakan metode universitas — seperti seminar-style discussion dan research-based writing — sementara Year 12 masih bersifat instruksional dengan struktur kelas yang lebih terarah. Perbedaan pendekatan ini memperlihatkan bahwa DEEP tidak menggantikan fungsi sekolah menengah, tetapi memperkuat transisi menuju pendidikan tinggi.

Dalam praktik penerimaan universitas di Australia, DEEP hanya berperan sebagai bukti kemampuan bahasa. Universitas akan tetap memeriksa bukti kelulusan sekolah menengah calon mahasiswa (misalnya ijazah Year 12, A-Level, atau setara). Tanpa bukti kelulusan pendidikan menengah, seseorang tidak dapat diterima di universitas, meskipun telah menyelesaikan DEEP.

Dalam konteks penyetaraan pendidikan lintas negara, perbedaan ini sangat penting. Kemdikbudristek RI hanya dapat mengakui pendidikan luar negeri sebagai setara dengan SMA jika memenuhi dua kriteria: (1) diakui sebagai sekolah menengah di negara asal, dan (2) memiliki kurikulum yang

mencakup mata pelajaran inti pendidikan umum. DEEP tidak memenuhi kedua syarat tersebut.

Dari sisi substansi, DEEP bersifat monodisipliner (hanya bahasa), sedangkan SMA atau SMK bersifat multidisipliner. Oleh karena itu, meskipun DEEP berada pada tingkat kesulitan tinggi, ia tidak memiliki keluasan konten akademik yang dimiliki oleh Year 12 atau SMA.

Secara akademik, DEEP lebih tinggi dalam konteks kemampuan berbahasa Inggris akademik, namun lebih rendah dalam hal keluasan pengetahuan dan penguasaan materi pelajaran umum. Dengan kata lain, DEEP bukan “pengganti” SMA, tetapi “pelengkap” bagi lulusan SMA yang ingin memperkuat bahasa akademiknya.

Di sisi lain, SMK Akuntansi menekankan learning by doing dengan praktik kerja industri, magang, dan simulasi bisnis nyata. Tidak ada komponen seperti ini dalam DEEP. Karena itu, tidak ada dasar yang valid untuk menyebut DEEP sebagai setara dengan SMK Akuntansi dan Keuangan.

Dalam terminologi sistem pendidikan internasional, DEEP dikategorikan sebagai bridging program, yaitu program perantara antara pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Bridging program tidak dimaksudkan untuk memberikan ijazah kelulusan, melainkan untuk mengisi kesenjangan kemampuan tertentu agar siswa dapat diterima di universitas.

Dokumen resmi UTS:INSEARCH 2004 juga menegaskan bahwa peserta DEEP biasanya adalah mereka yang “have completed high school in their home country.” **Pernyataan ini memperjelas bahwa DEEP hanya menerima mereka yang telah menyelesaikan pendidikan menengah sebelumnya. Artinya, program ini berdiri setelah, bukan menggantikan, pendidikan SMA.**

Dengan demikian, berdasarkan analisis kurikulum, struktur akademik, tujuan pedagogik, dan posisi dalam sistem pendidikan Australia, Direct Entry English Program (DEEP) tidak dapat dianggap setara dengan Year 12 di Australia maupun dengan SMA atau SMK di Indonesia. DEEP adalah program bahasa akademik persiapan universitas, bukan program penyelesaian pendidikan menengah.

Kesimpulannya, meskipun DEEP di UTS:INSEARCH 2004 menuntut tingkat kemampuan akademik yang tinggi dan menggunakan metodologi universitas, secara fungsional dan hukum, ia tidak memberikan kualifikasi sekolah menengah atas. **Oleh karena itu, klaim bahwa seseorang yang menempuh DEEP telah menyelesaikan pendidikan setara SMA atau SMK tidak memiliki dasar akademik maupun administratif.**

Sumber:

1. https://web.archive.org/web/20051016183143/http://www.insearch.edu.au/LIVE/WEB/RESOURCES/DOCUMENTS/Indo-Insearch_Brochure.pdf
2. <https://web.archive.org/web/20050930015753/http://www.insearch.edu.au:80/LIVE/WEB/me.get?site.sections&PAGE108>
3. English Handbook – UTS College: https://utscollege.edu.au/getmedia/bf6f1450-d58c-41ea-9899-c49e891841ab/English-Handbook_FINAL.pdf
4. UTS Calendar/Handbook 2004 – University of Technology Sydney: <https://handbook.uts.edu.au/cal/pdfs/2004-calendar.pdf>
5. UTS:INSEARCH undergraduates / pathway brochure: https://www.uts.edu.au/globalassets/sites/default/files/utsi-brochures-undergraduate-course-guide_0.pdf
6. Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022 – “Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah”. [Link PDF di JDIH BPK]
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/224179/permendikbudristek-no-7-tahun-2022>
7. JDIH Kemendikbudristek – Detail Permendikbudristek No. 7/2022. [Link]
https://jdih.kemdikbud.go.id/detail_peraturan?main=3021
8. Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) – Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah. [Link]
<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/capaian-pembelajaran/>
9. Keputusan Dirjen Pendidikan Vokasi No. 25/D/DM/2020 – Tentang Spektrum Keahlian SMK/MAK. [Link]
https://jdih.kemdikbud.go.id/detail_peraturan?main=2682
10. Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka SMA/SMK (BSKAP 2022–2023) – Link Panduan. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/panduan/implementasi-kurikulum-merdeka/>
11. Struktur Kurikulum SMK Pusat Keunggulan – Bidang Akuntansi dan Keuangan Lembaga. [Link PDF]
<https://smk.kemdikbud.go.id/uploads/files/20220804121036-Struktur-Kurikulum-SMK-Pusat-Keunggulan.pdf>

❖ **Business & Commerce (Advanced Standing)**

UTS:Insearch

Program Business & Commerce (Advanced Standing) yang ditawarkan oleh UTS:INSEARCH pada tahun 2004 merupakan salah satu jalur diploma akademik yang dirancang sebagai pathway program menuju gelar sarjana di University of Technology Sydney (UTS), khususnya di Faculty of Business. Berdasarkan dokumen resmi UTS:INSEARCH Prospectus 2004 dan Indo-Insearch Brochure 2004, program ini memiliki struktur kurikulum yang sejajar dengan tahun pertama kuliah S1 (undergraduate level) di UTS, bukan dengan pendidikan menengah atas. Artinya, mahasiswa yang lulus dari program ini berhak memperoleh advanced standing atau credit transfer ke tahun kedua program sarjana bisnis di UTS, tergantung pada hasil akademiknya.

Program ini dirancang bagi siswa internasional yang telah menyelesaikan pendidikan menengah (setara Year 12) di negara asal, tetapi belum memenuhi persyaratan langsung untuk masuk ke universitas. Dengan demikian, Business & Commerce (Advanced Standing) bukanlah pendidikan menengah, melainkan bagian dari jenjang pendidikan tinggi non-gelar yang berada di bawah kerangka Australian Qualifications Framework (AQF) Level 5, yaitu Diploma. Program ini berfungsi sebagai jembatan transisi dari sekolah menengah ke universitas, bukan sebagai pengganti sekolah menengah atas.

Kurikulum program ini berfokus pada pengenalan prinsip-prinsip inti bisnis, manajemen, dan akuntansi dengan pendekatan akademik universitas. Mata kuliah yang ditawarkan antara lain Accounting for Business, Economics and the Business Environment, Business Statistics, Principles of Marketing, Introduction to Management, Information Technology in Business, dan Business Communication. Struktur ini mencerminkan kurikulum sarjana bisnis tahun pertama UTS, dengan sedikit penyesuaian untuk pelajar internasional agar lebih adaptif terhadap sistem pembelajaran Australia.

Mata kuliah Accounting for Business membekali mahasiswa dengan pemahaman dasar tentang prinsip akuntansi, siklus akuntansi, pencatatan transaksi, dan penyusunan laporan keuangan sederhana dalam konteks organisasi bisnis modern. Meskipun sekilas mirip dengan pelajaran akuntansi di SMK, tingkat kedalaman akademiknya berbeda: kursus ini

berfokus pada analisis dan interpretasi informasi keuangan untuk pengambilan keputusan manajerial, bukan keterampilan pembukuan teknis.

Mata kuliah *Economics and the Business Environment* menjelaskan prinsip dasar ekonomi mikro dan makro yang relevan dengan dunia usaha. Mahasiswa belajar mengenai mekanisme pasar, permintaan dan penawaran, peran kebijakan fiskal, dan dinamika inflasi. Pendekatan pembelajaran berbasis teori ekonomi ini menjadikan kursus tersebut lebih bersifat konseptual daripada vokasional, berbeda dari pelatihan keuangan praktis di SMK.

Business Statistics memperkenalkan mahasiswa pada metode statistik yang digunakan dalam analisis data bisnis, termasuk teknik deskriptif, inferensial, dan penggunaan perangkat lunak statistik. Tujuannya bukan untuk mengajarkan matematika dasar seperti di SMA, tetapi untuk melatih penerapan logika kuantitatif dalam konteks manajemen dan pengambilan keputusan.

Kursus *Principles of Marketing* menekankan pemahaman strategi pemasaran, perilaku konsumen, riset pasar, dan pengelolaan produk. Mahasiswa dilatih berpikir strategis dan kritis, menilai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberhasilan bisnis, serta mengembangkan keterampilan analisis berbasis kasus nyata.

Sementara itu, *Information Technology in Business* berfungsi memperkenalkan peran teknologi informasi dalam proses bisnis modern, seperti sistem akuntansi berbasis komputer, database pelanggan, dan aplikasi ERP (*Enterprise Resource Planning*). Mahasiswa tidak diajarkan pemrograman atau pengoperasian sistem, tetapi memahami cara teknologi digunakan untuk efisiensi bisnis.

Dalam *Business Communication*, mahasiswa mempelajari teknik komunikasi profesional, penulisan laporan bisnis, penyusunan proposal, dan keterampilan presentasi dalam konteks organisasi internasional. Modul ini memperkuat kemampuan interpersonal dan komunikasi lintas budaya — elemen yang sangat penting bagi calon profesional bisnis global.

Sistem pembelajaran di program Business & Commerce (Advanced Standing) mengadopsi pendekatan universitas penuh: perkuliahan, tutorial, diskusi kelompok, dan asesmen berbasis proyek. Setiap mata kuliah menuntut penyelesaian assignments, case study reports, dan final examination. Evaluasi dilakukan secara kuantitatif dengan sistem Weighted Average Mark (WAM) — mirip dengan universitas — bukan sistem nilai seperti SMA/SMK.

Untuk memperoleh Advanced Standing di UTS, mahasiswa harus menyelesaikan semua unit dengan nilai minimum yang ditentukan (biasanya $WAM \geq 60$, setara dengan Credit Average). Lulusan yang memenuhi syarat ini dapat langsung masuk ke Bachelor of Business (Year 2) di UTS tanpa harus mengulang mata kuliah dasar. Ini menunjukkan bahwa program ini adalah jalur akademik ke pendidikan tinggi, bukan pendidikan menengah.

Jika dibandingkan dengan Year 12 di Australia, perbedaan mendasar terlihat dari segi orientasi dan tingkat akademik. Year 12 adalah tingkat akhir sekolah menengah, dengan kurikulum yang bertujuan mempersiapkan siswa menghadapi ujian Higher School Certificate (HSC). Sementara Business & Commerce (Advanced Standing) sudah merupakan pendidikan tinggi tingkat awal. Dengan demikian, klaim bahwa program ini “setara Year 12” tidak tepat, karena DEEP dan Diploma of Business merupakan program pasca-sekolah menengah.

Dari sisi isi kurikulum, Year 12 masih mencakup mata pelajaran umum seperti English, Mathematics, History, dan Science, sedangkan Business & Commerce di UTS:INSEARCH sudah sepenuhnya fokus pada bidang ekonomi dan manajemen. Oleh sebab itu, hubungan antara keduanya bukan kesetaraan, tetapi keberlanjutan. Seseorang seharusnya sudah menyelesaikan Year 12 atau setara sebelum dapat diterima dalam program Business & Commerce (Advanced Standing).

Dalam konteks Indonesia, perbandingan dengan SMA juga menunjukkan bahwa Diploma of Business berada di tingkat yang lebih tinggi. SMA berfokus pada penguasaan dasar ilmu umum dan pembentukan karakter, sedangkan program diploma ini mempersiapkan mahasiswa untuk dunia bisnis dan universitas. Namun, perbedaan orientasi ini tidak berarti Diploma

of Business dapat menggantikan fungsi SMA; justru ia membutuhkan SMA sebagai prasyarat masuk.

Sementara bila dibandingkan dengan SMK Peminatan Akuntansi dan Keuangan, perbedaan utamanya terletak pada sifat keilmuan dan tujuan pendidikan. SMK Akuntansi di Indonesia menekankan kompetensi kerja praktis — seperti pembukuan manual, pengoperasian software akuntansi (MYOB, Accurate), serta praktik penyusunan laporan keuangan sesuai standar nasional. Sebaliknya, Diploma of Business menekankan teori dan analisis bisnis, bukan keterampilan operasional akuntansi.

Dengan demikian, secara substantif program ini tidak bisa dianggap setara dengan SMK Akuntansi. Lulusan SMK mungkin memiliki kemampuan praktik pembukuan yang lebih tinggi, tetapi kurang dalam teori manajerial; sementara lulusan Business & Commerce Diploma memiliki kemampuan analisis bisnis dan komunikasi akademik, tetapi tidak memiliki kompetensi vokasional praktis.

Dari sisi kerangka kualifikasi, Diploma of Business (Advanced Standing) terdaftar pada AQF Level 5, sedangkan Year 12 Australia berada di AQF Level 3, dan SMA/SMK Indonesia umumnya ekuivalen dengan Level 3–4. Artinya, Diploma ini justru satu tingkat di atas SMA/SMK, bukan setara atau di bawahnya. Namun demikian, tinggi secara akademik tidak berarti menggantikan kelulusan sekolah menengah, karena level pendidikan yang dimaksudkan berbeda secara struktural.

Program ini juga diajarkan oleh staf akademik yang memiliki pengalaman universitas, bukan guru sekolah menengah. Evaluasinya menekankan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan penyusunan laporan bisnis, bukan hafalan atau ujian standar seperti di sekolah. Oleh karena itu, secara pedagogis, Diploma ini berorientasi pada gaya pembelajaran universitas.

Dari sisi metodologi, pembelajaran di Business & Commerce lebih bersifat independent learning dengan penekanan pada research-based assignments. Mahasiswa harus aktif mencari referensi akademik, melakukan analisis pasar, dan mengajukan solusi berbasis teori bisnis. Ini merupakan

karakteristik pendidikan tinggi yang tidak terdapat dalam kurikulum SMA/SMK.

Dari sisi administratif, syarat masuk program ini pada 2004 secara eksplisit menyebutkan bahwa calon mahasiswa harus sudah menyelesaikan Year 12 atau equivalent senior secondary education. Ini menegaskan bahwa Business & Commerce tidak dirancang untuk menggantikan Year 12, melainkan sebagai langkah berikutnya.

Selain itu, program ini memberikan diploma qualification yang diakui oleh UTS tetapi tidak diakui sebagai ijazah sekolah menengah oleh lembaga pemerintahan Australia. Artinya, meskipun program ini diakui oleh universitas, ia tidak menggantikan HSC atau sertifikat sekolah menengah yang dikeluarkan oleh otoritas negara bagian.

Dalam konteks penyetaraan dengan sistem Indonesia, hasil studi di UTS:INSEARCH tidak bisa disamakan dengan pendidikan SMA atau SMK. Keduanya berada di domain yang berbeda: satu di domain menengah, satu di domain pendidikan tinggi. Bahkan bila seseorang menempuh program ini setelah Secondary 3–4 Singapura (setara kelas 9–10 Indonesia), ia tetap belum memenuhi persyaratan kelulusan menengah secara formal di Australia maupun Indonesia.

Dari sudut pandang akademik, Diploma of Business memperdalam kemampuan berpikir analitis dan literasi ekonomi, tetapi tidak memberikan fondasi keilmuan umum atau vokasional yang menjadi karakteristik pendidikan menengah. Oleh karena itu, secara konseptual dan administratif, tidak ada dasar akademik untuk menyamakan Diploma of Business dengan Year 12 atau SMK Akuntansi.

Secara keseluruhan, program Business & Commerce (Advanced Standing) UTS:INSEARCH 2004 adalah jalur akademik yang berada di atas pendidikan menengah, tetapi bukan penggantinya. Ia setara dengan tahun pertama universitas (AQF Level 5) dan membutuhkan kelulusan Year 12 sebagai prasyarat masuk.

Kesimpulannya, berdasarkan kurikulum, sistem kualifikasi, dan peraturan akademik, program ini tidak setara dengan Year 12 Australia, tidak setara

dengan SMA Indonesia, dan tidak sepadan dengan SMK Akuntansi dan Keuangan. Program ini adalah pendidikan tinggi transisi yang berfungsi memperkuat kesiapan akademik menuju gelar sarjana, bukan pendidikan menengah atau kejuruan.

Sumber:

1. https://web.archive.org/web/20051016183143/http://www.insearch.edu.au/LIVE/WEB/RESOURCES/DOCUMENTS/Indo-Insearch_Brochure.pdf
2. <https://web.archive.org/web/20050930015753/http://www.insearch.edu.au:80/LIVE/WEB/me.get?site.sections&PAGE108>
3. English Handbook – UTS College: https://utscollege.edu.au/getmedia/bf6f1450-d58c-41ea-9899-c49e891841ab/English-Handbook_FINAL.pdf
4. UTS Calendar/Handbook 2004 – University of Technology Sydney: <https://handbook.uts.edu.au/cal/pdfs/2004-calendar.pdf>
5. UTS:INSEARCH undergraduates / pathway brochure: https://www.uts.edu.au/globalassets/sites/default/files/utsi-brochures-undergraduate-course-guide_0.pdf
6. Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022 – “Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah”. [Link PDF di JDIH BPK]
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/224179/permendikbudristek-no-7-tahun-2022>
7. JDIH Kemendikbudristek – Detail Permendikbudristek No. 7/2022. [Link]
https://jdih.kemdikbud.go.id/detail_peraturan?main=3021
8. Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) – Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah. [Link]
<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/capaian-pembelajaran/>
9. Keputusan Dirjen Pendidikan Vokasi No. 25/D/DM/2020 – Tentang Spektrum Keahlian SMK/MAK. [Link]
https://jdih.kemdikbud.go.id/detail_peraturan?main=2682
10. Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka SMA/SMK (BSKAP 2022–2023) – Link Panduan. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/panduan/implementasi-kurikulum-merdeka/>
11. Struktur Kurikulum SMK Pusat Keunggulan – Bidang Akuntansi dan Keuangan Lembaga. [Link PDF]
<https://smk.kemdikbud.go.id/uploads/files/20220804121036-Struktur-Kurikulum-SMK-Pusat-Keunggulan.pdf>

❖ **Business Studies (Extended) UTS:Insearch**

Program Business Studies (Extended) di UTS:INSEARCH tahun 2004 merupakan salah satu varian dari Diploma Pathway Programs yang disusun untuk mahasiswa internasional yang membutuhkan waktu tambahan dalam transisi akademik menuju program sarjana di University of Technology Sydney (UTS). Berdasarkan dokumen resmi UTS:INSEARCH Prospectus 2004 dan Indo-Insearch Brochure 2004, program ini merupakan versi yang lebih panjang dari Diploma of Business Studies (Standard) atau Diploma of Business & Commerce (Advanced Standing). Penambahan kata “Extended” menunjukkan adanya tambahan satu semester atau lebih dari modul pengantar akademik yang berfungsi sebagai penyetaraan bagi mahasiswa dengan latar belakang pendidikan menengah yang belum sepenuhnya memenuhi standar masuk universitas Australia.

Secara struktur, Business Studies (Extended) tetap merupakan program tingkat Diploma di bawah Australian Qualifications Framework (AQF) Level 5, yang berada satu tingkat di atas pendidikan menengah (Year 12/AQF Level 3) dan setara dengan tahun pertama universitas (undergraduate level). Namun, program ini memberikan waktu belajar tambahan agar mahasiswa dapat beradaptasi dengan gaya belajar universitas, terutama dalam konteks bahasa Inggris akademik, keterampilan menulis ilmiah, dan penalaran kuantitatif. Oleh karena itu, meskipun “Extended” memberi kesan lebih panjang, posisi akademiknya tetap pasca-sekolah menengah, bukan bagian dari kurikulum sekolah menengah atas.

Kurikulum Business Studies (Extended) terdiri dari dua bagian besar: tahap Academic Preparation dan tahap Core Business Diploma Units. Tahap pertama berfungsi sebagai masa transisi dan mencakup unit-unit pengantar seperti Academic English for Business, Foundations of Business Communication, dan Introduction to Quantitative Methods. Tahap kedua meliputi unit inti yang sama dengan Diploma of Business biasa, seperti Accounting for Business, Introduction to Management, Economics for Business, dan Business Statistics. Struktur semacam ini memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya menguasai materi bisnis, tetapi juga memiliki keterampilan akademik yang diperlukan untuk berhasil di tingkat universitas.

Pada tahap Academic Preparation, mahasiswa fokus pada pengembangan kemampuan bahasa dan akademik. Unit Academic English for Business mengajarkan cara menulis laporan bisnis, melakukan penelitian pasar sederhana, dan menulis proposal proyek. Unit Foundations of Business Communication memperkuat kemampuan berargumentasi secara logis dan menyampaikan ide dalam konteks profesional. Unit Introduction to Quantitative Methods memberikan dasar matematika bisnis dan statistik yang akan digunakan di tahap berikutnya. Tahap ini berperan seperti “pemanasan akademik”, tetapi tetap bersifat pendidikan tinggi, bukan pendidikan menengah.

Memasuki tahap inti, mahasiswa menjalani mata kuliah Accounting for Business, yang membahas prinsip dasar akuntansi keuangan, termasuk sistem pencatatan transaksi, penyusunan laporan laba rugi, dan neraca. Namun, perbedaannya dengan pelajaran akuntansi di SMK adalah konteksnya bersifat manajerial dan analitis, bukan praktik pembukuan manual. Mahasiswa diajarkan bagaimana laporan keuangan digunakan untuk pengambilan keputusan strategis dalam perusahaan, bukan sekadar bagaimana mencatat transaksi.

Mata kuliah lain, seperti Introduction to Management, menyoroti teori manajemen klasik dan modern, termasuk perencanaan strategis, kepemimpinan, dan perilaku organisasi. Kursus ini memperkenalkan pendekatan akademik terhadap manajemen, jauh melampaui tingkat pengajaran SMK atau SMA yang bersifat konseptual dasar. Mahasiswa diminta menulis esai analisis tentang studi kasus manajemen global, yang merupakan bentuk evaluasi khas pendidikan tinggi.

Selain itu, Economics for Business memperkenalkan teori ekonomi mikro dan makro yang mempengaruhi dunia bisnis. Mahasiswa mempelajari konsep permintaan-penawaran, elastisitas harga, kebijakan fiskal, serta peran pemerintah dalam pasar. Pendekatan ini bersifat konseptual, dengan penekanan pada kemampuan berpikir analitis dan argumentatif, bukan sekadar hafalan teori seperti pada level sekolah menengah.

Unit Business Statistics memperkenalkan teknik analisis data yang digunakan dalam pengambilan keputusan bisnis, seperti penghitungan probabilitas, distribusi normal, analisis regresi, dan interpretasi data

menggunakan perangkat lunak statistik. Mahasiswa diharapkan mampu menganalisis data bisnis nyata dan menarik kesimpulan yang relevan. Ini merupakan kompetensi khas pendidikan tinggi yang tidak ditemukan dalam kurikulum SMA atau SMK.

Salah satu perbedaan kunci antara program Business Studies (Extended) dan program sekolah menengah adalah metode evaluasinya. Penilaian dalam Diploma dilakukan melalui kombinasi tugas proyek, laporan tertulis, presentasi kelompok, dan ujian akhir yang bersifat esai analitis. Tidak ada ujian pilihan ganda atau hafalan rumus seperti di sekolah menengah. Sistem penilaian menggunakan Weighted Average Mark (WAM), dengan kategori Distinction, Credit, Pass, atau Fail, yang merupakan format penilaian universitas, bukan sekolah.

Durasi program ini biasanya sekitar 12 hingga 15 bulan, tergantung pada hasil akademik dan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa. Tambahan waktu ini memberi kesempatan bagi mahasiswa internasional untuk menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan Australia yang menekankan independent learning dan critical inquiry. Dengan kata lain, “Extended” berarti “lebih lama untuk memperdalam kesiapan universitas”, bukan “lebih lama untuk menyelesaikan SMA”.

Dari sisi administratif, syarat masuk program Business Studies (Extended) pada tahun **2004 secara eksplisit mencantumkan bahwa calon mahasiswa harus sudah menyelesaikan Year 12 atau pendidikan menengah yang setara (misalnya A-Level, SMA kelas 12, atau Diploma Sekolah Menengah dari negara asal)**. Artinya, mahasiswa tidak bisa masuk ke program ini tanpa terlebih dahulu lulus dari sekolah menengah. Hal ini menegaskan bahwa program ini bukan substitusi SMA, tetapi jenjang lanjutan setelahnya.

Dalam konteks Australian Qualifications Framework (AQF), posisi program Diploma (termasuk Extended) berada pada Level 5, sedangkan Year 12 (HSC) berada pada Level 3. SMA dan SMK di Indonesia berada di sekitar Level 3–4. Ini berarti program Diploma ini memang lebih tinggi secara akademik, namun bukan pengganti atau setara dengan SMA/SMK karena berada pada level yang berbeda dalam sistem pendidikan formal.

Apabila dibandingkan dengan Year 12 Australia, perbedaan substansi terlihat jelas. Year 12 mengajarkan mata pelajaran wajib (English, Mathematics, Science, dan Humanities) serta pilihan akademik seperti Legal Studies atau Business Studies dasar, dengan tujuan menghasilkan kelulusan sekolah menengah. Sementara Diploma of Business Studies (Extended) mengajarkan mata kuliah tingkat universitas yang lebih terfokus dan mendalam pada dunia bisnis dan ekonomi.

Jika dibandingkan dengan SMA di Indonesia, SMA menekankan pembentukan dasar akademik umum dan nilai karakter, seperti Pancasila, sejarah nasional, serta pendidikan agama. Program Diploma di UTS:INSEARCH tidak mencakup unsur-unsur tersebut karena orientasinya adalah profesional dan global, bukan pembentukan identitas kewarganegaraan.

Sedangkan jika dibandingkan dengan SMK Akuntansi dan Keuangan Lembaga, SMK bersifat vokasional dengan penekanan pada praktik kerja nyata, pembukuan manual, software akuntansi, perpajakan, dan pelaporan keuangan sesuai standar nasional Indonesia. Sebaliknya, program Business Studies (Extended) lebih menekankan teori ekonomi, akuntansi manajerial, dan komunikasi bisnis internasional.

Dengan demikian, dari sisi konten kurikulum, tidak ada tumpang tindih signifikan antara SMK Akuntansi dan program Diploma of Business Studies (Extended). SMK mengembangkan keterampilan teknis untuk pekerjaan administratif dan keuangan operasional, sementara Diploma mengembangkan keterampilan konseptual dan analitis untuk studi lanjut dan posisi manajerial.

Dari sisi evaluasi hasil belajar, lulusan SMK menghasilkan bukti keterampilan dalam bentuk laporan kerja praktik dan portofolio magang. Lulusan Business Studies menghasilkan academic transcript dengan unit-unit universitas yang dapat ditransfer ke UTS. Dengan demikian, keduanya beroperasi dalam domain kualifikasi yang berbeda: SMK di domain vokasional nasional, Diploma di domain akademik internasional.

Dari sisi pedagogi, pembelajaran di Business Studies (Extended) menggunakan pendekatan case-based learning dan problem-based learning,

di mana mahasiswa dihadapkan pada situasi bisnis nyata dan diminta mencari solusi berbasis teori. Di SMK, pembelajaran bersifat prosedural, seperti latihan membuat jurnal umum atau neraca.

Selain itu, Business Studies (Extended) memiliki elemen academic integrity training yang tidak terdapat di SMA/SMK. Mahasiswa diajarkan etika penelitian, anti-plagiarisme, dan keterampilan literasi akademik untuk menulis sesuai standar universitas. Ini adalah karakteristik khas perguruan tinggi, bukan pendidikan menengah.

Mahasiswa yang menyelesaikan program ini dengan hasil baik (biasanya WAM ≥ 60) memperoleh advanced standing ke tahun kedua program sarjana di UTS Faculty of Business. Artinya, program ini memberikan pengakuan akademik universitas, bukan pengakuan pendidikan menengah.

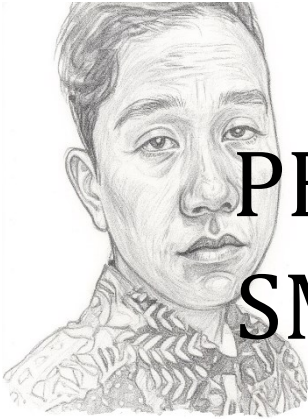
Dalam praktik penyetaraan pendidikan di Indonesia, dokumen seperti Diploma of Business Studies (Extended) akan diakui sebagai pendidikan tinggi tingkat pertama (setara Diploma 1–2 Indonesia), bukan sebagai ijazah SMA/SMK. Hal ini sesuai dengan mekanisme penyetaraan Dirjen Dikti melalui Lembaga Penyetaraan Pendidikan Asing (PILN).

Secara hukum, jika seseorang hanya menempuh program Business Studies (Extended) tanpa bukti kelulusan pendidikan menengah, maka ia belum memenuhi syarat formal untuk dianggap lulus SMA atau SMK. Program ini membutuhkan SMA sebagai prasyarat, bukan sebagai pengganti.

Kesimpulannya, Diploma of Business Studies (Extended) di UTS:INSEARCH tahun 2004 merupakan program pendidikan tinggi transisi menuju universitas, yang menyiapkan mahasiswa internasional secara akademik dan linguistik untuk belajar di UTS. Ia tidak dirancang, diakui, atau difungsikan sebagai pendidikan menengah atas. **Oleh karena itu, program ini tidak setara dengan Year 12 di Australia, tidak setara dengan SMA di Indonesia, dan tidak sebanding dengan SMK Peminatan Akuntansi dan Keuangan, baik dari segi struktur, kurikulum, maupun capaian pembelajaran.**

Sumber:

1. https://web.archive.org/web/20051016183143/http://www.insearch.edu.au/LIVE/WEB/RESOURCES/DOCUMENTS/Indo-Insearch_Brochure.pdf
2. <https://web.archive.org/web/20050930015753/http://www.insearch.edu.au:80/LIVE/WEB/me.get?site.sections&PAGE108>
3. UTS:INSEARCH Prospectus 2004 (Diploma & English Pathway Programs)
Arsip resmi brosur dan panduan program (mencakup Business Studies, Business & Commerce, AEP, DEEP).
<https://web.archive.org/web/20050930015753/http://www.insearch.edu.au:80/LIVE/WEB/me.get?site.sections&PAGE108>
4. UTS:INSEARCH Course Handbook 2004 – PDF Archive (Wayback Machine)
Berisi rincian kurikulum Diploma of Business Studies (Standard, Extended, Advanced Standing).
<https://web.archive.org/web/20060219125240/http://www.insearch.edu.au/home>
5. UTS Annual Report 2004 (Parliament of NSW Archive)
Memuat status hukum Insearch Ltd sebagai lembaga transisi pendidikan tinggi (pathway institution).
<https://www.parliament.nsw.gov.au/tp/files/53967/utsannualreport04roo.pdf>
6. UTS Handbook 2004 (Faculty of Business Programs)
Memuat struktur akademik yang menjadi acuan kurikulum Diploma of Business Studies dan Bachelor of Business.
<https://handbook.uts.edu.au/cal/pdfs/2004-calendar.pdf>
7. UTS College (formerly Insearch) – English & Diploma Programs Overview (2023 Archive)
Edisi terbaru situs resmi yang menegaskan kesinambungan struktur dari program 2004.
<https://utscollege.edu.au/study/english>
8. Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022 – Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/224179/permendikbudristek-no-7-tahun-2022>
9. Keputusan Kepala BSKAP No. 033/H/KR/2022 – Capaian Pembelajaran SMA dan SMK
<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/capaian-pembelajaran/>
10. Keputusan Dirjen Pendidikan Vokasi No. 25/D/DM/2020 – Spektrum Keahlian SMK/MAK
https://jdih.kemdikbud.go.id/detail_peraturan?main=2682
11. Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka 2022 – SMA/SMK (BSKAP)
<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/panduan/implementasi-kurikulum-merdeka/>
12. Struktur Kurikulum SMK Pusat Keunggulan – Bidang Akuntansi dan Keuangan Lembaga (2022)
<https://smk.kemdikbud.go.id/uploads/files/20220804121036-Struktur-Kurikulum-SMK-Pusat-Keunggulan.pdf>



GIBRAN TAK PERNAH LULUS SMA ATAU SMK

❖ **Skenario 1: Gibran Kursus English (AEP) di UTS:Insearch Sydney**

AEP (Academic English Program) di UTS:Insearch adalah program intensif bahasa Inggris akademik yang dirancang untuk mempersiapkan peserta menuju studi diploma/undergraduate di Australia — fokusnya pada keterampilan bahasa akademik: reading for academic purposes, academic writing, listening & note-taking, dan oral presentations. Program ini biasanya berdurasi singkat (mis. beberapa minggu/10 minggu atau beberapa level tergantung kebutuhan) dan menilai capaian bahasa melalui tugas tertulis, presentasi kelompok, ujian akhir dan portofolio keterampilan bahasa. Sumber resmi UTS/UTS Insearch mendeskripsikan AEP sebagai program persiapan bahasa yang meningkatkan kemampuan siswa untuk studi di universitas, bukan sebagai pengganti mata pelajaran akademik terintegrasi seperti matematika, fisika, atau sejarah.

Karakter AEP secara pedagogis adalah skills-based dan outcome-oriented pada domain bahasa (lisan, tertulis, membaca, mendengar) dengan komponen akademik (genre academic essays, literature reviews, report writing) serta tugas kolaboratif dan asesmen yang meniru tuntutan universitas (extended assignments, group presentations, final examinations). AEP menargetkan literasi akademik dan literasi akademik digital (mencari sumber, mengutip, menulis akademik) — bukan kurikulum mata pelajaran terstruktur seperti matematika tingkat menengah atau silabus sains yang mencakup praktikum laboratorium.

Ringkas perbandingan struktur waktu: program AEP bersifat intensif jangka pendek (biasanya puluhan hingga ratusan jam dalam beberapa minggu) sementara Secondary 3–4 di Singapura adalah dua tahun penuh sekolah menyeluruh dengan jam pelajaran mingguan untuk banyak mata pelajaran dan asesmen berulang termasuk praktik laboratorium, ujian sekolah, serta persiapan GCE O-Level. Perbedaan durasi dan intensitas kurikuler ini penting — AEP memberikan percepatan bahasa, tetapi tidak pengganti jam belajar terstruktur bertahun-tahun untuk mata pelajaran lain.

Dari sisi learning outcomes bahasa, AEP dapat menaikkan level CEFR (Common European Framework of Reference for Languages) seorang pelajar — mis. peserta yang masuk AEP dan tuntas program intensif sering mencapai kemampuan akademik mendekati B2 (independent user) atau pada kondisi sangat berhasil menuju C1 untuk tugas-tugas akademik tertentu. Namun capaian ini terbatas pada ranah bahasa; AEP tidak mengevaluasi atau mengembangkan kompetensi matematika, sains, sejarah, atau kompetensi praktikal yang menjadi bagian dari kurikulum Secondary 3–4 dan SMA kelas 11–12. Pernyataan resmi UTS/UTS College menyebutkan penilaian pada empat keterampilan bahasa utama; ini menegaskan bahwa AEP adalah ajang quality-assurance bahasa, bukan sufficiency kurikuler di bidang lain.

Melihat isi kurikulum Secondary 3–4 Singapura: dokumen MOE dan silabus SEAB menunjukkan bahwa pada tahap ini siswa mempelajari topik-topik lanjutan — Mathematics (including algebra, trigonometry, elements of calculus or Additional Mathematics), Science terpisah (Physics/Chemistry/Biology) dengan praktikum laboratorium, dan English Language yang mencapai standar tingkat tinggi untuk analisis teks, argumentasi dan produksi akademik. O-Level adalah ujian nasional berstandar tinggi yang menguji aplikasi dan analisis, dengan spesifikasi silabus yang terbit di situs SEAB. Jadi Secondary 3–4 bukan hanya soal bahasa; mereka membangun kompetensi analitis dan praktikal lintas disiplin.

Bandingkan dengan Kurikulum Merdeka (Indonesia) untuk SMA kelas 11–12: dokumen Capaian Pembelajaran (CP) dan profil Pelajar Pancasila menuntut penguasaan kognitif dan kemampuan aplikatif pada mata pelajaran inti — Matematika (hingga statistik dan pengantar kalkulus di jalur tertentu), IPA terpisah (praktikum dan eksperimen), Bahasa (kemampuan komunikasi dan analisis teks), serta proyek penguatan profil. Kurikulum Merdeka

menekankan asesmen formatif, proyek, dan pengembangan karakter sehingga kurikulum SMA XI–XII adalah serangkaian tahun akademik penuh dengan kedalaman materi yang sistematis.

Menganalisis kesetaraan per domain — Bahasa: seorang siswa yang menyelesaikan AEP dan mencapai level CEFR B2–C1 kemungkinan sudah memiliki kemampuan bahasa Inggris akademik setara atau bahkan lebih unggul ketimbang lulusan SMA biasa; secara spesifik, AEP menargetkan academic writing, note-taking, listening for lectures, presentasi akademis — yang memang diperlukan untuk studi lanjutan. Namun, itu hanya domain bahasa; setara bahasa bukan berarti setara kurikulum keseluruhan seperti SMA kelas 11–12 yang juga menguji kognisi di sains, matematika, dan humaniora secara mendalam.

Domain Matematika dan Sains: AEP tidak mengajarkan matematika terapan, kalkulus, fisika atau kimia. Oleh karena itu, walau AEP mempercepat literasi akademik, ia tidak memberi target kompetensi numerik dan eksperimental yang menjadi tolok ukur lulusan SMA kelas 11–12. Untuk mencapai setara SMA XI–XII diperlukan penguasaan topik lanjutan (mis. integral/derivatif dasar, statistik inferensial, hukum fisika) yang hanya diperoleh melalui tahun-tahun studi matematis dan praktikum — bukan program bahasa intensif. MOE dan SEAB menuntut praktikum dan soal aplikasi yang tidak ditangani oleh AEP.

Silabus dan kedalaman materi: silabus MOE/SEAB menunjukkan struktur spiral dengan peningkatan kompleksitas hingga O-Level; silabus Kurikulum Merdeka (CP Matematika/IPA) juga menetapkan matriks kompetensi per jenjang. AEP berfokus pada genre bahasa akademik dan skills scaffolding, bukan matriks kompetensi mata pelajaran non-bahasa. Oleh karena itu, jika klaim penyetaraan menjadikan AEP sebagai bagian dari bukti kompetensi, kewajaran teknisnya terbatas pada domain bahasa Inggris saja — bukan pada mata pelajaran IPA atau Matematika.

Jika Gibran mengikuti AEP di UTS Insearch pada 2006 setelah (atau selama) dua tahun Orchid Park S3–S4, implikasinya praktis: AEP memperkuat kompetensi bahasa Inggrisnya (yang bisa dipakai sebagai evidence untuk pengakuan bahasa pada proses penyetaraan), tetapi AEP tidak menambah kredit akademik untuk kursus matematika/sains/IPS yang menjadi dasar

penyetaraan ke jenjang SMA 11–12. Artinya, kombinasi S3–S4 (kurikulum MOE) + AEP memberi profil: two years of Singapore upper-secondary subject learning (multi-subject) plus targeted academic English proficiency; itu lebih logis disetarakan ke kelas 10 (SMA awal) dalam rangka penyetaraan kurikulum — bukan langsung ke kelas 11–12 tanpa bukti tambahan.

Kaji learning outcomes konkret: untuk setara kelas 11–12, evaluator biasanya mencari bukti penguasaan topik-topik spesifik (mis. kalkulus dasar, konsep termokimia, pemodelan statistik, analisis sumber sejarah primair) dan bukti praktikum/portofolio. AEP tidak menyediakan bukti tersebut. Jadi meski AEP meningkatkan kemampuan akademik bahasa yang berguna untuk mengakses materi tingkat lanjut, AEP sendiri tidak mencukupi sebagai bukti capaian akademik di luar bahasa. Untuk menilai equivalence ke kelas 11–12, diperlukan transkrip/paket mata pelajaran dari sekolah menengah (nilai untuk matematika, sains, dsb.), silabus, dan bukti assessment yang sesuai.

Aspek assessment & akreditasi: program AEP di UTS/UTS Insearch memiliki assessment internal dan sertifikat kelulusan bahasa yang diakui oleh institusi Australia untuk entry. Namun pengakuan itu sifatnya language pathway recognition, bukan pengakuan akademik lintas disiplin. SEAB/MOE O-Level adalah sertifikasi lintas mata pelajaran yang menjadi dasar masuk post-secondary di Singapura; Kurikulum Merdeka dan dokumentasi Pusmendik/Kemdikbudristek mengatur pengakuan setara di Indonesia. Untuk menyatakan bahwa AEP + S3–S4 setara dengan SMA XI–XII, mekanisme resmi dan bukti kurikuler harus memenuhi kriteria lembaga penyetaraan di Indonesia (dokumen silabus, transkrip, surat sekolah).

Analisis risiko jika klaim setara dibuat tanpa bukti lengkap: menyetarakan seorang pelajar langsung ke kelas 11–12 hanya berdasar AEP + pernyataan lisan akan menimbulkan gap akademik (mis. pada matematika tingkat lanjut) dan masalah akreditasi bagi perguruan tinggi atau lembaga yang memerlukan kompetensi spesifik. Oleh karena itu kebijakan yang hati-hati menuntut bahwa AEP hanya dianggap sebagai penguatan bahasa, sedangkan level akademik substansial harus dibuktikan lewat mata pelajaran inti. Ini adalah praktik umum dalam penyetaraan internasional.

Pertimbangan konteks historis 2006: AEP di UTS Insearch pada 2006 kemungkinan memiliki kurikulum dan durasi serupa dengan model handbooks yang dipublikasikan kemudian (standar learning outcomes untuk academic English tetap konsisten: writing, reading, listening, speaking). Namun variasi isi level per tahun mungkin ada; namun prinsip fundamental tetap — AEP memetakan keterampilan bahasa, bukan kurikulum mata pelajaran menengah lainnya. Oleh karena itu analisis kasus 2006 tetap relevan: AEP memberi bukti bahasa, bukan pengganti matematika/sains.

Perbandingan kedalaman akademik: SMA kelas 11–12 (Indonesia) menuntut pengerjaan problem set lebih kompleks, proyek ilmiah berskala lebih besar, dan pembelajaran lanjutan di bidang pilihan (IPA/IPS/BAHASA). Secondary 3–4 Singapura pada sisi lain sering mencapai atau melampaui topik setara SMA awal; namun AEP tidak menambah kedalaman tersebut. Jadi kombinasi S3–S4 + AEP akan lebih kuat dibanding S3–S4 saja pada domain bahasa, tetapi tetap tidak menutup kebutuhan bukti akademik untuk menaikkan penyetaraan ke kelas 11–12.

Implikasi bagi pengakuan ijazah dan pendaftaran perguruan tinggi: perguruan tinggi umumnya menuntut bukti capaian mata pelajaran spesifik (mis. Matematika, Fisika, Kimia) untuk program-program sains/teknik. AEP dapat memfasilitasi entry language requirement (menggantikan IELTS/TOEFL dalam beberapa kasus), tetapi tidak memenuhi persyaratan subjek akademik. Jadi seorang pelajar dengan S3–S4 + AEP tetap perlu memenuhi prasyarat mata pelajaran jika melamar ke prodi yang menuntutnya.

Dampak pada keputusan administratif: jika Kementerian atau institusi pendidikan Indonesia ditunjukkan bukti S3–S4 + AEP, rekomendasi praktisnya adalah menyetarakan secara fungsional ke kelas 10 SMA (seperti pernyataan Dr. Eko/Dr. Sutanto), lalu memberikan opsi penempatan akselerasi atau bridging untuk siswa yang menunjukkan bukti penguasaan mata pelajaran tertentu. Memberi status setara langsung ke kelas 11–12 tanpa bukti akan meningkatkan risiko akademik bagi siswa dan lembaga.

Perbandingan bukti yang diperlukan: bukti yang meyakinkan untuk setara kelas 11–12 harus mencakup transkrip resmi dengan nilai untuk mata pelajaran inti (2 tahun S3–S4 menunjukkan nilai untuk Matematika, Science,

English, Humanities), silabus sekolah asal, contoh assessment (lab reports, math exams), dan jika ada, sertifikat AEP untuk menguatkan kemampuan bahasa. **Tanpa transkrip/materi mata pelajaran, AEP saja tidak memadai untuk menaikkan penyetaraan lebih dari satu jenjang (mis. dari kelas 10 ke kelas 11).**

Pertimbangan waktu dan konteks historis tambahan: tahun 2006 adalah era sebelum sejumlah revisi kurikulum di kedua negara; tapi kerangka dasar O-Level dan AEP tidak berubah secara fundamental: O-Level tetap ujian multi-subject berstandar tinggi, AEP tetap program bahasa intensif. Oleh karenanya analisis substantif tetap relevan meskipun ada perbedaan rilis silabus tahun-tahun tertentu. Untuk klaim historis yang presisi, evaluator biasanya meminta silabus tahun bersangkutan dari Orchid Park dan catatan

Praktik terbaik bagi evaluator: ikuti prosedur yang evidence-based: (1) ambil dokumen silabus & transkrip S3–S4 Orchid Park; (2) verifikasi durasi dan isi AEP (level, modul, assessment briefs) dari UTS Insearch; (3) lakukan mapping topik per topik terhadap CP Kurikulum Merdeka; (4) jika gap ditemukan pada mata pelajaran kritis, rekomendasikan bridging assessments atau kursus intensif; (5) dokumentasikan keputusan penyetaraan secara tertulis agar transparan. Dokumen-dokumen resmi dari MOE, SEAB, UTS Insearch, dan Kurikulum Merdeka akan menjadi dasar formal.

Kesimpulan substansial: AEP 2006 di UTS Insearch memperkuat bukti kompetensi bahasa Inggris akademik dan layak dihitung sebagai bagian dari profil graduate untuk tujuan bahasa. **Namun AEP tidak setara dengan tahun akademik penuh di SMA kelas 11–12 karena tidak mencakup kurikulum mata pelajaran inti lain (Matematika tingkat lanjut, Sains eksperimental, Humaniora mendalam).** Oleh karena itu, kombinasi S3–S4 (Orchid Park) + AEP lebih tepat disetarakan ke SMP + SMA kelas 10 (baseline fungsional) seperti yang dinyatakan pejabat kementerian, dan bukan langsung setara kelas 11–12 tanpa bukti tambahan.

Berdasarkan kajian kurikulum, silabus, dan capaian pembelajaran antara Secondary 3–4 Singapura, program Academic English Programs (AEP) di UTS Insearch Sydney, serta kelas 11–12 SMA atau SMK di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa kombinasi tersebut tidak setara dengan jenjang SMA kelas 11–12 Indonesia. Struktur pendidikan di Singapura menempatkan

Secondary 3 dan 4 sebagai bagian akhir dari pendidikan menengah pertama (secondary education) yang berpuncak pada ujian GCE O-Level. Meskipun standar akademiknya tinggi dan melibatkan kemampuan berpikir kritis serta analisis yang luas, tingkat ini masih tergolong pra-universitas awal, bukan pendidikan menengah atas penuh sebagaimana kelas 11–12 di Indonesia. Sistem Singapura mengarahkan lulusan O-Level untuk melanjutkan ke Junior College atau Polytechnic, yang justru baru sebanding dengan SMA kelas 11–12.

Kurikulum O-Level berorientasi pada penguasaan dasar-dasar akademik dan keterampilan berpikir logis sebagai fondasi untuk jenjang yang lebih tinggi. Dalam konteks pendidikan Indonesia, posisi ini sejajar dengan SMP kelas 9 hingga SMA kelas 10, bukan dengan SMA kelas 11–12 yang lebih kompleks dalam materi dan tingkat analisis. Mata pelajaran seperti matematika, sains, dan humaniora di tingkat O-Level masih bersifat konseptual dasar, sedangkan di SMA Indonesia kelas 11–12 telah berkembang ke arah penguasaan konsep lanjutan dan aplikasi ilmiah yang lebih mendalam.

Program Academic English Programs (AEP) di UTS Insearch Sydney bersifat nonformal dan berfokus pada penguatan kemampuan bahasa Inggris akademik, bukan pendidikan menengah. Tujuan utamanya adalah menyiapkan calon mahasiswa internasional agar mampu mengikuti perkuliahan di universitas berbahasa Inggris. AEP menitikberatkan pada peningkatan kemampuan menulis esai ilmiah, memahami teks akademik, serta melakukan presentasi dan diskusi akademis. Karena sifatnya yang murni linguistik dan tidak mencakup mata pelajaran akademik inti seperti matematika, fisika, kimia, atau sejarah, program ini tidak dapat disetarakan dengan kurikulum sekolah menengah atas.

Dari sisi learning outcomes, lulusan Secondary 4 memiliki kemampuan akademik yang setara dengan siswa SMA kelas 10 di Indonesia. Di jenjang tersebut, siswa telah menguasai dasar aljabar, trigonometri, dan konsep ilmiah umum. Namun, siswa SMA kelas 11–12 di Indonesia mempelajari konsep yang jauh lebih mendalam seperti kalkulus diferensial dan integral, mekanika lanjut, reaksi redoks, dan analisis ekonomi mikro yang lebih rumit. Tingkat kedalaman kognitif dan kompleksitas inilah yang membedakan antara Secondary 4 dengan kelas 11–12 SMA.

Kurikulum Indonesia pada jenjang kelas 11–12 SMA atau SMK dirancang sebagai tahap akhir pendidikan menengah yang menyiapkan peserta didik untuk studi tinggi. Cakupannya melibatkan penguasaan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), sintesis konsep, serta penerapan teori dalam konteks nyata. Sementara itu, Secondary 4 hanya berfungsi sebagai tahap transisi menuju pendidikan lanjutan, bukan sebagai puncak pendidikan menengah atas.

Dalam sistem penyetaraan yang diatur oleh Kemendikbudristek, jenjang Secondary 4 (O-Level) dikategorikan sebagai setara dengan SMP kelas 9 hingga SMA kelas 10. Penambahan AEP tidak dapat menaikkan status penyetaraan menjadi kelas 11–12 karena tidak memenuhi kriteria kurikulum formal. Untuk disetarakan dengan SMA penuh, diperlukan bukti penyelesaian program akademik setingkat A-Level, Polytechnic Diploma, atau program pra-universitas yang mencakup seluruh bidang akademik inti.

Secara metodologis, AEP berorientasi pada keterampilan komunikasi akademik dan tidak menekankan penguasaan materi sains atau sosial. Hasil belajar AEP fokus pada kemampuan menulis laporan akademik, memahami teks ilmiah, dan berbicara formal dalam konteks universitas. Dengan demikian, meskipun bermanfaat sebagai bekal linguistik untuk pendidikan tinggi, AEP tidak memiliki relevansi langsung terhadap penyetaraan pendidikan menengah atas dari sisi kurikulum inti.

Dalam kerangka global pendidikan, Cambridge Assessment dan UNESCO ISCED menetapkan bahwa O-Level dikategorikan pada Level 2–3 (Lower Secondary), sementara SMA kelas 11–12 termasuk Level 3 (Upper Secondary). Berdasarkan klasifikasi tersebut, Secondary 4 masih belum mencapai jenjang pendidikan menengah atas penuh. Hal ini menunjukkan bahwa lulusan O-Level belum dianggap menyelesaikan tingkat pendidikan yang sama dengan SMA kelas 12 Indonesia.

Secara administratif, penyetaraan pendidikan internasional hanya diberikan kepada program yang menghasilkan kualifikasi setara A-Level, IB Diploma, atau High School Certificate (HSC). Karena AEP adalah kursus persiapan bahasa dan bukan program akademik berjenjang, ia tidak dapat menjadi dasar untuk penyetaraan ke SMA kelas 11–12. Penyetaraan hanya dapat

dilakukan terhadap kurikulum formal yang memiliki struktur pembelajaran akademik menyeluruh.

Dengan seluruh analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Gibran Rakabuming Raka di Orchid Park Secondary School (Secondary 3–4) ditambah program AEP di UTS Insearch Sydney tidak dapat disetarakan dengan SMA kelas 11–12 atau SMK tingkat akhir di Indonesia. Kedua pengalaman belajar itu hanya mencakup kompetensi hingga tahap menengah pertama dan awal menengah atas, serta peningkatan kemampuan bahasa Inggris akademik, tanpa memenuhi unsur kurikulum formal dan kompleksitas akademik setingkat SMA kelas 12.

Sumber:

1. Ministry of Education Singapore – Secondary Curriculum:
<https://www.moe.gov.sg/secondary/schools-offering-full-sbb/syllabus>
2. Singapore Examinations and Assessment Board (SEAB) – GCE O-Level:
<https://www.seab.gov.sg/gce-o-level/>
3. Orchid Park Secondary School – Official Website:
<https://www.orchidparksec.moe.edu.sg/>
4. Orchid Park Secondary School – MOE Schoolfinder Profile:
<https://www.moe.gov.sg/schoolfinder/schooldetail?schoolname=orchid-park-secondary-school>
5. UTS College (UTS Insearch) – Academic English Handbook:
<https://utscollege.edu.au/getmedia/4a9cd733-a62f-4232-8c5b-831e3b87175c/Academic-English-Handbook.pdf>
6. UTS Insearch – English Students Handbook (2010):
<https://utscollege.edu.au/getmedia/980e4825-22af-421a-8644-5a71ccad0278/2010-English-Students-Handbook.pdf?v=8419300351>
7. Kemendikbudristek – Panduan Penyetaraan Ijazah Luar Negeri:
https://repositori.kemendikdasmen.go.id/18269/1/panduan_elayanan_PI.pdf
8. Layanan Resmi Penyetaraan Ijazah Luar Negeri (PILN):
<https://piln.kemdikbud.go.id/>
9. UNESCO ISCED Framework (Klasifikasi Internasional Pendidikan):
<https://uis.unesco.org/sites/default/files/mdias/fichiers/2025/08/EDS-3-ISCED-Final-WEB.pdf>
10. UTS Handbook Archive 2006:
<https://handbookpre2025.uts.edu.au/2006/>

❖ **Skenario 2: Gibran Menempuh Foundation Studies di UTS:Insearch Sydney**

Program Foundation Studies di UTS Insearch Sydney merupakan jalur akademik yang dirancang untuk menyiapkan mahasiswa internasional agar dapat mengikuti studi sarjana di universitas, bukan sebagai pengganti pendidikan menengah atas seperti kelas 11 dan 12 di Indonesia. Dari segi tujuan, struktur, dan kompetensi lulusan, foundation lebih berperan sebagai bridging program yang menjembatani kesenjangan antara pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Hal ini berarti foundation tidak memiliki cakupan kurikulum yang sebanding dengan dua tahun terakhir SMA atau SMK di Indonesia yang masih berfokus pada penguasaan ilmu dasar secara menyeluruh.

Perbedaan paling mendasar terletak pada tujuan pendidikan. Kelas 11–12 SMA/SMK bertujuan membentuk penguasaan akademik yang komprehensif di bidang ilmu pengetahuan dasar seperti matematika, sains, bahasa, sosial, dan keterampilan vokasional. Sementara itu, Foundation Studies bertujuan membangun kesiapan belajar di universitas, melatih kemampuan akademik umum, seperti menulis esai, berpikir kritis, dan memahami metodologi penelitian dasar. Dengan demikian, orientasi Foundation bukan pada penguasaan kurikulum menengah atas nasional, tetapi pada kesiapan akademik untuk studi lanjut di tingkat perguruan tinggi.

Secara struktur kurikulum, kelas 11–12 di Indonesia memiliki silabus nasional yang ditentukan oleh Kemendikbudristek dan mencakup mata pelajaran wajib seperti Bahasa Indonesia, PPKn, Matematika, Sejarah, dan mata pelajaran peminatan (IPA, IPS, Bahasa, atau Kejuruan). Di sisi lain, kurikulum Foundation Studies UTS Insearch lebih bersifat fleksibel dan spesifik terhadap jurusan yang akan diambil di universitas. Misalnya, siswa yang akan melanjutkan ke jurusan bisnis akan belajar akuntansi, ekonomi, dan komunikasi bisnis, bukan kalkulus dan fisika lanjutan sebagaimana dalam SMA jalur IPA.

Dari segi kedalaman akademik, kelas 11–12 di Indonesia berfungsi sebagai puncak penguasaan ilmu dasar. Siswa mempelajari kalkulus pengantar, integral, hukum Newton, reaksi kimia kompleks, serta biologi molekuler dasar. Sementara dalam Foundation Studies, mata pelajaran seperti

matematika atau sains hanya diberikan dalam bentuk pengantar yang aplikatif untuk universitas, bukan eksplorasi konsep mendalam sebagaimana di kurikulum menengah atas. Dengan demikian, meskipun foundation terlihat “lebih tinggi” karena berbahasa Inggris dan berbasis universitas, kedalaman materinya justru lebih dangkal dibandingkan SMA lanjutan.

Dalam kompleksitas silabus, SMA kelas 11–12 juga menekankan keseimbangan antara teori dan praktik, termasuk kegiatan laboratorium, penelitian sederhana, dan proyek berbasis kompetensi. Di sisi lain, program foundation lebih fokus pada literasi akademik dan tugas berbasis analisis teks atau laporan pendek. Komponen praktik ilmiah, keterampilan eksperimen, dan asesmen berbasis proyek jangka panjang yang menjadi ciri khas SMA/SMK Indonesia, umumnya tidak mendapat porsi besar dalam foundation.

Dari sisi asesmen atau evaluasi, SMA/SMK menerapkan berbagai bentuk penilaian seperti ujian sekolah, proyek profil pelajar Pancasila, laporan praktikum, dan asesmen formatif berjenjang. Tujuan sistem ini adalah mengukur perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa secara menyeluruh. Sebaliknya, Foundation Studies menggunakan sistem asesmen berbasis tugas akademik universitas, seperti esai, presentasi, dan tes akhir yang berorientasi pada kemampuan berpikir dan menulis akademik. Ini menunjukkan bahwa foundation tidak menilai siswa dalam konteks pembelajaran menengah, melainkan dalam konteks kesiapan universitas.

Dari perspektif durasi dan beban belajar, Foundation Studies umumnya berlangsung antara delapan bulan hingga satu tahun akademik penuh, tergantung pada jalur yang diambil. Bandingkan dengan dua tahun SMA/SMK (kelas 11–12) yang mencakup kurikulum padat selama sekitar 3.000–3.500 jam pelajaran. Dengan perbedaan signifikan dalam total waktu belajar, mustahil Foundation Studies mencakup semua aspek yang biasanya dipelajari di dua tahun terakhir sekolah menengah atas.

Perbedaan juga muncul dalam lingkup keilmuan. SMA/SMK Indonesia memberikan dasar pengetahuan luas lintas bidang agar siswa siap memilih jurusan di perguruan tinggi atau langsung bekerja. Foundation Studies, sebaliknya, sudah mengarahkan siswa ke satu bidang spesifik, seperti engineering, business, atau IT. Artinya, siswa yang mengambil foundation

tidak lagi mempelajari humaniora, PPKn, sejarah nasional, atau keterampilan vokasional, padahal bidang-bidang tersebut masih menjadi bagian dari kurikulum SMA/SMK Indonesia.

Dari segi konteks sosial dan karakter, SMA/SMK Indonesia menekankan pembentukan nilai-nilai kebangsaan, gotong royong, dan Pancasila melalui program Profil Pelajar Pancasila. Program ini mengukur sikap, nilai, dan perilaku sosial siswa sebagai bagian dari capaian pembelajaran. Foundation Studies tidak memiliki komponen nilai kebangsaan atau karakter nasional yang setara, karena berorientasi pada konteks global dan akademik. Akibatnya, secara normatif, foundation tidak memenuhi elemen afektif yang menjadi bagian dari kelulusan SMA/SMK.

Dalam hal standar akademik internasional, Foundation Studies ditempatkan pada level pra-tertiary menurut sistem ISCED (International Standard Classification of Education), sementara SMA/SMK kelas 11–12 berada pada level upper secondary (ISCED 3). Artinya, foundation lebih tinggi dari sisi orientasi menuju pendidikan tinggi, tetapi bukan pengganti kurikulum sekolah menengah atas. Foundation berfungsi sebagai jembatan antara dua jenjang pendidikan, bukan sebagai jenjang tersendiri yang bisa menggantikan SMA.

Analisis kompetensi bahasa menunjukkan bahwa peserta Foundation Studies memang menguasai bahasa Inggris akademik pada level CEFR B2–C1, melampaui siswa SMA Indonesia yang rata-rata berada di level A2–B1. Namun, kemampuan bahasa ini tidak otomatis menunjukkan penguasaan isi akademik yang sepadan dengan pelajaran SMA. Foundation lebih berperan memperkuat kemampuan komunikasi ilmiah dan riset, bukan mengulang materi kurikulum menengah.

Dalam konteks sains dan matematika, SMA kelas 11–12 tetap memiliki bobot teoretis yang tinggi, seperti hukum termodinamika, reaksi redoks, sistem genetika, hingga integral dan turunan. Sementara modul matematika dan sains di Foundation Studies bersifat selektif dan pengantar, disesuaikan dengan jurusan universitas tujuan. Dengan demikian, Foundation tidak mencakup seluruh spektrum konsep ilmiah yang menjadi dasar pendidikan menengah atas.

Kurikulum kejuruan di SMK memiliki kekhasan berupa pembelajaran berbasis proyek dan keterampilan industri. Siswa SMK kelas 11–12 melakukan praktik kerja lapangan, mengoperasikan mesin, atau mengerjakan proyek bisnis riil. Tidak ada elemen seperti itu dalam Foundation Studies, karena program ini tidak berfokus pada keahlian praktis, melainkan akademik. Oleh karena itu, dari sisi kejuruan, foundation juga tidak dapat disetarakan dengan SMK tingkat akhir.

Perbedaan mendasar lainnya muncul dalam output administratif. Lulusan SMA/SMK menerima ijazah yang diakui secara nasional dan menjadi syarat wajib untuk masuk ke perguruan tinggi di Indonesia. Sebaliknya, sertifikat Foundation hanya berlaku sebagai bukti kesiapan akademik untuk universitas tertentu, dan tidak dapat digunakan untuk keperluan administratif domestik seperti pendaftaran CPNS atau perguruan tinggi negeri tanpa ijazah SMA.

Dari sudut filosofi pendidikan, SMA/SMK mengedepankan penguasaan ilmu dasar, pembentukan karakter, dan pengembangan potensi nasional. Foundation Studies mengedepankan kesiapan studi dan adaptasi akademik lintas budaya. Orientasi filosofis ini saja sudah menandakan perbedaan esensial antara keduanya, karena pendidikan menengah atas Indonesia menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, sementara foundation hanya menitikberatkan aspek kognitif dan linguistik.

Selain itu, struktur pembelajaran Foundation tidak mengadopsi sistem pembelajaran berjenjang berdasarkan kelas atau semester yang mengukur perkembangan siswa secara kumulatif seperti SMA. Materinya terstruktur dalam modul-modul independen, sehingga tidak memberikan kesinambungan progresif dua tahun seperti sistem SMA kelas 11–12. Hal ini menyebabkan kompetensi yang dicapai lebih terfragmentasi dan tidak membentuk penguasaan terintegrasi seperti di sekolah menengah.

Dari perspektif akreditasi internasional, lembaga seperti Australian Qualifications Framework (AQF) menempatkan Foundation Studies di bawah level 5 Diploma, yang berarti belum mencapai status pendidikan tinggi maupun pengganti sekolah menengah atas. Dengan demikian, baik dari standar Australia sendiri maupun menurut mekanisme penyetaraan

internasional, Foundation tidak diakui sebagai substitusi untuk SMA kelas 11–12.

Dalam praktik penyetaraan kurikulum, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Indonesia biasanya hanya menyetarakan O-Level atau setara Secondary 4 dengan kelas 10 SMA. Foundation Studies tidak termasuk dalam kategori penyetaraan ini, karena tidak dirancang untuk menggantikan sekolah menengah atas. Jadi, meskipun seseorang menempuh Foundation Studies setelah Secondary 4, tingkat pendidikannya tetap setara kelas 10 secara administratif, bukan naik ke kelas 11–12.

Dengan demikian, baik secara substansi kurikulum, kedalaman akademik, maupun tujuan pembelajaran, Foundation Studies di UTS Insearch Sydney tidak dapat dianggap setara dengan kelas 11 dan 12 SMA/SMK di Indonesia. Foundation hanyalah program persiapan universitas yang melatih kemampuan belajar akademik dan bahasa, bukan pendidikan menengah formal. Walaupun foundation membuka jalan langsung ke universitas, dari perspektif kurikulum nasional Indonesia, ia tetap berada di luar sistem pendidikan menengah dan tidak memenuhi kriteria kesetaraan penuh dengan SMA/SMK tingkat akhir.

Kesimpulannya, klaim penyetaraan Foundation Studies dengan kelas 11–12 tidak dapat dipertahankan baik secara akademik maupun administratif. Foundation merupakan program transisi, bukan kelanjutan kurikulum sekolah menengah. Dari sudut pandang learning outcomes, silabus, kurikulum, kedalaman materi, dan kompleksitas asesmen, posisinya berada di antara SMA dan universitas, tetapi tidak menggantikan dua tahun akhir SMA atau SMK di Indonesia.

Sumber:

1. Ministry of Education Singapore – Secondary Curriculum Syllabus
<https://www.moe.gov.sg/secondary/schools-offering-full-sbb/syllabus>
2. Singapore Examinations and Assessment Board (SEAB) – GCE O-Level Information
<https://www.seab.gov.sg/gce-o-level/>
3. Orchid Park Secondary School – Official School Profile
<https://www.orchidparksec.moe.edu.sg/>
<https://www.moe.gov.sg/schoolfinder/schooldetail?schoolname=orchid-park-secondary-school>

4. UTS College (UTS INSEARCH) – Academic English Handbook
<https://utscollege.edu.au/getmedia/4a9cd733-a62f-4232-8c5b-831e3b87175c/Academic-English-Handbook.pdf>
5. UTS INSEARCH – English Students Handbook (2010)
<https://utscollege.edu.au/getmedia/980e4825-22af-421a-8644-5a71ccad0278/2010-English-Students-Handbook.pdf?v=8419300351>
6. UTS Handbook Archive 2006
<https://handbookpre2025.uts.edu.au/2006/>
7. Kemendikbudristek – Panduan Penyetaraan Ijazah Luar Negeri (PILN)
https://repositori.kemendikdasmen.go.id/18269/1/panduan_elayanan_PL.pdf
8. Layanan Penyetaraan Ijazah Luar Negeri (PILN) – Portal Resmi
<https://piln.kemdikbud.go.id/>
9. UNESCO UIS – International Standard Classification of Education (ISCED)
<https://uis.unesco.org/sites/default/files/medias/fichiers/2025/08/EDS-3-ISCED-Final-WEB.pdf>

❖ **Skenario 3: Gibran Menempuh Diploma of Business di UTS:Insearch Sydney**

Dua tahun akhir pendidikan menengah atas di Indonesia, yaitu kelas 11 dan 12 SMA atau SMK, dirancang sebagai fase puncak pembentukan kemampuan akademik dan karakter peserta didik sebelum memasuki jenjang pendidikan tinggi atau dunia kerja. Kurikulumnya menuntut pencapaian menyeluruh dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, meliputi penguasaan konsep teoritis, keterampilan berpikir kritis, kemampuan riset sederhana, serta kesiapan sosial dan profesional. Sementara itu, Diploma of Business di UTS Insearch Sydney memiliki orientasi berbeda: program tersebut merupakan pendidikan vokasional-transisi yang mempersiapkan mahasiswa untuk studi sarjana, dengan fokus pada penerapan praktis di bidang bisnis dan manajemen. Secara tujuan pendidikan, diploma ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran dua tahun akhir sekolah menengah atas.

Dari sisi struktur akademik, kurikulum SMA/SMK kelas 11–12 memiliki waktu belajar yang panjang dan terukur, biasanya mencakup enam semester dengan pembagian jam tatap muka minimal 40 jam pelajaran per minggu. Proses ini memungkinkan peserta didik membangun pemahaman yang mendalam terhadap berbagai disiplin ilmu. Program diploma, meskipun intensif, berlangsung lebih singkat dan berfokus pada sejumlah modul bisnis terapan seperti akuntansi, pemasaran, ekonomi dasar, dan komunikasi bisnis. Perbedaan durasi dan ruang lingkup ini menjelaskan mengapa capaian

pembelajaran diploma tidak dapat disejajarkan dengan keseluruhan kurikulum menengah atas yang bersifat lintas bidang.

Kurikulum SMA/SMK juga menekankan pada kedalaman akademik di bidang-bidang inti seperti matematika, sains, bahasa, sejarah, dan PPKn. Di kelas 11–12, siswa diharapkan sudah mampu menerapkan konsep turunan dan integral, hukum fisika kompleks, atau melakukan analisis sosial dan ekonomi dengan metode sistematis. Sementara itu, modul Diploma of Business hanya mencakup aspek terapan yang relevan untuk dunia usaha, seperti pengelolaan keuangan sederhana dan statistik bisnis dasar. Keterampilan tersebut bermanfaat, tetapi tidak menggantikan kompleksitas teoretis dan metodologis yang dipelajari di kelas 11–12 SMA.

Kedalaman silabus juga menunjukkan perbedaan yang nyata. SMA dan SMK mengikuti peta jalan kurikulum nasional yang membangun kompetensi berlapis dari kelas 10 hingga 12, memastikan keterpaduan antar-mata pelajaran dan kesinambungan logis antartopik. Diploma of Business memiliki silabus modular yang berdiri sendiri untuk tiap mata kuliah tanpa kesinambungan kurikuler seperti di sekolah menengah. Struktur modular ini cocok untuk pendidikan vokasional, namun tidak memenuhi prinsip kurikulum linear seperti yang diterapkan di jenjang SMA.

Dalam aspek asesmen, SMA/SMK mengintegrasikan berbagai bentuk evaluasi mulai dari ujian tertulis, proyek penelitian, penilaian sikap, hingga penilaian praktik di laboratorium atau industri. Sistem ini mengukur perkembangan akademik dan karakter secara menyeluruh. Sementara itu, Diploma of Business lebih berorientasi pada tugas proyek dan studi kasus yang menilai kemampuan penerapan konsep. Karena pendekatan asesmen yang berbeda, diploma tidak mencerminkan pencapaian menyeluruh yang diukur dalam sistem menengah atas nasional Indonesia.

Klasifikasi pendidikan internasional seperti ISCED menempatkan diploma vokasional atau pathway studies di jenjang tersendiri yang berada di antara pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. **Jenjang ini tidak dikategorikan sebagai upper secondary qualification karena fungsinya bukan untuk menggantikan dua tahun akhir sekolah menengah, melainkan sebagai jembatan ke perguruan tinggi.** Dalam konteks

Indonesia, posisi ini serupa dengan program persiapan kuliah atau kursus kejuruan, bukan pengganti kelas 11–12.

Persyaratan masuk ke program Diploma of Business adalah kelulusan Year 12 atau setara SMA kelas 12 di negara asal. Ketentuan ini menunjukkan bahwa diploma diasumsikan diikuti setelah seseorang menamatkan pendidikan menengah atas. Jika seseorang masuk ke diploma tanpa memiliki bukti lulus Year 12, maka status pendidikannya tidak otomatis berubah menjadi setara SMA, sebab penerimaan di perguruan tinggi bersifat administratif dan tidak selalu mencerminkan pemenuhan kurikulum menengah atas yang diakui oleh negara asal.

Lembaga penyetaraan pendidikan di Indonesia, seperti Kemendikbudristek, melakukan verifikasi dokumen dan silabus sebelum menetapkan setara tidaknya suatu kualifikasi luar negeri. Proses ini melibatkan analisis per topik dan pemetaan capaian pembelajaran terhadap kurikulum nasional. Apabila tidak ada bukti tertulis bahwa program diploma mencakup topik dan capaian pembelajaran di kelas 11–12, maka penyetaraan tersebut tidak dapat diberikan. Tanpa sertifikat penyetaraan resmi, status akademik seseorang di tingkat menengah atas tetap berhenti pada level yang sebelumnya telah ditetapkan.

Dalam konteks Gibran Rakabuming Raka, pernyataan pejabat Kementerian Pendidikan bahwa pendidikan di Orchid Park Secondary School setara dengan kelas 10 atau kelas 1 SMA menjadi titik acuan penting. Artinya, jenjang pendidikan tersebut hanya mencakup level menengah bawah-atas transisi, bukan fase akhir SMA. **Dengan demikian, ketika melanjutkan ke program diploma tanpa dokumentasi kelulusan Year 12, maka tidak terdapat dasar akademik yang menunjukkan bahwa dua tahun akhir SMA telah diselesaikan secara formal.**

Analisis kurikulum juga menunjukkan bahwa kelas 11–12 SMA memuat materi yang lebih kompleks dibandingkan program diploma awal. Di bidang sains, siswa mempelajari struktur atom lanjut, hukum termodinamika, hingga kimia organik dasar. Di bidang matematika, terdapat pengantar kalkulus dan pemodelan fungsi yang mendalam. Modul diploma bisnis tidak memiliki kesetaraan langsung dengan topik-topik tersebut karena fokusnya lebih aplikatif dan sektoral. Dari sudut pandang kedalaman pengetahuan,

diploma tidak memenuhi kriteria akademik yang menjadi fondasi jenjang menengah atas.

Selain aspek akademik, SMA/SMK juga membentuk karakter dan nilai-nilai kebangsaan melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) serta proyek Profil Pelajar Pancasila. Unsur ini menjadi bagian integral dalam penilaian kelulusan. Program diploma di luar negeri tentu tidak memuat komponen semacam itu karena konteks kultural dan hukum yang berbeda. Akibatnya, penyetaraan penuh tidak dapat diberikan tanpa pelatihan tambahan yang menutup gap nilai dan kebangsaan.

Pendekatan pedagogis antara kedua sistem juga berbeda secara prinsip. SMA/SMK menekankan pembelajaran bertahap berbasis kompetensi dan penguatan konsep abstrak, sedangkan diploma lebih menekankan pembelajaran berbasis masalah dan kasus nyata. Kedua pendekatan sama-sama sah, namun tidak identik secara tujuan. **Karena itulah, transisi dari Secondary School ke Diploma of Business tidak otomatis berarti penyelesaian pendidikan menengah atas.**

Dari sisi dokumentasi, Diploma of Business hanya memberikan transkrip modul bisnis seperti “Accounting Principles,” “Marketing Fundamentals,” dan “Business Communication.” Tidak ada bukti pembelajaran matematika lanjutan, kimia, biologi, fisika, atau sejarah yang wajib di SMA. Karena itu, transkrip diploma tidak dapat dipetakan langsung ke indikator capaian kurikulum nasional Indonesia. **Kekosongan bukti ini membuat klaim kesetaraan tidak dapat diverifikasi secara akademik.**

Kriteria penyetaraan nasional juga mengharuskan adanya bukti asesmen yang menilai kemampuan berpikir analitis dan ilmiah lintas bidang, bukan hanya keterampilan bisnis. Program diploma lebih fokus pada pemecahan masalah dalam konteks profesional, bukan penguasaan teori akademik yang luas seperti di SMA. Ketidaksesuaian ini memperkuat alasan mengapa diploma tidak dapat dikategorikan sebagai pengganti dua tahun terakhir pendidikan menengah.

Dalam banyak kasus internasional, mahasiswa yang berasal dari sistem non-Year 12 diharuskan menempuh foundation studies atau bridging course sebelum diterima di diploma atau universitas. Tujuan bridging adalah

menutup gap akademik akibat belum selesainya pendidikan menengah. **Hal ini menegaskan bahwa diploma tidak menggantikan SMA atau SMK, melainkan merupakan langkah setelah bridging atau penyetaraan selesai.**

Dalam kasus Gibran, kombinasi dua tahun di Orchid Park Secondary School dan program Diploma of Business di UTS Insearch tidak menunjukkan adanya jenjang Year 12 atau kelas 12 SMA yang diselesaikan secara formal. Karena Secondary 4 hanya setara dengan kelas 10, maka ada gap dua tahun sebelum memasuki kualifikasi diploma.

Dari seluruh uraian tersebut dapat disimpulkan **bahwa kombinasi pendidikan di Secondary 3–4 dan Diploma of Business tidak memenuhi kriteria untuk disetarakan dengan kelas 11 dan 12 SMA atau SMK di Indonesia.** Perbedaan struktur, kurikulum, tujuan, kedalaman materi, dan asesmen menjadikan keduanya tidak berada pada jenjang akademik yang identik. Secara formal dan akademis, kualifikasi tersebut hanya mencerminkan pencapaian sampai kelas 10, bukan lulusan penuh pendidikan menengah atas.

Dengan demikian, secara akademik dan administratif, pendidikan Gibran Rakabuming Raka sebagaimana dijelaskan tidak dapat dinyatakan setara dengan kelulusan SMA atau SMK di Indonesia.

Sumber:

1. UTS College (UTS INSEARCH) — Diploma of Business:
<https://www.utscollege.edu.au/au/programs/diplomas/diploma-of-business>
2. UTS College — Entry Requirements & Academic Program Entry Requirements:
<https://www.utscollege.edu.au/au/programs/academic-program-entry-requirements>
3. UTS College — Entry Requirements PDF:
<https://www.utscollege.edu.au/getmedia/caba03ee-f073-460f-8297-8933d5b1733e/entry-requirements.pdf?ext=.pdf>
4. Orchid Park Secondary School – Profil Sekolah:
<https://www.orchidparksec.moe.edu.sg/>
5. Orchid Park Secondary School – Detil Mata Pelajaran/Silabus:
<https://www.moe.gov.sg/schoolfinder/schooldetail?schoolname=orchid-park-secondary-school>
6. Ministry of Education Singapore (MOE) – Curriculum For Secondary Schools:
<https://www.moe.gov.sg/secondary/schools-offering-full-sbb/syllabus>
7. Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022 — Standar Isi (peraturan resmi).
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/224179/permendikbudristek-no-7-tahun-2022>

8. Dokumen Capaian Pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka (lampiran & panduan CP 2022).
https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduh/CP_2022.pdf
9. Portal referensi CP & ATP — lihat CP & Alur Tujuan Pembelajaran untuk tiap mata pelajaran/jenjang (interaktif).
<https://guru.kemendikdasmen.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/>
10. Perangkat-ajar / Capaian Pembelajaran Fase F (SMA kelas 11–12) — contoh dokumen fase F (Bahasa Inggris, dsb.).
<https://static.perangkat-ajar.belajar.id/SMA.F.ING.ELU.1.pdf>
11. Perangkat & Silabus Matematika Kelas XI (contoh sekolah / ATP) — contoh silabus Matematika Wajib XI (dokumen sekolah / repository).
<https://id.scribd.com/document/682990737/Silabus-Matematika-Wajib-XI-21-22>
12. Silabus Matematika Kelas XI (contoh lain / Slideshare) — unduh sebagai referensi penyusunan silabus.
<https://www.slideshare.net/slideshow/9-silabus-matematika-xidocx/259790541>
13. Silabus Fisika Kelas XII — contoh silabus sekolah (Word/PDF) yang memuat KD, materi pokok, kegiatan, dan penilaian.
<https://sman1cianjur.sch.id/e107/perangkat/Silabus%20Fisika%20Kelas%20XII.docx>
14. Silabus Fisika Kelas XII (versi lain / unduh) — sumber alternatif (blog/porta pendidikan dengan file .doc/.pdf).
<https://id.scribd.com/document/662167782/4-Silabus-Fisika-Kelas-XII-TP-2023-2024>
15. Silabus Fisika (umum, contoh edisi universitas/sekolah) — PDF yang menjelaskan ruang lingkup dan tujuan pembelajaran Fisika SMA.
<https://eprints.uny.ac.id/48017/6/4%20SILABUS.pdf>
16. Contoh paket ATP / Perangkat pembelajaran Matematika XI (CP & ATP) — paket lengkap untuk guru.
<https://id.scribd.com/document/659341860/ATP-F-Matematika-XI-2023>
17. Koleksi silabus & lampiran (repository sekolah / universitas) — contoh silabus Matematika, Fisika, Biologi untuk kelas XI–XII (arsip sekolah).
<https://repository.iainambon.ac.id/2905/8/LAMPIRAN.pdf>
18. Panduan teknis penyetaraan / layanan PILN (Kemendikbudristek) — prosedur formal untuk pengajuan penyetaraan ijazah luar negeri.
https://repositori.kemendikdasmen.go.id/18269/1/panduan_elayanan_PI.pdf

❖ **Kesimpulan: Gibran Tak Pernah Lulus SMA/SMK baik di Dalam atau Luar Negeri**

Berdasarkan kajian akademik yang mencakup tiga skenario berbeda, yakni program Academic English (AEP), Foundation Studies, dan Diploma of Business di UTS Insearch Sydney, dapat disimpulkan bahwa tidak ada bukti kuat yang menunjukkan bahwa Gibran Rakabuming Raka pernah menyelesaikan pendidikan setara dengan kelas 12 SMA atau SMK, baik di Indonesia, Singapura, maupun Australia. Analisis terhadap silabus, struktur kurikulum, serta standar capaian pembelajaran dari tiap jenjang menunjukkan bahwa seluruh jalur pendidikan yang ditempuh berhenti pada level yang secara substansial hanya mencerminkan capaian hingga kelas 10 atau awal SMA dalam sistem pendidikan Indonesia. Hal ini diperkuat dengan pernyataan resmi pejabat Kementerian Pendidikan yang menetapkan pendidikan Gibran di Orchid Park Secondary School Singapura hanya setara dengan kelas 10 atau kelas 1 SMA.

Program Academic English di UTS Insearch tidak dapat dianggap sebagai pendidikan menengah atas karena sifatnya yang non-formal dan spesifik untuk peningkatan kemampuan bahasa Inggris akademik. AEP ditujukan bagi calon mahasiswa internasional yang hendak memenuhi syarat bahasa untuk masuk ke program akademik di perguruan tinggi, bukan untuk melengkapi pendidikan menengah atas. Dalam kerangka kurikulum internasional, AEP sejajar dengan kursus persiapan bahasa yang tidak memiliki capaian pembelajaran akademik lintas bidang seperti matematika, sains, atau sosial humaniora yang menjadi inti kurikulum SMA. Dengan demikian, mengikuti AEP tidak menambah jenjang pendidikan formal, melainkan hanya meningkatkan kompetensi bahasa sebagai prasyarat administratif studi lanjut.

Pada skenario Foundation Studies, tujuan program ini adalah memberikan jembatan akademik bagi siswa internasional yang belum memenuhi kualifikasi masuk universitas Australia. Program ini memang mencakup beberapa elemen akademik seperti matematika, ekonomi dasar, dan komunikasi akademik, tetapi tidak dirancang untuk menggantikan Year 12 secara penuh. Foundation Studies bersifat transisional, bukan terminal — artinya ia menjembatani antara pendidikan menengah yang belum tuntas dengan pendidikan tinggi, bukan mengesahkan penyelesaian pendidikan menengah atas. Jika Gibran masuk ke Foundation tanpa memiliki bukti

kelulusan Year 12 atau ijazah SMA, maka program tersebut hanya berfungsi sebagai penyetaraan parsial, bukan pengganti kelulusan SMA.

Sementara pada skenario Diploma of Business di UTS Insearch, program ini merupakan kualifikasi pasca-menengah yang secara resmi mensyaratkan kelulusan Year 12 atau pendidikan setara SMA untuk diterima. Jika seseorang memasuki program diploma tanpa dokumen kelulusan SMA, maka penerimaan tersebut bersifat administratif khusus dan tidak mengubah status akademik formalnya. Selain itu, Diploma of Business memiliki fokus pada keterampilan vokasional dan profesional di bidang bisnis, bukan pada pembentukan kompetensi dasar akademik yang menjadi ciri khas kelas 11–12 SMA. Artinya, walaupun diploma ini bernilai akademik di Australia, ia tidak menggantikan atau dianggap sebagai bukti kelulusan pendidikan menengah atas dalam sistem Indonesia.

Secara kurikuler, kelas 11 dan 12 SMA di Indonesia mencakup capaian pembelajaran lanjutan dalam berbagai mata pelajaran wajib seperti matematika lanjutan, fisika, kimia, biologi, ekonomi, sejarah, dan bahasa Indonesia. Kedalaman akademik pada jenjang tersebut diarahkan untuk membentuk kesiapan intelektual siswa agar mampu memasuki pendidikan tinggi dengan fondasi pengetahuan umum yang kuat. Tidak satu pun dari ketiga skenario pendidikan yang ditempuh Gibran memuat komponen lintas disiplin seperti ini. Baik AEP, Foundation, maupun Diploma lebih bersifat fokus pada satu bidang atau keterampilan tertentu, bukan pendidikan umum berbasis kompetensi nasional.

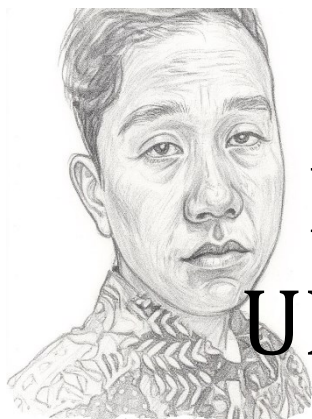
Dalam perspektif penyetaraan internasional, program-program seperti AEP dan Foundation tidak masuk dalam kategori “Upper Secondary Qualification” menurut klasifikasi UNESCO ISCED. Kedudukannya berada di antara pendidikan menengah dan tinggi, atau dikenal sebagai “pre-university qualification.” Artinya, program tersebut tidak dapat diakui sebagai kelulusan SMA, melainkan sebagai langkah tambahan untuk mencapai syarat masuk perguruan tinggi. Apabila seseorang tidak memiliki ijazah menengah atas dari negara asal, maka penyetaraan tidak dapat dilakukan secara langsung, sebab tidak ada bukti penyelesaian formal dari jenjang tersebut.

Lebih lanjut, keterangan dari pejabat Kementerian Pendidikan Indonesia, Dr. Eko Susanto, yang menegaskan bahwa pendidikan Gibran di Singapura setara dengan kelas 10, memperjelas batas jenjang akademiknya. Secondary 3–4 dalam sistem Singapura memang memiliki kedalaman materi yang sepadan dengan SMP akhir hingga kelas 1 SMA, bukan dengan kelas 11–12. Perbedaan kompleksitas materi antara Secondary 4 dan Year 12 Australia juga cukup signifikan, terutama dalam mata pelajaran sains, matematika, dan bahasa Inggris akademik. Dengan demikian, setelah menamatkan Secondary 4, masih ada jarak dua tahun akademik sebelum mencapai level SMA penuh.

Analisis kurikulum juga menunjukkan bahwa Diploma of Business tidak mengandung mata pelajaran umum yang wajib dimiliki lulusan SMA, seperti pendidikan kewarganegaraan, bahasa nasional, dan ilmu sosial dasar. Kurikulumnya diarahkan pada penguasaan keterampilan praktis dan penerapan teori bisnis dasar, yang merupakan bagian dari pendidikan tinggi, bukan pendidikan menengah. Dalam konteks penyetaraan, kualifikasi diploma memang lebih tinggi dari SMA, tetapi syarat masuknya mensyaratkan SMA terlebih dahulu — sehingga diploma tidak dapat dianggap sebagai pengganti jika jenjang sebelumnya tidak pernah diselesaikan.

Dari seluruh kajian akademik dan administratif tersebut, kesimpulan yang paling logis adalah bahwa Gibran Rakabuming Raka tidak memiliki bukti penyelesaian pendidikan setara SMA atau SMK, baik di Indonesia, Singapura, maupun Australia. Setiap jalur pendidikan yang ditempuhnya memiliki tujuan yang sah, namun berada di luar jalur formal kelulusan pendidikan menengah atas. Penyetaraan kurikulum, struktur waktu belajar, dan capaian pembelajaran secara konsisten menunjukkan bahwa batas tertinggi capaian pendidikannya hanya setara dengan kelas 10.

Dengan demikian, baik secara akademik maupun administratif, tidak ada dasar yang dapat digunakan untuk menyatakan bahwa Gibran telah menamatkan pendidikan SMA atau SMK. Program yang ditempuhnya lebih tepat dikategorikan sebagai pendidikan non-sekunder atau transisi menuju pendidikan tinggi, bukan penyelesaian jenjang menengah atas yang diakui dalam sistem pendidikan nasional Indonesia.



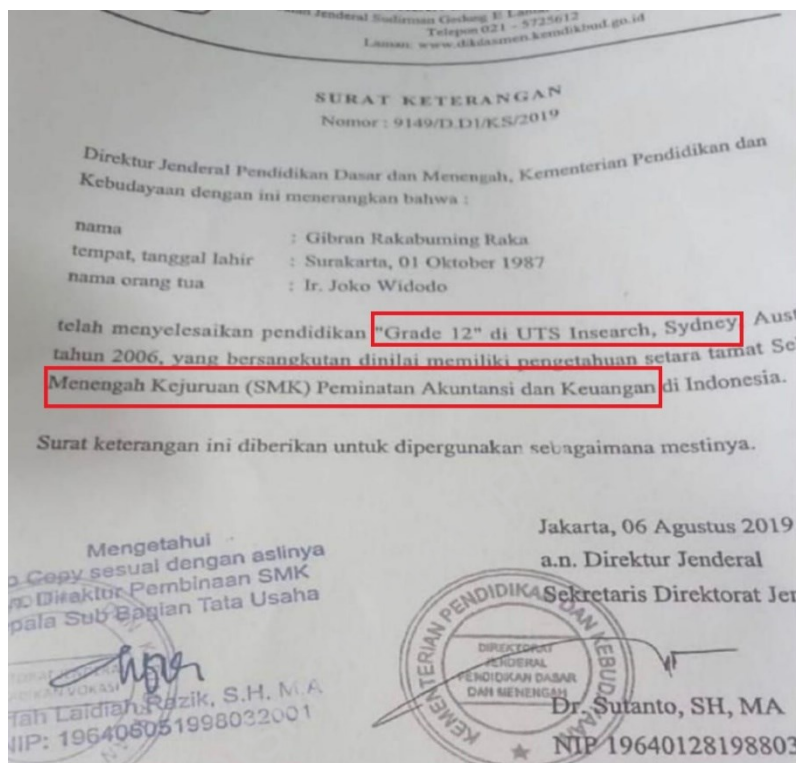
SURAT KETERANGAN UNTUK GIBRAN

❖ Surat Keterangan

Surat keterangan berikut merupakan dokumen resmi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah pada tanggal 6 Agustus 2019. Surat ini ditujukan untuk menjelaskan bahwa seseorang bernama Gibran Rakabuming Raka telah **“menyelesaikan pendidikan Grade 12 di UTS Insearch, Sydney tahun 2006”** dan dinilai **“memiliki pengetahuan setara tamatan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Peminatan Akuntansi dan Keuangan.”** Secara administratif, surat ini bukan ijazah, tetapi surat penyetaraan atau pengakuan setara yang dikeluarkan pemerintah terhadap pendidikan luar negeri agar dapat diakui dalam sistem pendidikan Indonesia. Dengan kata lain, surat ini berfungsi sebagai dokumen administratif untuk menyatakan bahwa pendidikan yang ditempuh di luar negeri dianggap memiliki tingkat pengetahuan atau kompetensi yang dapat dibandingkan dengan jenjang pendidikan tertentu di Indonesia.

Namun, jika ditinjau secara akademik dan substantif, isi surat tersebut mengandung makna yang kompleks dan perlu dianalisis dengan hati-hati. **Pernyataan “Grade 12 di UTS Insearch” menimbulkan pertanyaan karena UTS Insearch bukan lembaga pendidikan menengah atau sekolah yang menyelenggarakan kelas “Grade 12.”** Istilah “Grade 12” umumnya merujuk pada tahun terakhir pendidikan menengah atas dalam sistem sekolah Australia atau Amerika Serikat, sedangkan UTS Insearch adalah lembaga pendidikan transisi universitas (pathway institution) yang menyelenggarakan program Foundation Studies, Diploma, dan Academic

English. Artinya, secara struktur kelembagaan, UTS Insearch tidak termasuk dalam kategori sekolah menengah atas yang dapat menerbitkan kelulusan Grade 12.



Isi surat keterangan yang menyebut bahwa Gibran Rakabuming Raka “menyelesaikan Grade 12 di UTS Insearch, Sydney” mengandung makna yang kompleks apabila ditinjau dari aspek akademik dan kelembagaan. Secara terminologis, istilah “Grade 12” merujuk pada tahun terakhir pendidikan menengah atas dalam sistem sekolah di negara seperti Amerika Serikat atau Kanada, sedangkan dalam konteks Australia, istilah yang resmi digunakan adalah “Year 12”. Namun, UTS Insearch (yang kini dikenal sebagai UTS College) bukanlah sekolah menengah atas yang menyelenggarakan Year 12, melainkan lembaga pendidikan transisi universitas (pathway institution) yang menyediakan program Foundation Studies, Diploma, dan Academic English. Dengan demikian, penyebutan “Grade 12” di UTS Insearch menimbulkan ambiguitas, karena secara struktural lembaga ini tidak memiliki otoritas akademik untuk menerbitkan

sertifikasi Year 12 sebagaimana lembaga sekolah menengah di bawah otoritas pendidikan negara bagian Australia.

Apabila frasa “Grade 12 di UTS Insearch” dimaksudkan untuk menggambarkan tingkat atau kesetaraan akademik yang dianggap sepadan dengan Year 12, maka hal itu tetap bersifat administratif, bukan akademik formal. Program-program seperti Foundation Studies atau Diploma di UTS Insearch memang memberikan akses ke pendidikan tinggi di University of Technology Sydney (UTS), tetapi bukan merupakan kelulusan pendidikan menengah atas. Program tersebut dirancang sebagai jembatan bagi siswa internasional yang belum memenuhi syarat akademik atau bahasa Inggris untuk masuk universitas. Oleh karena itu, pencantuman istilah “Grade 12” dalam surat keterangan bisa jadi merupakan interpretasi administratif dari hasil penyetaraan yang dilakukan oleh pejabat kementerian, bukan pernyataan bahwa Gibran benar-benar menempuh dan menamatkan kelas 12 sebagaimana yang berlaku dalam sistem pendidikan formal Australia.

Dari sisi akademik, kualifikasi yang dikeluarkan oleh UTS Insearch berada dalam kerangka Australian Qualifications Framework (AQF) pada level yang berbeda dengan kualifikasi sekolah menengah. Sertifikat Foundation atau Diploma dari lembaga tersebut tidak diakui sebagai pengganti Year 12 karena tidak memuat silabus lintas disiplin yang menjadi ciri khas pendidikan menengah atas, seperti matematika lanjutan, sains, bahasa, sejarah, dan studi sosial. Sebaliknya, program-program tersebut lebih menekankan pada persiapan akademik atau bidang vokasional tertentu, yang fungsinya lebih mirip “jalur alternatif masuk universitas” ketimbang pendidikan formal yang menghasilkan ijazah sekolah menengah.

Jika dikaitkan dengan hasil klarifikasi resmi dari pejabat Kementerian Pendidikan Indonesia yang menyatakan bahwa pendidikan Gibran di Orchid Park Secondary School Singapura hanya setara dengan kelas 10 SMA, maka **klaim “Grade 12 di UTS Insearch” tidak selaras dengan fakta akademik.** Artinya, pendidikan yang ditempuh Gibran di Singapura baru mencapai tingkat yang ekuivalen dengan awal SMA, sedangkan program di UTS Insearch yang diikuti setelahnya tidak dapat dikategorikan sebagai kelanjutan langsung dari pendidikan menengah atas, melainkan pendidikan transisi menuju universitas. Dengan demikian, berdasarkan struktur kurikulum, jenjang pendidikan, dan kedalaman akademik, tidak ada bukti

kuat bahwa pendidikan Gibran mencapai atau menyelesaikan tingkat kelas 12 sebagaimana diakui dalam sistem pendidikan Indonesia.

Artinya, surat keterangan tersebut memiliki makna administratif yang perlu ditinjau kembali secara akademik. **Penyebutan “Grade 12 di UTS Insearch” tidak dapat diartikan sebagai bukti kelulusan SMA atau SMK, karena UTS Insearch bukan lembaga sekolah menengah dan tidak memiliki kewenangan menerbitkan sertifikat kelulusan Year 12.** Oleh sebab itu, pernyataan dalam surat tersebut lebih tepat dipahami sebagai hasil interpretasi administratif penyetaraan internal, bukan sebagai bukti akademik formal bahwa Gibran telah menamatkan pendidikan menengah atas di Australia.

Makna berikutnya dari surat ini adalah upaya administratif pemerintah Indonesia untuk memberikan pengakuan terhadap pengalaman pendidikan seseorang di luar negeri. Dalam hal ini, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah tampaknya menggunakan istilah “Grade 12” sebagai padanan administratif untuk menyatakan bahwa Gibran telah menempuh pendidikan yang, dalam pandangan mereka, berada pada tingkat kompetensi yang dapat dibandingkan dengan akhir jenjang menengah atas di Indonesia. **Namun, pernyataan “dinilai memiliki pengetahuan setara tamatan SMK Peminatan Akuntansi dan Keuangan” menunjukkan bahwa penyetaraan ini tidak dilakukan berdasarkan perbandingan kurikulum atau mata pelajaran, melainkan penilaian umum atas kemampuan yang dianggap mendekati bidang akuntansi dan keuangan.**

Dari sisi substansi, surat tersebut tidak menyebutkan dasar akademik atau dokumen pendidikan apa yang digunakan untuk menentukan kesetaraan ini. Tidak ada keterangan tentang ijazah, transkrip nilai, atau sertifikat resmi yang menjadi acuan penilaian. Hal ini penting karena dalam sistem penyetaraan internasional, kesetaraan tidak hanya diukur dari tingkat studi, tetapi juga dari learning outcomes, struktur kurikulum, dan kedalaman akademik. Ketidakhadiran informasi tersebut membuat surat ini tampak lebih bersifat administratif daripada akademik, karena tidak menyertakan argumen kurikuler yang mendasari penentuan setara dengan SMK.

Makna administratif surat ini juga dapat dipahami sebagai bentuk legitimasi untuk kepentingan tertentu, misalnya agar seseorang dapat memenuhi

persyaratan administratif yang membutuhkan bukti setara SMA atau SMK, seperti mendaftar ke perguruan tinggi di Indonesia atau memenuhi syarat jabatan publik. Dengan demikian, surat ini berfungsi sebagai jembatan hukum antara sistem pendidikan asing dan sistem pendidikan nasional Indonesia.

Namun, dari sudut pandang sistem pendidikan Australia dan Singapura, makna “Grade 12 di UTS Insearch” sulit ditemukan padanannya. Di Singapura, Gibran diketahui menempuh Secondary 3 dan Secondary 4, yang setara dengan kelas 9 dan 10 di Indonesia, seperti dinyatakan oleh Dr. Eko Susanto, S.E., M.Si., selaku Sekretaris Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Menengah, pada 16 Oktober 2025 di Gedung Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Setelah itu, pendidikan menengah atas setingkat kelas 11 dan 12 hanya dapat diperoleh melalui Junior College atau Polytechnic Foundation Programme. **Karena tidak ada bukti bahwa ia menempuh jenjang tersebut, maka secara kronologis dan akademik, pendidikan di UTS Insearch tidak dapat disebut sebagai “Grade 12.”** Oleh sebab itu, makna surat ini cenderung bersifat administratif yang memberi kesan penyetaraan, bukan pernyataan akademik mengenai kelulusan dari sekolah menengah atas.

Dalam konteks sistem pendidikan Australia dan Singapura, frasa “Grade 12 di UTS Insearch” tidak memiliki kesetaraan yang jelas secara akademik maupun struktural. Di Singapura, sistem pendidikan menengah terbagi ke dalam dua jenjang utama, yaitu Lower Secondary (Secondary 1–2) dan Upper Secondary (Secondary 3–4). Setelah menyelesaikan Secondary 4, siswa mengikuti ujian Singapore-Cambridge GCE ‘O’ Level, yang hanya setara dengan pendidikan sampai kelas 10 di Indonesia. Untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah atas (setara kelas 11–12), siswa harus masuk ke Junior College (dua tahun) atau Polytechnic Foundation Programme, yang keduanya merupakan jalur resmi menuju perguruan tinggi. Berdasarkan klarifikasi dari Dr. Eko Susanto, Gibran hanya menempuh Secondary 3 dan Secondary 4 di Orchid Park Secondary School, tanpa melanjutkan ke Junior College atau jalur setara lainnya. Dengan demikian, secara sistematis, pendidikan Gibran di Singapura berakhir pada jenjang yang ekuivalen dengan kelas 10 di Indonesia, bukan kelas 12.

Di sisi lain, sistem pendidikan Australia menggunakan terminologi “Year” alih-alih “Grade”, dan “Year 12” adalah jenjang terakhir dari pendidikan menengah yang menghasilkan Senior Secondary Certificate of Education (SSCE), seperti HSC (New South Wales) atau VCE (Victoria). Lembaga yang berhak menyelenggarakan Year 12 adalah sekolah menengah atas (senior secondary schools) yang terdaftar di bawah otoritas pendidikan negara bagian. UTS Insearch — yang sekarang dikenal sebagai UTS College — tidak termasuk dalam kategori tersebut. Lembaga ini merupakan institusi jalur transisi (pathway institution) yang menyediakan Foundation Studies, Diploma, dan Academic English Programs bagi calon mahasiswa internasional yang belum memenuhi syarat masuk ke universitas. Program-program tersebut tidak dirancang untuk menggantikan pendidikan Year 12, melainkan sebagai alternatif akademik menuju universitas. Oleh karena itu, menyebut “Grade 12 di UTS Insearch” tidak memiliki dasar akademik yang valid dalam sistem pendidikan Australia.

Dari perspektif substansi kurikulum, perbedaan antara Year 12 dan program di UTS Insearch sangat signifikan. Kurikulum Year 12 berfokus pada penguasaan ilmu umum dengan kedalaman disiplin tertentu, termasuk matematika tingkat lanjut, sains, bahasa, dan studi sosial — yang menjadi prasyarat akademik formal untuk masuk universitas. Sementara itu, kurikulum di UTS Insearch bersifat terapan dan berorientasi pada keterampilan akademik seperti academic writing, critical thinking, dan bahasa Inggris akademik, tanpa mencakup spektrum pengetahuan umum yang luas seperti di sekolah menengah. Dengan demikian, tidak hanya dari sisi nomenklatur, tetapi juga dari aspek isi pembelajaran, UTS Insearch tidak dapat dianggap sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan menengah atas.

Apabila surat keterangan tersebut dimaknai sebagai pengakuan atas penyetaraan administratif, bukan kelulusan formal dari jenjang sekolah menengah, maka isi surat itu bersifat deklaratif, bukan deskriptif terhadap realitas akademik. Dengan kata lain, penyebutan “Grade 12 di UTS Insearch” kemungkinan muncul sebagai hasil interpretasi administratif dari pihak tertentu dalam upaya memberi legitimasi jenjang pendidikan yang tidak memiliki padanan langsung dalam sistem Indonesia. **Namun secara akademik, hal itu tidak mengubah fakta bahwa UTS Insearch tidak pernah menawarkan atau menyatakan programnya sebagai “Grade**

12”. Bahkan dalam dokumen resmi UTS College dan Australian Qualifications Framework (AQF), tidak ada referensi yang menyamakan program diploma atau foundation dengan Year 12.

Oleh karena itu, makna surat keterangan tersebut lebih tepat dipahami sebagai representasi administratif yang menimbulkan kesan setara dengan SMA, meskipun secara akademik tidak memiliki dasar yang kuat. Jika pendidikan Gibran di Singapura hanya sampai Secondary 4 dan program di UTS Insearch bukan bagian dari sistem sekolah menengah atas, maka secara akademik ia tidak pernah menyelesaikan pendidikan tingkat SMA atau SMK, baik di Indonesia, Singapura, maupun Australia. Surat tersebut, dalam konteks ini, bukanlah bukti kelulusan dari suatu lembaga menengah atas, melainkan dokumen administratif yang menempatkan pengalaman pendidikan di luar negeri dalam kerangka penyetaraan nasional tanpa dukungan ekuivalensi akademik yang sah.

Selain itu, penyebutan “setara SMK Peminatan Akuntansi dan Keuangan” menunjukkan bahwa Direktorat menggunakan analogi tematik berdasarkan bidang studi, bukan jenjang kurikulum. Hal ini berarti bahwa bidang yang dipelajari di UTS Insearch, seperti bisnis dan manajemen dasar, dianggap menyerupai kompetensi umum dalam akuntansi keuangan di SMK. Namun, dari segi kedalaman akademik, kurikulum Diploma of Business atau Foundation Studies tidak memuat pelajaran-pelajaran kejuruan secara praktis seperti akuntansi manual, praktik pembukuan, atau penyusunan laporan keuangan dengan standar nasional sebagaimana diajarkan di SMK Indonesia.

Penyebutan “setara SMK Peminatan Akuntansi dan Keuangan” dalam surat keterangan tersebut sebenarnya merefleksikan pendekatan analogi administratif, bukan kesetaraan akademik yang sejati. Ketika Direktorat memilih istilah “setara,” konteksnya lebih condong pada pencarian padanan bidang keahlian yang paling mirip dalam struktur kurikulum Indonesia, bukan pada kesamaan jenjang atau kedalaman materi. Dalam hal ini, program di UTS Insearch yang berfokus pada studi bisnis dan manajemen dasar mungkin dianggap memiliki irisan tematik dengan kompetensi akuntansi dan keuangan di SMK. Namun, kesamaan tersebut bersifat superfisial dan tematik saja, karena bidang “business studies” di UTS Insearch lebih banyak menekankan konsep manajerial umum dan

keterampilan akademik lintas disiplin, bukan kompetensi kejuruan yang dapat diuji secara teknis seperti dalam kurikulum SMK di Indonesia.

Jika dibandingkan secara substansial, kurikulum SMK peminatan akuntansi dan keuangan di Indonesia memuat struktur pembelajaran yang jauh lebih spesifik dan aplikatif. Di tingkat nasional, pelajaran seperti akuntansi keuangan lembaga, akuntansi perusahaan jasa dan dagang, perpajakan, administrasi perkantoran, serta praktik pembukuan manual menjadi inti dari pembentukan kompetensi siswa. Sementara itu, di UTS Insearch, mata kuliah seperti *Introduction to Business*, *Principles of Accounting*, dan *Business Communication* hanya memberikan pengenalan umum terhadap prinsip ekonomi dan manajerial tanpa masuk pada praktik sistem akuntansi Indonesia maupun keterampilan vokasional yang diujikan dalam ujian kompetensi keahlian SMK. Dengan kata lain, siswa UTS Insearch belajar “tentang” bisnis dalam konteks teoritis dan internasional, bukan “bagaimana melakukan” fungsi bisnis dalam konteks operasional sebagaimana yang diajarkan di sekolah kejuruan.

Kedalaman akademik antara kedua jalur tersebut juga sangat berbeda. SMK di Indonesia dirancang untuk menghasilkan lulusan siap kerja yang memiliki sertifikasi kompetensi teknis di bidangnya. Setiap peminatan mengharuskan siswa menempuh uji kompetensi berbasis standar industri dan mengikuti praktik kerja lapangan untuk memastikan kesiapan profesional. Sebaliknya, program di UTS Insearch, baik *Foundation Studies* maupun *Diploma of Business*, bersifat akademik dan transisional. Tujuannya bukan untuk melatih keterampilan kerja, melainkan mempersiapkan mahasiswa agar mampu mengikuti perkuliahan di universitas. Orientasi kurikulum seperti ini menjadikan pembelajaran bersifat konseptual, teoritis, dan berfokus pada pengembangan *academic literacy* — bukan *vocational literacy*. Oleh karena itu, sekalipun bidang studinya beririsan dengan keuangan dan bisnis, kedalaman dan orientasi akademiknya sangat berbeda.

Dari segi pendekatan pembelajaran, SMK menitikberatkan pada pembentukan keterampilan prosedural dan kebiasaan kerja melalui praktik langsung, seperti pengelolaan kas, penyusunan laporan keuangan, dan simulasi akuntansi komputer. Setiap kompetensi dirancang mengikuti Kurikulum Merdeka atau Kurikulum 2013 Revisi yang menekankan hasil belajar terukur berbasis capaian kerja (*learning outcomes*). Sebaliknya, UTS

Insearch mengembangkan pendekatan berbasis universitas yang menekankan pada analisis, komunikasi akademik, dan literasi bisnis global. Mahasiswa di sana tidak menjalani magang industri, tidak diuji oleh lembaga sertifikasi profesi, dan tidak memperoleh pengakuan keahlian teknis yang dapat disetarakan dengan lulusan SMK. Dengan demikian, dari perspektif pedagogis, kedua sistem ini berdiri pada paradigma pendidikan yang berbeda: SMK bersifat *applied vocational education*, sedangkan UTS Insearch adalah *academic preparatory education*.

Dengan mempertimbangkan seluruh aspek tersebut, penyebutan “setara SMK Peminatan Akuntansi dan Keuangan” dalam surat keterangan itu tampak sebagai hasil kompromi administratif untuk mengisi celah dalam sistem penyetaraan, bukan hasil kajian kurikuler yang berbasis kesetaraan isi dan kompetensi. Secara akademik, tidak terdapat bukti bahwa program di UTS Insearch menghasilkan kompetensi vokasional yang ekuivalen dengan lulusan SMK Indonesia. Oleh karena itu, makna “setara” dalam konteks ini tidak boleh diartikan sebagai kesamaan jenjang atau keluaran pendidikan, melainkan sekadar pernyataan administratif yang mencoba menyesuaikan pengalaman pendidikan luar negeri ke dalam sistem klasifikasi nasional. **Implikasinya, surat tersebut tidak dapat dijadikan dasar akademik yang sah untuk menyatakan bahwa Gibran telah menyelesaikan pendidikan menengah kejuruan atau jenjang SMA/SMK dalam pengertian kurikulum nasional Indonesia.**

Surat tersebut juga menunjukkan upaya birokrasi untuk menyederhanakan konversi jenjang pendidikan luar negeri ke dalam sistem Indonesia. Namun, penyederhanaan semacam ini justru dapat menimbulkan distorsi makna akademik. **Dengan menyatakan “setara tamatan SMK,” seolah-olah pendidikan di UTS Insearch bersifat kejuruan menengah, padahal lembaga tersebut berorientasi akademik tinggi dan merupakan jalur masuk ke universitas, bukan lembaga pelatihan kejuruan.** Ini menunjukkan adanya perbedaan tujuan pendidikan yang mendasar, sehingga istilah “setara SMK” sebenarnya kurang tepat.

Makna yang lebih dalam dari surat ini juga mencerminkan adanya kesenjangan antara mekanisme penyetaraan administratif dan realitas akademik. Di satu sisi, pemerintah berusaha memberikan pengakuan agar tidak ada warga negara yang kehilangan status pendidikan akibat perbedaan

sistem luar negeri. Namun di sisi lain, tanpa verifikasi kurikulum yang komprehensif, hasil penyetaraan seperti ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman publik mengenai jenjang pendidikan yang sebenarnya ditempuh. Dengan kata lain, surat ini memberikan pengakuan formal tetapi tidak serta-merta menunjukkan kesetaraan substantif.

Secara keseluruhan, makna surat keterangan ini adalah bentuk administratif pengakuan pendidikan luar negeri yang mencoba mengisi celah antara dua sistem pendidikan berbeda. **Surat tersebut menyatakan kesetaraan berdasarkan asumsi kemampuan umum, bukan bukti akademik terukur.** Karena itu, ia berfungsi sebagai dokumen administratif untuk kebutuhan formal, namun tidak dapat dijadikan bukti akademik bahwa seseorang benar-benar telah menyelesaikan pendidikan setara SMA atau SMK secara kurikuler.

❖ **Surat Keterangan versus Academic English Program (AEP)**

Kajian terhadap skenario Gibran Rakabuming Raka yang disebut menempuh Academic English Program (AEP) di UTS Insearch Sydney, jika dikaitkan dengan isi surat keterangan yang menyebutkan “setara SMK Peminatan Akuntansi dan Keuangan,” menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai keabsahan akademik dan kesetaraan kurikulum. AEP di UTS Insearch merupakan program bahasa Inggris akademik yang dirancang untuk mempersiapkan mahasiswa internasional agar mampu mengikuti perkuliahan berbahasa Inggris di tingkat universitas. Dengan demikian, AEP bukanlah program formal yang dapat dianggap setara dengan jenjang pendidikan menengah atas seperti SMA atau SMK, melainkan program persiapan (pre-tertiary preparatory course) yang bersifat non-kualifikatif. Artinya, meskipun peserta AEP dapat melanjutkan ke Foundation Studies atau Diploma, program ini sendiri tidak menghasilkan ijazah atau sertifikat akademik yang dapat disetarakan dengan kelulusan kelas 12 atau SMK di Indonesia.

Jika dikaji dari sudut pandang struktur pendidikan Australia, AEP berada di bawah kategori English Language Intensive Courses for Overseas Students (ELICOS). Program semacam ini dikembangkan untuk mengasah keterampilan berbahasa Inggris akademik sesuai standar Common European Framework of Reference (CEFR), dengan target antara level B1 hingga C1

tergantung kemampuan awal peserta. Tujuan utamanya adalah kemampuan membaca teks akademik, menulis esai, berpartisipasi dalam diskusi ilmiah, dan memahami kuliah dalam bahasa Inggris. Tidak ada kurikulum berbasis mata pelajaran seperti matematika, sains, akuntansi, atau ekonomi yang diajarkan di dalam AEP. Oleh sebab itu, program ini sepenuhnya bersifat linguistik dan komunikatif, bukan kurikuler dalam konteks pendidikan menengah.

Surat keterangan yang menyebutkan bahwa pendidikan tersebut “setara SMK Peminatan Akuntansi dan Keuangan” tidak dapat diterapkan pada konteks AEP. Tidak ada landasan akademik yang memungkinkan kursus bahasa Inggris akademik disetarakan dengan pendidikan vokasional dalam bidang akuntansi dan keuangan. Kompetensi utama SMK dalam peminatan tersebut meliputi kemampuan menyusun laporan keuangan, memahami dasar perpajakan, mengoperasikan aplikasi akuntansi, serta melaksanakan kegiatan administrasi bisnis secara praktis. Sementara AEP tidak memiliki capaian pembelajaran yang sejenis, melainkan berfokus pada keterampilan berbahasa. Dengan demikian, analogi kesetaraan yang digunakan dalam surat tersebut bersifat administratif dan tidak memiliki korelasi langsung dengan substansi akademik AEP.

Dari segi kedalaman akademik (*academic depth*), AEP juga tidak dapat dianggap sebanding dengan jenjang SMA kelas 11 dan 12 di Indonesia. Kurikulum SMA menekankan penguasaan konsep-konsep ilmu pengetahuan yang lebih kompleks, seperti kalkulus dasar, fisika mekanika, biologi molekuler, hingga analisis teks sastra. AEP, di sisi lain, hanya menekankan aspek komunikasi akademik tanpa memberikan penguasaan materi bidang studi. Bahkan dalam sistem pendidikan Australia sendiri, penyelesaian AEP tidak diakui sebagai kelulusan dari *senior secondary school*, melainkan sekadar prasyarat bahasa untuk masuk ke program lanjutan seperti *Foundation Studies*.

Secara administratif, AEP dapat dikeluarkan sertifikat kelulusan (*Certificate of Achievement*), namun sertifikat ini bukan ijazah sekolah menengah. Tidak ada otoritas pendidikan di Australia, baik dari New South Wales Education Standards Authority (NESA) maupun Tertiary Education Quality and Standards Agency (TEQSA), yang mengkategorikan AEP sebagai pendidikan tingkat menengah. Hal ini berarti bahwa peserta AEP belum

dianggap menyelesaikan Year 12, yang merupakan prasyarat akademik untuk masuk ke universitas atau diploma. Dalam kasus Gibran, apabila ia hanya menempuh AEP, maka secara formal ia belum memenuhi syarat kelulusan pendidikan menengah atas dalam sistem Australia.

Ketidaksesuaian ini juga terlihat dari perbedaan tujuan pembelajaran. SMA atau SMK bertujuan menghasilkan lulusan yang siap melanjutkan ke pendidikan tinggi atau dunia kerja. AEP hanya bertujuan meningkatkan kemampuan bahasa Inggris agar peserta dapat eligible untuk masuk ke jalur akademik berikutnya. Tidak ada evaluasi kompetensi lintas mata pelajaran atau learning outcomes yang mengukur kemampuan berpikir analitis pada level kognitif tinggi sebagaimana diukur dalam kurikulum SMA kelas 11 dan 12. Dengan demikian, AEP lebih tepat disebut sebagai program penunjang, bukan jenjang pendidikan formal.

Jika dikaitkan dengan pernyataan Dr. Eko Susanto yang menyebutkan bahwa pendidikan Gibran di Singapura hanya setara dengan kelas 10 atau SMA kelas 1, maka secara kronologis jenjang berikutnya yang logis seharusnya adalah pendidikan menengah atas kelas 11–12, bukan AEP. Karena AEP bukan program sekolah menengah, maka tidak dapat dianggap sebagai lanjutan alami dari pendidikan Secondary 4 di Singapura. Dalam sistem pendidikan lintas negara, kesetaraan harus mempertimbangkan kesinambungan jenjang, bukan sekadar lokasi atau nama institusi. Dalam hal ini, tidak ada kesinambungan yang menunjukkan bahwa AEP menggantikan peran pendidikan menengah atas.

Surat keterangan yang mencoba menempatkan pengalaman AEP sebagai “setara SMK Peminatan Akuntansi dan Keuangan” cenderung menunjukkan bentuk kompromi administratif. Kemungkinan besar, pejabat yang mengeluarkan surat tersebut mencoba mencari padanan dalam sistem nasional Indonesia agar pengalaman pendidikan luar negeri Gibran dapat diklasifikasikan secara formal. Namun, pendekatan ini mengaburkan perbedaan mendasar antara language preparatory course dan vocational education. Akibatnya, surat tersebut lebih bersifat deskriptif administratif daripada bersifat akademik substantif.

Kedalaman materi dalam AEP juga tidak dapat disamakan dengan kompleksitas kurikulum SMK. Di SMK, peserta didik diharuskan

menyelesaikan proyek-proyek praktis dan mengikuti uji kompetensi profesi. Sementara di AEP, bentuk evaluasi berupa esai, presentasi, dan tes pemahaman bacaan. Tidak ada keterampilan terukur seperti pembuatan laporan keuangan atau perhitungan akuntansi yang diajarkan. Hal ini semakin memperjelas bahwa kesetaraan yang dimaksud dalam surat keterangan tersebut tidak berlandaskan perbandingan isi kurikulum.

Dalam sistem penjaminan mutu pendidikan, kesetaraan hanya dapat diberikan jika terdapat kesamaan learning outcomes, learning hours, dan assessment mode. AEP tidak memiliki kesamaan dalam ketiga aspek tersebut dengan SMA atau SMK. Misalnya, AEP berdurasi singkat (6–12 bulan) dan hanya mencakup 15–20 jam pelajaran per minggu, sedangkan SMA/SMK di Indonesia berlangsung selama 3 tahun dengan sekitar 40 jam pelajaran per minggu dan evaluasi berbasis proyek. Secara durasi dan substansi, kesenjangan ini signifikan.

Dari sisi legitimasi akademik, AEP juga tidak menghasilkan kualifikasi yang dapat diakui oleh lembaga pendidikan tinggi tanpa melalui jalur lanjutan. Mahasiswa yang telah menyelesaikan AEP harus melanjutkan ke Foundation Studies atau Diploma agar dapat memperoleh kualifikasi akademik yang diakui secara nasional di Australia. Tanpa itu, AEP berdiri sebagai program non-award, yakni tidak menghasilkan ijazah yang setara dengan jenjang pendidikan apa pun dalam sistem pendidikan nasional.

Jika dilihat dari learning taxonomy, kurikulum SMA/SMK mencapai level application dan analysis dalam taksonomi Bloom, sedangkan AEP berhenti pada level understanding dan communication. Dengan demikian, AEP tidak membentuk kemampuan berpikir tingkat tinggi yang menjadi syarat kelulusan pendidikan menengah. Hal ini memperkuat kesimpulan bahwa AEP tidak dapat menggantikan SMA atau SMK secara akademik.

Konteks penyetaraan yang dilakukan pemerintah Indonesia melalui surat keterangan tersebut dapat dipahami sebagai upaya administratif untuk menempatkan riwayat pendidikan luar negeri ke dalam sistem nasional. Namun, hal ini tidak berarti bahwa program tersebut benar-benar setara secara akademik. Dalam praktik internasional, penyetaraan formal semacam ini sering kali dilakukan untuk keperluan administratif, bukan validasi kompetensi akademik yang sesungguhnya.

Dari perspektif komparatif, siswa yang menyelesaikan Secondary 4 di Singapura masih harus menempuh Junior College atau Polytechnic Foundation Programme untuk mencapai tingkat Year 12. Karena Gibran langsung melanjutkan ke AEP di UTS Insearch, maka secara akademik ia belum menempuh tahapan yang ekuivalen dengan Year 12 atau kelas 12 di Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan menengah atasnya tidak lengkap.

Analisis ini juga menunjukkan bahwa istilah “Grade 12 di UTS Insearch” yang muncul dalam surat keterangan merupakan bentuk kesalahan kategorisasi. Dalam struktur UTS Insearch, tidak ada jenjang “Grade 12,” karena lembaga tersebut bukan sekolah menengah, melainkan lembaga persiapan universitas. Maka, penyebutan itu tidak memiliki dasar struktural dalam sistem pendidikan Australia.

Bila dibandingkan dengan sistem kurikulum nasional Indonesia, lulusan AEP belum memenuhi Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) SMA/SMK yang meliputi penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. AEP hanya mencakup keterampilan bahasa, bukan kompetensi bidang studi. Dengan demikian, tidak ada indikator yang menunjukkan bahwa lulusan AEP memiliki capaian yang ekuivalen dengan lulusan SMA atau SMK.

Kesimpulannya, jika Gibran hanya menempuh Academic English Program di UTS Insearch, maka pendidikan tersebut tidak dapat dianggap sebagai penyelesaian pendidikan menengah atas, baik secara akademik maupun administratif. Surat keterangan yang menyebutkan kesetaraan dengan SMK tidak memiliki dasar kurikuler atau struktural dalam sistem pendidikan internasional. AEP hanyalah program pengayaan bahasa, bukan jenjang pendidikan formal. Oleh karena itu, secara akademik Gibran belum dapat dikategorikan sebagai lulusan SMA atau SMK, dan surat keterangan tersebut tidak dapat digunakan sebagai bukti kelulusan pendidikan menengah dalam pengertian substantif.

Sumber:

1. UTS College (UTS INSEARCH) – Diploma of Business:
<https://www.utscollege.edu.au/au/programs/diplomas/diploma-of-business>
2. UTS College – Entry Requirements & Academic Program Entry Requirements (Pathway)
<https://www.utscollege.edu.au/au/programs/academic-program-entry-requirements>

3. UTS College – Academic English Handbook (contoh bukti program persiapan bahasa)
<https://utscollege.edu.au/getmedia/4a9cd733-a62f-4232-8c5b-831e3b87175c/Academic-English-Handbook.pdf>
4. Australian Qualifications Framework (AQF) – Level and Qualification Descriptions
<https://www.aqf.edu.au/aqf-levels>
5. Ministry of Education & Training New South Wales / NESA – Year 12 overview (Senior Secondary Certificate)
<https://educationstandards.nsw.edu.au/wps/portal/nesa/11-12/>
6. UTS College past publications / handbook archive (2006)
<https://handbookpre2025.uts.edu.au/2006/>
7. Kemendikbudristek – Panduan Penyetaraan Ijazah Luar Negeri (PILN)
https://repositori.kemendikdasmen.go.id/18269/1/panduan_elayanan_PL.pdf

❖ **Surat Keterangan versus Foundation Studies UTS Insearch**

Program Foundation Studies di UTS Insearch Sydney adalah program transisi akademik yang dirancang untuk menjembatani kesenjangan antara pendidikan menengah (setingkat SMA atau Year 12) dan pendidikan tinggi (universitas). Program ini bukan merupakan pendidikan menengah atas itu sendiri, melainkan pendidikan persiapan universitas (university foundation program). Artinya, siswa yang mengikuti Foundation Studies seharusnya sudah menyelesaikan jenjang pendidikan menengah, baik Year 12 di Australia maupun jenjang yang ekuivalen di negara asalnya. Karena itu, ketika dikaitkan dengan surat keterangan yang menyebutkan “Grade 12 di UTS Insearch,” pernyataan tersebut secara substansi menimbulkan kerancuan akademik. **UTS Insearch tidak memiliki struktur pembelajaran setara “Grade 12,” sebab seluruh kurikulum Foundation difokuskan pada academic bridging, bukan pada penyelesaian jenjang sekolah menengah.**

Dari perspektif sistem pendidikan Australia, struktur pendidikan formal di bawah Australian Qualifications Framework (AQF) mengelompokkan pendidikan menengah atas pada Level 1–3, sedangkan pendidikan tinggi dimulai dari Level 5 ke atas. Foundation Studies tidak masuk dalam level AQF karena dikategorikan sebagai non-award program. Dengan kata lain, program ini tidak memberikan kualifikasi resmi dalam kerangka pendidikan nasional Australia, melainkan hanya berfungsi sebagai jalur alternatif masuk universitas. **Hal ini berarti bahwa Foundation Studies tidak dapat digunakan sebagai bukti kelulusan sekolah menengah atas (Senior**

Secondary Certificate of Education), dan tidak bisa disebut sebagai “Grade 12” secara legal maupun akademik.

Jika dikaitkan dengan pernyataan resmi dari Dr. Eko Susanto, S.E., M.Si., yang menyatakan bahwa Gibran Rakabuming Raka menempuh Secondary 3 dan Secondary 4 di Orchid Park Secondary School, Singapura, serta disetarakan dengan kelas 10 SMA di Indonesia, maka pendidikan terakhir yang secara formal disetarakan oleh pemerintah Indonesia adalah setingkat kelas 1 SMA. Dalam konteks itu, menempuh Foundation Studies di UTS Insearch tanpa memiliki ijazah setara SMA/Year 12 menimbulkan pertanyaan tentang dasar kelayakan akademik untuk diterima di program tersebut. Meskipun UTS Insearch memiliki kebijakan penerimaan fleksibel bagi siswa internasional, kebijakan ini umumnya tetap mensyaratkan penyelesaian pendidikan menengah yang diakui di negara asal.

Dari sisi learning outcomes, Foundation Studies memiliki orientasi akademik yang lebih mirip dengan tahun pertama universitas, bukan sekolah menengah atas. Kurikulumnya mencakup pelatihan intensif dalam academic writing, critical reading, research skills, quantitative analysis, dan academic communication. Tujuan utamanya adalah mempersiapkan siswa agar mampu beradaptasi dengan standar akademik universitas di Australia, termasuk kemampuan menulis esai, memahami metodologi ilmiah, dan berpikir kritis. Aspek-aspek ini jauh melampaui lingkup pembelajaran di SMA, namun sekaligus juga tidak mencakup kurikulum dasar wajib yang menjadi ciri khas jenjang pendidikan menengah atas.

Jika dibandingkan dengan kurikulum SMA di Indonesia, Foundation Studies tidak mengajarkan mata pelajaran wajib nasional seperti Bahasa Indonesia, PPKn, Sejarah Indonesia, maupun Pendidikan Agama. Bahkan, pada aspek eksakta seperti matematika dan sains, Foundation Studies tidak dirancang untuk memberikan fondasi keilmuan umum, melainkan keterampilan analitis yang relevan dengan bidang studi universitas yang dituju. Misalnya, calon mahasiswa bisnis akan mengambil Business Mathematics dan Introduction to Economics, sementara calon mahasiswa sains akan mengikuti Scientific Inquiry dan Data Interpretation. Struktur ini berbeda secara mendasar dari SMA yang menyiapkan siswa untuk menempuh berbagai jalur pendidikan atau pekerjaan.

Dari sisi kedalaman akademik, Foundation Studies di UTS Insearch memang memiliki kompleksitas yang lebih tinggi dibanding SMA dalam hal analisis dan penyusunan argumen akademik, tetapi kedalaman tersebut bersifat narrow and deep—artinya mendalam pada topik tertentu, namun tidak seluas kurikulum SMA yang bersifat umum. Sebagai contoh, siswa Foundation belajar membuat laporan riset ilmiah dengan standar universitas, tetapi tidak lagi mempelajari konsep dasar fisika, kimia, atau biologi sebagaimana siswa SMA. **Dalam konteks penyetaraan pendidikan, hal ini menjadikan Foundation Studies berada di posisi yang tidak sejajar dengan SMA/SMK, karena tujuan, orientasi, dan hasil belajarnya berbeda secara fundamental.**

Dari aspek kelembagaan, UTS Insearch bukan sekolah menengah atas. Institusi ini berada di bawah naungan University of Technology Sydney (UTS) dan berfungsi sebagai pathway provider, bukan lembaga penyelenggara pendidikan formal pra-universitas. **Oleh karena itu, setiap sertifikat atau surat keterangan dari UTS Insearch tidak dapat disetarakan langsung dengan ijazah SMA karena bukan dikeluarkan oleh lembaga pendidikan menengah yang diakui oleh otoritas pendidikan menengah Australia seperti NESAS (NSW Education Standards Authority).** Artinya, sertifikat Foundation Studies memiliki status akademik tersendiri yang tidak dapat dikategorikan sebagai kelulusan SMA.

Surat keterangan yang menyebut “setara SMK peminatan akuntansi dan keuangan” juga menjadi semakin problematik jika dihubungkan dengan konteks ini. Foundation Studies memang bisa memuat elemen ekonomi dan bisnis, tetapi tidak menyiapkan keterampilan teknis atau kompetensi vokasional sebagaimana yang diajarkan di SMK Indonesia. Misalnya, tidak ada modul mengenai pembukuan manual, pajak, maupun akuntansi terapan dalam konteks bisnis kecil-menengah. Materi Foundation lebih menekankan pemahaman konseptual tentang ekonomi mikro, manajemen organisasi, dan komunikasi bisnis akademik. Dengan demikian, kesetaraan yang disebut dalam surat tersebut bersifat administratif dan analogis, bukan akademik.

Analisis lebih dalam terhadap learning outcomes menunjukkan bahwa lulusan Foundation Studies seharusnya memiliki kemampuan untuk membaca dan menulis teks akademik kompleks, memahami konteks global,

dan melakukan analisis berbasis data. Hal ini tentu berbeda dari kemampuan yang ditargetkan di tingkat SMA, yang lebih menekankan pemahaman dasar konsep keilmuan dan keterampilan umum. Maka, jika dikaitkan dengan sistem penyetaraan pendidikan di Indonesia, **Foundation Studies tidak dapat dianggap sebagai pengganti pendidikan menengah, melainkan pelengkap setelah pendidikan menengah selesai.**

Dari sisi hukum pendidikan di Indonesia, penyetaraan ijazah luar negeri diatur oleh Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022. **Berdasarkan ketentuan tersebut, penyetaraan hanya dapat diberikan jika lembaga asal berada pada jenjang yang sama dengan jenjang pendidikan nasional.** Karena UTS Insearch bukan sekolah menengah, maka penyetaraan “setara SMA/SMK” secara substansial tidak memenuhi prinsip kesetaraan lembaga dan kurikulum. Dengan demikian, surat keterangan yang menyatakan penyetaraan dengan “SMK peminatan akuntansi dan keuangan” tidak memiliki dasar akademik yang kuat.

Skenario 3: Gibran Menempuh Diploma of Business di UTS Insearch Sydney Dalam kerangka hukum pendidikan nasional, Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022 tentang Penyetaraan Ijazah Lulusan Pendidikan Luar Negeri menetapkan prinsip dasar bahwa kesetaraan hanya dapat diberikan apabila lembaga asal memiliki jenjang, kurikulum, dan hasil belajar (learning outcomes) yang sepadan dengan satuan pendidikan nasional Indonesia. Ketentuan ini bersifat substantif, bukan administratif semata, karena bertujuan menjaga integritas sistem pendidikan nasional agar tidak terjadi inflasi akademik atau kesalahan klasifikasi jenjang pendidikan. Berdasarkan prinsip tersebut, lembaga seperti UTS Insearch — yang merupakan institusi pathway atau jalur persiapan universitas — tidak termasuk dalam kategori sekolah menengah atas. Lembaga ini tidak memiliki mandat untuk menerbitkan ijazah yang ekuivalen dengan Senior Secondary Certificate of Education (SSCE) sebagaimana yang disyaratkan dalam sistem pendidikan Australia. Karena itu, secara struktural dan legal, dasar penyetaraan terhadap jenjang SMA atau SMK di Indonesia menjadi lemah.

Jika ditinjau dari perspektif kurikulum, UTS Insearch menyelenggarakan program yang berorientasi pada keterampilan akademik dan profesional, seperti Diploma of Business, Foundation Studies, dan Academic English

Programs. Kurikulum ini difokuskan pada kesiapan studi universitas, bukan pada penguasaan kompetensi umum yang mencakup rumpun ilmu sebagaimana diajarkan di SMA/SMK Indonesia. Misalnya, tidak ada mata pelajaran seperti matematika wajib, sejarah, pendidikan kewarganegaraan, atau fisika dalam struktur kurikulum UTS Insearch. Hal ini menunjukkan perbedaan mendasar antara profil lulusan UTS Insearch dan lulusan SMA/SMK yang diatur dalam Kurikulum Merdeka atau Kurikulum 2013. Oleh karena itu, dari sisi substansi akademik dan learning outcomes, penyetaraan program UTS Insearch dengan “SMK peminatan akuntansi dan keuangan” tidak memiliki korelasi langsung, baik dalam kedalaman materi maupun cakupan keilmuan yang ditetapkan oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP).

Selain itu, prinsip kesetaraan dalam Permendikbudristek juga menuntut adanya bukti valid bahwa lembaga luar negeri dimaksud memiliki akreditasi resmi pada jenjang yang diakui oleh pemerintah negara asal. Dalam kasus UTS Insearch, lembaga ini terdaftar sebagai Higher Education Provider non-degree di bawah pengawasan Tertiary Education Quality and Standards Agency (TEQSA), yang berarti posisinya berada pada tingkat pendidikan tinggi, bukan menengah. Oleh karena itu, ketika surat keterangan di Indonesia menyebutkan penyetaraan dengan “SMK peminatan akuntansi dan keuangan,” maka terjadi anomali administratif karena lembaga yang dimaksud tidak memiliki kewenangan menyelenggarakan pendidikan setingkat SMA/SMK.

Dari sisi hukum administrasi pendidikan, penyetaraan yang tidak berdasarkan prinsip kesamaan jenjang dapat berpotensi menciptakan preseden yang keliru dalam sistem verifikasi ijazah luar negeri. Penyetaraan bukanlah alat untuk menyesuaikan status pendidikan seseorang demi kepentingan administratif, melainkan mekanisme akademik yang menilai kesetaraan kompetensi secara objektif dan berbasis bukti. Dalam konteks ini, pernyataan bahwa pendidikan di UTS Insearch setara dengan “SMK Akuntansi dan Keuangan” tidak hanya tidak memiliki dasar akademik, tetapi juga bertentangan dengan prinsip due diligence penyetaraan. Jika lembaga asal tidak memiliki status pendidikan menengah, maka hasil pendidikannya hanya dapat diklasifikasikan sebagai non-secondary qualification, bukan upper secondary equivalent. Dengan demikian, surat keterangan tersebut

dapat dikategorikan sebagai dokumen administratif yang menyalahi ketentuan hierarki pendidikan lintas negara.

Dengan mempertimbangkan keseluruhan aspek hukum, kurikulum, dan akreditasi, dapat disimpulkan bahwa penyetaraan pendidikan Gibran yang mengacu pada UTS Insearch sebagai “setara SMK peminatan akuntansi dan keuangan” tidak memenuhi kriteria akademik maupun legal sesuai standar nasional dan internasional. Surat keterangan tersebut tampaknya hanya berfungsi sebagai dokumen administratif untuk mendukung pengakuan pendidikan non-sekolah menengah dalam kerangka birokratik, bukan sebagai bukti kelulusan dari jenjang yang ekuivalen dengan SMA/SMK. Secara substansial, penyetaraan semacam itu mengaburkan batas antara pendidikan menengah dan pendidikan tinggi awal, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman publik mengenai validitas akademik jenjang pendidikan yang sebenarnya ditempuh.

Secara historis, program Foundation Studies di UTS Insearch pada tahun 2006 terdiri dari mata kuliah seperti Academic English, Business Fundamentals, Introduction to Computing, Mathematics for Business, dan Communication Skills. Semua mata kuliah ini berorientasi pada pengembangan keterampilan studi universitas, bukan keterampilan kerja kejuruan. Oleh karena itu, tidak ada satu pun komponen dalam program tersebut yang dapat dianggap menggantikan kurikulum wajib kelas 11 dan 12 SMA di Indonesia yang mencakup aspek karakter, nasionalisme, dan pengetahuan umum lintas bidang.

Dari sisi kompleksitas akademik, program Foundation dapat disebut lebih tinggi dalam hal tuntutan berpikir kritis, tetapi tidak dapat dikatakan menggantikan dua tahun pendidikan menengah atas. SMA menyiapkan siswa dengan struktur berpikir sistematis dan pengetahuan dasar lintas disiplin, sementara Foundation mengasumsikan bahwa siswa sudah memiliki landasan tersebut. Inilah mengapa universitas di Australia mensyaratkan penyelesaian Year 12 atau ekuivalennya sebelum diterima ke program Foundation. Jika seseorang masuk tanpa kualifikasi tersebut, maka secara akademik posisinya tidak ekuivalen dengan lulusan SMA.

Keterkaitan dengan surat keterangan yang beredar juga menimbulkan pertanyaan administratif. Jika surat tersebut menyebut bahwa pendidikan Gibran “setara dengan SMK peminatan akuntansi dan keuangan,” padahal UTS Insearch tidak menyelenggarakan pendidikan menengah kejuruan, maka pernyataan itu lebih merupakan bentuk *recognition of prior learning* (RPL) yang bersifat interpretatif, bukan keputusan penyetaraan berdasarkan standar objektif. Biasanya, penyetaraan semacam ini dilakukan ketika seseorang memiliki bukti pengalaman belajar formal yang dapat diinterpretasikan dalam kerangka kompetensi tertentu.

Dalam konteks sistem Singapura, penyetaraan pendidikan di Orchid Park Secondary School (Secondary 3–4) sudah cukup jelas: jenjang tersebut setara dengan SMP kelas 9 dan SMA kelas 10 di Indonesia. Dengan demikian, tidak ada celah akademik yang menunjukkan bahwa Gibran telah menyelesaikan kelas 11 atau 12 sebelum melanjutkan ke UTS Insearch. Secara kronologis, jenjang pendidikan tersebut tidak mendukung klaim bahwa ia telah mencapai tingkat pendidikan menengah atas yang utuh.

Penyetaraan antara Foundation Studies dan SMK tidak hanya bermasalah secara substansi, tetapi juga berpotensi melanggar prinsip kesetaraan struktural antarjenjang pendidikan. Dalam sistem Indonesia, jenjang pendidikan menengah memiliki fungsi pembentukan karakter nasional, pematapan pengetahuan dasar, dan pematangan identitas kewarganegaraan. Sementara Foundation Studies tidak mengandung komponen tersebut karena berfokus pada orientasi akademik internasional. Oleh karena itu, penyetaraan yang dilakukan tanpa memperhitungkan perbedaan tujuan pendidikan berpotensi menghasilkan interpretasi keliru terhadap status akademik seseorang.

Dari perspektif kurikulum nasional, SMK memiliki kompetensi inti yang harus dipenuhi agar seseorang dianggap lulus dan memiliki keahlian tertentu. Kompetensi ini mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang diuji melalui asesmen berjenjang. Program Foundation di UTS Insearch tidak memenuhi ketiga ranah tersebut karena tidak melibatkan uji keterampilan praktis atau proyek kejuruan. Evaluasi dilakukan sepenuhnya melalui asesmen akademik tertulis, bukan praktik.

Perbedaan mendasar lainnya adalah orientasi karier. Lulusan SMK di Indonesia secara hukum diakui sebagai tenaga kerja tingkat menengah yang siap memasuki dunia kerja. Sebaliknya, lulusan Foundation Studies tidak memiliki kualifikasi pekerjaan apa pun sebelum melanjutkan ke universitas. Mereka tidak memiliki hak legal untuk menyatakan diri sebagai lulusan pendidikan menengah kejuruan karena tidak memiliki sertifikat kompetensi atau diploma of vocational training.

Analisis administratif terhadap surat keterangan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan istilah “setara” kemungkinan besar ditujukan untuk memenuhi kebutuhan birokrasi tertentu, misalnya pendaftaran perguruan tinggi atau validasi administratif. Namun, secara akademik, tidak ada dasar kurikulum yang dapat membenarkan klaim tersebut. Setiap lembaga pendidikan tinggi di Australia maupun Indonesia memiliki standar penyetaraan yang didasarkan pada kedalaman materi dan level kualifikasi, bukan kesamaan istilah atau nama program.

Berdasarkan keseluruhan analisis ini, maka pendidikan Gibran yang mencakup Secondary 3–4 di Singapura dan Foundation Studies di UTS Insearch tidak dapat disetarakan dengan jenjang SMA kelas 11–12 di Indonesia. Program Foundation bukan pengganti SMA, melainkan jembatan menuju universitas. Dengan demikian, jika ditinjau dari perspektif learning outcomes, silabus, kedalaman akademik, dan kompleksitas materi, maka surat keterangan yang menyatakan penyetaraan dengan “SMK peminatan akuntansi dan keuangan” tidak memiliki dasar kurikuler yang sah.

Kesimpulannya, Foundation Studies di UTS Insearch tidak memberikan kelulusan yang ekuivalen dengan pendidikan menengah atas di Indonesia. Ia hanya memberikan kesiapan akademik untuk memasuki pendidikan tinggi. **Oleh sebab itu, berdasarkan analisis terhadap sistem pendidikan Singapura, Australia, dan Indonesia, dapat ditegaskan bahwa pendidikan yang ditempuh Gibran di UTS Insearch tidak dapat dianggap sebagai pengganti kelas 11 dan 12 SMA atau SMK, baik secara akademik, administratif, maupun substantif.**

Sumber:

1. Programme UTS Foundation Studies – UTS College
<https://www.utscollege.edu.au/au/programs/uts-foundation-studies>
2. Academic Entry Requirements – UTS College (Entry Requirements PDF)

- <https://www.utscollege.edu.au/getmedia/caba03ee-f073-460f-8292-8933d5b1733e/entry-requirements.pdf?ext=.pdf>
3. Australian Qualifications Framework (AQF) – Qualification Levels
<https://www.aqf.edu.au/framework/aqf-levels>
 4. Study Australia – Australia’s education system and explanation of AQF
<https://www.studyaustralia.gov.au/en/plan-your-studies/australias-education-system>
 5. UTS:INSEARCH – provider info & pathway courses
<https://search.studyaustralia.gov.au/provider/utsinsearch/6d996510368430b7314f0c0a529db965>
 6. Salinan resmi di portal JDIH BPK:
peraturan.bpk.go.id/Details/224179/permendikbudristek-no-7-tahun-2022
 7. PDF di situs JDIH Kemendikbudristek:
[jdih.kemdikbud.go.id/sjdi/siperpu/dokumen/salinan_20220211_105800_Salinan Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022_JDIH.pdf](http://jdih.kemdikbud.go.id/sjdi/siperpu/dokumen/salinan_20220211_105800_Salinan%20Permendikbudristek%20Nomor%207%20Tahun%202022_JDIH.pdf)
Ringkasan dan analisis di situs BPMP Kaltim:
bpmpkaltim.kemdikbud.go.id/2022/02/permendikbud-ristek-nomor-7-tahun-2022-tentang-standar-isi-pada-pendidikan-anak-usia-dini-jenjang-pendidikan-dasar-dan-jenjang-pendidikan-menengah/

❖ **Surat Keterangan versus Diploma Programs UTS Insearch**

Kajian mengenai skenario ketiga, yaitu apabila Gibran Rakabuming Raka menempuh program Diploma of Business di UTS Insearch Sydney, menjadi sangat penting untuk menilai kesesuaian klaim akademik yang tercantum dalam surat keterangan penyetaraan tersebut. Program Diploma of Business di UTS Insearch adalah bagian dari sistem pendidikan transisi universitas di Australia, bukan bagian dari pendidikan menengah atas seperti Year 11 atau Year 12. Secara kelembagaan, UTS Insearch berfungsi sebagai lembaga pathway atau lembaga penyedia pendidikan pra-universitas dan diploma yang mempersiapkan mahasiswa internasional agar dapat melanjutkan ke University of Technology Sydney (UTS) pada tingkat sarjana. **Maka, penempatan “Diploma” dalam konteks lembaga ini tidak identik dengan diploma vokasional atau SMK, melainkan sebagai pendidikan tingkat pascamenengah (post-secondary education) yang memiliki syarat masuk minimal setara dengan Year 12 atau SMA kelas 12.**

Dari sisi syarat masuk, UTS Insearch secara konsisten menetapkan bahwa untuk diterima di program Diploma of Business, pelamar harus telah menyelesaikan Year 12 (kelas 12 SMA) atau kualifikasi setara. Alternatifnya, pelamar yang belum memenuhi syarat Year 12 dapat masuk terlebih dahulu melalui jalur Foundation Studies, yang berfungsi sebagai

jembatan akademik menuju program diploma. Oleh karena itu, jika Gibran menempuh langsung Diploma of Business tanpa bukti kelulusan jenjang Year 12 atau setara, maka secara formal ia akan berada di luar struktur kelayakan akademik yang biasanya diberlakukan. Hal ini dapat menimbulkan dugaan bahwa penyetaraan pendidikan sebelumnya digunakan sebagai dasar administratif untuk memenuhi syarat masuk, bukan karena telah mencapai level pendidikan Year 12 secara substantif.

Apabila dibandingkan dengan sistem pendidikan Indonesia, Diploma of Business di UTS Insearch tidak dapat dianggap setara dengan SMA kelas 11 dan 12. SMA/SMK di Indonesia berfokus pada pembentukan kompetensi dasar umum dan kejuruan yang menyiapkan peserta didik untuk ujian nasional, sertifikasi kejuruan, atau transisi ke perguruan tinggi. Sementara itu, Diploma of Business di UTS Insearch berorientasi pada pengenalan prinsip manajemen bisnis, akuntansi, pemasaran, dan ekonomi mikro-makro yang lebih tinggi tingkatnya dan berasumsi bahwa peserta sudah memiliki kemampuan literasi dan numerasi setara lulusan SMA. Dengan demikian, diploma tersebut merupakan pendidikan lanjutan yang mengasumsikan penyelesaian pendidikan menengah, bukan bagian dari pendidikan menengah itu sendiri.

Dari segi kurikulum, perbedaan mencolok terlihat pada kedalaman materi dan pendekatan pedagogis. Kurikulum SMA kelas 11–12 di Indonesia masih menekankan penguatan konsep teoretis pada bidang seperti matematika, bahasa, sains, dan sosial-humaniora. Sementara kurikulum Diploma of Business menekankan penerapan konsep ekonomi dan bisnis dalam konteks profesional, dengan mata kuliah seperti “Introduction to Accounting,” “Business Statistics,” “Marketing Principles,” dan “Organisational Behaviour.” Materi semacam ini berada di tingkat pascamenengah, sebanding dengan semester awal program sarjana. **Oleh karena itu, secara akademik, diploma di UTS Insearch tidak bisa diinterpretasikan sebagai pengganti kelas 11 dan 12 SMA, karena secara desain berada di tingkat yang lebih tinggi dengan prasyarat pendidikan menengah telah diselesaikan.**

Dari sisi learning outcomes, SMA kelas 11–12 di Indonesia menargetkan kemampuan berpikir kritis, bernalar ilmiah, dan keterampilan literasi yang menjadi dasar untuk studi lanjut. Sementara learning outcomes Diploma of

Business menekankan kemampuan analitis dalam konteks dunia usaha, pengambilan keputusan berbasis data, serta komunikasi bisnis profesional. Perbedaan orientasi ini menunjukkan bahwa diploma lebih berfokus pada penerapan keterampilan tingkat tinggi (applied higher order skills), sementara SMA berfokus pada penguasaan konsep dasar. Jika seseorang belum menyelesaikan SMA kelas 12, maka mengikuti Diploma of Business berarti melewati satu tahapan struktural pendidikan formal yang diakui dalam sistem pendidikan nasional.

Dalam konteks surat keterangan penyetaraan yang menyebutkan “setara SMK Peminatan Akuntansi dan Keuangan,” klaim tersebut menjadi tidak tepat bila dikaitkan dengan program Diploma of Business. SMK di Indonesia menekankan kompetensi praktis yang konkret, seperti penyusunan laporan keuangan manual, pengelolaan kas, dan praktik perpajakan. Sebaliknya, Diploma of Business lebih teoretis dan konseptual, dengan fokus pada pemahaman sistem ekonomi dan strategi organisasi, bukan praktik akuntansi operasional. **Sehingga, penyamaan diploma tersebut dengan “SMK Peminatan Akuntansi dan Keuangan” merupakan penyetaraan tematik, bukan penyetaraan akademik atau struktural.**

Jika ditinjau dari sistem pendidikan Australia, program diploma memang berada pada level 5 Australian Qualifications Framework (AQF), sedangkan Year 12 berada di level 3. Artinya, diploma memang lebih tinggi daripada sekolah menengah, tetapi bukan bagian dari sekolah menengah itu sendiri. Oleh karena itu, penyebutan “Grade 12 di UTS Insearch” dalam surat keterangan menjadi tidak relevan secara terminologi. UTS Insearch tidak menawarkan Grade 12, dan diploma bukan merupakan jenjang yang dapat disebut sebagai pengganti SMA atau SMK. Maka, pernyataan dalam surat tersebut secara akademik tidak memiliki padanan yang valid dalam sistem pendidikan Australia maupun Indonesia.

Bila melihat struktur kronologis pendidikan Gibran sebagaimana dijelaskan oleh Dr. Eko Susanto, Gibran hanya menempuh Secondary 3 dan 4 di Orchid Park Secondary School, yang setara dengan kelas 9 dan 10 SMA Indonesia. Setelah itu, tidak ditemukan bukti bahwa ia melanjutkan ke Junior College atau Polytechnic Foundation Programme di Singapura yang seharusnya ditempuh sebelum kuliah di Australia. Maka, apabila ia langsung masuk ke UTS Insearch, secara formal berarti belum memenuhi syarat kelulusan Year

12. Hal ini memperkuat argumen bahwa pendidikan menengah atasnya tidak pernah diselesaikan secara struktural maupun akademik di lembaga resmi.

Klaim bahwa pendidikan di UTS Insearch menggantikan fungsi SMA atau SMK tidak dapat dipertahankan karena lembaga tersebut memiliki mandat akademik berbeda. Program diploma bersifat vokasional tinggi (higher vocational education) yang mempersiapkan mahasiswa untuk jenjang universitas, bukan menggantikan sekolah menengah. Lulusan diploma dapat melanjutkan ke UTS setara tahun kedua sarjana, tetapi itu hanya berlaku jika syarat akademik awal terpenuhi, termasuk bukti kelulusan pendidikan menengah. Karena itu, jika dasar penyetaraannya hanya Secondary 4, maka secara akademik ada celah antara jenjang pendidikan terakhir di Singapura dan pendidikan diploma di Australia.

Selain itu, dari sudut pandang penyetaraan lintas negara yang diatur oleh Direktorat Jenderal PAUD-Dikdasmen Kemendikbudristek, penyetaraan harus mempertimbangkan durasi studi, capaian pembelajaran, serta level akademik. Secondary 3–4 Singapura hanya diakui setara hingga kelas 10 Indonesia, bukan kelas 12. Sehingga, jenjang diploma UTS Insearch tidak dapat dijadikan dasar untuk menyimpulkan bahwa seseorang telah lulus pendidikan menengah atas. Surat keterangan yang menyamakan jenjang ini dengan SMK justru menunjukkan pendekatan administratif yang tidak mencerminkan kesetaraan akademik sesungguhnya.

Kedalaman akademik juga menjadi faktor penting. Materi SMA/SMK kelas 11–12 mencakup penguasaan konsep dasar lanjutan, sedangkan diploma menuntut kemampuan analisis dan aplikasi praktis di tingkat tinggi. Tanpa menyelesaikan SMA, dasar konseptual yang dibutuhkan untuk mengikuti diploma dapat tidak sepenuhnya dikuasai. **Hal ini menunjukkan bahwa diploma bukan kelanjutan langsung dari SMP atau Secondary 4, melainkan dari SMA lulus atau Year 12.**

Dari perspektif kurikulum Indonesia (Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022), pendidikan menengah memiliki standar isi yang jelas, termasuk penguasaan mata pelajaran wajib nasional seperti PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, Sejarah, dan Bahasa Inggris. Program Diploma of Business tidak mengajarkan konten-konten dasar ini, sehingga tidak dapat

dikategorikan sebagai pengganti SMA/SMK. Diploma berfungsi memperluas kemampuan profesional, bukan membentuk dasar pendidikan umum.

Secara administratif, surat keterangan penyetaraan yang menuliskan “setara SMK Peminatan Akuntansi dan Keuangan” tampaknya dibuat untuk menjembatani kebutuhan legal dalam pengakuan pendidikan, bukan sebagai refleksi struktur kurikulum sebenarnya. Namun, secara substansi akademik, surat tersebut tidak memiliki dasar kuat karena tidak ada keterkaitan antara isi program diploma dengan kompetensi inti SMK. Ini menunjukkan bahwa surat tersebut bersifat administratif-komparatif, bukan akademik-kualifikatif.

Jika dianalisis lebih dalam, penyebutan “setara SMK” justru menimbulkan kerancuan karena diploma berada di atas level SMK dalam kerangka kualifikasi. Artinya, penyetaraan tersebut bukan hanya tidak akurat, tetapi juga inkonsisten terhadap sistem kualifikasi nasional dan internasional. Di Indonesia, level SMK berada di jenjang 3 KKNI, sementara diploma berada di jenjang 5. Maka, menganggap diploma sebagai “setara SMK” bertentangan dengan prinsip kesetaraan kualifikasi yang diatur secara nasional dan internasional.

Dalam konteks kebijakan penyetaraan internasional, penyetaraan dilakukan berdasarkan level, bukan nama program. Oleh sebab itu, diploma UTS Insearch semestinya tidak disetarakan dengan SMK karena levelnya lebih tinggi, tetapi juga tidak bisa digunakan untuk menggantikan SMA jika prasyarat pendidikan menengah belum terpenuhi. Hal ini menunjukkan bahwa ada kekeliruan dalam pemahaman struktur jenjang pendidikan lintas sistem yang tercermin dalam surat tersebut.

Melihat semua fakta tersebut, dapat disimpulkan bahwa Gibran Rakabuming Raka secara akademik belum menempuh jenjang pendidikan setara kelas 11–12 SMA atau SMK di mana pun. Secondary 3–4 di Singapura hanya mencakup tingkat SMP akhir dan SMA awal, sedangkan Diploma of Business di UTS Insearch berada pada tingkat pendidikan Pascamenengah. Tidak ada bukti bahwa Gibran menempuh atau menyelesaikan pendidikan formal di antara kedua jenjang tersebut.

Surat keterangan yang berupaya menyetarakan pendidikan di UTS Insearch dengan SMK Akuntansi dan Keuangan tampaknya lebih bersifat politis dan administratif daripada akademik. Jika ditinjau berdasarkan learning outcomes, silabus, kedalaman akademik, dan kompleksitas materi, penyetaraan tersebut tidak memenuhi prinsip ekivalensi kurikulum. Diploma of Business bukanlah sekolah menengah, melainkan tahap awal pendidikan tinggi yang hanya dapat diikuti setelah lulus SMA atau Year 12.

Dengan demikian, kesimpulan akademik yang paling kuat adalah bahwa pendidikan Gibran Rakabuming Raka sebagaimana dijelaskan tidak setara dengan kelas 11–12 SMA atau SMK di Indonesia. Program Diploma of Business UTS Insearch bukan pengganti sekolah menengah atas, melainkan program lanjutan yang mengasumsikan penyelesaian jenjang tersebut. Surat keterangan penyetaraan yang menyatakan hal sebaliknya tidak memiliki dasar akademik yang valid.

Sumber:

1. Programme UTS Foundation Studies – UTS College
<https://www.utscollege.edu.au/au/programs/uts-foundation-studies>
2. Academic Entry Requirements – UTS College (Entry Requirements PDF)
<https://www.utscollege.edu.au/getmedia/caba03ee-f073-460f-8292-8933d5b1733e/entry-requirements.pdf?ext=.pdf>
3. Australian Qualifications Framework (AQF) – Qualification Levels
<https://www.aqf.edu.au/framework/aqf-levels>
4. Study Australia – Australia’s education system and explanation of AQF
<https://www.studyaustralia.gov.au/en/plan-your-studies/australias-education-system>
5. UTS:INSEARCH – provider info & pathway courses
<https://search.studyaustralia.gov.au/provider/utsinsearch/6d996510368430b7314f0c0a529db965>
6. Salinan resmi di portal JDIH BPK:
peraturan.bpk.go.id/Details/224179/permendikbudristek-no-7-tahun-2022
7. PDF di situs JDIH Kemendikbudristek:
[jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan_20220211_105800_Salinan Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022_JDIH.pdf](http://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan_20220211_105800_Salinan%20Permendikbudristek%20Nomor%207%20Tahun%202022_JDIH.pdf)
Ringkasan dan analisis di situs BPMP Kaltim:
bpmpkaltim.kemdikbud.go.id/2022/02/permendikbud-ristek-nomor-7-tahun-2022-tentang-standar-isi-pada-pendidikan-anak-usia-dini-jenjang-pendidikan-dasar-dan-jenjang-pendidikan-menengah/



Keterlibatan Tiga Lembaga Negara Loloskan Gibran

❖ **Kontroversi Mahkamah Konstitusi (MK)**



Kontroversi Mahkamah Konstitusi (MK) terkait perubahan syarat usia calon wakil presiden (cawapres) yang kemudian membuka jalan bagi Gibran Rakabuming Raka untuk maju dalam Pemilihan Presiden 2024 merupakan salah satu peristiwa paling krusial dalam sejarah hukum dan politik Indonesia modern. Perdebatan ini tidak hanya menyentuh ranah hukum konstitusional, tetapi juga mengguncang persepsi publik terhadap netralitas dan integritas lembaga peradilan tertinggi dalam menafsirkan UUD 1945. Kronologi dan dinamika kasus ini memperlihatkan bagaimana satu putusan MK dapat mengubah peta politik nasional secara mendasar.

Awalnya, Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum telah mengatur secara tegas dalam Pasal 169 huruf q bahwa calon presiden dan calon wakil presiden harus berusia paling rendah 40 tahun. Ketentuan ini sudah lama dianggap sebagai batasan yang logis untuk memastikan bahwa calon pemimpin nasional memiliki kematangan psikologis, pengalaman, dan kedewasaan dalam mengambil keputusan politik yang besar. Selama bertahun-tahun, ketentuan usia ini tidak pernah dipersoalkan

secara serius dan dianggap sebagai bagian dari norma politik yang diterima oleh semua kalangan.

Namun, menjelang Pemilu 2024, muncul sejumlah gugatan uji materi terhadap ketentuan tersebut ke Mahkamah Konstitusi. Salah satu gugatan yang paling penting diajukan oleh seorang mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Surakarta bernama Almas Tsaqibbiru. Ia mengajukan permohonan agar Mahkamah meninjau kembali batas usia minimal 40 tahun tersebut dengan alasan bahwa ketentuan itu diskriminatif dan tidak memberikan ruang bagi generasi muda yang telah memiliki pengalaman politik melalui jabatan publik untuk berpartisipasi di tingkat nasional.

Permohonan Almas ini teregistrasi sebagai Perkara Nomor 90/PUU-XXI/2023. Dalam permohonannya, ia tidak hanya menyoroti aspek usia, tetapi juga mengajukan argumentasi bahwa pengalaman politik yang diperoleh melalui jabatan hasil pemilihan umum, seperti kepala daerah, seharusnya menjadi indikator yang lebih relevan dibandingkan usia kronologis. Dengan demikian, seseorang yang telah memimpin daerah melalui mekanisme demokratis dianggap telah memiliki legitimasi dan kapasitas politik untuk mencalonkan diri sebagai pemimpin nasional, meskipun usianya belum mencapai 40 tahun.

Pada tanggal 16 Oktober 2023, Mahkamah Konstitusi akhirnya membacakan putusan atas perkara tersebut. Dalam amar putusannya, MK menyatakan bahwa Pasal 169 huruf q UU Nomor 7 Tahun 2017 bertentangan dengan UUD 1945 dan tidak mempunyai kekuatan hukum mengikat secara bersyarat, sepanjang tidak dimaknai bahwa calon presiden atau calon wakil presiden yang berusia di bawah 40 tahun dapat mencalonkan diri jika pernah atau sedang menduduki jabatan yang dipilih melalui pemilihan umum, termasuk pemilihan kepala daerah. **Dengan kata lain, MK tidak menghapus ketentuan usia 40 tahun, tetapi menambahkan tafsir baru yang memperluas pengecualian bagi mereka yang memiliki pengalaman elektoral.**

Putusan ini segera menimbulkan kehebohan luar biasa di ruang publik. Banyak pihak menilai bahwa MK telah membuka celah hukum yang sangat luas, yang seolah-olah dibuat khusus untuk memberi peluang kepada figur tertentu, yaitu Gibran Rakabuming Raka, putra sulung Presiden Joko

Widodo yang saat itu menjabat sebagai Wali Kota Surakarta. Gibran, yang baru berusia 36 tahun, secara otomatis memenuhi kriteria baru tersebut karena posisinya sebagai kepala daerah hasil pemilihan umum.

Reaksi terhadap putusan MK ini datang dari berbagai kalangan, mulai dari akademisi, aktivis, politisi, hingga masyarakat umum. Sejumlah pakar hukum tata negara menilai bahwa MK telah melampaui kewenangannya dengan menambahkan norma baru yang seharusnya menjadi ranah pembentuk undang-undang, yaitu DPR dan pemerintah. Dalam tradisi hukum, Mahkamah Konstitusi memiliki kewenangan untuk menguji konstitusionalitas undang-undang, tetapi tidak untuk membuat norma baru yang mengubah makna substansial dari undang-undang tersebut.

Kritik juga diarahkan pada proses dan konteks politik di balik putusan tersebut. Publik mencurigai adanya konflik kepentingan karena Ketua Mahkamah Konstitusi saat itu, Anwar Usman, merupakan paman dari Gibran Rakabuming Raka atau ipar Presiden Joko Widodo. Situasi ini menimbulkan dugaan kuat tentang adanya pelanggaran etika dan konflik kepentingan yang mempengaruhi independensi lembaga. Tak lama setelah itu, Dewan Etik Mahkamah Konstitusi (Majelis Kehormatan MK) memeriksa dan menjatuhkan sanksi kepada Anwar Usman karena dinilai melanggar etik berat dalam menangani perkara tersebut.

Dampak dari putusan MK ini begitu cepat dan nyata. **Hanya beberapa hari setelah putusan dibacakan, Partai Gerindra dan Partai Golkar mengumumkan pasangan calon presiden dan calon wakil presiden mereka: Prabowo Subianto berpasangan dengan Gibran Rakabuming Raka.** Keputusan ini mempertegas dugaan publik bahwa putusan MK memang memiliki konsekuensi politik langsung terhadap pencalonan Gibran. Dalam waktu singkat, nama Gibran resmi terdaftar sebagai cawapres termuda dalam sejarah Indonesia.

Selain polemik etika, muncul pula perdebatan konstitusional yang lebih mendalam. Banyak ahli hukum menilai bahwa MK seharusnya tidak mengubah makna “berusia paling rendah 40 tahun” menjadi sesuatu yang bersyarat. Dalam teori hukum, penambahan frasa seperti “atau pernah/sedang menduduki jabatan hasil pemilu” merupakan bentuk “positive legislating” yang melampaui fungsi yudisial. MK seharusnya

hanya bisa membatalkan norma yang inkonstitusional, bukan menciptakan norma baru yang belum pernah dibahas oleh legislator.

Perdebatan lain juga muncul mengenai sifat mengikat dari putusan tersebut. Karena amar putusan MK bersifat final dan mengikat, maka Komisi Pemilihan Umum (KPU) tidak memiliki pilihan selain menyesuaikan peraturan teknisnya agar selaras dengan putusan MK. KPU kemudian merevisi Peraturan KPU Nomor 19 Tahun 2023 tentang Pencalonan Presiden dan Wakil Presiden untuk memasukkan frasa baru sesuai tafsir MK. Revisi ini membuat Gibran secara hukum berhak mendaftar.

Di sisi lain, sejumlah pihak mencoba mengajukan uji materi lanjutan terhadap tafsir baru tersebut, termasuk permohonan agar MK memperjelas batasan pengalaman jabatan yang dimaksud, atau agar usia minimal tetap dipertahankan secara absolut. Namun pada akhir November 2023, MK menolak seluruh permohonan baru tersebut dengan alasan bahwa perubahan norma lebih lanjut merupakan wewenang pembentuk undang-undang, bukan MK. Dengan demikian, putusan 90/PUU-XXI/2023 tetap menjadi acuan hukum yang berlaku.

Kontroversi kemudian berkembang ke ranah etika dan politik. Majelis Kehormatan MK menemukan bahwa Anwar Usman telah melakukan pelanggaran berat terhadap prinsip imparcialitas dan independensi hakim konstitusi. Ia terbukti tidak mengundurkan diri dari pemeriksaan perkara yang memiliki potensi konflik kepentingan karena hubungan keluarga dengan pihak yang diuntungkan. Akibatnya, ia dicopot dari jabatan Ketua MK, meskipun tetap menjabat sebagai hakim konstitusi.

Meski begitu, putusan MK yang telah dikeluarkan tidak dapat dibatalkan, karena dalam sistem hukum Indonesia, putusan Mahkamah Konstitusi bersifat final dan mengikat sejak dibacakan. Artinya, sekalipun ada pelanggaran etik, hasil dari putusan tersebut tetap berlaku secara hukum. Hal inilah yang kemudian memperpanjang perdebatan publik, karena masyarakat melihat adanya ketidakseimbangan antara tanggung jawab etik dan akibat hukum yang tetap berjalan.

Seiring berjalannya waktu, keputusan MK ini menjadi topik sentral dalam diskursus politik dan hukum di Indonesia. Sebagian kalangan melihatnya

sebagai momentum pembaruan untuk membuka ruang bagi pemimpin muda, sementara sebagian besar masyarakat menilai bahwa prosesnya cacat etik dan mencederai prinsip keadilan konstitusional. Putusan tersebut bahkan disebut sebagai “putusan paling kontroversial dalam sejarah MK” karena dampak politiknya yang sangat spesifik dan terarah.

Dalam konteks sejarah ketatanegaraan Indonesia, peristiwa ini menunjukkan bagaimana tafsir hukum dapat secara langsung membentuk arah politik nasional. Jika sebelumnya syarat usia 40 tahun menjadi filter bagi pengalaman dan kematangan, maka setelah putusan ini, kriteria tersebut bergeser ke arah legitimasi elektoral. Siapa pun yang pernah terpilih melalui pemilihan umum kini memiliki peluang untuk mencalonkan diri, tanpa memperhatikan aspek usia.

Secara teoretis, argumen MK bahwa pengalaman jabatan hasil pemilihan umum mencerminkan legitimasi politik memang dapat diterima. Namun, dalam praktiknya, penerapan tafsir tersebut membuka peluang terjadinya ketidakadilan karena tidak semua jabatan publik di daerah dapat disamakan dengan pengalaman kepemimpinan nasional. Perbandingan antara seorang wali kota di kota kecil dan seorang gubernur di provinsi besar menunjukkan ketimpangan tanggung jawab dan kapasitas yang sangat jauh.

Dari sisi politik, perubahan ini secara tidak langsung memperkuat wacana dinasti politik di Indonesia. Putusan MK dianggap memberikan legitimasi hukum terhadap proses regenerasi politik yang tidak murni berasal dari mekanisme meritokrasi, tetapi lebih dipengaruhi oleh hubungan kekuasaan dan faktor kekerabatan. Dalam kasus Gibran, publik melihat adanya kontinuitas kekuasaan antara ayah dan anak yang dibingkai secara sah melalui putusan hukum.

Dari sisi hukum tata negara, kasus ini juga menimbulkan pertanyaan besar tentang batas antara kekuasaan yudikatif dan legislatif. Banyak pakar menilai MK telah melanggar prinsip *separation of powers* dengan menafsirkan undang-undang secara ekstensif. MK, yang seharusnya menjadi penjaga konstitusi, justru dianggap telah mengintervensi wilayah pembentukan norma yang merupakan tugas DPR. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa MK dapat digunakan sebagai instrumen politik untuk mengubah regulasi tanpa melalui proses demokratis di parlemen.

Selain itu, keputusan ini memperlihatkan pentingnya mekanisme pengawasan etik terhadap hakim konstitusi. Kasus Anwar Usman menjadi contoh nyata bahwa hubungan keluarga dan politik dapat mempengaruhi persepsi publik terhadap independensi lembaga peradilan. Walaupun MK adalah lembaga yang seharusnya steril dari intervensi politik, kenyataannya hubungan kekuasaan tetap mampu menembus ruang yudisial tertinggi negara.

Sementara itu, dari perspektif kelembagaan, keputusan MK juga menimbulkan tantangan baru bagi KPU, Bawaslu, dan lembaga pengawasan pemilu lainnya. Mereka harus menafsirkan aturan baru dengan hati-hati agar tidak dianggap bias atau diskriminatif. Dalam praktiknya, KPU hanya bisa mengikuti putusan MK tanpa memiliki ruang interpretasi sendiri, karena putusan tersebut memiliki kekuatan hukum yang lebih tinggi dari peraturan teknis mana pun.

Dalam berbagai diskusi akademik, muncul pula gagasan bahwa kasus ini harus dijadikan pelajaran bagi reformasi hukum konstitusional Indonesia. Banyak yang menyarankan agar mekanisme judicial review terhadap undang-undang diperketat, termasuk adanya pembatasan agar MK tidak menambahkan norma baru di luar yang diajukan dalam permohonan. Usulan lainnya adalah memperkuat Majelis Kehormatan MK agar dapat menilai kembali putusan yang dinilai bermasalah secara etik.

Dalam waktu yang sama, publik juga menyaksikan bagaimana kontroversi ini menciptakan polarisasi tajam antara pendukung dan penentang. Sebagian masyarakat menilai bahwa keterlibatan Gibran merupakan bagian dari regenerasi politik yang sehat, sedangkan pihak lain melihatnya sebagai simbol kemerosotan moral hukum dan politik nasional. Isu ini menjadi bahan utama dalam debat publik, media sosial, hingga forum akademik selama berbulan-bulan menjelang Pemilu 2024.

Walau demikian, dari sudut pandang hukum positif, putusan MK tetap sah dan berlaku. Tidak ada mekanisme hukum di Indonesia yang dapat membatalkan atau meninjau ulang putusan MK. Bahkan Mahkamah Agung tidak memiliki kewenangan untuk menilai keabsahan keputusan MK. Kondisi ini menunjukkan bahwa dalam sistem hukum Indonesia, MK

merupakan lembaga final yang tidak dapat diganggu gugat, meskipun keputusannya dinilai bermasalah.

Pada akhirnya, perubahan tafsir terhadap syarat usia cawapres bukan sekadar isu teknis pemilu, melainkan refleksi dari dinamika kekuasaan di Indonesia. Keputusan tersebut menandai titik di mana politik dan hukum saling berkelindan secara intens, memperlihatkan betapa rentannya institusi demokrasi terhadap pengaruh kekuasaan. Meskipun secara formal putusan MK dapat dibenarkan dalam kerangka hukum, secara substantif banyak yang menilai bahwa semangat keadilan dan etika konstitusional telah dikorbankan.

Perdebatan mengenai makna “pernah atau sedang menduduki jabatan hasil pemilihan umum” juga masih berlangsung hingga kini. Tidak ada kejelasan apakah jabatan tersebut harus berskala nasional, provinsi, atau daerah. Ketiadaan batasan ini berpotensi menimbulkan interpretasi berbeda pada masa depan dan membuka ruang perdebatan baru dalam pemilu berikutnya.

Dalam retrospeksi sejarah hukum Indonesia, kasus ini menjadi contoh bagaimana lembaga peradilan dapat menjadi faktor penentu dalam kontestasi politik. MK, yang semestinya berdiri di atas semua kepentingan, justru menjadi bagian dari perdebatan politik itu sendiri. Hal ini menimbulkan luka institusional yang mendalam terhadap kepercayaan publik kepada sistem peradilan konstitusional.

Meski begitu, sebagian pihak berpendapat bahwa putusan ini dapat menjadi momentum bagi reformasi hukum dan politik yang lebih luas. Dengan munculnya generasi muda dalam arena nasional, diharapkan muncul pula kesadaran baru tentang pentingnya pembaruan struktural dan pembatasan kekuasaan agar kejadian serupa tidak terulang.

Namun kenyataan menunjukkan bahwa putusan ini telah menorehkan preseden berbahaya. Jika MK dapat mengubah norma substantif hanya melalui tafsir, maka tidak ada jaminan bahwa putusan di masa depan tidak akan digunakan untuk kepentingan politik lain. Dalam sistem demokrasi, hal ini berpotensi melemahkan prinsip kedaulatan rakyat yang seharusnya dijalankan melalui mekanisme legislasi, bukan peradilan.

Secara keseluruhan, kronologi dan kontroversi ini memperlihatkan wajah kompleks demokrasi Indonesia. Di satu sisi, hukum digunakan untuk memperluas partisipasi politik, tetapi di sisi lain, hukum juga dijadikan alat untuk memperkuat kekuasaan yang sudah ada. Putusan Mahkamah Konstitusi tentang syarat usia capres-cawapres menjadi cermin dari tarik-menarik antara idealisme konstitusional dan realitas politik yang pragmatis. Kontroversi ini bukan sekadar soal usia atau jabatan, tetapi soal makna keadilan dan legitimasi dalam sistem hukum nasional. Ia memperlihatkan bagaimana satu frasa hukum dapat mengubah arah sejarah bangsa. Dan dari semua perdebatan yang muncul, satu hal yang jelas: keputusan MK pada Oktober 2023 akan dikenang sebagai momen paling menentukan yang menguji integritas konstitusi Indonesia di era modern.

Sumber:

1. “MK Putuskan Syarat Usia Capres-Cawapres 40 Tahun Inkonstitusional Bersyarat, Apa Itu?” — Kompas.com, 16 Oktober 2023. Link: <https://www.kompas.com/tren/read/2023/10/16/192632365/mk-putuskan-syarat-usia-capres-cawapres-40-tahun-inkonstitusional-bersyarat>
2. “Meski Belum 40 Tahun, MK Bolehkan Kepala Daerah Maju Capres-Cawapres” — Kompas.id, 16 Oktober 2023. Link: <https://www.kompas.id/artikel/meski-belum-40-tahun-mk-bolehkan-kepala-daerah-maju-capres-cawapres>
3. “Putusan MK soal Batas Usia Capres-Cawapres, Pakar Sebut Hakim Inkonsisten dan Sembrono” — Kompas.com, 19 Oktober 2023. Link: <https://megapolitan.kompas.com/read/2023/10/19/21522421/putusan-mk-soal-batas-usia-capres-cawapres-pakar-sebut-hakim-inkonsisten>
4. “MK Tegaskan Putusan Batas Usia Capres-Cawapres Tak Cacat Hukum” — Kompas.com, 29 November 2023. Link: <https://nasional.kompas.com/read/2023/11/29/16362331/mk-tegaskan-putusan-batas-usia-capres-cawapres-tak-cacat-hukum>
5. “MKMK tak berwenang nilai putusan MK soal syarat usia capres-cawapres” — Antara News, 7 November 2023. Link: <https://www.antaraneews.com/berita/3811962/mkkm-tak-berwenang-nilai-putusan-mk-soal-syarat-usia-capres-cawapres>
6. “Mahfud Md: Putusan MK soal Batas Usia Capres-Cawapres Bersifat Final!” — Detik.com, 16 Oktober 2023. Link: <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6985285/mahfud-md-putusan-mk-soal-batas-usia-capres-cawapres-bersifat-final>
7. “Alasan Anwar Usman tidak dilibatkan dalam Putusan Gugatan Ulang Usia Capres-Cawapres” — Kompas.com, 29 November 2023. Link: <https://www.kompas.com/tren/read/2023/11/29/124500765/alasan-anwar-usman-tidak-dilibatkan-dalam-putusan-gugatan-ulang-usia-capres>
8. “MKMK Tak Bisa Koreksi Putusan Batas Usia Capres-Cawapres, Massa Aksi Sujud Syukur” — Kompas.com, 7 November 2023. Link: <https://megapolitan.kompas.com/read/2023/11/07/18454401/mkkm-tak-bisa-koreksi-putusan-batas-usia-capres-cawapres-massa-aksi-sujud>

9. “MK tolak uji materi batas usia capres-cawapres 40 tahun” — Antara News, 16 Oktober 2023. Link: <https://jatim.antaranews.com/berita/739044/mk-tolak-uji-materi-batas-usia-capres-cawapres-40-tahun>
10. “Gugatan PSI soal Batas Usia Capres-Cawapres Ditolak MK!” — Detik.com, 15-16 Oktober 2023. Link: <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-6984605/gugatan-psi-soal-batas-usia-capres-cawapres-ditolak-mk>

Peran Ketua MK Anwar Usman

Peranan Anwar Usman dalam kontroversi perubahan syarat usia calon presiden dan calon wakil presiden — yang kemudian memungkinkan Gibran Rakabuming Raka (putra Presiden Joko Widodo) maju sebagai cawapres — menjadi sorotan utama publik karena posisinya yang sangat strategis sebagai Ketua Mahkamah Konstitusi (MK) sekaligus ipar dari Presiden Joko Widodo. Hubungan keluarga dan perannya dalam memimpin proses hukum ini menimbulkan dugaan kuat adanya konflik kepentingan dan pelanggaran etika yudisial. Berikut penjelasan lengkap peranan dan implikasinya secara kronologis dan substansial.

Sebagai Ketua MK, Anwar Usman memiliki peran sentral dalam memimpin jalannya persidangan, mengarahkan rapat pleno hakim, dan menentukan agenda pembahasan perkara. Pada saat perkara Nomor 90/PUU-XXI/2023 — gugatan yang diajukan oleh Almas Tsaqibbiru tentang uji materi Pasal 169 huruf q UU Nomor 7 Tahun 2017 — disidangkan, Anwar Usman duduk dan turut mengambil bagian dalam memutus perkara tersebut. Ia tidak mengundurkan diri, meskipun secara terbuka diketahui bahwa putusan itu berpotensi menguntungkan keponakannya, Gibran Rakabuming Raka, karena Gibran adalah anak dari Presiden Joko Widodo, yang merupakan kakak kandung dari Anwar Usman melalui pernikahannya dengan Idayati (adik kandung Presiden Jokowi).

Secara etika, posisi Anwar Usman ini menimbulkan dilema besar. Dalam aturan etik hakim konstitusi yang diatur oleh Kode Etik dan Pedoman Perilaku Hakim Konstitusi (KEPPHK), seorang hakim wajib menjaga independensi dan imparialitas serta menghindari semua bentuk konflik kepentingan, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Dalam konteks ini, Anwar Usman seharusnya menarik diri (*recuse*) dari penanganan perkara yang secara potensial memberi manfaat kepada keluarganya, sebagaimana diatur dalam prinsip umum etik peradilan di seluruh dunia.

Namun, Anwar Usman tetap ikut dalam majelis hakim yang memutus perkara tersebut dan tidak menyatakan keberatan pribadi atau pengunduran diri. Keputusan itu membuatnya menjadi bagian dari sembilan hakim konstitusi yang menandatangani amar putusan. Dari hasil voting internal, mayoritas hakim menyetujui perubahan tafsir yang membuka jalan bagi calon berusia di bawah 40 tahun jika memiliki jabatan elektif. Anwar termasuk di dalam komposisi hakim yang tidak menolak amar tersebut.

Setelah putusan itu dibacakan pada 16 Oktober 2023, publik langsung menyoroti keterlibatan Anwar Usman. Banyak pihak menilai bahwa meskipun ia tidak secara eksplisit menjadi “pembuat” norma baru, perannya sebagai pimpinan sidang dan simbol tertinggi lembaga memberi bobot legitimasi besar terhadap putusan yang sangat menguntungkan pihak keluarganya. Dengan kata lain, keikutsertaannya telah menimbulkan persepsi kuat bahwa Mahkamah Konstitusi tidak lagi independen dan telah menjadi instrumen politik kekuasaan eksekutif.

Berbagai organisasi masyarakat sipil dan pakar hukum tata negara kemudian mendesak agar dilakukan pemeriksaan etik terhadap Anwar Usman. Tekanan publik meningkat karena hubungan kekerabatan antara hakim dan pihak yang diuntungkan dianggap sebagai bentuk konflik kepentingan paling serius dalam lembaga peradilan. Sejumlah tokoh, termasuk mantan hakim konstitusi, menyatakan bahwa tindakan tersebut tidak hanya melanggar kode etik, tetapi juga merusak prinsip dasar rule of law dan kredibilitas MK sebagai penjaga konstitusi.

Merespons situasi itu, Majelis Kehormatan Mahkamah Konstitusi (MKMK) — lembaga internal yang berwenang menilai pelanggaran etik hakim MK — kemudian melakukan pemeriksaan terhadap Anwar Usman. Sidang etik digelar secara terbuka dengan menghadirkan berbagai saksi dan dokumen terkait proses pengambilan keputusan perkara 90/PUU-XXI/2023. Hasil pemeriksaan MKMK yang diumumkan pada 7 November 2023 menyimpulkan bahwa Anwar Usman terbukti melakukan pelanggaran berat terhadap prinsip imparialitas dan integritas hakim konstitusi.

MKMK menilai bahwa Anwar Usman seharusnya tidak ikut serta dalam pemeriksaan, pembahasan, maupun pengambilan keputusan perkara yang memiliki konflik kepentingan personal. Tindakan tetap ikut dalam perkara

yang berpotensi menguntungkan keponakannya dinilai telah melanggar asas etika “*nemo judex in causa sua*” (tidak boleh menjadi hakim dalam perkara yang menyangkut kepentingan diri atau keluarganya). Pelanggaran ini dianggap mencoreng marwah MK dan mengancam kepercayaan publik terhadap lembaga tersebut.

Sebagai konsekuensi, MKMK menjatuhkan sanksi berat kepada Anwar Usman berupa pemberhentian dari jabatan Ketua Mahkamah Konstitusi. Ia masih tetap diizinkan untuk menjabat sebagai hakim konstitusi, namun kehilangan status kepemimpinannya. Keputusan ini menunjukkan bahwa MKMK mengakui adanya pelanggaran etik, meskipun tidak dapat membatalkan putusan yang sudah dikeluarkan karena bersifat final dan mengikat.

Setelah pencopotan tersebut, posisi Ketua MK kemudian diisi oleh Suhartoyo, salah satu hakim konstitusi yang juga ikut dalam perkara tersebut namun tidak terlibat konflik kepentingan keluarga. Meski demikian, dampak politik dari tindakan Anwar Usman tidak dapat dihapuskan, karena putusan yang dihasilkan tetap berlaku dan menjadi dasar hukum sah bagi pencalonan Gibran Rakabuming Raka sebagai cawapres pendamping Prabowo Subianto.

Banyak pihak menilai bahwa peranan Anwar Usman bukan hanya bersifat administratif, melainkan juga simbolik dan substantif. Sebagai Ketua MK, ia dianggap bertanggung jawab atas arah kebijakan kelembagaan, koordinasi sidang, dan pembentukan opini hukum internal. Oleh karena itu, kehadirannya dalam perkara yang melibatkan kepentingan keluarganya sendiri dianggap memperlemah seluruh lembaga MK, karena keputusan apa pun yang diambil akan selalu dicurigai memiliki motif personal.

Dalam analisis akademik, tindakan Anwar Usman juga dinilai melanggar prinsip *judicial propriety*, yaitu kewajiban hakim untuk tidak hanya adil secara substantif, tetapi juga tampak adil di mata publik. Dalam kasus ini, meskipun ia mungkin merasa mampu bersikap objektif, penampilan keadilan (*appearance of justice*) sudah rusak karena keterkaitannya dengan Presiden Jokowi dan Gibran. Hal ini menyebabkan krisis kepercayaan besar terhadap MK yang hingga kini belum sepenuhnya pulih.

Dari perspektif politik, peran Anwar Usman dianggap mempercepat lahirnya konfigurasi baru kekuasaan di Indonesia. Setelah putusan itu, jalan politik bagi Gibran terbuka lebar, dan secara cepat ia bergabung dalam pasangan calon yang diusung koalisi besar. Banyak analis menyebut bahwa putusan MK menjadi “titik kunci” rekayasa politik nasional yang tidak mungkin terjadi tanpa peran seorang Ketua MK yang memiliki kedekatan keluarga dengan penguasa.

Sebagian kalangan di parlemen bahkan sempat menggagas hak angket DPR terhadap MK untuk menelusuri proses putusan tersebut, meskipun upaya itu akhirnya tidak berlanjut. Namun, secara politik, Anwar Usman telah menjadi simbol dari keruntuhan moral independensi yudisial di mata publik, terutama karena kasusnya melibatkan nepotisme yang begitu jelas.

Dalam wawancara setelah dijatuhi sanksi, Anwar Usman sempat menyatakan bahwa dirinya tidak merasa bersalah dan menolak tuduhan bahwa ia telah mencampuradukkan kepentingan pribadi dengan tugas konstitusional. Ia menganggap bahwa setiap hakim MK memiliki otonomi dalam mengambil keputusan berdasarkan keyakinannya terhadap konstitusi. Pernyataan ini justru menambah kontroversi karena dianggap tidak menunjukkan penyesalan dan semakin memperburuk citra lembaga.

Keterlibatan Anwar Usman dalam perkara usia cawapres juga menunjukkan kelemahan sistem pengawasan internal MK. Selama proses uji materi berlangsung, tidak ada mekanisme otomatis yang mencegah hakim yang memiliki konflik kepentingan untuk ikut memutus perkara. Baru setelah tekanan publik membesar, MKMK turun tangan. Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme etik baru aktif setelah krisis sudah terjadi, bukan sebagai sistem pencegahan sejak awal.

Peranan Anwar Usman juga penting dalam konteks sejarah hubungan kekuasaan yudikatif dan eksekutif. Sejak berdirinya MK pada 2003, belum pernah ada Ketua MK yang secara terbuka terhubung secara keluarga dengan Presiden yang sedang menjabat. Situasi ini menciptakan preseden baru yang berbahaya, karena memperlihatkan bagaimana garis pemisah antara cabang kekuasaan eksekutif dan yudikatif dapat menjadi kabur.

Dalam jangka panjang, kasus ini menimbulkan pertanyaan serius tentang masa depan independensi peradilan di Indonesia. Banyak akademisi menilai bahwa integritas lembaga hukum tidak hanya bergantung pada aturan formal, tetapi juga pada moralitas pribadi hakimnya. Dalam hal ini, tindakan Anwar Usman menjadi pelajaran keras bahwa konflik kepentingan personal dapat merusak seluruh bangunan kepercayaan terhadap institusi hukum tertinggi negara.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peranan Anwar Usman bersifat ganda: secara kelembagaan, ia adalah Ketua MK yang memimpin proses dan memberi legitimasi terhadap putusan yang mengubah tafsir hukum; secara personal, ia adalah individu yang memiliki konflik kepentingan langsung karena hubungan keluarga dengan Presiden Joko Widodo dan Gibran Rakabuming Raka. Kombinasi kedua aspek ini menjadikannya figur sentral dalam kontroversi hukum-politik terbesar menjelang Pemilu 2024.

Meskipun secara hukum formal putusan MK tidak dapat dibatalkan, jejak peran Anwar Usman tetap menjadi catatan sejarah penting tentang bagaimana integritas personal seorang pejabat tinggi yudikatif dapat memengaruhi legitimasi konstitusi sebuah negara. Dalam perspektif publik, ia tidak hanya menjadi bagian dari putusan yang kontroversial, tetapi juga simbol dari benturan antara hukum, kekuasaan, dan etika dalam sistem demokrasi Indonesia.

Sumber:

1. “Pro-Kontra Anwar Usman Ipar Jokowi Menjadi Ketua MK ...” — Tempo. Link: <https://www.tempo.co/hukum/pro-kontra-anwar-usman-ipar-jokowi-menjadi-ketua-mk-lagi-potensi-konflik-kepentingan--207625>
2. “Pakar hukum: Terpilihnya Anwar Usman sebagai ketua MK rawan konflik kepentingan” — BenarNews. Link: <https://www.benarnews.org/indonesian/berita/terpilihnya-anwar-usman-ketua-mk-rawan-konflik-kepentingan-03152023131401.html>
3. “MKMK Diminta Tindak Lanjuti Dugaan Pelanggaran etik terkait Putusan Syarat Usia Capres...” — HukumOnline. Link: <https://www.hukumonline.com/berita/a/mkkm-diminta-tindak-lanjuti-dugaan-pelanggaran-etik-terkait-putusan-syarat-usia-capres-lt652e2e31f12b4/?page=all>
4. “Di Bawah Kepemimpinan Ipar Jokowi, MK Sarat Konflik Kepentingan” — RMOL. Link: <https://rmol.id/politik/read/2023/10/17/593400/di-bawah-kepemimpinan-ipar-jokowi-mk-sarat-konflik-kepentingan>
5. “Begini Kronologi Ketua MK Anwar Usman Dilaporkan ...” — Tempo. Link: <https://www.tempo.co/hukum/begini-kronologi-ketua-mk-anwar-usman-dilaporkan-hingga-disidang-mkkm-125662>

6. “MKMK berhenti Anwar Usman sebagai ketua MK ...” — BenarNews. Link: <https://www.benarnews.org/indonesian/berita/mkkm-berhentikan-anwar-usman-sebagai-ketua-mk-11072023124601.html>
7. “Anwar Usman Adik Ipar Jokowi Dilaporkan Ke Dewan Etik ...” — SuaraDamai. Link: <https://www.suaradamai.com/anwar-usman-adik-ipar-jokowi-dilaporkan-ke-dewan-etik-mk-disebut-muluskan-jalan-gibran/>

❖ **Komisi Pemilihan Umum (KPU)**



Peraturan Komisi Pemilihan Umum (PKPU) Nomor 19 Tahun 2023 adalah peraturan penting yang mengatur tata cara pencalonan peserta Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden. Regulasi ini ditetapkan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU)

sebagai penyempurnaan atas PKPU Nomor 22 Tahun 2018, dengan menyesuaikan hasil evaluasi pelaksanaan Pilpres 2019 dan ketentuan baru dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum sebagaimana diubah oleh Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2023. Latar belakang dikeluarkannya PKPU ini adalah untuk memperbarui mekanisme pendaftaran, verifikasi, dan penetapan pasangan calon agar lebih akuntabel, transparan, dan sesuai dengan perkembangan sistem politik serta teknologi informasi.

PKPU ini diawali dengan landasan filosofis yang menegaskan bahwa pemilu merupakan sarana kedaulatan rakyat yang dilaksanakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Oleh karena itu, seluruh tahapan pencalonan Presiden dan Wakil Presiden diatur dengan prinsip-prinsip mandiri, jujur, adil, berkepastian hukum, tertib, terbuka, proporsional, profesional, akuntabel, efektif, efisien, dan aksesibel. Prinsip-prinsip ini menjadi pedoman dalam setiap tahap pendaftaran dan verifikasi calon agar tidak ada ruang bagi intervensi atau pelanggaran prosedur.

Isi utama PKPU No. 19 Tahun 2023 menguraikan tahapan pencalonan secara rinci, yaitu pendaftaran bakal pasangan calon, verifikasi dokumen,

penetapan calon, dan pengundian nomor urut. Pendaftaran dilakukan oleh partai politik atau gabungan partai politik yang memenuhi ambang batas minimal 20 persen kursi DPR atau 25 persen suara sah nasional hasil Pemilu sebelumnya. Tahapan ini diikuti oleh pemeriksaan kesehatan calon, verifikasi administratif oleh KPU, serta penetapan resmi pasangan calon yang memenuhi seluruh persyaratan.

Peraturan ini juga mengatur secara ketat mengenai syarat-syarat bagi calon Presiden dan Wakil Presiden. Di antara syarat yang diatur adalah bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, warga negara Indonesia sejak lahir, setia kepada Pancasila dan UUD 1945, tidak pernah mengkhianati negara, sehat jasmani dan rohani, melaporkan kekayaan kepada KPK, tidak sedang dinyatakan pailit, dan memiliki pendidikan minimal setingkat SMA. Selain itu, terdapat ketentuan penting tentang batas usia calon, yaitu minimal berusia 40 tahun pada saat penetapan pasangan calon oleh KPU. Ketentuan ini menjadi salah satu poin paling krusial dalam kontroversi hukum dan politik menjelang Pemilu 2024.

PKPU 19/2023 menegaskan pula mekanisme administratif pencalonan melalui Sistem Informasi Pencalonan (Silon), yaitu platform digital yang digunakan partai politik untuk mengunggah dan memverifikasi dokumen persyaratan calon. Sistem ini diharapkan meningkatkan transparansi dan efisiensi dalam manajemen dokumen serta meminimalisir potensi manipulasi. Dalam kondisi darurat seperti bencana alam, KPU diberi kewenangan untuk menyesuaikan tahapan pencalonan sesuai dengan protokol keselamatan dan kesehatan.

Bagian lain dari PKPU ini juga menjabarkan kewajiban bagi pejabat negara, anggota TNI, Polri, ASN, serta pejabat BUMN yang ingin maju sebagai calon untuk mengundurkan diri dari jabatannya. Namun, pengecualian diberikan kepada Presiden, Wakil Presiden, pimpinan DPR, MPR, DPD, serta kepala daerah, yang dapat tetap menjabat dengan izin cuti dari Presiden. Ketentuan ini memastikan agar tidak terjadi penyalahgunaan kekuasaan atau fasilitas negara selama masa pencalonan.

Selain itu, PKPU No. 19 Tahun 2023 memuat ketentuan mengenai verifikasi kelengkapan dan kebenaran dokumen calon oleh KPU, serta mekanisme perbaikan dokumen apabila ditemukan kekurangan. Proses verifikasi

dilakukan secara administratif dan substantif, termasuk pengecekan data ke instansi terkait. KPU juga memiliki kewenangan untuk meminta partai politik mengajukan calon pengganti apabila salah satu bakal calon berhalangan tetap sebelum penetapan, seperti meninggal dunia atau tidak mampu menjalankan tugas secara permanen.

Tahapan akhir dalam PKPU ini adalah penetapan pasangan calon dan pengundian nomor urut. Proses ini dilakukan secara terbuka melalui rapat pleno yang dihadiri seluruh pasangan calon dan perwakilan partai politik. Nomor urut yang diperoleh kemudian digunakan dalam penyusunan daftar calon dan sebagai identitas resmi dalam kampanye serta surat suara. KPU juga diwajibkan mengumumkan daftar calon secara luas melalui laman resmi, media sosial, dan lembaga penyiaran publik.

Peraturan ini turut mengatur ketentuan jika terjadi kondisi hanya ada satu pasangan calon yang mendaftar. Dalam hal demikian, KPU diperintahkan memperpanjang masa pendaftaran sebanyak dua kali selama tujuh hari berturut-turut agar memberi kesempatan bagi partai politik lain untuk mengajukan calon. Namun jika setelah perpanjangan tetap hanya ada satu pasangan, pemilu tetap dilanjutkan sesuai jadwal yang telah ditentukan, dengan mekanisme sesuai undang-undang.

Secara keseluruhan, PKPU Nomor 19 Tahun 2023 berfungsi sebagai pedoman teknis utama dalam memastikan pelaksanaan tahapan pencalonan Presiden dan Wakil Presiden berlangsung secara tertib, terbuka, dan demokratis. Namun, setelah keluarnya putusan Mahkamah Konstitusi yang menambahkan pengecualian terhadap syarat usia calon (membolehkan di bawah 40 tahun jika pernah menjadi kepala daerah), PKPU ini kemudian menjadi dasar teknis bagi KPU untuk menerima pendaftaran Gibran Rakabuming Raka sebagai calon Wakil Presiden. Dengan demikian, PKPU No. 19 Tahun 2023 memiliki posisi sentral dalam dinamika hukum dan politik nasional menjelang Pemilu 2024, sekaligus mencerminkan kompleksitas hubungan antara lembaga penyelenggara pemilu dan lembaga peradilan konstitusi.

Kontroversi Pasal 18 ayat 3 PKPU No. 19 Tahun 2023

- (3) Bukti kelulusan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf m dikecualikan bagi bakal calon Presiden atau calon Wakil Presiden yang tidak memiliki bukti kelulusan sekolah menengah atas dari sekolah asing di luar negeri dan telah memiliki bukti kelulusan perguruan tinggi.

Pasal 18 ayat (3) dalam PKPU Nomor 19 Tahun 2023 berbunyi: “*Bukti kelulusan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf m dikecualikan bagi bakal calon Presiden atau calon Wakil Presiden yang tidak memiliki bukti kelulusan sekolah menengah atas dari sekolah asing di luar negeri dan telah memiliki bukti kelulusan perguruan tinggi.*” Ketentuan ini tampak sederhana dan bersifat administratif, namun dalam konteks politik dan hukum menjelang Pemilu 2024, pasal ini menimbulkan kontroversi signifikan, terutama karena dikaitkan dengan latar belakang pendidikan Gibran Rakabuming Raka. Secara tersurat, pasal ini dimaksudkan untuk mengakomodasi calon yang menempuh pendidikan luar negeri dan tidak memiliki ijazah SMA formal dari Indonesia. Namun secara substansial, pasal ini dinilai terlalu spesifik dan terkesan “disesuaikan” dengan kondisi tertentu.

Pasal ini muncul dalam konteks ketentuan umum yang mewajibkan bakal calon Presiden dan Wakil Presiden memiliki pendidikan paling rendah tamat sekolah menengah atas atau sederajat, sebagaimana diatur dalam Pasal 169 huruf r Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilu. Dalam PKPU 19/2023, syarat tersebut dijabarkan lebih lanjut dalam Pasal 18 ayat (1) huruf m, yang mewajibkan calon melampirkan bukti kelulusan SMA atau sederajat. Namun, ayat (3) kemudian menambahkan pengecualian khusus bagi calon yang tidak memiliki ijazah SMA luar negeri tetapi telah memiliki ijazah perguruan tinggi. Di sinilah letak perdebatan utamanya, karena pasal ini membuka celah hukum yang tidak pernah secara eksplisit diatur dalam undang-undang.

Secara kontekstual, banyak pihak menilai pasal ini sangat bertepatan dengan profil pendidikan Gibran Rakabuming Raka, yang diketahui menempuh pendidikan di UTS Insearch Sydney, lembaga pendidikan transisi menuju University of Technology Sydney. Berdasarkan dokumen resmi penyetaraan pendidikan, program UTS Insearch bukan merupakan jenjang menengah

atas (SMA atau SMK) atau diploma nasional, melainkan program akademik setara foundation universitas.

Karena Gibran tidak memiliki ijazah SMA dari Indonesia, penyetaraan pendidikannya diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan keterangan bahwa pendidikan di UTS Insearch “setara dengan lulusan SMK bidang Akuntansi dan Keuangan.” Namun, penyetaraan ini menimbulkan keraguan publik karena secara substansial UTS Insearch bukanlah lembaga pendidikan menengah, melainkan lembaga transisi universitas. Dengan demikian, legitimasi ijazah penyetaraan tersebut menjadi bahan perdebatan—apakah memang setara dengan SMA atau SMK sebagaimana dimaksud dalam undang-undang, atau hanya bentuk administratif untuk memenuhi syarat formil pencalonan.

Dalam konteks ini, Pasal 18 ayat (3) tampak berfungsi sebagai “jalan legal” untuk menutupi kekosongan dokumen pendidikan menengah calon yang tidak memiliki ijazah SMA. Dengan kata lain, pasal ini memungkinkan calon yang tidak memiliki bukti kelulusan SMA untuk tetap lolos verifikasi selama memiliki ijazah perguruan tinggi. Dari sudut pandang hukum, ini merupakan bentuk reduksi terhadap norma hierarkis, karena syarat pendidikan minimal yang ditetapkan undang-undang menjadi longgar melalui pengecualian dalam peraturan pelaksana.

Dalam konteks ini, Pasal 18 ayat (3) PKPU No.19 Tahun 2023 tampak berfungsi sebagai “jalan legal” untuk menutupi kekosongan dokumen pendidikan menengah calon yang tidak memiliki ijazah SMA. Dengan kata lain, pasal ini memungkinkan calon yang tidak memiliki bukti kelulusan SMA untuk tetap lolos verifikasi selama memiliki ijazah perguruan tinggi. Dari sudut pandang hukum, ini merupakan bentuk reduksi terhadap norma hierarkis, karena syarat pendidikan minimal yang ditetapkan undang-undang menjadi longgar melalui pengecualian dalam peraturan pelaksana.

Dari sisi politik, kemunculan pasal ini bertepatan dengan momentum ketika nama Gibran mulai muncul dalam radar politik nasional menjelang Pemilu 2024. Publik menilai bahwa keberadaan Pasal 18 ayat (3) tidak netral, melainkan memiliki kemiripan yang sangat spesifik dengan kondisi administratif Gibran. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pasal tersebut disusun dengan motif politis, bukan sekadar pertimbangan teknis

administratif. Kecurigaan ini semakin kuat karena tidak ditemukan kasus serupa sebelumnya yang membutuhkan pengecualian seperti itu dalam sejarah pemilihan presiden di Indonesia.

Dalam kajian etika hukum, Pasal 18 ayat (3) menimbulkan masalah legitimasi karena menciptakan ketimpangan perlakuan antara calon yang mengikuti sistem pendidikan dalam negeri dan calon yang menempuh pendidikan luar negeri tanpa bukti kelulusan menengah. Prinsip kesetaraan hukum (*equality before the law*) menjadi kabur, karena seseorang yang tidak memiliki ijazah SMA atau SMK dapat tetap dianggap memenuhi syarat hanya dengan ijazah perguruan tinggi. **Ini menimbulkan kesan bahwa hukum dapat “dिसesuaikan” untuk menguntungkan individu tertentu, terutama bila individu tersebut memiliki hubungan politik kuat dengan kekuasaan.**

Uraian pada Bab 6 memperkuat dugaan ini. Bab tersebut menguraikan berbagai kejanggalan administratif dalam proses penyetaraan pendidikan Gibran dan peran lembaga negara dalam melegitimasi ijazah luar negeri yang tidak setara dengan SMA atau SMK. Dalam konteks inilah Pasal 18 ayat (3) PKPU 19/2023 berfungsi sebagai pelengkap administratif yang memastikan bahwa kekurangan dokumen tersebut tidak menjadi hambatan hukum bagi pencalonan. Dengan kata lain, pasal ini berperan sebagai penyeimbang legalitas terhadap kekosongan formil dalam dokumen pendidikan.

Secara akademik, penerapan pasal ini juga menimbulkan masalah epistemologis: apakah ijazah perguruan tinggi dapat dianggap bukti kelulusan pendidikan menengah? Dalam sistem pendidikan formal, ijazah perguruan tinggi mensyaratkan adanya ijazah SMA sebagai prasyarat masuk. Dengan demikian, jika seseorang tidak memiliki bukti kelulusan SMA, maka secara administratif ia tidak seharusnya dapat menempuh pendidikan tinggi secara sah. Oleh karena itu, logika yang digunakan dalam Pasal 18 ayat (3) dianggap bertentangan dengan struktur pendidikan nasional.

Selain itu, pasal ini membuka preseden berbahaya dalam penyelenggaraan pemilu. Jika dijadikan acuan, maka pada pemilu mendatang siapa pun yang memiliki ijazah perguruan tinggi dari luar negeri dapat mengklaim diri

memenuhi syarat, meskipun tidak pernah menempuh pendidikan menengah yang sah atau diakui secara formal. Hal ini berpotensi menurunkan standar integritas administratif calon pemimpin negara dan menimbulkan disparitas dalam verifikasi kelulusan antar calon.

Dari sisi kelembagaan, tanggung jawab besar sebenarnya berada pada KPU dan Kementerian Pendidikan sebagai lembaga penerbit surat penyetaraan. **Keduanya dianggap terlalu mudah memberikan justifikasi administratif tanpa meninjau kesesuaian substansi pendidikan.** Akibatnya, muncul persepsi publik bahwa negara turut memfasilitasi legitimasi formal terhadap calon yang memiliki latar belakang tidak memenuhi norma substantif.

Dalam refleksi hukum dan etika, Pasal 18 ayat (3) PKPU 19/2023 menjadi simbol kompromi antara hukum dan kepentingan politik. Hal ini menunjukkan bagaimana peraturan pelaksana dapat dipakai untuk “mengoreksi” kekurangan pribadi calon tertentu tanpa melalui revisi undang-undang. Dengan membolehkan bukti kelulusan perguruan tinggi menggantikan ijazah SMA atau SMK, pasal ini tidak hanya melonggarkan standar hukum, tetapi juga mengaburkan batas antara fleksibilitas administratif dan penyimpangan normatif.

Dengan demikian, kontroversi Pasal 18 ayat (3) tidak dapat dipandang sekadar soal kelengkapan dokumen, melainkan sebagai **cerminan dari dinamika kekuasaan dalam ranah hukum elektoral. Ini menjadi bukti konkret bagaimana lembaga penyelenggara pemilu dapat menyesuaikan regulasi untuk mengakomodasi situasi individu tertentu,** bahkan jika hal tersebut berpotensi bertentangan dengan prinsip hierarki hukum dan keadilan substantif.

Sumber:

1. Peraturan KPU Nomor 19 Tahun 2023 (dokumen resmi) — <https://jdih.kpu.go.id/peraturan-kpu/download/431>
2. Peraturan KPU Nomor 19 Tahun 2023 di situs BPK (Peraturan.go.id) — <https://peraturan.bpk.go.id/Details/269855/peraturan-kpu-no-19-tahun-2023>
3. Artikel InfoPublik “KPU: Prabowo-Gibran sesuai PKPU Nomor 19 Tahun 2023” — <https://infopublik.id/kategori/nasional-politik-hukum/789751/kpu-prabowo-gibran-sesuai-pkpu-nomor-19-tahun-2023>
4. Skripsi “Problematika Perubahan Peraturan Komisi Pemilihan Umum Nomor 19 Tahun 2023...” —

- <https://digilib.uinkhas.ac.id/34163/1/SKRIPSI%20NR.%20%20LARASATY-1.pdf>
5. Artikel HukumOnline “DPR Setujui Revisi Peraturan KPU Pencalonan Peserta Capres-Cawapres...” — <https://www.hukumonline.com/berita/a/dpr-setujui-revisi-peraturan-kpu-pencalonan-peserta-capres-cawapres-lt6541ae59797c6/>
 6. Panduan/ketentuan penyetaraan (Permendikbudristek & panduan teknis terkait penyetaraan ijazah luar negeri) — halaman pedoman terkait (PILN guidelines). Link: <https://piln.kemdikbud.go.id/guidelines?>
 7. Halaman UTS College (UTS Insearch) — keterangan program Diploma of Business dan program foundation (menjelaskan sifat pathway/foundation vs. Year-12). Link: <https://utscollege.edu.au/au/programs/diplomas/diploma-of-business?>
 8. Daftar program Diploma & Foundation UTS College (penjelasan bahwa UTS College adalah pathway institution, bukan sekolah menengah Year-12). Link: <https://www.aqf.edu.au/framework/aqf-qualifications?>
 9. Australian Qualifications Framework (AQF) — penjelasan level kualifikasi (menggambarkan perbedaan antara senior secondary (Year 12), diploma, dan degree). Link: <https://www.aqf.edu.au/framework/aqf-qualifications?>

❖ **Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah**

Surat keterangan yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bertanggal 6 Agustus 2019 berfungsi sebagai dokumen penyetaraan administratif bagi pendidikan Gibran di luar negeri. Di dalam surat itu tercantum bahwa yang bersangkutan telah menyelesaikan pendidikan “Grade 12 di UTS Insearch, Sydney” dan “dinilai memiliki pengetahuan setara dengan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Peminatan Akuntansi dan Keuangan di Indonesia.” Frasa ini bukan sekadar deskripsi akademik, tetapi pernyataan formal penyetaraan level pendidikan dalam sistem nasional.

Secara hukum, surat semacam ini bukan ijazah, melainkan pengakuan kesetaraan (equivalency recognition) yang diterbitkan oleh otoritas pendidikan. Fungsinya adalah menjembatani perbedaan kurikulum antara sistem pendidikan luar negeri dan sistem nasional Indonesia. Dalam konteks Pasal 18 ayat (3) PKPU No. 19/2023, dokumen semacam ini menjadi bukti administratif pengganti yang sah ketika calon tidak memiliki ijazah sekolah menengah atas dari dalam negeri.

Pasal 18 ayat (3) PKPU tersebut menyatakan bahwa bukti kelulusan sekolah menengah tidak wajib bagi calon yang tidak memiliki ijazah SMA dari sekolah asing, asalkan telah memiliki bukti kelulusan perguruan tinggi. Tetapi dalam praktiknya, KPU dan Kemendikbud tetap membutuhkan verifikasi tingkat menengah sebagai dasar penerimaan pendidikan tinggi. Maka, surat keterangan 2019 ini menjadi penghubung antara kualifikasi luar negeri (UTS Insearch) dan sistem penyetaraan nasional (setara SMK) sehingga pendidikan Gibran dapat diakui secara administratif sebagai memenuhi syarat minimal pendidikan formal.

Surat tersebut juga menunjukkan bahwa lembaga pemerintah telah secara resmi melakukan penilaian akademik yang menyetarakan “Grade 12 UTS Insearch” dengan SMK bidang Akuntansi dan Keuangan. Dengan pengakuan itu, maka dari sisi administratif, Gibran dianggap memiliki pendidikan menengah yang setara dengan jenjang SMK di Indonesia — memenuhi kriteria umum yang diperlukan untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi dan untuk memenuhi persyaratan administratif calon pejabat publik.

Keterkaitan ini semakin kuat setelah putusan MK No. 90/PUU-XXI/2023 keluar pada Oktober 2023. Putusan itu mengubah tafsir usia 40 tahun dengan membuka peluang bagi calon di bawah usia 40 tahun yang pernah atau sedang menjabat hasil pemilihan umum. Gibran memenuhi dua syarat utama: pertama, ia menjabat Wali Kota Surakarta (jabatan hasil pemilu); kedua, ia memiliki dokumen kesetaraan pendidikan yang diakui pemerintah. Dengan dua dasar itu, semua potensi hambatan hukum — baik usia maupun administratif — menjadi gugur.

Dari sisi tata administrasi, KPU memiliki kewajiban untuk menyesuaikan aturan internal dengan putusan MK. Revisi itu dituangkan dalam PKPU No. 19 Tahun 2023, di mana Pasal 18 ayat (3) muncul sebagai hasil sinkronisasi antara kebutuhan hukum dan realitas administrasi pendidikan luar negeri. Jadi, ketika Gibran menyerahkan dokumen seperti surat keterangan 2019 ini, KPU memiliki dasar hukum eksplisit untuk menerimanya tanpa mempersoalkan bentuk ijazah SMA tradisional.

Secara yuridis, hubungan antara surat ini dan PKPU bersifat komplementer: surat tersebut menyediakan substansi pembuktian administratif, sementara Pasal 18 ayat (3) menyediakan ruang legal bagi penerimaannya. Keduanya

tidak berdiri sendiri, tetapi saling menopang untuk membentuk legalitas penuh pencalonan. Tanpa surat penyetaraan, KPU akan kesulitan membenarkan penerimaan dokumen pendidikan luar negeri. Sebaliknya, tanpa Pasal 18 ayat (3), surat itu mungkin tidak cukup kuat secara normatif untuk menggantikan ijazah SMA nasional.

Dari sisi prosedur birokrasi, surat ini menegaskan bahwa Kemendikbudristek telah lebih dulu melakukan penyetaraan sejak 2019, jauh sebelum momentum politik 2024. Fakta kronologis ini penting karena menunjukkan bahwa pengakuan kesetaraan pendidikan Gibran bukan hasil rekayasa menjelang pemilu, melainkan sudah tercatat secara administratif dalam arsip negara. KPU kemudian hanya menggunakan dokumen yang telah sah tersebut sebagai dasar verifikasi.

Dalam konteks integrasi hukum, tiga elemen — putusan MK, PKPU, dan surat penyetaraan — membentuk rantai legal yang utuh. MK berperan pada tataran konstitusional (mengubah syarat usia), PKPU berfungsi pada tataran administratif (mengatur bukti kelulusan), dan surat penyetaraan berfungsi sebagai bukti faktual (membuktikan bahwa calon memenuhi syarat pendidikan minimal). Rantai ini menghasilkan kesinambungan vertikal norma, yang membuat keputusan KPU menerima pencalonan Gibran tidak dapat diserang dari segi hukum positif.

Walaupun sebagian pengamat menilai bahwa surat keterangan ini bersifat interpretatif dan tidak menunjukkan bukti kelulusan Year-12 murni, namun secara administratif surat dari Kemendikbudristek memiliki kekuatan pembuktian negara. Dalam sistem hukum Indonesia, dokumen yang diterbitkan oleh pejabat berwenang memiliki *presumptio iustae causae* — dianggap sah sampai dibuktikan sebaliknya. Selama tidak ada pembatalan resmi dari Kemendikbud, surat ini berlaku dan mengikat.

Hubungan ini memperlihatkan bagaimana putusan MK menciptakan ruang hukum, PKPU memberikan mekanisme administratif, dan dokumen penyetaraan mengisi ruang pembuktian personal. Ketiganya berpadu menjadi mekanisme hukum terintegrasi yang menjadikan kelolosan Gibran sebagai cawapres sah menurut prosedur dan norma administratif yang berlaku.

Dari perspektif hukum pendidikan, surat ini juga mencerminkan penggunaan konsep “kesetaraan hasil belajar” (recognition of prior learning) yang diakui dalam kebijakan internasional, termasuk dalam kerangka ASEAN Qualification Reference Framework. Dengan menerapkan prinsip itu, pemerintah Indonesia menunjukkan bahwa pengalaman dan pendidikan asing dapat disetarakan tanpa kehilangan keabsahan formal di sistem nasional.

Namun demikian, perlu dicatat bahwa substansi penyetaraan ini bersifat evaluatif, bukan otomatis. Artinya, penilaian kesetaraan yang menempatkan “Grade 12 UTS Insearch” sebagai setara SMK tidak berarti sama persis secara kurikuler, tetapi dianggap memenuhi “pengetahuan dan keterampilan minimum” yang setara dengan pendidikan menengah kejuruan di Indonesia. Penilaian semacam ini lazim dilakukan oleh Ditjen Dikdasmen dalam banyak kasus warga Indonesia lulusan luar negeri.

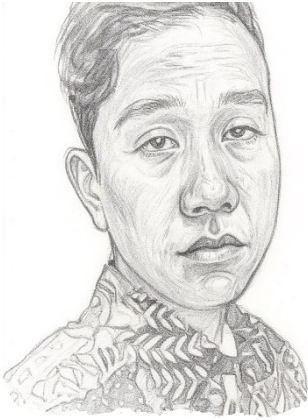
Analisis ini menunjukkan bahwa proses kelolosan Gibran tidak bergantung hanya pada tafsir politik, tetapi pada penyelarasan administratif lintas lembaga yang dilakukan sesuai kewenangan: MK menafsirkan norma hukum, KPU mengatur pelaksanaannya, dan Kemendikbud memberikan validasi akademik. Ketika ketiganya bersinggungan secara konsisten, hasilnya adalah legalitas formal yang sulit digugat.

Dengan demikian, surat keterangan ini merupakan batu penjuru administratif yang memastikan bahwa Gibran secara formal telah memenuhi syarat pendidikan, dan ketika dikaitkan dengan tafsir usia MK serta Pasal 18 ayat (3) PKPU 19/2023, ia menjadi bagian integral dari argumen hukum yang meloloskan pencalonannya secara sah.

Kesimpulannya, **surat keterangan Kemendikbudristek tentang penyetaraan pendidikan Gibran adalah komponen kunci dalam rantai legalitas pencalonannya.** Dokumen ini membuktikan kesetaraan akademik; Pasal 18 ayat (3) PKPU No. 19 Tahun 2023 menyediakan dasar hukum administratif untuk penerimaan bukti pendidikan luar negeri; dan putusan MK No. 90/PUU-XXI/2023 menghapus hambatan usia. **Ketiganya bersinergi membentuk landasan hukum penuh yang memungkinkan Gibran Rakabuming Raka maju sebagai calon wakil presiden 2024**

secara legal dan administratif, meski tetap memunculkan perdebatan etik dan politik di ruang publik.

RISMON SIANIPAR



Australian Qualifications Framework (AQF)

❖ Tentang Australian Qualifications Framework (AQF)



Australian Qualifications Framework atau disingkat AQF adalah sistem nasional yang digunakan oleh Pemerintah Australia untuk mengatur dan menstandarkan seluruh jenjang pendidikan formal yang ada di negara tersebut, mulai dari pendidikan menengah (secondary school), pendidikan vokasi TAFE (Technical and Further Education) dan VET (Vocational Education and Training), hingga pendidikan tinggi (universitas). Kerangka ini menjadi acuan resmi bagi semua lembaga pendidikan di Australia agar kualifikasi dan hasil belajar setiap jenjang memiliki kesetaraan, keterhubungan, serta dapat diakui secara nasional maupun internasional. AQF juga berfungsi sebagai panduan untuk menjamin kualitas dan konsistensi antar sektor pendidikan, sehingga seorang pelajar yang berpindah dari satu jalur ke jalur lain (misalnya dari vocational ke university) tetap memiliki pengakuan akademik yang sah.

AQF diperkenalkan secara resmi pada tahun 1995 oleh Australian Qualifications Framework Council, di bawah koordinasi Department of Education, Skills and Employment (saat ini Department of Education, Australian Government). Struktur AQF mencakup 10 tingkat kualifikasi (Level 1–10) yang menguraikan secara sistematis hubungan antara tingkat

pengetahuan, kompleksitas keterampilan, dan kemandirian belajar di setiap jenjang. Dengan sistem ini, pendidikan di Australia memiliki jalur yang terintegrasi, sehingga seseorang dapat naik ke tingkat yang lebih tinggi tanpa kehilangan pengakuan dari pendidikan sebelumnya.

Pada level paling dasar, AQF Level 1 adalah jenjang pendidikan yang disebut Certificate I. Ini merupakan pelatihan keterampilan dasar yang diberikan dalam sistem pendidikan dan pelatihan kejuruan (VET – Vocational Education and Training). Sasarannya adalah individu yang baru memasuki dunia kerja atau sedang mempelajari kemampuan dasar tertentu. Pada level ini, peserta didik menguasai keterampilan rutin, pekerjaan sederhana, dan instruksi dasar di bawah pengawasan ketat. Contohnya adalah pelatihan dasar kerja di industri seperti hospitality, construction, atau aged care.

Naik satu tingkat, AQF Level 2 adalah Certificate II. Di level ini, pelajar belajar untuk menyelesaikan tugas-tugas yang sedikit lebih kompleks dengan pengawasan terbatas. **Level ini sering ditawarkan di sekolah menengah atas (Year 10–11) atau lembaga TAFE sebagai bagian dari program pelatihan kerja.** Sertifikat ini menunjukkan bahwa peserta sudah memiliki keterampilan dasar untuk pekerjaan tertentu dan bisa bekerja secara semi-mandiri, meskipun masih memerlukan pengawasan dalam bidang profesionalnya.

Selanjutnya, AQF Level 3 adalah Certificate III, yang sering kali dikaitkan dengan penyelesaian pendidikan menengah atas di Australia, **yaitu Year 12 atau Senior Secondary Certificate of Education (HSC).** Level ini merupakan tahap akhir pendidikan menengah, di mana siswa menguasai kemampuan akademik dan teknis menengah, serta memiliki kapasitas berpikir kritis dan analitis dasar. Level ini juga menjadi prasyarat utama untuk masuk ke pendidikan tinggi atau vokasional tingkat lanjut. Dalam sistem Indonesia, Level 3 kurang lebih setara dengan lulus SMA atau SMK kelas 12.

Setelah itu terdapat AQF Level 4, yaitu Certificate IV, yang merupakan pelatihan teknis lanjutan. Program di level ini sering diambil di lembaga pendidikan vokasional (TAFE) dan mempersiapkan peserta untuk pekerjaan dengan tanggung jawab yang lebih besar, termasuk supervisi atau

pengawasan terhadap staf lain. Keterampilan di level ini mencakup pemecahan masalah dalam konteks kerja nyata, komunikasi profesional, dan penerapan teori dasar dalam praktik industri.

Naik ke AQF Level 5, peserta didik dapat memperoleh Diploma. Level ini adalah tahap awal pendidikan tinggi (**termasuk yang ditawarkan oleh lembaga seperti UTS:INSEARCH atau TAFE**). Di tingkat ini, pembelajaran lebih bersifat akademik dan konseptual dibandingkan teknis. Diploma mengajarkan dasar-dasar profesional di bidang seperti bisnis, keuangan, teknik, desain, dan teknologi informasi. Mahasiswa Diploma diharapkan memiliki kemampuan untuk mengelola pekerjaan mandiri, mengambil keputusan, dan menerapkan teori untuk menyelesaikan masalah nyata.

Level 6 dalam AQF adalah Advanced Diploma atau Associate Degree. Level ini menggabungkan pendekatan akademik dan profesional dengan kedalaman teori yang lebih tinggi daripada Diploma. Lulusan level ini dapat mengisi posisi manajerial awal atau melanjutkan studi ke universitas dengan pengakuan kredit tertentu. Dalam bidang bisnis, misalnya, mahasiswa mempelajari manajemen organisasi, akuntansi tingkat lanjut, dan analisis pasar. Dalam bidang teknik, mereka belajar perancangan sistem kompleks dan perhitungan profesional.

Tahap berikutnya, AQF Level 7, adalah Bachelor Degree — yaitu jenjang sarjana (S1). Ini merupakan pendidikan tinggi utama di universitas yang biasanya berlangsung selama tiga hingga empat tahun. Kurikulumnya berfokus pada penguasaan teori ilmiah, metodologi penelitian, dan keterampilan profesional. Lulusan Bachelor Degree diharapkan dapat berpikir secara kritis, melakukan penelitian sederhana, serta mengembangkan solusi inovatif terhadap masalah di bidang keahliannya. Program ini juga menjadi dasar untuk melanjutkan ke pendidikan pascasarjana (S2 atau Level 8–9).

Setelah menyelesaikan sarjana, seseorang dapat melanjutkan ke AQF Level 8, yang mencakup Graduate Certificate dan Graduate Diploma. Kualifikasi ini bersifat pascasarjana, biasanya ditempuh dalam waktu 6 bulan hingga 1 tahun. Program ini ditujukan bagi lulusan sarjana yang ingin memperdalam bidang tertentu atau berganti jalur profesional. Contohnya, seseorang dengan

latar belakang sarjana ekonomi bisa mengambil Graduate Diploma in Education untuk menjadi guru.

Kemudian, AQF Level 9 adalah Master Degree, atau program magister (S2). Program ini fokus pada pengembangan pemikiran kritis, riset lanjutan, dan penerapan teori dalam konteks profesional. Mahasiswa master dapat memilih jalur riset (Master by Research) atau jalur profesional (Master by Coursework). Gelar ini biasanya ditempuh selama satu hingga dua tahun setelah menyelesaikan Bachelor Degree, dan menjadi syarat untuk memasuki pendidikan doktoral.

Pada puncaknya, AQF Level 10 adalah Doctoral Degree atau gelar doktor (S3). Level ini merupakan jenjang tertinggi dalam sistem pendidikan Australia, berfokus pada riset orisinal yang memberikan kontribusi baru terhadap pengetahuan ilmiah di bidang tertentu. Mahasiswa doktoral diharapkan menghasilkan karya ilmiah seperti disertasi atau penelitian yang dipublikasikan di jurnal internasional.

Struktur berjenjang ini memastikan bahwa setiap level AQF memiliki hubungan vertikal yang jelas. Seseorang yang telah menyelesaikan satu tingkat dapat melanjutkan ke tingkat berikutnya dengan pengakuan atas pembelajaran sebelumnya, baik melalui sistem kredit, Recognition of Prior Learning (RPL), maupun Credit Transfer. Hal ini membuat sistem pendidikan Australia fleksibel dan adaptif bagi pelajar lokal maupun internasional.

Dalam konteks pendidikan menengah, AQF mengakui Senior Secondary Certificate of Education (SSCE) sebagai kualifikasi nasional yang dikeluarkan oleh setiap negara bagian. Misalnya, di New South Wales disebut Higher School Certificate (HSC), di Victoria disebut Victorian Certificate of Education (VCE). Semua sertifikat tersebut berada di bawah AQF Level 3 dan berfungsi sebagai pintu masuk ke pendidikan tinggi.

Hubungan antara pendidikan menengah dan tinggi dalam AQF tidak bersifat tumpang tindih, melainkan berjenjang. Pendidikan menengah membentuk dasar akademik umum, sementara Diploma dan seterusnya membangun kemampuan profesional dan riset. Oleh karena itu, seseorang yang belum menyelesaikan Level 3 (Year 12) tidak dapat langsung mengklaim

kesetaraan dengan program Diploma (Level 5), karena jenjang tersebut berbeda kategori — satu merupakan school qualification, sedangkan yang lain higher education qualification.

AQF juga membedakan antara jalur vokasional dan akademik. Jalur vokasional (VET) mencakup Certificate I hingga Advanced Diploma, sementara jalur akademik (higher education) mencakup Bachelor hingga Doctoral Degree. Kedua jalur ini dihubungkan melalui sistem pengakuan lintas jalur agar peserta dapat berpindah tanpa kehilangan kredit akademik.

Setiap level dalam AQF dijelaskan melalui tiga dimensi utama: knowledge (pengetahuan), skills (keterampilan), dan application of knowledge and skills (penerapan pengetahuan dan keterampilan). Semakin tinggi levelnya, semakin kompleks dan mandiri penerapan ketiga dimensi ini. Misalnya, di Level 3 siswa masih menerima bimbingan, sedangkan di Level 9 mahasiswa master sudah melakukan riset independen.

Sistem AQF juga menjamin kualitas melalui learning outcome descriptors yang digunakan oleh lembaga akreditasi seperti TEQSA (Tertiary Education Quality and Standards Agency) dan ASQA (Australian Skills Quality Authority). Setiap lembaga pendidikan wajib memastikan bahwa kurikulum mereka memenuhi standar AQF sebelum dapat memberikan sertifikat atau gelar yang diakui nasional.

Selain di Australia, AQF menjadi model bagi banyak negara yang mengembangkan National Qualifications Framework (NQF). Kerangka ini dipuji karena menyediakan mobilitas internasional bagi lulusan, memungkinkan mereka untuk bekerja atau melanjutkan studi di berbagai negara dengan pengakuan kualifikasi yang mudah diverifikasi.

Dalam konteks global, AQF Level 3–5 kira-kira sejajar dengan sistem pendidikan menengah hingga diploma di Indonesia, sementara Level 7–10 sepadan dengan strata pendidikan tinggi (S1 hingga S3). Namun demikian, penyeteraan ini bersifat fungsional, bukan akademik langsung, karena setiap negara memiliki muatan lokal dan struktur kurikulum berbeda.

Dengan sistem yang transparan dan terstruktur, AQF menjadi salah satu kerangka pendidikan paling komprehensif di dunia. Ia tidak hanya menjamin

kualitas pendidikan dalam negeri, tetapi juga memperkuat posisi Australia sebagai salah satu tujuan utama studi internasional. Framework ini memastikan bahwa semua lulusan, baik dari sekolah menengah, TAFE, maupun universitas, memperoleh pengakuan akademik dan profesional yang konsisten di seluruh dunia.

Sumber:

1. “AQF qualifications” – Halaman resmi AQF yang menjabarkan jenis kualifikasi untuk tiap level.
<https://www.aqf.edu.au/framework/aqf-qualifications>
2. “AQF levels” – Halaman resmi yang menjelaskan karakteristik tiap level mulai dari Level 1 hingga Level 10.
<https://www.aqf.edu.au/framework/aqf-levels>
3. “What is the Australian Qualifications Framework (AQF)?” – Situs Tertiary Education Quality and Standards Agency (TEQSA) yang menjelaskan bahwa AQF menggabungkan kualifikasi dari sektor sekolah, vokasi, dan pendidikan tinggi.
<https://www.teqsa.gov.au/how-we-regulate/acts-and-standards/australian-qualifications-framework>
4. “Fact Sheet: The Australian Qualifications Framework and Units of Competency” – Dokumen pemerintah negara bagian Australia (Western Australia) yang memuat ringkasan AQF, termasuk Level 1–10 dan kaitannya dengan pendidikan sekunder, vokasi, dan perguruan tinggi.
<https://www.wa.gov.au/government/publications/fact-sheet-the-australian-qualifications-framework-and-units-of-competency>
5. “What is the AQF – Australian Qualifications Framework (AQF)?” – Artikel yang menjelaskan struktur 10 level AQF dengan contoh kualifikasi setiap level.
<https://www.avc.net.au/what-is-australian-qualifications-framework-aqf>

❖ AQF dan Year 12 (Kelas 12 SMA)

Dalam sistem pendidikan Australia, Year 12 merupakan tahun terakhir dari pendidikan menengah atas dan memiliki posisi yang sangat penting karena berfungsi sebagai titik transisi menuju pendidikan tinggi atau dunia kerja. Secara formal, kelulusan Year 12 menghasilkan sertifikat nasional yang disebut Senior Secondary Certificate of Education (SSCE). Sertifikat ini memiliki berbagai nama tergantung pada negara bagian, seperti Higher School Certificate (HSC) di New South Wales, Victorian Certificate of Education (VCE) di Victoria, atau Queensland Certificate of Education (QCE) di Queensland. Semua sertifikat tersebut memiliki kedudukan hukum dan akademik yang sama di bawah kerangka nasional yang disebut Australian Qualifications Framework (AQF).

Dalam AQF (Australian Qualifications Framework), Year 12 atau SSCE diklasifikasikan pada AQF Level 3. Ini berarti bahwa pendidikan menengah atas di Australia berada satu tingkat di bawah Certificate IV (Level 4) dan dua tingkat di bawah Diploma (Level 5). Penentuan ini dilakukan berdasarkan deskripsi resmi yang mencakup tiga dimensi utama AQF, yaitu pengetahuan (knowledge), keterampilan (skills), dan penerapan pengetahuan dan keterampilan (application of knowledge and skills). Level 3 menandakan bahwa siswa telah mencapai pemahaman konseptual yang memadai, mampu menerapkan prinsip-prinsip umum dalam konteks baru, dan dapat bekerja atau belajar secara terbimbing namun dengan tingkat otonomi yang semakin meningkat.

Hubungan antara Year 12 dan AQF Level 3 menunjukkan bahwa Australia menempatkan pendidikan menengah atas sebagai bagian dari sistem kualifikasi nasional yang terintegrasi. Dengan demikian, seorang siswa yang lulus Year 12 memiliki kualifikasi resmi dalam kerangka AQF, bukan sekadar ijazah sekolah. Hal ini memungkinkan lulusan Year 12 untuk secara langsung mengakses program pendidikan vokasional (VET – Vocational Education and Training) atau melanjutkan ke universitas melalui jalur akademik. Sistem ini memberikan fleksibilitas yang tinggi, karena AQF menghubungkan sekolah, TAFE, dan universitas dalam satu rantai kualifikasi nasional.

Secara umum, tujuan pendidikan Year 12 adalah membekali siswa dengan kemampuan akademik dan generik untuk berpikir kritis, menyelesaikan masalah, berkomunikasi efektif, dan mengelola pembelajaran secara mandiri. Capaian pembelajaran (learning outcomes) pada level ini sudah mencakup pemahaman teoritis dasar dari berbagai disiplin ilmu seperti bahasa Inggris, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu sosial, teknologi, dan humaniora. Meski demikian, pendekatannya masih bersifat pra-akademik — yaitu menyiapkan peserta didik untuk mampu memahami studi yang lebih kompleks di tingkat Diploma (AQF 5) atau Bachelor Degree (AQF 7).

Dalam kerangka AQF, setiap level ditetapkan berdasarkan tingkat kompleksitas kognitif dan tingkat tanggung jawab individu dalam pembelajaran. Pada Level 3, siswa Year 12 belum diharapkan untuk

mengembangkan teori atau riset baru, tetapi sudah harus dapat menginterpretasikan informasi, menganalisis data sederhana, dan membuat keputusan yang sesuai dengan konteks. Capaian ini berbeda dengan Level 5 (Diploma), di mana peserta didik diharuskan mampu merancang solusi atas permasalahan kompleks secara mandiri dan profesional.

Hubungan antara Year 12 dan AQF juga bersifat struktural. Level 3 merupakan prasyarat formal untuk naik ke Level 4 dan Level 5. Artinya, seseorang yang belum menyelesaikan Year 12 (atau kualifikasi setara, seperti Certificate III) tidak dapat langsung diterima ke dalam program Diploma di Australia tanpa program penyetaraan atau foundation studies. Dalam konteks ini, AQF berfungsi sebagai pagar administratif yang memastikan bahwa setiap mahasiswa memiliki fondasi akademik yang sesuai sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya.

Setiap negara bagian di Australia memiliki otonomi dalam menentukan struktur kurikulum Year 12, tetapi seluruhnya harus mematuhi prinsip dan level yang ditetapkan oleh AQF. Misalnya, NSW Education Standards Authority (NESA) untuk HSC di New South Wales menetapkan bahwa semua mata pelajaran Year 12 harus memiliki hasil belajar yang mengarah pada deskripsi AQF Level 3. Artinya, meskipun ada variasi dalam isi kurikulum antardaerah, semua sertifikat Year 12 memiliki nilai akademik yang identik di seluruh Australia.

Dari segi penilaian, Year 12 sangat berorientasi pada standar nasional. Siswa mengikuti ujian akhir yang dikenal sebagai Higher School Certificate Examination (atau istilah lain di tiap negara bagian). Nilai akhir digunakan untuk menghitung Australian Tertiary Admission Rank (ATAR), yaitu skor nasional yang menentukan kelayakan masuk ke universitas. Sistem ini menunjukkan bahwa AQF tidak hanya mengatur jenjang kualifikasi, tetapi juga menyediakan kerangka evaluasi yang terukur dan terhubung langsung dengan sistem pendidikan tinggi.

Jika dibandingkan dengan sistem pendidikan di Indonesia, Year 12 setara dengan kelas 12 SMA/SMK, tetapi memiliki perbedaan dalam hal keluasan kurikulum dan kedalaman akademik. Dalam sistem Australia, kurikulum Year 12 lebih fokus pada analisis, argumentasi, dan penerapan teori dalam konteks praktis. Misalnya, mata pelajaran seperti Business Studies atau

Economics di Year 12 sudah mengajarkan riset pasar, teori manajemen, dan interpretasi data statistik yang setara dengan pengantar kuliah tingkat universitas di Indonesia.

Meskipun begitu, Year 12 tidak dianggap sebagai pendidikan tinggi. AQF membedakan dengan tegas antara school education (Level 1–3) dan tertiary education (Level 4 ke atas). Dengan demikian, Year 12 adalah kualifikasi penutup dari sektor sekolah menengah dan titik awal dari sektor pendidikan lanjutan. Jalur setelah Year 12 bisa ke universitas, TAFE (Technical and Further Education), atau langsung ke dunia kerja, tergantung pada hasil akademik dan minat siswa.

Dalam konteks AQF, Year 12 juga menjadi kualifikasi yang membuka akses ke jalur VET (Vocational Education and Training). Misalnya, seorang siswa yang menyelesaikan Year 12 bisa langsung masuk ke program Certificate IV atau Diploma di lembaga TAFE. Hal ini menunjukkan keterhubungan horizontal antarlevel AQF, di mana siswa dapat beralih dari jalur akademik ke jalur vokasional tanpa harus mengulang pendidikan.

Penempatan Year 12 di Level 3 juga mencerminkan keseimbangan antara teori dan praktik dalam sistem pendidikan Australia. Meskipun termasuk dalam kategori sekolah menengah, capaian pembelajarannya sudah mulai menekankan keterampilan profesional seperti kerja tim, komunikasi bisnis, dan pemecahan masalah nyata. Keseimbangan ini yang membuat lulusan Year 12 dianggap siap untuk berbagai pilihan karier dan studi lanjutan.

AQF mendeskripsikan Level 3 dengan kalimat: “Graduates at this level will have factual, technical and procedural knowledge of defined areas of work and learning.” Artinya, lulusan Year 12 memiliki pengetahuan faktual dan teknis dalam bidang yang jelas, serta mampu menerapkannya dalam situasi kerja atau studi yang terbimbing. Deskripsi ini menunjukkan bahwa Year 12 bukan sekadar pendidikan teoretis, tetapi juga berorientasi pada penerapan praktis di dunia nyata.

Dalam sistem AQF, setiap level memiliki learning volume of hours atau beban belajar minimum. Untuk Year 12, beban belajarnya setara dengan satu tahun penuh waktu (full-time study) atau sekitar 600–800 jam pembelajaran terstruktur. Angka ini berbeda dengan Diploma (sekitar 1200 jam) dan

Bachelor Degree (sekitar 2400 jam). Volume pembelajaran ini menunjukkan tingkatan kompleksitas yang meningkat seiring naiknya level AQF.

Year 12 juga memiliki dimensi sosial yang penting. Karena menjadi syarat untuk melanjutkan ke universitas, keberhasilan dalam Year 12 menentukan jalur karier dan pendidikan seseorang. Oleh karena itu, sistem AQF memastikan bahwa sertifikat Year 12 diakui secara nasional dan internasional. Lulusan Year 12 Australia dapat menggunakannya untuk mendaftar ke universitas di negara lain, karena AQF diakui oleh lembaga penyetaraan global seperti UNESCO dan OECD.

Dari perspektif kebijakan pendidikan, integrasi Year 12 ke dalam AQF membuat Australia menjadi salah satu dari sedikit negara yang menempatkan pendidikan menengah dalam kerangka kualifikasi nasional yang sama dengan pendidikan tinggi. Ini memberi kepastian bahwa setiap jenjang memiliki deskripsi yang transparan, memudahkan pelajar internasional, institusi asing, dan lembaga penyetaraan dalam menilai kualifikasi lulusan Australia secara objektif.

Kaitan Year 12 dan AQF juga berperan dalam sistem migrasi dan ketenagakerjaan. Pemerintah Australia menggunakan AQF sebagai dasar dalam menilai kualifikasi profesional bagi imigran. Sertifikat Year 12 (AQF Level 3) dianggap sebagai bukti pendidikan menengah penuh, sementara Diploma (Level 5) dan Bachelor Degree (Level 7) menunjukkan pendidikan tinggi. Hal ini menjamin kejelasan status akademik dan profesional seseorang di tingkat nasional maupun internasional.

Dengan demikian, hubungan antara Year 12 dan AQF bukan hanya administratif, tetapi juga akademik dan fungsional. AQF memastikan bahwa Year 12 diakui sebagai kualifikasi formal, menjadi dasar untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, serta diakui secara global sebagai bukti kemampuan akademik menengah. Hubungan ini membuat sistem pendidikan Australia transparan, terukur, dan diakui luas oleh dunia internasional.

Secara keseluruhan, Year 12 dalam konteks AQF adalah simpul penting dalam struktur pendidikan Australia. Ia menjadi jembatan antara pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, serta memastikan bahwa setiap siswa

memiliki rute yang sah, baik ke universitas, ke jalur vokasional, maupun langsung ke dunia kerja. Dengan posisi pada AQF Level 3, Year 12 mewakili puncak pencapaian pendidikan menengah Australia yang terstandar, terukur, dan diakui dunia.

Sumber:

1. Australian Qualifications Framework (AQF) – Official Website
Penjelasan resmi tentang semua kualifikasi di bawah AQF, termasuk posisi Senior Secondary Certificate of Education (Year 12) pada AQF Level 3.
<https://www.aqf.edu.au/framework/aqf-qualifications>
2. AQF Levels – Descriptors for Level 3
Menjelaskan secara spesifik deskripsi capaian pembelajaran (learning outcomes) untuk AQF Level 3 (Year 12 Australia).
<https://www.aqf.edu.au/framework/aqf-levels>
3. TEQSA (Tertiary Education Quality and Standards Agency)
Menjelaskan peran AQF dalam menghubungkan pendidikan menengah, vokasional (VET), dan universitas di Australia.
<https://www.teqsa.gov.au/how-we-regulate/acts-and-standards/australian-qualifications-framework>
4. NSW Education Standards Authority (NESA) – Higher School Certificate (HSC)
Menjelaskan struktur kurikulum dan hasil belajar Year 12 untuk New South Wales, serta hubungannya dengan AQF.
<https://educationstandards.nsw.edu.au/wps/portal/nesa/11-12/hsc/about-hsc>
5. Victorian Curriculum and Assessment Authority (VCAA) – Victorian Certificate of Education (VCE)
Dokumen resmi yang menempatkan VCE (Year 12 Victoria) pada AQF Level 3.
<https://www.vcaa.vic.edu.au/>
6. Queensland Curriculum and Assessment Authority (QCAA) – Queensland Certificate of Education (QCE)
Menjelaskan bagaimana QCE sebagai sertifikat Year 12 diakui dalam AQF.
<https://www.qcaa.qld.edu.au/senior>
7. Australian Government – Department of Education, “Study in Australia”
Menjelaskan hubungan antara sekolah menengah, VET, dan universitas berdasarkan AQF.
<https://www.studyaustralia.gov.au/english/australian-education/schools>
8. My Skills (Australian Government VET Directory)
Sumber yang menunjukkan transisi dari Senior Secondary (Year 12) ke Certificate IV, Diploma, dan Advanced Diploma.
<https://www.myskills.gov.au>
9. Department of Employment and Workplace Relations – AQF Overview (2023)
Dokumen pemerintah yang menjelaskan hubungan antara kualifikasi sekolah dan sektor vokasional di bawah AQF.
<https://www.dewr.gov.au/australian-qualifications-framework>
10. National Centre for Vocational Education Research (NCVER) – Mapping the Australian Education System through the AQF (Report)

Analisis akademik tentang bagaimana Year 12 berfungsi sebagai AQF Level 3 dan pintu gerbang ke pendidikan tinggi.

<https://www.ncver.edu.au/>

11. UNESCO – International Standard Classification of Education (ISCED) Mapping for Australia
Menunjukkan bahwa Year 12 Australia termasuk kategori ISCED Level 3 (Upper Secondary Education), sejalan dengan AQF Level 3.
<https://uis.unesco.org/en/topic/international-standard-classification-education-isced>
12. OECD Education Policy Outlook – Australia (2022)
Memaparkan struktur pendidikan Australia dan penempatan Year 12 dalam konteks kualifikasi nasional.
<https://www.oecd.org/education/policy-outlook/country-profile-Australia.pdf>
13. TAFE NSW – Pathways from Year 12 to TAFE and University
Menjelaskan bagaimana lulusan Year 12 (AQF Level 3) dapat langsung melanjutkan ke Diploma (AQF Level 5).
<https://www.tafensw.edu.au>
14. Australian Vocational College (AVC) – “What is the Australian Qualifications Framework (AQF)?”
Artikel edukatif yang menjelaskan tabel level AQF 1–10 beserta contoh kualifikasi termasuk Year 12.
<https://www.avc.net.au/what-is-australian-qualifications-framework-aqf>
15. Western Australia Government – AQF Fact Sheet
Menyediakan tabel resmi penghubung antara Year 12, VET, dan Higher Education dalam AQF.
<https://www.wa.gov.au/government/publications/fact-sheet-the-australian-qualifications-framework-and-units-of-competency>

❖ AQF dan Academic English Programs (AEP) dan Direct Entry English Program (DEEP)

UTS:Insearch

Program Academic English (AEP) dan Direct Entry English Program (DEEP) di UTS:Insearch merupakan bagian dari jalur persiapan akademik (pathway programs) yang dirancang untuk mahasiswa internasional agar mencapai tingkat kemahiran bahasa Inggris dan keterampilan akademik yang memadai untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi di Australia, khususnya di University of Technology Sydney (UTS). Kedua program ini bukan merupakan bagian dari pendidikan menengah (seperti Year 12), melainkan kursus bahasa dan persiapan akademik non-gelar yang diakui secara internal oleh universitas. Untuk memahami posisi akademik program ini, penting menempatkannya dalam konteks Australian Qualifications Framework (AQF) — sistem nasional yang mengatur semua jenjang

kualifikasi pendidikan formal di Australia, mulai dari sekolah menengah hingga doktoral.

Dalam kerangka AQF, program seperti AEP dan DEEP tidak termasuk dalam jenjang resmi AQF (Level 1–10), karena sifatnya non-award, non-accredited, dan berfungsi sebagai program transisi menuju kualifikasi formal. Artinya, meskipun program tersebut diajarkan di lembaga terafiliasi universitas seperti UTS:Insearch, hasilnya tidak menghasilkan kualifikasi resmi dalam AQF seperti Certificate III (Level 3) atau Diploma (Level 5). Fungsi utamanya adalah memastikan bahwa mahasiswa internasional memiliki kemampuan bahasa Inggris akademik yang sesuai dengan standar universitas, biasanya setara dengan IELTS 6.0–6.5 atau CEFR B2–C1, agar dapat diterima langsung ke Foundation Studies atau Diploma Programs yang berada di dalam sistem AQF.

Program Academic English Program (AEP) biasanya terdiri atas beberapa tingkatan (misalnya dari AEP 1 hingga AEP 5), di mana setiap tingkatan mewakili kemajuan kemampuan bahasa Inggris dari tingkat menengah ke tingkat akademik lanjutan. Kurikulumnya berfokus pada empat komponen utama: keterampilan menulis akademik, membaca teks ilmiah, berbicara dalam konteks presentasi, dan mendengarkan kuliah universitas. Tujuan AEP bukan untuk menggantikan Year 12 atau diploma, melainkan untuk menjembatani kesenjangan kemampuan bahasa antara siswa internasional dan mahasiswa Australia asli yang telah menyelesaikan pendidikan menengah penuh.

Direct Entry English Program (DEEP) merupakan program lanjutan dari AEP yang berfungsi sebagai jalur langsung (direct entry pathway) ke universitas tanpa perlu mengikuti tes IELTS. Program ini hanya bisa diambil oleh siswa yang telah menyelesaikan tingkat AEP tertinggi atau memiliki kemampuan bahasa yang mendekati standar akademik universitas. Kurikulumnya sangat berfokus pada tugas-tugas akademik, seperti penulisan esai analitis, pembuatan laporan riset, diskusi seminar, dan kemampuan memahami literatur akademik. DEEP tidak memberikan kualifikasi akademik seperti Diploma of Business, tetapi memberikan sertifikat penyelesaian yang diakui secara internal oleh UTS untuk keperluan penerimaan.

Dari perspektif AQF, AEP dan DEEP berada di luar sistem kualifikasi formal karena tidak memberikan qualification outcome. Namun, keduanya dianggap sebagai enabling programs — yaitu program pendukung yang berfungsi menyiapkan peserta untuk masuk ke AQF Level 5 (Diploma) atau Level 7 (Bachelor Degree). Dalam terminologi pendidikan Australia, program semacam ini sering disebut non-AQF award courses. Dengan demikian, seseorang yang menyelesaikan AEP atau DEEP belum dapat dikatakan telah menyelesaikan pendidikan yang setara dengan Year 12, karena ia belum memiliki Senior Secondary Certificate of Education (SSCE) yang merupakan syarat formal untuk memasuki pendidikan tinggi di Australia.

Kurikulum AEP dan DEEP juga tidak mencakup konten akademik dari bidang studi seperti matematika, sains, atau akuntansi, yang merupakan ciri khas dari Year 12 dalam sistem Australia atau kelas 12 SMA/SMK di Indonesia. Fokusnya adalah academic literacy skills — kemampuan untuk menulis dengan struktur argumentatif, memahami instruksi akademik, dan beradaptasi dengan budaya belajar universitas Australia. Dengan kata lain, program ini mengajarkan how to study, bukan what to study. Hal ini menegaskan bahwa posisi AEP dan DEEP bersifat pendukung, bukan substitusi terhadap kurikulum sekolah menengah.

Jika dibandingkan dengan struktur AQF, entry requirement untuk mengikuti AEP atau DEEP biasanya ditetapkan untuk siswa yang sudah menyelesaikan pendidikan menengah di negara asal, tetapi belum memenuhi standar bahasa Inggris universitas. Oleh karena itu, peserta AEP umumnya sudah memiliki kualifikasi AQF Level 3 (setara Year 12), namun perlu meningkatkan kemahiran bahasa agar bisa mengikuti pembelajaran di Level 5 (Diploma) atau Level 7 (Bachelor). Dari sudut pandang sistem pendidikan, ini berarti AEP dan DEEP berfungsi sebagai bridging programs — bukan bagian dari sistem sekolah maupun universitas, melainkan jembatan di antaranya.

Dalam konteks learning outcomes, AQF menetapkan bahwa Level 3 (Year 12) menuntut kemampuan akademik dasar dalam berbagai disiplin ilmu dan kemampuan belajar secara mandiri dalam konteks terbimbing. Sementara AEP dan DEEP hanya menilai keterampilan bahasa dan komunikasi akademik, bukan pengetahuan disipliner. Maka, walaupun peserta AEP/DEEP mungkin menunjukkan kemahiran bahasa Inggris yang tinggi

(setara CEFR C1), secara akademik mereka belum mencapai kompleksitas isi yang dipelajari dalam Year 12, apalagi Diploma atau Bachelor.

Posisi ini juga diperkuat oleh kebijakan TEQSA (Tertiary Education Quality and Standards Agency), lembaga pengatur mutu pendidikan tinggi Australia, yang secara eksplisit menyatakan bahwa program bahasa seperti AEP dan DEEP adalah “non-accredited preparatory programs” dan tidak termasuk dalam kerangka kualifikasi nasional. Artinya, sertifikat kelulusan DEEP tidak dapat digunakan untuk penyetaraan pendidikan dengan kualifikasi formal seperti Senior Secondary Certificate of Education (AQF 3) atau Diploma (AQF 5).

Dari sisi administrasi, UTS:Insearch memang memberikan Certificate of Completion bagi peserta AEP dan DEEP, tetapi sertifikat tersebut bersifat institusional dan tidak mencantumkan level AQF. Sebagai contoh, jika seseorang menyelesaikan DEEP, mereka dapat diterima langsung ke UTS tanpa IELTS, tetapi tidak bisa menggunakannya untuk klaim kesetaraan akademik dengan Year 12 di lembaga pendidikan lain. Ini menegaskan bahwa nilai dari DEEP bersifat fungsional dalam konteks penerimaan, bukan akademik dalam konteks kurikulum nasional.

Kaitannya dengan pendidikan menengah di Indonesia (SMA/SMK), AEP dan DEEP juga tidak dapat dianggap ekuivalen. SMA dan SMK memiliki kurikulum nasional yang mencakup berbagai kompetensi lintas disiplin, termasuk matematika, ilmu sosial, sains, serta kejuruan sesuai peminatan (misalnya Akuntansi dan Keuangan). Sementara AEP dan DEEP hanya berfokus pada pengembangan kemampuan berbahasa Inggris akademik tanpa komponen tematik atau kejuruan. Maka, dari sisi curriculum depth dan breadth of learning, AEP/DEEP berada jauh di bawah kelas 12 SMA atau SMK.

Jika dilihat dari segi durasi, program AEP dan DEEP umumnya berlangsung 10 hingga 20 minggu per level, tergantung pada hasil tes penempatan awal (placement test). Total durasi bahkan jika seluruh level diambil, jarang melebihi satu tahun penuh, dan tidak memiliki volume of learning sebesar satuan tahun akademik penuh seperti pada AQF Level 3 (600–800 jam) atau Level 5 (1200–2400 jam). Hal ini semakin memperjelas bahwa AEP/DEEP tidak dapat dikategorikan sebagai pengganti pendidikan menengah formal.

Meskipun demikian, AEP dan DEEP memainkan peran penting dalam sistem internasionalisasi pendidikan Australia. Program ini menjadi jembatan utama bagi mahasiswa asing dari berbagai negara non-native English-speaking yang ingin belajar di universitas Australia tanpa harus mengulang Year 12. Fungsi strategisnya bukan sebagai pengganti kualifikasi, tetapi sebagai enabler yang memperluas akses pendidikan tinggi bagi pelajar internasional.

Dari sudut pandang penyetaraan, bila seseorang hanya memiliki sertifikat AEP atau DEEP tanpa bukti telah menyelesaikan pendidikan menengah (Year 12 atau setara SMA), maka secara formal tidak dapat diakui sebagai lulusan pendidikan menengah atas menurut AQF. Dalam konteks ini, AEP/DEEP tidak bisa digunakan untuk mengklaim penyetaraan dengan kelas 12 di Indonesia maupun Year 12 di Australia. Hal ini karena AQF memandang AEP/DEEP sebagai “non-recognised qualification” di luar jalur pendidikan formal.

Sebaliknya, jika peserta telah memiliki ijazah menengah dari negara asal (misalnya SMP atau SMA), maka AEP/DEEP hanya memperkuat aspek kebahasaan, bukan menambah tingkat pendidikan formal. Dalam terminologi AQF, hal ini disebut sebagai skills recognition enhancement, bukan qualification upgrading.

Kesimpulannya, hubungan antara AEP/DEEP UTS:Insearch dan AQF bersifat fungsional, bukan struktural. Program tersebut berfungsi sebagai preparatory language courses yang membantu mahasiswa mencapai kesiapan akademik untuk memasuki AQF Level 5 (Diploma) atau Level 7 (Bachelor), tetapi tidak menghasilkan kualifikasi yang berdiri sendiri di dalam AQF. Dengan demikian, sertifikat kelulusan AEP/DEEP tidak memiliki nilai ekuivalen dengan Year 12 (AQF 3), SMA, atau SMK Indonesia.

Dari perspektif kebijakan pendidikan internasional, program semacam ini sangat umum di Australia, Inggris, dan Selandia Baru — disebut juga ELICOS (English Language Intensive Courses for Overseas Students). Semua program ELICOS, termasuk AEP dan DEEP, tunduk pada regulasi National ELT Accreditation Scheme (NEAS), bukan AQF. Oleh sebab itu,

meskipun penguasaan bahasa Inggris yang dihasilkan setara CEFR B2–C1, program ini tetap tidak dianggap sebagai pendidikan formal.

Secara administratif, hubungan AEP/DEEP dan AQF hanya bersinggungan secara vertikal — sebagai prasyarat menuju level yang lebih tinggi, bukan bagian dari struktur level itu sendiri. Hubungan ini menegaskan perbedaan mendasar antara “program akademik formal” dan “program persiapan akademik”. Dalam terminologi resmi AQF, AEP dan DEEP berada dalam kategori “non-AQF qualification: preparatory or enabling programs”.

Dengan demikian, Academic English Program (AEP) dan Direct Entry English Program (DEEP) di UTS:Insearch memainkan peran vital dalam sistem transisi pendidikan Australia, tetapi tidak dapat dianggap setara dengan Year 12 (AQF Level 3), Diploma (Level 5), maupun SMK Peminatan Akuntansi dan Keuangan di Indonesia. Keduanya adalah program non-formal berbasis keterampilan bahasa, bukan program akademik yang menghasilkan kualifikasi formal dalam sistem pendidikan nasional.

Sumber:

1. “AQF levels” — halaman resmi yang menjelaskan bahwa AQF memiliki 10 tingkat. <https://www.aqf.edu.au/framework/aqf-levels>
2. “What is the AQF” — penjelasan umum tentang fungsi AQF sebagai kerangka kualifikasi nasional. <https://www.aqf.edu.au/about/what-aqf>
3. “AQF qualifications” — halaman yang menjabarkan jenis kualifikasi per level dalam AQF (Certificate I–IV, Diploma, Bachelor, dll). <https://www.aqf.edu.au/framework/aqf-qualifications>
4. “ELICOS direct entry guide” — panduan resmi tentang program bahasa Inggris intensif di Australia dan kaitannya dengan jalur pendidikan tinggi. <https://www.teqsa.gov.au/guides-resources/resources/corporate-publications/elicos-direct-entry-guide>
5. “Understanding Australian qualifications” — portal “Study in Australia” yang menjelaskan jalur dari sekolah menengah ke kualifikasi tinggi dan kaitannya dengan AQF. <https://www.studyaustralia.gov.au/en/tools-and-resources/tips-and-advice-for-students/understanding-australian-qualifications>

❖ **AQF dan Diploma Programs UTS:Insearch**

Dalam sistem AQF, Level 5 (Diploma) ditetapkan sebagai kualifikasi yang memberikan pengetahuan teoritis dan praktis dalam bidang tertentu, yang memungkinkan lulusan untuk menerapkan keterampilan profesional pada konteks kerja atau studi yang kompleks. Hal ini berarti diploma di Australia memiliki kedudukan akademik yang sah dan diakui secara nasional sebagai bagian dari sistem pendidikan tinggi. Kualifikasi ini juga berfungsi sebagai exit qualification—yaitu hasil akhir yang sah jika mahasiswa tidak melanjutkan ke universitas, atau sebagai entry qualification—syarat masuk ke program Bachelor Degree di universitas. Dengan demikian, secara struktural, diploma UTS:Insearch diakui dalam sistem AQF, berbeda dengan program bahasa (AEP atau DEEP) yang bersifat non-AQF.

Program Diploma UTS:Insearch dirancang agar setara dengan tahun pertama studi sarjana (Year 1 of Bachelor Degree) di UTS. Artinya, mahasiswa yang menyelesaikan diploma ini dapat langsung melanjutkan ke tahun kedua (second year entry) dari program sarjana terkait di UTS, tergantung bidang studinya. Struktur seperti ini disebut sebagai articulation pathway, dan merupakan mekanisme formal dalam sistem AQF yang memungkinkan pengakuan kredit lintas lembaga pendidikan. Pengaturan ini diatur oleh National Pathways and Credit Transfer Policy, yang menjadi bagian dari kebijakan nasional pendidikan tinggi Australia.

Dalam hal kurikulum, diploma UTS:Insearch mengikuti kerangka akademik yang sama dengan universitas, tetapi disusun dengan pendekatan pedagogis yang lebih intensif dan suportif. Misalnya, program Diploma of Business di UTS:Insearch mencakup mata kuliah seperti Accounting for Business Decisions, Economics for Business, Marketing Foundations, dan Business Statistics. Materi ini identik dengan unit-unit yang ditempuh oleh mahasiswa UTS pada tahun pertama program sarjana bisnis, namun disajikan dalam format kelas yang lebih kecil dengan dukungan akademik tambahan. Ini menjadikan program diploma sebagai academic bridge—menjembatani kesenjangan akademik antara pendidikan menengah dan universitas penuh.

Keterkaitan diploma UTS:Insearch dengan AQF dapat dilihat dari deskripsi capaian pembelajaran (learning outcomes) yang selaras dengan AQF Level 5 descriptor. Pada level ini, lulusan diharapkan memiliki “pengetahuan teoretis dan teknis dalam bidang tertentu” dan mampu “menggunakan

penilaian, analisis, serta komunikasi untuk menyelesaikan masalah dalam konteks kerja atau studi.” Ciri ini membedakan diploma dari Certificate IV (Level 4) yang lebih berorientasi pada keterampilan vokasional praktis. Oleh karena itu, diploma UTS:Insearch tidak tergolong program kejuruan seperti yang ditawarkan TAFE (Technical and Further Education), tetapi termasuk dalam sektor pendidikan tinggi (higher education sector).

Meskipun diploma di UTS:Insearch berada pada AQF Level 5, penting untuk memahami bahwa syarat masuknya tidak selalu sama dengan mahasiswa domestik Australia yang telah menyelesaikan Year 12. UTS:Insearch secara khusus dirancang untuk mahasiswa internasional yang mungkin belum memenuhi persyaratan akademik atau bahasa Inggris langsung untuk masuk ke universitas. Oleh karena itu, lembaga ini sering mensyaratkan penyelesaian Academic English Program (AEP) atau Foundation Studies terlebih dahulu, yang bertujuan untuk memastikan kesiapan bahasa dan akademik. Setelah itu, mahasiswa dapat memasuki Diploma, yang baru dianggap sebagai kualifikasi formal AQF.

Dalam konteks sistem pendidikan Australia, AQF mengatur dengan ketat hubungan antara pendidikan menengah, vokasional, dan pendidikan tinggi. Year 12 berada pada AQF Level 3, sedangkan Diploma berada pada Level 5, dan Bachelor Degree berada pada Level 7. Artinya, terdapat jarak dua tingkat di antara keduanya. Seseorang yang belum menyelesaikan Year 12 secara formal tidak dapat langsung memenuhi persyaratan akademik untuk memasuki Diploma tanpa melalui jalur penyetaraan atau program persiapan seperti Foundation Studies. Oleh sebab itu, jika seseorang masuk ke Diploma UTS:Insearch tanpa kualifikasi Year 12 yang sah, maka secara akademik ia dianggap menempuh jalur non-standard entry—yakni penerimaan berdasarkan penilaian internal lembaga, bukan pengakuan AQF formal dari pendidikan sebelumnya.

Sistem ini menjelaskan bahwa meskipun Diploma UTS:Insearch merupakan program AQF Level 5, tidak semua mahasiswa yang diterima otomatis berasal dari jenjang AQF Level 3 yang sah. Sebagian mahasiswa internasional masuk berdasarkan academic equivalency atau internal recognition, di mana lembaga menilai bahwa pendidikan menengah mereka setara dengan Year 12, meskipun belum memiliki sertifikat resmi. Dalam konteks penyetaraan lintas negara, hal ini dapat menimbulkan perdebatan,

terutama jika ijazah yang digunakan tidak diakui oleh badan penyetaraan nasional di negara asal mahasiswa.

Kaitannya dengan Indonesia, Diploma UTS:Insearch sering kali dibandingkan dengan Diploma 1 dalam sistem pendidikan tinggi Indonesia. Namun, secara formal, Diploma UTS:Insearch berada di atas SMA/SMK (yang setara AQF 3) dan sejajar dengan pendidikan tinggi vokasional tahap awal. Dalam hal kedalaman akademik, diploma ini lebih dekat dengan tahun pertama perkuliahan universitas (Bachelor Year 1) daripada program kejuruan seperti SMK. Oleh sebab itu, diploma tidak bisa dianggap sebagai pengganti kelas 11 dan 12 SMA, melainkan kelanjutan setelah penyelesaian pendidikan menengah penuh.

Capaian pembelajaran diploma UTS:Insearch mencerminkan prinsip pembelajaran berbasis hasil (*learning outcomes-based education*) sebagaimana diatur dalam AQF. Lulusan diploma diharapkan mampu menganalisis informasi, merancang solusi terhadap permasalahan rutin, berkomunikasi secara profesional, dan bekerja mandiri dalam konteks yang terbimbing. Ini menunjukkan bahwa program diploma menuntut tingkat otonomi belajar dan kemampuan berpikir analitis yang lebih tinggi daripada pendidikan menengah.

Dari sisi durasi, program diploma di UTS:Insearch biasanya berlangsung antara 8 hingga 12 bulan (2–3 trimester) untuk jalur cepat (*accelerated pathway*), atau 16 bulan (4 trimester) untuk jalur standar. Volume pembelajarannya berada pada kisaran 1200–1600 jam, yang sesuai dengan *volume of learning* AQF Level 5. Ini membedakannya dengan Year 12 yang hanya memiliki volume 600–800 jam dan berfokus pada *general education*, bukan bidang spesifik.

Selain kurikulum inti, diploma UTS:Insearch juga menekankan *academic skills development*, seperti riset akademik, presentasi bisnis, pemecahan masalah berbasis studi kasus, dan penggunaan teknologi digital untuk pembelajaran. Komponen-komponen ini mencerminkan dimensi *professional readiness* yang menjadi ciri khas pendidikan tinggi Australia. Sejalan dengan itu, AQF Level 5 mensyaratkan kemampuan untuk “mengkomunikasikan solusi terhadap masalah yang kompleks dan

bertanggung jawab atas hasil belajar sendiri,” yang jelas menempatkan diploma di atas tingkat SMA.

Perlu dicatat pula bahwa Diploma UTS:Insearch bukan bagian dari VET (Vocational Education and Training) yang dikelola oleh TAFE, melainkan termasuk dalam sektor Higher Education. Perbedaannya terletak pada fokus pembelajaran: diploma VET lebih praktis dan industri-oriented, sedangkan diploma higher education lebih akademik dan konseptual. Dalam hal ini, Diploma of Business UTS:Insearch berorientasi pada teori bisnis, manajemen, dan ekonomi, bukan pada pelatihan kerja seperti di SMK atau TAFE.

Dari perspektif global, pengakuan AQF Level 5 setara dengan Level 5–6 dalam European Qualifications Framework (EQF) dan Level 5 dalam ISCED UNESCO. Ini menegaskan bahwa diploma Australia diakui secara internasional sebagai pendidikan tinggi tingkat dasar, bukan pendidikan menengah. Oleh sebab itu, penyetaraan diploma dengan SMA atau SMK di negara lain tidak memiliki dasar akademik yang valid, karena perbedaan domain dan kedalaman pembelajaran.

Selain itu, AQF mengharuskan lembaga pendidikan seperti UTS:Insearch untuk memastikan bahwa setiap program diploma memiliki quality assurance framework yang diawasi oleh TEQSA (Tertiary Education Quality and Standards Agency). Pengawasan ini menjamin bahwa struktur kurikulum, beban belajar, penilaian, dan capaian pembelajaran sesuai dengan deskripsi AQF Level 5. Oleh karena itu, diploma di Australia tidak bisa dikeluarkan tanpa akreditasi resmi dari TEQSA, berbeda dengan program non-AQF seperti kursus bahasa.

Keterhubungan antara Diploma UTS:Insearch dan AQF juga tampak dalam credit articulation agreement dengan UTS. Lulusan diploma yang memenuhi nilai minimal tertentu secara otomatis menerima advanced standing setara dengan 48–72 kredit universitas (satu tahun akademik penuh). Mekanisme ini tidak mungkin terjadi jika diploma tersebut tidak diakui dalam AQF, karena pengalihan kredit hanya dapat dilakukan antarprogram yang berada dalam kerangka kualifikasi nasional.

Dalam konteks penyetaraan lintas negara seperti Indonesia, AQF Level 5 (Diploma) tidak dapat disetarakan dengan kelas 11–12 SMA atau SMK, karena level SMA berada di Level 3 dan SMK kejuruan lanjutan di Level 4. Artinya, diploma Australia sudah berada dua tingkat di atas sekolah menengah, sehingga tidak bisa dijadikan bukti penyelesaian pendidikan menengah. Jika seseorang hanya menyelesaikan diploma tanpa pernah menyelesaikan Year 12, maka ia memang memiliki kualifikasi tinggi di bidang spesifik, tetapi belum tentu memenuhi persyaratan pendidikan menengah dalam konteks administratif Indonesia.

Dengan demikian, hubungan antara Diploma UTS:Insearch dan AQF bersifat formal, terstruktur, dan diatur secara nasional. Program diploma ini secara sah berada pada AQF Level 5, yang berarti pendidikan tinggi awal, bukan pendidikan menengah. Ia memiliki nilai akademik dan profesional tersendiri, tetapi tidak dapat digunakan untuk menggantikan atau menyetarakan kualifikasi Year 12 (SMA/SMK) karena domain, struktur, dan capaian pembelajarannya berbeda secara mendasar.

Sumber:

1. “AQF qualifications” – Halaman resmi AQF yang menjabarkan jenis-kualifikasi per level (Certificate I–IV, Diploma, Bachelor, dll). <https://www.aqf.edu.au/framework/aqf-qualifications>
2. “AQF levels” – Deskripsi tingkat AQF (Level 1–10) termasuk Descriptor untuk tiap level. <https://www.aqf.edu.au/framework/aqf-levels>
3. “Accreditation and certification of qualifications | AQF” – Menjelaskan bagaimana kualifikasi AQF diakreditasi dan bagaimana memeriksa validitasnya. <https://www.aqf.edu.au/help-qualifications/accreditation-and-certification-qualifications>
4. “Volume of learning | Australian Skills Quality Authority (ASQA)” – Menjelaskan ‘volume of learning’ yang terkait setiap level AQF. <https://www.asqa.gov.au/guidance-resources/determining-appropriate-training-and-course-duration/volume-learning>
5. “Qualifications levels explained – TAFE Queensland” – Ringkasan tentang berbagai level AQF termasuk Diploma (Level 5). <https://tafeqlld.edu.au/news-and-events/news/2017/qualification-levels-explained>

❖ AQF dan Surat Keterangan Penyetaraan Gibran

Surat keterangan penyetaraan pendidikan atas nama Gibran Rakabuming Raka yang dijelaskan oleh Dr. Eko Susanto, S.E., M.Si., menjadi dokumen penting dalam memahami hubungan antara sistem pendidikan Indonesia dan Australia, terutama dalam konteks kerangka kualifikasi nasional masing-masing negara. Dalam penjelasan resmi tersebut, disebutkan bahwa Gibran menempuh dua tahun pendidikan di Orchid Park Secondary School Singapura—yakni pada tingkatan Secondary 3 dan Secondary 4—kemudian melanjutkan studi ke UTS:Insearch Sydney dalam program Diploma of Business. Berdasarkan penilaian saat itu, penyetaraan yang dilakukan oleh pejabat Ditjen Dikdasmen menetapkan bahwa pendidikan yang ditempuh dianggap setara dengan kelas 12 SMA di Indonesia. Namun, jika ditinjau lebih dalam menggunakan kerangka Australian Qualifications Framework (AQF), penyetaraan tersebut menyimpan sejumlah ketidaksesuaian akademik dan struktural.

Dalam sistem pendidikan Australia, AQF menjadi rujukan utama untuk menentukan tingkat dan kedalaman pendidikan formal. AQF memiliki sepuluh tingkat, dimulai dari Level 1 (Certificate I) hingga Level 10 (Doctoral Degree). Setiap level merepresentasikan kompleksitas kognitif, keterampilan, serta tanggung jawab belajar. Pendidikan menengah atas atau Year 12 di Australia, yang dikenal sebagai Senior Secondary Certificate of Education, berada pada AQF Level 3. Level ini adalah syarat minimum untuk masuk ke pendidikan tinggi formal seperti Diploma atau Bachelor Degree. Dengan demikian, hanya mereka yang telah menyelesaikan Level 3 yang dapat secara akademik memasuki Level 5 (Diploma).

Dalam konteks ini, pendidikan Gibran di Orchid Park Secondary School—yang setara dengan Secondary 3 dan 4 Singapura—berada pada jenjang kelas 9 dan 10 dalam sistem Indonesia. Berdasarkan struktur pendidikan Singapura, setelah Secondary 4, siswa baru dapat memilih untuk melanjutkan ke Junior College (JC) atau Polytechnic Foundation Programme (PFP), yang keduanya setara dengan Year 11–12 Australia atau kelas 11–12 SMA di Indonesia. Karena tidak ada bukti bahwa Gibran menempuh pendidikan di jenjang tersebut, maka secara akademik ia belum mencapai tingkat yang sejajar dengan AQF Level 3. **Dengan kata lain, pendidikan di Orchid Park hanya membawa siswa hingga level pendidikan menengah awal, bukan menengah atas.**

UTS:Insearch Sydney menawarkan berbagai program seperti Academic English, Foundation Studies, dan Diploma Programs. Di antara ketiganya, hanya Diploma Programs yang secara formal masuk ke dalam kerangka AQF Level 5, karena merupakan pendidikan tinggi tahap awal. Namun, untuk diterima dalam program Diploma, seseorang harus telah menyelesaikan pendidikan menengah atas (AQF Level 3) atau kualifikasi setara yang diakui oleh lembaga pendidikan Australia. Apabila seseorang belum menyelesaikan Year 12.

Program Diploma of Business di UTS:Insearch secara akademik diakui sebagai AQF Level 5, yang memiliki bobot setara dengan tahun pertama perkuliahan sarjana (Bachelor Degree) di UTS. Level ini mengajarkan teori dan praktik bisnis tingkat universitas, mencakup mata kuliah seperti Accounting for Business Decisions, Marketing Foundations, dan Economics for Business. Karena berada dua tingkat di atas Year 12, diploma ini bukan lanjutan langsung dari pendidikan menengah awal, tetapi dari pendidikan menengah atas. Artinya, jalur pendidikan ideal adalah Level 3 (Year 12) → Level 5 (Diploma) → Level 7 (Bachelor Degree).

Masalah utama dalam penyetaraan Gibran muncul karena penggabungan dua segmen berbeda—yakni pendidikan menengah (Secondary 3–4) dan pendidikan tinggi awal (Diploma of Business)—ke dalam satu kesimpulan yang disebut “setara kelas 12 SMA”. Secara akademik, klaim ini tidak sejalan dengan sistem levelisasi AQF. Secondary 4 hanya setara Level 2 AQF (karena berada di bawah Year 12), sedangkan Diploma berada di Level 5. **Tidak ada mekanisme formal dalam AQF yang mengizinkan kombinasi dua jenjang berbeda untuk menghasilkan penyetaraan tunggal sebagai Level 3.**

Dari sudut pandang substansi kurikulum, Secondary 3–4 di Singapura berfokus pada pendidikan umum—matematika, sains, humaniora, dan bahasa—dengan kedalaman setara SMP akhir dan SMA awal. Sementara Diploma of Business UTS:Insearch mengajarkan konsep bisnis dan manajemen yang biasanya baru dipelajari setelah SMA. Maka, meskipun secara kumulatif Gibran telah belajar di institusi terkemuka, secara jenjang pendidikan ia belum menempuh tahapan menengah atas formal yang menjadi syarat prasyarat masuk diploma menurut AQF.

Dalam AQF, setiap level memiliki volume of learning dan deskripsi capaian pembelajaran yang ketat. Year 12 (Level 3) memiliki volume sekitar 600–800 jam, dengan fokus pada kemampuan analisis dasar, komunikasi akademik, dan pemahaman teoretis lintas disiplin. Sementara Diploma (Level 5) memiliki volume 1200–1600 jam dan menuntut keterampilan analisis yang lebih dalam. Tanpa lulus Level 3, seorang peserta belum memenuhi learning progression formal untuk naik ke Level 5. Oleh karena itu, walaupun Diploma UTS:Insearch diakui di Australia, ia tidak bisa disetarakan dengan SMA karena berbeda domain dan kedalaman.

Perbedaan fundamental juga terletak pada tujuan pendidikan. SMA atau Year 12 berfungsi menyiapkan siswa untuk berbagai jalur—baik akademik maupun vokasional—dan memberikan kompetensi umum lintas bidang. Sementara Diploma of Business memiliki fokus profesional dan spesialis, hanya relevan untuk bidang bisnis dan ekonomi. Dari perspektif penyetaraan, menempatkan diploma di posisi yang sama dengan SMA berarti menyamakan pendidikan tinggi spesialis dengan pendidikan menengah umum, sesuatu yang tidak didukung oleh kerangka kualifikasi mana pun, baik di Australia maupun Indonesia.

AQF menegaskan bahwa setiap level bersifat hierarkis dan tidak dapat disubstitusi secara horizontal. Artinya, seseorang yang menyelesaikan Level 5 tanpa melewati Level 3 tetap belum memiliki kualifikasi menengah atas formal, meskipun ia telah memperoleh pendidikan tinggi di bidang tertentu. Ini sama halnya dengan seseorang yang belajar kursus universitas tanpa memiliki ijazah SMA: kompetensinya dapat tinggi di bidang tertentu, tetapi secara administratif belum memenuhi struktur pendidikan nasional yang utuh.

Dari sisi penyetaraan internasional, lembaga seperti UNESCO ISCED (International Standard Classification of Education) dan OECD Education Indicators juga mengklasifikasikan pendidikan menengah atas sebagai ISCED Level 3, sedangkan diploma Australia berada di ISCED Level 5. Penggabungan keduanya untuk dinilai setara dengan SMA berarti mencampur dua jenjang berbeda yang tidak memiliki kesetaraan horizontal. **Oleh karena itu, penyetaraan dalam surat keterangan tersebut tampak lebih bersifat administratif, bukan akademik.**

Jika dibandingkan dengan sistem Indonesia, SMA berada pada jenjang KKNI Level 2–3, sementara Diploma 1–3 berada pada KKNI Level 4–5. Dalam sistem ini, seseorang tidak bisa melewati satu jenjang tanpa menyelesaikan jenjang sebelumnya. Maka, penyetaraan yang menyebut bahwa Diploma UTS:Insearch setara SMA kelas 12 berpotensi melanggar prinsip jenjang berjenjang (*progressive qualification structure*), baik dalam KKNI maupun AQF.

Bila surat penyetaraan tersebut menyatakan bahwa pendidikan Gibran dianggap “setara kelas 12 SMA”, maka maknanya tampaknya administratif—yakni pengakuan atas totalitas pengalaman belajar lintas negara, bukan kesetaraan kurikulum formal. **Namun secara akademik, berdasarkan AQF, kombinasi pendidikan Secondary 3–4 dan Diploma of Business tidak menghasilkan kualifikasi yang sebanding dengan Year 12, karena masing-masing berdiri di level berbeda dengan tujuan yang berbeda pula.**

Lebih jauh, AQF tidak mengenal sistem penyetaraan kumulatif seperti “Secondary 4 + Diploma = Year 12.” Sistemnya linier, menuntut pencapaian tiap level secara berurutan. Hal ini ditegaskan dalam AQF Implementation Handbook 2013, yang menjelaskan bahwa setiap level merupakan “a nested sequence of learning outcomes.” Oleh karena itu, kombinasi dua kualifikasi dari level yang tidak berurutan tidak dapat menggantikan salah satu di antaranya.

Jika dilihat dari sudut pandang kurikulum, Diploma of Business menuntut mahasiswa memahami analisis keuangan, prinsip manajemen, dan strategi pemasaran. Sementara SMA kelas 12 mencakup pengetahuan dasar lintas bidang seperti matematika, sejarah, bahasa, dan ilmu sosial. Keduanya memiliki fokus dan keluasan yang tidak tumpang tindih. Dengan demikian, diploma tidak bisa dianggap memenuhi capaian pendidikan menengah atas karena tidak mencakup dimensi pengetahuan umum.

Dari aspek hukum pendidikan, setiap kualifikasi AQF di Australia disertifikasi oleh lembaga akreditasi—untuk sektor pendidikan tinggi, pengawasnya adalah TEQSA (Tertiary Education Quality and Standards Agency). TEQSA tidak mengakui diploma sebagai pengganti Year 12, melainkan sebagai kualifikasi lanjutan yang membutuhkan Year 12 sebagai

prasyarat. Hal ini memperkuat argumen bahwa penyetaraan Gibran, meskipun sah secara administratif di Indonesia, tidak sesuai secara akademik menurut sistem AQF.

Penyetaraan yang dilakukan oleh Ditjen Dikdasmen kemungkinan didasarkan pada pendekatan fungsional—yakni melihat bahwa total lama studi (empat tahun gabungan antara Secondary School + Diploma) mendekati durasi SMA di Indonesia. Namun, lama studi tidak identik dengan kedalaman akademik. AQF menekankan kualitas capaian pembelajaran dan level kognitif, bukan durasi semata. Oleh karena itu, penyetaraan berbasis waktu tidak menggambarkan kesetaraan akademik yang sesungguhnya.

Analisis ini menunjukkan bahwa walaupun Gibran menempuh pendidikan di institusi bereputasi tinggi, jenjang pendidikannya tidak sejajar dengan SMA secara formal. Secondary 3–4 adalah pendidikan menengah pertama/awal, sedangkan Diploma of Business adalah pendidikan tinggi awal. Tidak ada titik temu langsung yang menempatkan keduanya di posisi yang sama dengan SMA kelas 12 dalam kerangka AQF. **Maka, surat keterangan penyetaraan yang menyamakan kombinasi tersebut dengan SMA tidak memiliki landasan akademik dalam sistem Australia.**

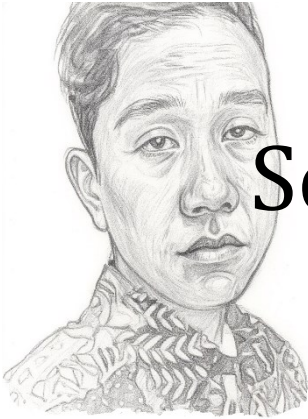
Dalam sistem internasional, penyetaraan hanya dapat dilakukan antara kualifikasi yang berada pada level yang sama atau sangat berdekatan. Karena perbedaan Level 3 dan Level 5 dalam AQF melibatkan perubahan domain (dari general education menjadi higher education), maka penyetaraan lintas jenjang ini tidak lazim dilakukan kecuali untuk tujuan administratif terbatas, seperti kelengkapan dokumen.

Dengan mempertimbangkan semua aspek di atas, maka surat keterangan penyetaraan Gibran seharusnya dipahami sebagai bentuk pengakuan administratif terhadap pengalaman belajar lintas lembaga, bukan sebagai penetapan akademik bahwa pendidikan yang ditempuh setara dengan SMA kelas 12. Berdasarkan prinsip AQF, seseorang baru dianggap menyelesaikan pendidikan menengah penuh setelah menyelesaikan Year 12 (Level 3), sedangkan Diploma (Level 5) merupakan tahap sesudahnya, bukan penggantinya.

Kesimpulannya, hubungan antara pendidikan Gibran dan AQF menunjukkan ketidaksejajaran jenjang. Secondary 3–4 hanya mencapai tingkat di bawah Year 12, sedangkan Diploma of Business berada dua tingkat di atasnya. **Kombinasi keduanya tidak dapat disetarakan dengan SMA atau SMK Indonesia karena melintasi domain pendidikan yang berbeda.** Surat keterangan tersebut lebih merupakan dokumen administratif yang memfasilitasi pengakuan pendidikan luar negeri, bukan penetapan akademik yang memiliki kesetaraan formal dalam sistem kualifikasi Australia maupun Indonesia.

Sumber:

1. “AQF levels” — Deskripsi kriteria tiap level AQF dari 1 hingga 10.
<https://www.aqf.edu.au/framework/aqf-levels>
2. “AQF qualifications” — Penjelasan jenis-kualifikasi (Certificate I–IV, Diploma, Bachelor, etc) dan levelnya dalam kerangka AQF.
<https://www.aqf.edu.au/framework/aqf-qualifications>
3. “What is the AQF” — Penjelasan umum tentang kerangka AQF dan tujuan nasionalnya. <https://www.aqf.edu.au/about/what-aqf>
4. “Accreditation and certification of qualifications | AQF” — Informasi tentang bagaimana kualifikasi diakreditasi dan bagaimana memastikan suatu kualifikasi berada dalam AQF. <https://www.aqf.edu.au/help-qualifications/accreditation-and-certification-qualifications>
5. “Fact Sheet: The Australian Qualifications Framework and Units of Competency” (Pemerintah Western Australia) — Ringkasan formal yang mencakup kaitan antara sekolah menengah, vokasi, dan higher education dalam AQF.
<https://www.wa.gov.au/government/publications/fact-sheet-the-australian-qualifications-framework-and-units-of-competency>



Kesaksian Sejumlah Pihak

❖ Kesaksian Ikhsan Katonde



Kesaksian Ikhsan Katonde tentang pendidikan Gibran Rakabuming Raka di Australia menjadi salah satu titik penting dalam polemik keabsahan pendidikan calon wakil presiden tersebut. Dalam keterangannya, Ikhsan, seorang warga negara Indonesia yang telah lama tinggal di Sydney,

menyatakan bahwa Gibran hanya menempuh pendidikan di Insearch Language Centre, Sydney, selama sekitar enam bulan dan tidak menyelesaikan program tersebut. Kesaksian ini muncul setelah perbincangan publik soal dokumen resmi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menyebut Gibran telah menyelesaikan “Grade 12 di UTS Insearch” dan dianggap setara dengan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Indonesia. Bila pernyataan Ikhsan benar, maka terdapat kontradiksi serius antara dokumen resmi negara dan fakta empiris di lapangan.

Dalam pernyataannya, Ikhsan menyebut bahwa Gibran sendiri pernah bercerita padanya ketika berkunjung ke Sydney bahwa ia hanya sempat bersekolah di lembaga tersebut sebentar dan tidak menamatkan program. Ia

bahkan menyebut bahwa lembaga tempat Gibran belajar bukan “UTS Insearch” dalam arti universitas atau sekolah menengah formal, melainkan “Insearch Language Centre,” yang berfokus pada pelatihan bahasa Inggris dan persiapan akademik bagi calon mahasiswa asing. Dengan kata lain, lembaga ini bukanlah jenjang pendidikan menengah (Year 12) sebagaimana disebut dalam surat penyetaraan, melainkan program persiapan yang berdurasi pendek. Hal ini membuat klaim “menyelesaikan Grade 12” menjadi sangat diragukan dari sisi substansi akademik.

Dalam sistem pendidikan Australia, program Year 12 merupakan jenjang terakhir pendidikan menengah dan menjadi prasyarat utama masuk universitas. Program ini biasanya ditempuh selama satu hingga dua tahun dengan kurikulum resmi dari negara bagian. Insearch sendiri berfungsi sebagai lembaga pathway yang menyiapkan mahasiswa untuk masuk ke universitas seperti University of Technology Sydney (UTS). Program semacam ini tidak menghasilkan ijazah Year 12, melainkan sertifikat persiapan atau diploma transisi. Jika Gibran memang hanya mengikuti program bahasa Inggris enam bulan, maka secara formal ia belum dapat dikategorikan sebagai lulusan Grade 12.

Kesaksian Ikhsan Katonde menjadi penting karena bertentangan langsung dengan dokumen resmi yang menyebut Gibran telah menyelesaikan pendidikan menengah di luar negeri. Dalam surat keterangan penyetaraan pendidikan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada 6 Agustus 2019, disebutkan bahwa Gibran “dinilai memiliki pengetahuan setara tamatan SMK Peminatan Akuntansi dan Keuangan.” Frasa “dinilai memiliki pengetahuan setara” menunjukkan adanya penilaian subjektif administratif, bukan bukti kelulusan formal. Artinya, surat tersebut tidak menyatakan Gibran lulus dari lembaga pendidikan menengah, melainkan hanya menilai hasil belajarnya setara.

Jika kesaksian Katonde akurat, maka dasar bagi penyetaraan pendidikan tersebut menjadi lemah. Sebab, untuk mengeluarkan surat penyetaraan setara SMK, Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah seharusnya memverifikasi ijazah atau sertifikat kelulusan dari lembaga pendidikan yang sah dan terakreditasi. Apabila yang diterima hanya sertifikat kursus bahasa enam bulan, maka penyetaraan terhadap SMK bisa dianggap tidak berdasar. Di sinilah muncul dugaan adanya kejanggalan dalam proses administratif

penyetaraan yang memungkinkan Gibran memenuhi syarat pendidikan formal tanpa ijazah sekolah menengah yang sah.

Dalam konteks hukum pemilu, kesaksian ini semakin signifikan ketika dikaitkan dengan Pasal 18 ayat (3) PKPU Nomor 19 Tahun 2023. Pasal tersebut memperbolehkan calon presiden atau wakil presiden untuk tidak menyerahkan bukti kelulusan sekolah menengah jika mereka tidak memiliki ijazah SMA dari sekolah asing di luar negeri dan telah memiliki bukti kelulusan perguruan tinggi. Dalam kasus Gibran, dokumen yang digunakan bukan ijazah perguruan tinggi melainkan surat penyetaraan. Jika benar bahwa Gibran tidak lulus program menengah luar negeri, maka penggunaan surat penyetaraan sebagai dasar administrasi menjadi tidak sesuai dengan maksud pasal tersebut.

Kesaksian Katonde juga berimplikasi langsung pada validitas syarat pendidikan minimal bagi calon presiden dan wakil presiden yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum. Pasal 169 huruf l undang-undang tersebut mensyaratkan pendidikan paling rendah tamat sekolah menengah atas atau sederajat. Dengan adanya keraguan tentang keabsahan pendidikan menengah Gibran, maka syarat tersebut berpotensi tidak terpenuhi secara substantif, walaupun secara administratif KPU menerima dokumennya. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang seberapa ketat lembaga penyelenggara pemilu melakukan verifikasi atas dokumen pendidikan calon.

Selain itu, kesaksian Katonde menunjukkan bahwa ada kemungkinan kelemahan sistem verifikasi antarinstansi. Proses penyetaraan dilakukan oleh Kementerian Pendidikan, tetapi hasilnya digunakan oleh KPU sebagai bukti administratif tanpa verifikasi tambahan. Dalam situasi normal, lembaga negara seharusnya melakukan klarifikasi silang ke lembaga pendidikan luar negeri untuk memastikan keaslian data. Tidak adanya mekanisme itu membuka ruang bagi penyetaraan yang bersifat interpretatif semata, bukan berdasarkan bukti akademik nyata.

Bila ditinjau secara kronologis, surat penyetaraan diterbitkan pada tahun 2019, jauh sebelum munculnya putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 90/PUU-XXI/2023 yang mengubah syarat usia calon presiden/wakil presiden. Namun, ketika putusan MK tersebut membuka peluang bagi calon

di bawah 40 tahun yang pernah menjabat kepala daerah, kombinasi antara surat penyetaraan dan tafsir baru MK menciptakan dasar hukum yang lengkap untuk meloloskan Gibran. Dalam konteks ini, surat penyetaraan berperan sebagai pengisi syarat pendidikan, sementara putusan MK menghapus hambatan usia.

Kesaksian Ikhsan Katonde juga menyoroti sisi moral dan transparansi dari seluruh proses tersebut. **Ia menyampaikan bahwa dirinya dan banyak diaspora Indonesia di Sydney heran karena tidak pernah mendengar ada catatan pendidikan formal atas nama Gibran di UTS Insearch.** Dalam pandangannya, jika Gibran hanya mengikuti kursus bahasa dan tidak menyelesaikan program formal, maka seharusnya hal itu tidak dapat dijadikan dasar penyetaraan akademik. Pandangan ini didukung oleh banyak pengamat yang menilai bahwa lembaga pendidikan dan penyelenggara pemilu seharusnya membuka seluruh dokumen verifikasi agar publik tidak kehilangan kepercayaan terhadap proses politik.

Secara administratif, surat penyetaraan memang memiliki kekuatan hukum karena diterbitkan oleh pejabat yang berwenang. Namun kesaksian Katonde menggugah pertanyaan lebih dalam tentang integritas proses yang melahirkan dokumen tersebut. Apakah penyetaraan dilakukan dengan analisis kurikulum, perbandingan jam belajar, dan verifikasi dokumen yang sah? Atau hanya berdasarkan pernyataan pribadi dan surat lembaga kursus? Jika terjadi yang kedua, maka proses ini dapat dianggap cacat substantif meski sah secara formal.

Dalam kerangka hukum positif, kesaksian Katonde tidak serta-merta membatalkan keabsahan surat penyetaraan, tetapi membuka ruang untuk investigasi etik dan administratif. Jika terbukti bahwa lembaga negara menerbitkan dokumen penyetaraan tanpa dasar akademik yang kuat, maka bisa terjadi pelanggaran prosedur birokrasi. Hal ini berimplikasi pada kredibilitas lembaga dan menimbulkan kesan bahwa ada upaya sistematis untuk memastikan legalitas pencalonan tokoh tertentu melalui celah regulasi.

Dari sisi politik, kesaksian Katonde memperkuat persepsi publik bahwa proses kelolosan Gibran tidak semata-mata alami, melainkan hasil koordinasi antarinstansi yang saling menyesuaikan peraturan. Putusan MK

mengubah tafsir usia, PKPU menyesuaikan aturan administratif, dan surat penyetaraan memberikan dasar pendidikan. Ketiganya membentuk rangkaian hukum yang secara formal sah, tetapi secara etis menimbulkan pertanyaan apakah semua itu dilakukan demi kepentingan umum atau demi memuluskan satu nama.

Dengan mempertimbangkan semua aspek tersebut, kesaksian Ikhsan Katonde menambah lapisan kompleksitas terhadap wacana legalitas pencalonan Gibran. Ia tidak hanya berbicara tentang durasi studi enam bulan, tetapi juga tentang ketidakjelasan antara pendidikan formal dan kursus bahasa, serta implikasinya terhadap dokumen resmi negara. Jika benar bahwa Gibran tidak menamatkan jenjang menengah, maka dokumen penyetaraan dan regulasi administratif yang digunakan untuk meloloskannya dapat dipandang sebagai bentuk pemanfaatan celah hukum secara terencana.

Secara keseluruhan, kesaksian ini memperlihatkan bahwa pendidikan Gibran di Australia tidak sesederhana sebagaimana digambarkan dalam dokumen resmi. **Fakta bahwa lembaga pendidikan yang disebut hanyalah kursus bahasa, durasinya hanya enam bulan, dan tidak menghasilkan ijazah menengah, menimbulkan keraguan besar terhadap keabsahan penyetaraan akademik yang dijadikan dasar syarat pencalonan.** Ketika kesaksian tersebut dipadukan dengan fleksibilitas regulasi dalam PKPU dan putusan MK yang menguntungkan, muncul gambaran bahwa sistem hukum dan administrasi negara dapat dimanipulasi melalui mekanisme formal yang tampak sah tetapi bermuatan kepentingan politik.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa kesaksian Ikhsan Katonde membuka wacana penting tentang integritas penyelenggaraan negara. Ia menunjukkan bahwa prosedur administratif yang tampak sah bisa saja berdiri di atas dasar fakta yang lemah. Dalam konteks pencalonan pejabat publik, hal ini menjadi refleksi bahwa hukum di Indonesia tidak hanya perlu kepastian formal, tetapi juga kejujuran substansial agar kepercayaan publik terhadap demokrasi tidak semakin terkikis.

Sumber:

1. Ikhsan Katonde WNI di Sydney Ungkap Jejak Pendidikan Gibran di Australia — Pikiran-Rakyat.

- Link: <https://kabargarut.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-3219678078/ikhsan-katonde-wni-di-sydney-ungkap-jejak-pendidikan-gibran-di-australia?page=all>
2. Dulu Temani Gibran ke Insearch Sydney, Ikhsan Katonde Kini Dikejar Netizen Soal Ijazah — Suara.com.
Link: <https://bali.suara.com/read/2025/10/08/125114/dulu-temani-gibran-ke-insearch-sydney-ikhsan-katonde-kini-dikejar-netizen-soal-ijazah>
 3. Kesaksian WNI di Australia: Gibran Akui Tak Menyelesaikan Pendidikan di Insearch Sydney — iNews.
Link: <https://karawang.inews.id/read/640208/kesaksian-wni-di-australia-gibran-akui-tak-menyelesaikan-pendidikan-di-insearch-sydney>
 4. Data Pendidikan Gibran di KPU Tak Sesuai Fakta, Gibran Cuma Kursus Bahasa Inggris di Australia — Daulat.co.
Link: <https://www.daulat.co/polhukam/1231653199/data-pendidikan-gibran-di-kpu-tak-sesuai-fakta-gibran-cuma-kursus-bahasa-inggris-di-australia>
 5. UTS Insearch cuma Kursus Bahasa Inggris: Ijazah SMA Gibran Diduga Bodong — RMOL.
Link: <https://rmol.id/politik/read/2025/11/03/685337/uts-insearch-cuma-kursus-bahasa-inggris-ijazah-sma-gibran-diduga-bodong>
 6. WNI Australia Kaget Gibran jadi Wapres Meski Tak Lulus Insearch Sydney — RMOL.
Link: <https://rmol.id/politik/read/2025/09/28/681371/wni-australia-kaget-gibran-jadi-wapres-meski-tak-lulus-insearch-sydney>

❖ Kesaksian Forum Diaspora Indonesia di Sydney



Berbagai kesaksian dari diaspora Indonesia di Sydney yang diinvestigasi oleh Roy Suryo menggambarkan rangkaian pengamatan lapangan, pengalaman pribadi, dan penilaian profesional yang bersama-sama menimbulkan

keraguan serius tentang klaim pendidikan yang dicantumkan untuk Gibran Rakabuming Raka, khususnya klaim bahwa ia menamatkan “Grade 12 di UTS Insearch (Sydney)”. Roy Suryo sendiri mengunjungi Sydney dan menemui sejumlah alumni UTS/UTS Insearch serta tokoh diaspora untuk mendengarkan langsung pengalaman mereka, dan kemudian mempublikasikan temuan-temuan awalnya melalui siaran langsung dan laporan di media.

Para alumni yang berbicara dengan Roy dan timnya umumnya menekankan bahwa UTS Insearch berfungsi sebagai lembaga pathway atau

penyelenggara program persiapan (foundation/diploma) dan kursus bahasa, **bukan sebagai lembaga yang mengeluarkan ijazah Year-12 atau HSC resmi yang setara dengan sertifikat kelulusan menengah Australia.** Kesaksian ini menekankan perbedaan substantif antara “menempuh program persiapan” dan “menyelesaikan jenjang pendidikan menengah formal.”

Wawancara-wawancara yang terekam dalam kunjungan Roy menunjukkan bahwa alumni seangkatan dengan periode 2005–2007 merasa tidak mengenal Gibran Rakabuming Raka sebagai lulusan Year-12 pada periode itu, atau mereka menegaskan bahwa program pathway yang lazim di Insearch bukanlah tipe program menengah yang memenuhi syarat kelulusan SMA/SMK di Indonesia. Pengakuan kolektif dari alumni ini mempertebal keraguan atas klaim akademik yang dipublikasikan.

Beberapa saksi diaspora juga menyorot aspek kurikulum: mereka mempertanyakan apakah materi yang diajarkan di Insearch pada waktu itu mencakup komponen dasar yang biasanya menjadi syarat setara SMK di Indonesia — misalnya pendidikan agama, Pancasila, atau mata pelajaran kejuruan spesifik. Menurut saksi, materi persiapan akademik dan kursus bahasa tidak setara secara kurikuler dengan Year-12. Pernyataan ini menekankan masalah substansi, bukan sekadar bentuk dokumen.

Dalam pertemuan-pertemuan itu Roy juga mendapat pernyataan dari beberapa “tokoh penting” atau pegawai institusi pendidikan yang menurutnya menguatkan temuan bahwa klaim kelulusan Gibran tidak sepenuhnya sesuai dengan catatan institusi. Roy mengutip sumber internal yang, menurut laporannya, membantah narasi bahwa Gibran adalah lulusan Year-12/UTS penuh. Klaim-klaim tersebut kemudian dipublikasikan lewat siaran langsung dan artikel berita.

Beberapa saksi diaspora mengaku terkejut mengetahui bahwa dokumen penyeteraan yang dikeluarkan pihak Indonesia menyatakan bahwa “Grade 12 di UTS Insearch” setara dengan tamatan SMK, karena pengalaman mereka menunjukkan bahwa Insearch tidak menerbitkan ijazah Year-12 dan umumnya tidak menjalankan kurikulum menengah formal. Rasa heran ini muncul dari pengetahuan lokal tentang bagaimana sistem pendidikan Australia bekerja dan perbedaan nomenklatur lembaga.

Di antara saksi ada pula yang memberikan konteks sejarah: mereka menggambarkan bagaimana pola mobilitas pelajar internasional pada masa itu memanfaatkan program foundation di institusi pathway untuk masuk universitas, dan bahwa program-program ini sering bersifat singkat serta tidak otomatis menghasilkan dokumen yang memenuhi syarat kelulusan menengah. Kesaksian ini menekankan aspek sistemik sehingga persoalan bukan soal satu individu semata, melainkan mengenai pemahaman nomenklatur pendidikan lintas negara.

Beberapa pernyataan diaspora yang terekam juga menunjukkan upaya untuk membantu verifikasi: mereka menyatakan kesiapan untuk menyumbangkan bukti atau keterangan, seperti penjelasan kurikulum, arsip lama, atau kesaksian kolektif kelas, agar klaim akademik bisa ditelusuri lebih lanjut. Ini memperlihatkan bahwa komunitas diaspora aktif mengawal kebenaran fakta terkait warga negaranya.

Selain alumni dan saksi yang memberi keterangan, beberapa laporan menyebut adanya akademisi diaspora yang mengomentari bahwa mustahil program persiapan singkat setara dengan seluruh keluasan materi yang dicantumkan sebagai syarat setara SMK, sehingga menganggap klaim penyetaraan perlu audit kurikuler yang independen. Pendapat semacam ini muncul dari para profesional pendidikan yang memahami perbedaan level akreditasi.

Dalam laporan yang disiarkan, Roy menunjukkan dokumen-dokumen yang ia klaim sebagai hasil verifikasi awal, dan menyebut angka kuat bahwa “99,9 persen” bukti menunjukkan Gibran tidak menyelesaikan program Insearch/UTS sebagaimana diklaim. Pernyataan angka absolut semacam ini menuai perhatian besar di media, namun juga menuntut verifikasi independen karena sifatnya yang definitif.

Beberapa diaspora menegaskan bahwa program pathway memiliki nomenklatur berbeda di dalam catatan institusi, dan bahwa tanpa akses ke transkrip resmi atau database institusi asing, klaim lulus atau tidak lulus sulit dipastikan bagi publik — oleh karena itu, saksi-saksi mengajak pengumpulan dokumen resmi dari pihak UTS/UTS Insearch sebagai langkah verifikasi lanjutan. Permintaan ini konsisten dengan praktik verifikasi akademik internasional.

Kesaksian-kesaksian tersebut tidak semuanya identik; ada variasi mengenai detail durasi, jenis program, dan ingatan saksi tentang kehadiran figur tertentu. Perbedaan-perbedaan ini adalah hal yang wajar dalam kesaksian lisan setelah banyak tahun berlalu, namun pola umum yang muncul — yaitu bahwa Insearch adalah lembaga pathway/kursus, bukan institusi menengah Year-12 — konsisten di beberapa sumber.

Diaspora yang diwawancarai juga mengangkat isu transparansi institusional: mereka menilai bahwa bila klaim pendidikan digunakan untuk tujuan politik, maka institusi terkait harus membuka catatan yang relevan atau memberikan konfirmasi publik agar spekulasi segera diakhiri. Ini menunjukkan dorongan komunitas untuk penyelesaian faktual lewat mekanisme resmi, bukan hanya perdebatan di media sosial.

Beberapa saksi menyorot dampak reputasional: bila memang terjadi kesalahan administratif atau misrepresentasi data pendidikan, konsekuensinya bukan hanya bagi individu tetapi juga bagi lembaga yang mengeluarkan penyetaraan serta pemerintahan yang mengandalkan dokumen itu untuk legitimasi politik. Kekhawatiran ini mencerminkan pemahaman masyarakat diaspora tentang pentingnya integritas dokumen publik.

Roy Suryo, dalam laporannya, menekankan bahwa bukti lapangan yang dikumpulkan di Sydney memperkuat keperluan audit independen; ia mendesak pihak berwenang di Indonesia untuk meminta klarifikasi resmi dari UTS/UTS Insearch dan mempublikasikan hasil verifikasi. Desakan ini mencerminkan tuntutan transparansi yang juga diungkapkan oleh saksi diaspora.

Beberapa testimoni diaspora menyampaikan pula pengalaman pribadi yang menunjang skeptisisme: mereka yang pernah mendaftar di Insearch menjelaskan proses administrasi, lama program, dan jenis sertifikat yang diterbitkan, yang secara teknis berbeda dari ijazah Year-12. Penjelasan teknis ini berguna untuk memberi konteks kepada publik di Indonesia yang mungkin belum memahami struktur pendidikan Australia.

Beberapa laporan memperlihatkan bahwa temuan Roy dan kesaksian diaspora memicu respons cepat di media Indonesia, yang kemudian memperluas pemeriksaan publik terhadap dokumen penyetaraan yang dikeluarkan oleh otoritas nasional. Reaksi ini menggambarkan bagaimana investigasi lapangan dapat mempercepat permintaan transparansi di tingkat pemerintahan.

Akhirnya, saksi-saksi diaspora yang diwawancarai menekankan bahwa solusi terbaik adalah verifikasi formal antar-lembaga: Kemendikbudristek meminta konfirmasi tertulis dari UTS/UTS Insearch mengenai status program dan kualifikasi, dan KPU mempublikasikan hasil verifikasi tersebut. Pendekatan berbasis dokumen ini dianggap paling efektif untuk menutup perdebatan dan menjaga legitimasi proses politik.

Ringkasnya, kesaksian sejumlah diaspora Indonesia di Sydney yang dikumpulkan dalam investigasi Roy Suryo menyajikan campuran pengamatan lapangan, pengetahuan teknis tentang struktur pendidikan Australia, dan permintaan transparansi yang kuat; bersama-sama, mereka mengangkat pertanyaan material tentang apakah klaim pendidikan yang dipakai untuk penyetaraan dan pendaftaran politik telah diverifikasi secara memadai.

Sumber:

1. “Roy Suryo Langsung Tantang Wapres Gibran Pulang Dari Sydney...”
<https://www.youtube.com/watch?v=2k8tUaFoprY> youtube.com
2. “XKLUSIF! INSEARCH Gibran & UTS BERBEDA?! Roy Suryo...”
<https://www.youtube.com/watch?v=bzLwKxH6m8A> youtube.com
3. “Roy Suryo Ungkap Ijazah Gibran Tak Terdaftar di SMA...”
<https://www.youtube.com/watch?v=uQPSm3XP5VY> youtube.com
4. “Roy Suryo Tantang Gibran Pulang dari Sydney, Beber Bukti...”
https://www.youtube.com/watch?v=DhULve_lRxE youtube.com
5. “Diaspora Indonesia di Sydney Ramai Bicarakan Ijazah Gibran” — RMOL, 28 Sept 2025. Link: <https://rmol.id/politik/read/2025/09/28/681380/diaspora-indonesia-di-sydney-ramai-membicarakan-ijazah-gibran> Rmol.id
6. “Roy Suryo Temui Alumni Asli UTS Sydney, Seangkatan dengan Gibran” — RMOL, 3 Nov 2025. Link: <https://rmol.id/politik/read/2025/11/03/685334/roy-suryo-temui-alumni-asli-uts-sydney-seangkatan-dengan-gibran> Rmol.id
7. “Polemik Ijazah Gibran Harus Segera Diselesaikan” — RMOL, 22 Oct 2025. Link: <https://rmol.id/politik/read/2025/10/22/684012/polemik-ijazah-gibran-harus-segera-diselesaikan>

❖ Kesaksian Dr. Eko Susanto, S.E., M.Si



Pernyataan dari Dr. Eko Susanto, S.E., M.Si., selaku Sekretaris Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah, yang disampaikan pada 16 Oktober 2025 di Gedung Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, di hadapan Rismon Sianipar, Roy Suryo, Jagir Girsang, Kurnia Tri Royani, dan Wulandariayu Nintyas, juga memuat penjelasan

tambahan mengenai dasar diterbitkannya surat keterangan penyetaraan atas nama Gibran Rakabuming Raka. Dalam penjelasan tersebut, Dr. Eko menyampaikan bahwa surat keterangan itu diterbitkan karena Gibran diketahui telah menempuh dua tahun pendidikan di Orchid Park Secondary School, Singapura (Secondary 3 dan Secondary 4), kemudian melanjutkan dua tahun studi di UTS:INSEARCH Sydney dalam program Diploma of Business. Berdasarkan arsip dan data yang dimiliki oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Ditjen Dikdasmen), kedua pengalaman pendidikan tersebut dijadikan rujukan dalam proses penilaian kesetaraan akademik terhadap sistem pendidikan Indonesia.

Dr. Eko juga menambahkan bahwa surat keterangan yang menyetarakan kombinasi antara Secondary 4 (setara kelas 10 Indonesia) dan Diploma of Business sebagai setara dengan Kelas 12 SMA/SMK, Year 12, atau Grade 12, merupakan satu-satunya surat keterangan resmi yang pernah diterbitkan oleh Ditjen Dikdasmen terkait dengan nama Gibran Rakabuming Raka. **Ia menegaskan bahwa tidak ada dokumen lain yang dikeluarkan lembaganya dengan isi atau maksud yang serupa, serta bahwa surat tersebut menjadi satu-satunya acuan administratif yang tercatat secara resmi dalam arsip kementerian.**

Surat keterangan penyetaraan yang diterbitkan oleh Ditjen Dikdasmen pada 6 Agustus 2019 menyebut bahwa Gibran “telah menyelesaikan pendidikan Grade 12 di UTS Insearch, Sydney tahun 2006” dan “dinilai memiliki pengetahuan setara dengan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Peminatan Akuntansi dan Keuangan.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa lembaga penerbit surat berasumsi bahwa kombinasi antara studi di Orchid Park dan UTS Insearch membentuk lintasan pendidikan yang dianggap

setara dengan kelulusan menengah kejuruan di Indonesia. Dalam konteks administratif, penyetaraan tersebut merupakan upaya adaptasi lintas sistem pendidikan yang sering dilakukan terhadap lulusan luar negeri yang tidak memiliki ijazah sekolah menengah formal di Indonesia.

Namun, jika ditelaah secara akademik, penyetaraan ini menimbulkan sejumlah ketidaksesuaian mendasar. Pertama, jenjang pendidikan di Orchard Park Secondary School hanya mencakup Secondary 3 dan Secondary 4, yang dalam struktur pendidikan Singapura berkorespondensi dengan pendidikan menengah pertama hingga awal menengah atas (**setara dengan kelas 9 dan 10 di Indonesia**). Sementara itu, tahap pendidikan menengah atas penuh di Singapura baru ditempuh di Junior College (JC) atau Polytechnic Foundation Programme, yang mencakup Year 11 dan Year 12. Dengan demikian, pendidikan Gibran di Singapura tidak mencapai level kelulusan menengah atas.

Kedua, UTS:INSEARCH di Sydney bukan lembaga pendidikan menengah (secondary school) yang memiliki otoritas untuk memberikan kelulusan “Grade 12.” UTS:INSEARCH adalah lembaga pendidikan tinggi tingkat persiapan universitas (university pathway provider) yang menyelenggarakan Academic English Programs (AEP), Foundation Studies, dan Diploma Programs. Program Diploma of Business yang diikuti Gibran merupakan program setara AQF Level 5 dalam kerangka kualifikasi Australia, sedangkan pendidikan menengah (Year 12) berada di AQF Level 3. Artinya, program diploma tersebut merupakan pendidikan tinggi, bukan pendidikan menengah, sehingga tidak dapat disebut atau disetarakan sebagai “Grade 12.”

Ketiga, dalam konteks sistem pendidikan Indonesia, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Peminatan Akuntansi dan Keuangan merupakan jenjang menengah vokasional yang berfokus pada pembelajaran teknis terapan, seperti praktik pembukuan manual, sistem akuntansi, laporan keuangan, dan administrasi pajak. Sementara itu, Diploma of Business di UTS:INSEARCH menekankan aspek akademik dan konseptual dari bisnis dan manajemen, seperti teori ekonomi, analisis keuangan, dan komunikasi korporat, tanpa memasukkan unsur praktik kejuruan sebagaimana yang diajarkan di SMK. Perbedaan orientasi ini menunjukkan bahwa meskipun kedua program bersentuhan dengan bidang ekonomi dan akuntansi, sifat pembelajarannya

berbeda secara fundamental — yang satu bersifat vokasional menengah, yang lain akademik tinggi.

Keempat, bila penyetaraan dilakukan atas dasar asumsi bahwa kombinasi dua tahun di Singapura dan dua tahun di Australia setara dengan empat tahun jenjang menengah di Indonesia (SMP kelas 9 hingga SMA kelas 12), maka asumsi itu tidak dapat dipertahankan secara kurikuler. Dalam praktik internasional, penyetaraan tidak hanya mempertimbangkan durasi belajar, tetapi juga capaian pembelajaran (learning outcomes), tingkat kompetensi (qualification level), dan struktur kurikulum (curriculum structure). Baik kurikulum Secondary 4 Singapura maupun Diploma UTS Insearch tidak memiliki konten yang sejajar dengan kurikulum SMA/SMK kelas 11–12, terutama dalam hal muatan nasional, pendidikan karakter, serta standar penilaian kompetensi dasar yang diwajibkan di Indonesia.

Selain itu, surat keterangan tersebut secara terminologis menimbulkan ambiguitas administratif. Penggunaan istilah “Grade 12 di UTS Insearch” tidak konsisten dengan nomenklatur pendidikan Australia, karena UTS Insearch tidak memiliki kelas atau jenjang Grade 12. Di Australia, istilah “Grade 12” atau “Year 12” hanya berlaku pada sekolah menengah atas (High School) di bawah yurisdiksi state education boards, seperti NSW Education Standards Authority (NESA). Dengan demikian, frase tersebut tidak dapat ditemukan padanan resminya dalam sistem Australia, sehingga terkesan lebih bersifat administratif atau penyesuaian internal daripada pengakuan akademik resmi.

Dalam konteks penyetaraan pendidikan asing, mekanisme formal yang berlaku di Indonesia mengacu pada Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022 dan pedoman dari Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP). Berdasarkan regulasi tersebut, penyetaraan hanya dapat dilakukan terhadap jenjang pendidikan yang diakui secara legal oleh lembaga penyelenggara di negara asalnya. **Karena UTS Insearch berstatus sebagai institusi pendidikan tinggi transisi dan bukan sekolah menengah, maka penyetaraan yang menyebut “Grade 12” tidak memiliki dasar akademik yang sah dalam sistem pendidikan Australia.**

Bila ditinjau dari perspektif capaian pembelajaran (learning outcomes), Diploma of Business UTS:INSEARCH menargetkan kemampuan berpikir

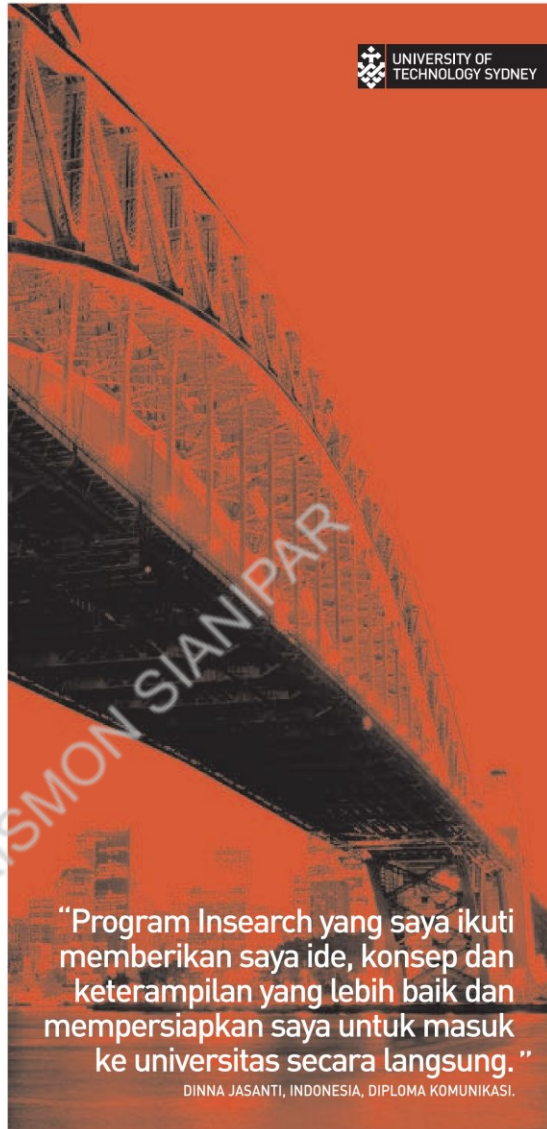
analitis, kemampuan riset, dan keterampilan bisnis profesional — capaian yang berada di atas tingkat sekolah menengah, tetapi di luar konteks kurikulum nasional Indonesia untuk SMA/SMK. Dalam standar Indonesia, siswa kelas 12 SMA/SMK diharapkan menguasai dasar-dasar konsep keilmuan dan keterampilan praktik sesuai bidangnya. Di sisi lain, kurikulum Diploma UTS Insearch dirancang sebagai pengantar universitas, bukan sebagai pelengkap atau penyetaraan SMA.

Secara kronologis, penjelasan Dr. Eko menempatkan pendidikan Gibran pada lintasan yang terputus antara menengah atas dan pendidikan tinggi. Dua tahun di Secondary 3–4 memberikan dasar pendidikan setara SMP–kelas 10 SMA, dan dua tahun di UTS Insearch masuk dalam kategori pendidikan tinggi awal. **Dengan demikian, tidak terdapat fase yang benar-benar mewakili jenjang menengah atas (kelas 11–12). Akibatnya, surat keterangan penyetaraan yang menilai pengalaman tersebut “setara SMK Akuntansi dan Keuangan” tidak memiliki landasan kurikuler yang utuh, karena tidak ada tahap pendidikan menengah penuh yang dilalui.**

Sumber:

1. Youtube Langkah Update: Dr Rismon, Roy Suryo Siap Bertemu Wamen Kemendikdasmen Ungkap Surat Kesetaraan SMA Gibran
LINK: <https://www.youtube.com/watch?v=H26rdxq0b-Y&t=11s>
1. https://web.archive.org/web/20051016183143/http://www.insearch.edu.au/LIVE/WEB/RESOURCES/DOCUMENTS/Indo-Insearch_Brochure.pdf
2. <https://web.archive.org/web/20050930015753/http://www.insearch.edu.au:80/LIVE/WEB/me.get?site.sections&PAGE108>
3. UTS:INSEARCH Prospectus 2004 (Diploma & English Pathway Programs)
Arsip resmi brosur dan panduan program (mencakup Business Studies, Business & Commerce, AEP, DEEP).
<https://web.archive.org/web/20050930015753/http://www.insearch.edu.au:80/LIVE/WEB/me.get?site.sections&PAGE108>
4. UTS:INSEARCH Course Handbook 2004 – PDF Archive (Wayback Machine)
Berisi rincian kurikulum Diploma of Business Studies (Standard, Extended, Advanced Standing).
<https://web.archive.org/web/20060219125240/http://www.insearch.edu.au/home>
5. UTS Annual Report 2004 (Parliament of NSW Archive)
Memuat status hukum Insearch Ltd sebagai lembaga transisi pendidikan tinggi (pathway institution).
<https://www.parliament.nsw.gov.au/tp/files/53967/utsannualreport04roo.pdf>
6. UTS Handbook 2004 (Faculty of Business Programs)
Memuat struktur akademik yang menjadi acuan kurikulum Diploma of Business Studies dan Bachelor of Business.

- <https://handbook.uts.edu.au/cal/pdfs/2004-calendar.pdf>
7. UTS College (formerly Insearch) – English & Diploma Programs Overview (2023 Archive)
Edisi terbaru situs resmi yang menegaskan kesinambungan struktur dari program 2004.
<https://utscollege.edu.au/study/english>
 8. Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022 – Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/224179/permendikbudristek-no-7-tahun-2022>
 9. Keputusan Kepala BSKAP No. 033/H/KR/2022 – Capaian Pembelajaran SMA dan SMK
<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/capaian-pembelajaran/>
 10. Keputusan Dirjen Pendidikan Vokasi No. 25/D/DM/2020 – Spektrum Keahlian SMK/MAK
https://jdih.kemdikbud.go.id/detail_peraturan?main=2682
 11. Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka 2022 – SMA/SMK (BSKAP)
<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/panduan/implementasi-kurikulum-merdeka/>
 12. Struktur Kurikulum SMK Pusat Keunggulan – Bidang Akuntansi dan Keuangan Lembaga (2022)
<https://smk.kemdikbud.go.id/uploads/files/20220804121036-Struktur-Kurikulum-SMK-Pusat-Keunggulan.pdf>



waktu paket yang ditawarkan jika Anda dapat memberikan konfirmasi pendaftaran (e-CoE) untuk semua program.

pathways

Insearch menawarkan kursus bahasa Inggris umum dan bahasa Inggris akademis yang memenuhi berbagai kebutuhan bahasa. Kursus-kursus ini memberikan diploma Insearch dan ijazah ilmu dasar (foundation studies) atau sarjana (S1), pascasarjana (S2) dan gelar doctor (S3) dari UTS.

LEVEL 07

- + Diploma Lanjutan Ilmu Bisnis (Extended Diploma of Business Studies)

LEVEL 08

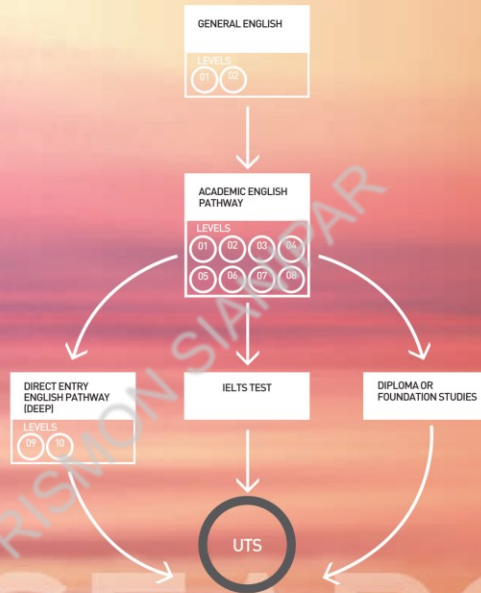
- + Diploma Ilmu Bisnis (Diploma of Business Studies) + Bisnis & Perdagangan (Business & Commerce) + Komunikasi (Communication) + Teknologi Informasi (Information Technology)
- + Desain (Design) + Diploma Lanjutan Teknologi Informasi (Extended Diploma of IT)
- + Ilmu Dasar dalam Desain, Arsitektur & Pembangunan (Foundation Studies in Design, Architecture & Building) + Sertifikat Ilmu Dasar Universitas (University Foundation Studies Certificate)

LEVEL 09

- + Teknologi Informasi [kursus cepat] (Information Technology [fast-track]) + Bisnis & Perdagangan (peningkatan tahap) (Business & Commerce [advanced standing])

LEVEL 10

- + Masuk ke UTS secara Langsung (Direct Entry to UTS)



04

Winner 2003 IOP Education Australia Education Award

"Sewaktu belajar di sini, Anda dapat bergaul dengan para pelajar dari seluruh dunia. Inilah cara yang lebih baik untuk mempelajari bahasa Inggris."

LULUSAN INSEARCH



English PROGRAMS

PUSAT BAHASA INGGRIS

Dari saat orientasi sampai wisuda, Insearch memastikan bahwa Anda akan menerima pendidikan bahasa Inggris yang terbaik. Kami adalah salah satu pusat bahasa Inggris yang terbesar dan paling terpadang di Australia. Kami bangga dengan reputasi kami untuk program yang berkualitas, guru yang berdedikasi dan pelayanan yang menunjang. Alumni kami melaporkan bahwa suasana belajar di Insearch sangat membangun, menantang dan memuaskan.

Anda akan mempelajari bahasa Inggris secara aktif. Ini berarti bahwa Anda akan mendengar, berbicara, membaca dan menulis bahasa Inggris dari hari pertama. Belajar secara aktif merupakan metode utama di Insearch dan ini adalah dasar kesuksesan kami.

SYARAT MASUK BAHASA INGGRIS

Hasil ujian IELTS dan TOEFL merupakan patokan untuk menempatkan Anda di level yang benar untuk memulai kursus. Jika Anda tidak mempunyai hasil ujian IELTS atau TOEFL, Anda akan mengikuti ujian singkat dari kami. Jumlah minggu yang Anda perlu untuk mempelajari bahasa Inggris tergantung pada tingkat bahasa Inggris Anda sekarang dan tujuan akademis yang Anda akan ikuti.

ISI KURSUS

Meskipun isi kursus berubah di tiap level, semua kursus bahasa Inggris di Insearch bertujuan meningkatkan kemampuan Anda dalam bidang menulis, membaca, berbicara dan mendengar.

Ini dilakukan dengan menggunakan video, DVD, komputer interaktif, kaset audio, drama, seminar, tugas-tugas di kelas, dan alat-alat belajar lainnya. Kami menitikberatkan kemampuan bahasa Inggris akademis supaya Anda menerima persiapan yang baik untuk masuk universitas.

Setiap level kursus bahasa Inggris berjalan selama satu termin yaitu lima minggu dengan 100 jam tatap muka (20 jam seminggu). Anda juga diharapkan melakukan studi tambahan sendiri selama lima jam per minggu di Insearch Learning Centre di mana akan ada guru bahasa Inggris yang selalu bersedia membantu Anda.

PROGRAM BAHASA INGGRIS UNTUK MASUK KE UTS SECARA LANGSUNG (UTS DIRECT ENTRY ENGLISH PROGRAM - DEEP)

DEEP diakui sebagai salah satu kualifikasi syarat masuk bahasa Inggris yang resmi oleh UTS. Program ini mempersiapkan Anda untuk masuk ke UTS secara langsung*. Penyelesaian DEEP dengan sukses akan memungkinkan Anda langsung masuk ke UTS tanpa harus mengikuti

ujian eksternal seperti IELTS, asalkan Anda memenuhi persyaratan masuk lainnya untuk jurusan pilihan Anda.

Untuk masuk ke DEEP, Anda harus mempunyai:

- > bahasa Inggris yang setingkat dengan IELTS 5,5 (dengan angka 4,0 untuk penulisan), TOEFL 525 (angka komputer 195) dan TWE 4,5; atau
- > Sertifikat tingkat 8 dari Insearch Academic English Pathway [AEP]; atau

> Hasil yang cukup dalam ujian masuk Insearch.

Anda harus mendaftarkan diri di DEEP untuk jangka waktu minimum 10 minggu studi berturut-turut, meskipun jangka waktu studi yang sebenarnya akan bergantung pada tingkat bahasa Inggris Anda sendiri.

Biasanya DEEP berlangsung selama 10 minggu, tetapi dalam beberapa hal, DEEP hanya berlangsung selama delapan minggu agar dapat masuk ke UTS tepat waktu. Silakan lihat formulir permohonan masuk Insearch untuk perincian mengenai tanggal-tanggal yang spesifik.

Harap diperhatikan bahwa di beberapa negara, Departemen Imigrasi dan Urusan Aneka Budaya dan Pribumi Australia (Department of Immigration and Multicultural and Indigenous Affairs - DIMIA) mungkin mempunyai persyaratan bahasa Inggris yang bertalian untuk memperoleh visa pelajar. Silakan bertanya kepada kantor imigrasi Australia setempat sebelum mendaftarkan diri untuk ujian bahasa Inggris.

Orang yang tidak dapat hadir pada saat kelas dimulai, tidak dapat dijamin untuk masuk ke DEEP.

JALUR PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS AKADEMIS (ACADEMIC ENGLISH PATHWAY - AEP)

Kursus bahasa Inggris ini mempersiapkan Anda untuk studi di universitas di Australia atau program diploma dan program dasar Insearch, ataupun mempersiapkan Anda untuk masuk ke program DEEP atau program persiapan IELTS. Anda akan mempelajari keterampilan dalam penulisan esai, partisipasi dalam seminar, melakukan penelitian, mendengar, menulis catatan dan membaca secara akademis. Program ini memfokuskan pada topik-topik minat jurusan akademis Anda. Semua pelajar akan diberikan buku pegangan kursus.

BAHASA INGGRIS UMUM

Kursus ini memfokuskan pada pengembangan keterampilan mendengar dan berbicara untuk bahasa Inggris dasar, dan mempersiapkan Anda untuk Jalur Pendidikan Bahasa Inggris Akademis [AEP]. Para pelajar dapat masuk ke kursus ini dari tingkat dasar sampai menengah rendah.

* Kecuali untuk kursus Humaniora, Pengetahuan Sosial dan Pendidikan Guru.



Ke universitas secara langsung.

DINNA JASANTI, INDONESIA, DIPLOMA KOMUNIKASI.

KURSUS PERSIAPAN DAN BAHAN-BAHAN STUDI IELTS

IELTS memberikan indikasi yang jelas tentang kemampuan bahasa Inggris Anda dalam hal mendengar, membaca, menulis dan berbicara. UTS merupakan salah satu pusat IELTS yang terbesar di dunia. Insearch mempunyai beberapa pilihan kursus persiapan IELTS dan juga memberikan bahan-bahan persiapan dan ujian latihan untuk IELTS.

KURSUS BAHASA INGGRIS SECARA PART-TIME

Berbagai kursus bahasa Inggris secara part-time ditawarkan bagi pelajar lokal maupun pelajar internasional, termasuk Bahasa Inggris sehari-hari (English for Everyday Use), Bahasa Inggris untuk Komunikasi Bisnis (English for Business Communication) dan persiapan IELTS.

Para pelajar purnawaktu dapat mengikuti kursus-kursus ini di samping studi mereka yang biasa, untuk mendapat dukungan akademis tambahan, terutama dalam bidang penulisan akademis dan keterampilan berbicara.

Anda mungkin dituntut ke tingkat yang lebih tinggi jika Anda setuju untuk mengikuti kursus bahasa Inggris tambahan secara part-time. Anda harus merupakan seorang pelajar purnawaktu untuk memperoleh visa pelajar Australia.

PROGRAM PERSIAPAN SEKOLAH MENENGAH (HIGH SCHOOL PREPARATION PROGRAM – HSP)

Program ini akan memberikan Anda keterampilan dan keyakinan untuk masuk ke sekolah menengah di Australia. Pekerjaan rumah secara berkala, ujian bulanan dan laporan prestasi setiap lima minggu memastikan agar para pelajar mencapai kinerja yang baik. Kursus ini meliputi acara olahraga mingguan dan studi yang diawasi di pusat belajar kami yang modern. Anda akan belajar dalam grup kecil dengan para pelajar lain dari kelompok usia sekolah menengah.

Insearch telah memperoleh persetujuan untuk mempersiapkan para pelajar untuk masuk ke sekolah menengah negeri dan swasta di NSW dan koordinator penempatan sekolah menengah kami dapat membantu Anda dalam memilih sekolah menengah di Australia.

PAKET PROGRAM

Program bahasa Inggris Insearch dapat disertakan dalam paket program diploma atau program dasar, serta ijazah UTS. Salah satu kelebihan dari paket program adalah hanya satu visa yang diperlukan untuk seluruh jangka waktu studi yang berkaitan. Di samping itu, Anda hanya perlu membayar satu biaya pendaftaran.

METODE PENILAIAN

Informasi mengenai berbagai penilaian tugas spesifik diberikan pada kelas pertama. Para pelajar akan dinilai dalam setiap bidang berikut: menulis, membaca, berbicara dan mendengar. Pada keseluruhannya, penilaian mencakup sebagian besar atau semua dari unsur berikut: tugas tertulis termasuk esai, laporan dan analisis studi kasus, presentasi lisan dan tertulis untuk tugas proyek, latihan tutorial dan pekerjaan rumah, partisipasi kelas dan ujian akhir. Tugas yang gagal diperiksa dua kali. Semua ujian menulis bahasa Inggris diperiksa dua kali. Jika seorang pelajar gagal dalam sebuah tugas, tugas tersebut akan diperiksa untuk ketiga kali.

TERMIN BAHASA INGGRIS

Setiap termin berlangsung selama lima minggu. Ada sepuluh termin setiap tahunnya. Hari pertama dari setiap termin adalah hari orientasi untuk pelajar baru. Untuk tanggal termin yang terperinci, silakan melihat formulir permohonan masuk Insearch.

UKURAN KELAS DAN BIAYA

Kelas bahasa Inggris ada pada waktu pagi dan siang hari, bergantung pada tingkat bahasa Inggris Anda. Setiap kelas mempunyai rata-rata 15 pelajar dan semua guru bersedia membantu, mempunyai kualifikasi tinggi dan berpengalaman.

Biaya kursus bahasa Inggris adalah A\$350 per minggu dan A\$380 per minggu untuk program Persiapan Sekolah Menengah. Silakan lihat formulir permohonan masuk Insearch untuk informasi lebih lanjut.

CONTOH JADWAL WAKTU

Kelas ada untuk sesi pagi maupun sesi siang. Waktu sesi tergantung pada jumlah tempat yang tersedia. Kami mohon maaf jika pilihan Anda tidak tersedia.

PROGRAM BAHASA INGGRIS

Kelas Pagi

8.30 - 10.30	Kelas Bahasa Inggris
10.30 - 11.00	Istirahat
11.00 - 1.00	Kelas Bahasa Inggris
1.00 - 8.30	Belajar Sendiri

Kelas Siang

10.30 - 1.30	Belajar Sendiri
1.30 - 3.30	Kelas Bahasa Inggris
3.30 - 4.00	Istirahat
4.00 - 6.00	Kelas Bahasa Inggris

DIPLOMA PROGRAMS

Angka Rata-Rata Bernilai

(Weighted Average Mark – WAM)

Semua mata kuliah dalam program diploma dan ilmu dasar di Insearch diberi angka per 100 di akhir setiap semester. Semua angka dari setiap mata kuliah dijumlahkan dan kemudian diperoleh rata-rata di akhir kursus Anda. Rata-rata ini mencakup semua mata kuliah, termasuk mata kuliah di mana Anda telah gagal. Angka rata-rata akhir ini dikenal sebagai Angka Rata-rata Bernilai (WAM), dan menentukan kelayakan Anda untuk masuk ke ijazah S1 di UTS. Sebagian besar ijazah UTS memerlukan WAM yang berjumlah 60 atau lebih (lihat perincian program yang spesifik).

PELAJAR AUSTRALIA

Setelah lulus dari Insearch, semua pelajar Australia yang memohon untuk kursus ijazah di NSW harus mengajukan permohonan melalui Pusat Penerimaan Universitas (Universities Admissions Centre – UAC). UTS tidak dapat menjamin tempat yang menerima dana pemerintah untuk pelajar Australia karena persyaratan masuk berubah dari tahun ke tahun. Pelajar luar negeri yang lulus dengan WAM yang diperlukan dijamin akan masuk ke ijazah B1 UTS yang relevan.

Jika Anda memiliki hasil IELTS atau TOEFL yang berlaku (tidak lebih dari 12 bulan), Anda dapat menggunakan tabel di bawah untuk melihat di tingkat Insearch yang mana Anda perlu mulai.

IELTS ENTRY			TOEFL ENTRY			TO INSEARCH ACADEMIC ENGLISH PATHWAY (AEP) LEVEL	
Overall Score	Writing Score	Reading Score	Paper-based Total Score	Test of Written English	Computer-based Total Score		Essay
5.5	6 W		525	4.5	195	4.5	10 DEEP
5.5	5 W	6 R	525	4.0	195	4.0	→ 9 DEEP
5.0	5 W	5.5 R	500	4.0	173	4.5	→ 8
5.0	5 W	5 R	500	4.0	173	4.0	→ 7
4.5	5 W	4.5 R	475	4.0	151	4.0	→ 6
4.5	4 / 5 W	4 R	475	3.5/4.0	151	3.5/4.0	→ 5
4.0	4 / 5 W		450	3.5/4.0	129	3.5/4.0	→ 4
3.5	3 W						→ 3
3.0	3 W						→ 2
5.5	6 W						→ 1
5.0	5 W						→ GE 4
2.5	2 W						→ GE 3
2.0	2 W						→ GE 2
							→ GE 1



INSEARCH MENYEDIAKAN PROGRAM YANG MENGARAH KEPADA IJAZAH SARJANA UNIVERSITAS DAN KUALIFIKASI LAIN DALAM BERBAGAI BIDANG

UCAPAN SELAMAT DATANG DARI REKTOR
Insearch merupakan bagian penting dari University of Technology, Sydney. Insearch dimiliki sepenuhnya oleh UTS, kursus-kursusnya dirancang sebagai jalur yang mempersiapkan para pelajar untuk melakukan studi di berbagai fakultas di UTS. Kursus-kursus Insearch disetujui dan diakui oleh UTS, dan dalam banyak hal, diajarkan oleh staf akademis dari UTS.

Insearch telah menyediakan peluang bagi para pelajar dari seluruh dunia untuk datang ke UTS sejak tahun 1987. Pada dewasa ini, UTS diakui secara internasional sebagai salah satu institusi yang terbesar dan paling terpadang di Australia.

Jika Anda seorang pelajar dari Australia atau luar negeri, dan memerlukan program akademis dan/atau bahasa Inggris untuk memenuhi persyaratan masuk ke UTS, dengan memilih Insearch, Anda sedang memilih sebuah institusi yang menyediakan kursus dan pengajaran yang berkualitas terbaik dan terbukti sukses.



PROFESOR ROSS MILBOURNE
Rektor dan Presiden
University of Technology, Sydney



new: DIRECTION

NAMA BAIK YANG KUKUH

Insearch dimiliki sepenuhnya oleh University of Technology, Sydney (UTS), yaitu salah satu dari universitas yang terbesar dan paling terpadang di Australia dan mempunyai nama baik yang mengesankan. UTS merupakan destinasi utama bagi para pelajar Insearch. Insearch menyediakan program pendidikan terakreditasi yang membuka jalan ke ijazah universitas (dan kualifikasi lain) dalam berbagai bidang disiplin ilmu. Kursus akademis Insearch yang didesain dan diajarkan oleh tenaga pengajar UTS, disetujui oleh dewan akademis UTS.

Para guru Insearch berdedikasi untuk menggunakan metode pengajaran yang berkualitas untuk pengembangan profesional yang berkelanjutan. Prestasi mengajar dinilai oleh para pelajar setiap semester.

JALUR PENDIDIKAN DAN PROGRAM-PROGRAM

Insearch menawarkan program diploma yang memperbolehkan pelajar masuk ke UTS dengan peningkatan tahap untuk satu tahun. Program diploma tersedia dalam bidang bisnis, komunikasi, desain dan teknologi informasi. Program dasar untuk masuk ke tahun pertama universitas juga ditawarkan dalam bidang sains, perawatan, teknik, matematika, pembangunan, desain dan arsitektur.

Kami menawarkan program bahasa Inggris yang mempersiapkan Anda untuk masuk ke program sarjana UTS dan studi pascasarjana.

PRESTASI TERBAIK

Sebagai seorang pelajar Insearch, Anda akan mengembangkan keyakinan dan keterampilan yang mempersiapkan Anda untuk lingkungan universitas, dan memungkinkan Anda untuk mengoptimalkan prestasi akademis Anda.

Jumlah pelajar dalam kelas adalah lebih kecil dibandingkan dengan kelas biasa di universitas dan lebih banyak dukungan diberikan oleh para guru dan staf lainnya. Misalnya, staf konseling

di Insearch memantau prestasi setiap pelajar secara konsisten dan mengadakan diskusi dengan pelajar yang mengalami kesulitan.

Indekos Insearch memberikan dukungan tambahan dalam belajar bahasa Inggris secara efisien di samping menawarkan peluang untuk persahabatan dan pertukaran budaya.

PENGALAMAN INDUSTRI

Insearch didirikan pada tahun 1976. Insearch pada awalnya menyediakan keahlian konsultasi dan penelitian untuk bisnis, industri dan pemerintahan, dan menjadi sebuah institut pendidikan yang mandiri pada tahun 1987. Sekarang ini, Insearch menyediakan jasa pendidikan di Australia dan di luar negeri melalui kantor-kantor kami di seluruh dunia.

Banyak perusahaan yang menghargai relevansi profesional dari program Insearch dan UTS, dan banyak dari pelajar Insearch kemudian menjadi manajer dan eksekutif dalam bidang pilihan mereka. Para pelajar dipersiapkan dengan baik untuk lapangan pekerjaan yang menantang dalam lingkungan internasional.

FOKUS KOSMOPOLITAN

Pada saat ini, Insearch mempunyai lebih dari 2200 pelajar dari seluruh dunia. 90% dari pelajar kami adalah pelajar dari luar negeri. Kampus Insearch dan kampus pusat kota UTS merupakan tumpuan kegiatan kosmopolitan, dan terletak sangat dekat dengan Chinatown (Jecinan), pusat bisnis Sydney, Darling Harbour, bioskop, teater, kafe dan restoran. Kampus ini aman dan dilayani dengan baik oleh berbagai fasilitas angkutan umum.

academic pathways

KURSUS-KURSUS UTS DIDESAIN UNTUK MEMBERIKAN LULUSAN KAMI KELEBIHAN DI TEMPAT KERJA

destination: YOU CHOOSE

UNIVERSITY OF TECHNOLOGY, SYDNEY

Prestasi Terbukti

UTS terkenal untuk pendekatannya yang praktis dan menyeluruh terhadap pembelajaran dan penelitian, dan mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan profesional dan teknologi untuk menghasilkan lulusan yang serba terampil dan berkemampuan.

Kursus-kursus UTS didesain untuk memberi lulusan kami kelebihan di tempat kerja. Setiap kursus dikembangkan dengan konsultasi bersama para pemimpin industri dan bisnis untuk memastikan agar para pelajar memperoleh gabungan teori dan praktek yang benar. UTS juga menstrukturkan kursus untuk transisi yang mudah bagi para pelajar dalam profesi pilihan mereka.

PENDIDIKAN YANG AMAT DIINGINKAN

Para pelajar UTS diajarkan cara untuk berprestasi di tempat kerja, dan inilah sebabnya perusahaan ingin sekali untuk mempekerjakan para lulusannya.

Menurut Indeks Majalah Universitas Australia (Australian University Admission Index) pada tahun 2003, UTS menawarkan 5 dari 10 program yang paling populer di NSW/ACT. UTS secara konsisten menarik jumlah permohonan pilihan pertama yang terbanyak untuk program Keselamatan kreatif, misalnya Sarjana Muda Desain (Bachelor of Design) dan Sarjana Muda Sastra dalam Komunikasi (Bachelor of Arts in Communication) di NSW.

TIGA LOKASI KAMPUS UTS

UTS terdiri dari tiga kampus. Kampus pusat kota, yang terletak di sebelah pusat kota Sydney, adalah yang terbesar dan menawarkan pusat perbelanjaan, bioskop, pasar, kafe dan restoran. Di kampus Kuring-gai, para pelajar mengikuti program dalam bisnis, pendidikan, perawatan, kebidanan dan kesehatan, manajemen pariwisata, hiburan dan olahraga. Kampus St Leonards memfokuskan pada ilmu biomedis, biologi dan lingkungan.

Angkutan gratis tersedia antar kampus. Jika Anda tidak diterima oleh UTS, kami dapat membantu Anda menentukan pilihan karir yang lain.

IJAZAH PASCASARJANA

Kursus diploma Insearch dapat digunakan untuk masuk ke program pascasarjana UTS. Jika Anda mempunyai pengalaman kerja yang ekstensif, Anda mungkin diterima ke dalam program MBA tanpa menyelesaikan ijazah S1. Untuk informasi lebih lanjut, silakan lihat prospektus pascasarjana internasional UTS.

180

Warga dari

negara, yang berbicara 140 jenis bahasa ditemui di Australia

"Insearch terletak di pusat kota. Tidak perlu khawatir tentang angkutan umum dan masalah lainnya Baik sekali karena semuanya begitu dekat dan Sydney adalah sebuah kota yang menakjubkan."

PELAJAR INSEARCH, DIPLOMA TEKNOLOGI INFORMASI INSEARCH



PENDUDUK YANG BERASAL DARI LEBIH DARI 180 NEGARA dan berbicara 140 jenis bahasa disambut oleh penduduk yang berjumlah lebih dari empat setengah juta jiwa.

INSEARCH TERLETAK SECARA IDEAL di pusat komersial kota Sydney.

SYDNEY TELAH TERPILIH SEBAGAI "KOTA TERBAIK" untuk tiga tahun berturut-turut oleh dua publikasi pariwisata internasional yang utama.

location: SYDNEY

KOTA TERBAIK

Sydney merupakan salah satu dari kota yang paling aktif dan penuh kehidupan muda muda di dunia. Dengan iklim yang sangat baik, gaya hidup kosmopolitan dan penduduk yang beraneka ragam dan toleran, Sydney menarik para pelajar dari seluruh dunia.

Mudah untuk melihat mengapa Sydney telah terpilih sebagai "Kota Terbaik" untuk tiga tahun berturut-turut oleh dua publikasi pariwisata internasional yang utama. Lihatlah saja ke pelabuhan yang menakjubkan dari tepian Opera House yang terkenal di seluruh dunia; atau kunjungi Bondi, daerah pinggir pantai yang dianggap sebagai salah satu pantai yang terbaik di dunia. Kemudian berjalanlah melalui salah satu taman di pinggir pelabuhan yang penuh dengan kehidupan burung-burung setempat.

KEBUDAYAAN DAN PERDAGANGAN

Gaya hidup Sydney mencerminkan keanekaragaman budaya. Penduduk yang berasal dari lebih dari 180 negara dan berbicara 140 jenis bahasa disambut baik oleh penduduk

yang melebihi empat setengah juta jiwa. Ini berarti bahwa penduduk Sydney menikmati berbagai masakan etnis, klub dan pesta, bioskop dan teater, kesenian dan kebudayaan Aborigin, museum dan tempat musik. Sydney juga merupakan surga untuk berbelanja.

Sydney adalah kota yang terbesar di Australia, dan juga merupakan pusat bisnis yang utama. Ada lebih banyak kantor pusat untuk perusahaan multinasional dari kawasan Asia Pasifik yang didirikan di Sydney dibandingkan dengan kota-kota lain di Australia.

AKSES MUDAH

Insearch mempunyai kedudukan yang ideal di sebelah pusat komersial Sydney dan terminal kereta api utama, yaitu Central Station. Kereta api, bus dan feri yang bersih dan modern mudah untuk diakses dan ada banyak pertunjukan yang dapat dijangkau dengan berjalan kaki.

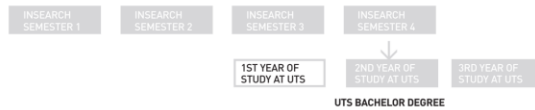


dibandingkan dengan kelas biasa di universitas dan lebih banyak dukungan diberikan oleh para guru dan staf lainnya. Misalnya, staf konseling

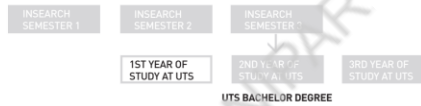
academic pathways...

Program-program Insearch didesain oleh staf akademis di UTS. Semua program diploma memungkinkan para pelajar memenuhi persyaratan untuk masuk ke program sarjana UTS yang relevan dengan peningkatan tahap untuk satu tahun. Program-program Sertifikat Ilmu Dasar (Foundation Studies Certificate) memberikan kelulusan kepada para pelajar untuk masuk ke tahun pertama dari ijazah yang relevan, bergantung pada kebutuhan tertentu.

INSEARCH DIPLOMA PROGRAMS (4 SEMESTERS)



INSEARCH DIPLOMA PROGRAMS (3 SEMESTERS)



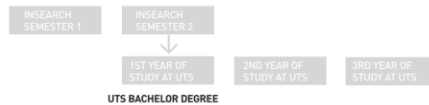
INSEARCH DIPLOMA PROGRAM (ADVANCED STANDING) (2 SEMESTERS)



INSEARCH EXTENDED DIPLOMA PROGRAMS (5 SEMESTERS)



INSEARCH FOUNDATION STUDIES PROGRAMS (2 SEMESTERS)



NOTE: Some UTS bachelor degrees consist of a fourth year

**PROGRAM DIPLOMA 4 SEMESTER – 61 MINGGU**

Sebagian besar dari program diploma Insearch berlangsung selama empat semester atau 61 minggu. Program-program ini memberi Anda peningkatan tahap untuk satu tahun ke dalam program sarjana di UTS. Untuk program sarjana tiga tahun dari UTS, seorang lulusan diploma Insearch dapat selesai dalam waktu dua tahun. Sewaktu Anda selesai diploma Insearch, Anda mungkin masih perlu menyelesaikan beberapa mata kuliah tahun pertama di UTS. Dalam hal tersebut, Anda akan menerima pengecualian untuk beberapa mata kuliah di tahun kedua.

DIPLOMA INSEARCH	SEMESTERS	WAM* REQUIRED FOR UTS	EQUIVALENT 2ND YEAR ENTRY INTO UTS
Diploma of Business Studies	4	60	Bachelor of Business
Diploma of Communication (Journalism, Media Arts & Production, Public Communication or Information Management)	4	70	Bachelor of Arts in Communication
Diploma of Design (Visual Communication)	4	65	Bachelor of Design (Visual Communication)
Diploma of Information Technology	4	65 Int* or High Credit Aus*	Bachelor of Science in Information Technology

PROGRAM DIPLOMA 3 SEMESTER – 46 MINGGU

Insearch juga menawarkan program tiga semester. Seorang lulusan program diploma tiga semester dapat masuk ke program sarjana UTS yang relevan dengan peningkatan tahap untuk satu tahun. Program tiga semester Insearch mempunyai persyaratan masuk yang lebih tinggi dibandingkan dengan program empat semester.

DIPLOMA INSEARCH	SEMESTERS	WAM* REQUIRED FOR UTS	EQUIVALENT 2ND YEAR ENTRY INTO UTS
Diploma of Business & Commerce	3	50	Bachelor of Business
Diploma of Information Technology (fast track)	3	65 Int* or High Credit Aus*	Bachelor of Science in Information Technology

PROGRAM DIPLOMA 2 SEMESTER (PENINGKATAN TAHAP) – 31 MINGGU

Diploma Bisnis & Perdagangan (Diploma of Business & Commerce) dilawarkan dengan peningkatan tahap untuk pelajar yang memperoleh hasil bahasa Inggris dan hasil akademis yang tinggi. Diploma Bisnis & Perdagangan (peningkatan tahap) disambung dengan Sarjana Muda Bisnis (Bachelor of Business) di UTS dengan peningkatan tahap untuk satu tahun.

DIPLOMA INSEARCH	SEMESTERS	WAM* REQUIRED FOR UTS	EQUIVALENT 2ND YEAR ENTRY INTO UTS
Diploma of Business & Commerce (advanced standing)	2	50	Bachelor of Business

PROGRAM DIPLOMA 5 SEMESTER YANG DIPERPANJANG – 76 MINGGU

Bagi para pelajar yang tidak memenuhi persyaratan akademis atau persyaratan bahasa Inggris untuk masuk ke program-program di atas, Insearch menawarkan program diploma yang diperpanjang. Program ini ditawarkan dalam Diploma Ilmu Bisnis (Diploma of Business Studies) dan Diploma Teknologi Informasi (Diploma of Information Technology).

DIPLOMA INSEARCH	SEMESTERS	WAM* REQUIRED FOR UTS	EQUIVALENT 2ND YEAR ENTRY INTO UTS
Extended Diploma of Business Studies	5	60	Bachelor of Business
Extended Diploma of Information Technology	5	65 Int* or High Credit Aus*	Bachelor of Science in Information Technology

PERHATIAN: Diploma Teknologi Informasi yang Diperpanjang (Extended Diploma of Information Technology) memerlukan tingkat bahasa Inggris yang sama seperti Diploma Teknologi Informasi empat semester yang biasa.

PROGRAM ILMU DASAR (FOUNDATION STUDIES) 2 SEMESTER – 31 MINGGU

Insearch menawarkan program dasar untuk masuk ke tahun pertama di universitas dalam bidang Desain, Arsitektur, Sains, Matematika, Perawatan dan Pembangunan.

FOUNDATION PROGRAM	SEMESTERS	WAM* REQUIRED FOR UTS	UTS DEGREE
Design, Architecture & Building	2	65	Bachelor of Design (Interior, Industrial, or Fashion and Textile)
	2	65	Bachelor of Arts in Architecture
University Foundation Studies Certificate	2	60-85	Bachelor of Science (various fields)
	2	60-85	Bachelor of Engineering (various majors)
	2	60	Bachelor of Mathematics
	2	60	Finance or Computing
	2	60	Bachelor of Construction
	2	60	Bachelor of Nursing

*WAM (Angka Rata-rata Bernilai) *Int (Luar Negeri), *Aus (Australia)

INSEARCH application procedures

PELAJAR LUAR NEGERI

1. Silakan kirim formulir permohonan masuk Insearch yang telah diisi dan ditandatangani, disertai salinan yang disahkan untuk kualifikasi bahasa Inggris dan catatan akademik (diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris) kepada:

Registrar – Insearch
PO Box K1085
Haymarket NSW 1240, Australia

2. Anda akan menerima pemberitahuan tentang hasil permohonan Anda. Pemberitahuan ini akan termasuk tawaran (atau tawaran beryarat) untuk kursus dan perincian biaya.

3. Jika Anda memutuskan untuk menerima tawaran ini, Anda harus mengajukan pembayaran biaya kursus dalam bentuk bank draft dalam mata uang dolar Australia ke alamat di atas.

Perhatian: Daftar biaya yang harus dibayar kepada Insearch dapat diperoleh dari formulir permohonan masuk Insearch yang terbaru. Para pelajar luar negeri dengan tanggungan yang masih usia sekolah dan mendampingi mereka ke Australia akan perlu membayar biaya sekolah yang penuh jika anak tersebut terdaftar di sekolah negeri atau sekolah swasta.

4. Pembayaran biaya sebaiknya dilakukan selambat-lambatnya empat minggu sebelum kursus di mulai untuk memungkinkan waktu yang cukup untuk pemrosesan permohonan visa pelajar Anda. Pembayaran ini dianjurkan untuk menjamin tempat dalam kursus.

5. Setelah penerimaan pembayaran formulir Konfirmasi Pendaftaran Elektronik untuk Pelajar Luar Negeri (e-CoE) akan diberikan. e-CoE ini diperlukan untuk memperoleh visa pelajar.

6. Silakan hubungi staf di Pelayanan Pelajar Insearch (Insearch Student Services), Ground Floor, 10 Quay St, Haymarket, setelah Anda tiba di Sydney.

7. Untuk informasi yang lebih terperinci tentang pendaftaran di Insearch, silakan baca formulir permohonan masuk atau hubungi Staff Student Services.

PELAJAR AUSTRALIA

1. Silakan kirim formulir permohonan Insearch yang telah diisi dan ditandatangani, disertai salinan yang disahkan untuk catatan akademik, ke alamat di kiri.

2. Para pemohon akan menerima pemberitahuan tentang hasil permohonan mereka. Pemberitahuan ini akan termasuk tawaran (atau tawaran beryarat) untuk kursus dan perincian biaya.

3. Jika Anda memutuskan untuk menerima tawaran ini, Anda harus mengajukan pembayaran biaya kursus dalam bentuk cek bank dalam mata uang dolar Australia ke alamat di atas.

4. Permohonan dan pembayaran ini dianjurkan untuk menjamin tempat dalam kursus.

5. Untuk informasi yang lebih terperinci tentang pendaftaran di Insearch, silakan baca formulir permohonan masuk atau hubungi Staff Student Services.



packaging information

Semua pelajar (kecuali penduduk tetap dan warga negara Australia) harus memperoleh visa pelajar dari pemerintah Australia untuk jangka waktu studi mereka. Pelajar luar negeri dapat memilih paket kursus yang terdiri dari program persiapan bahasa Inggris Anda, program diploma Insearch Anda, dan program sarjana UTS Anda atau program bahasa Inggris Insearch Anda dan program pascasarjana UTS Anda, dengan mengisi formulir permohonan tawaran paket UTS, yang tersedia dengan tawaran tempat Anda di Insearch. Anda hanya dapat diberikan visa untuk seluruh paket yang diusulkan jika Anda dapat memberikan konfirmasi pendaftaran untuk semua kursus.

Para pelajar yang melakukan program paket Insearch yang digabungkan dengan program persiapan bahasa Inggris dengan sebuah program akademis Insearch di Insearch akan menerima perincian sebesar 5% untuk biaya pendidikan bahasa Inggris dan perincian 5% untuk semester pertama dan kedua dari biaya pendidikan program akademis. Untuk memenuhi persyaratan, para pelajar harus membayar biaya untuk pendidikan bahasa Inggris dan semester pertama dari biaya pendidikan program akademis serta satu tahun untuk Asuransi Kesehatan Pelajar Luar Negeri (Overseas Student Health Cover) sebelum program bahasa Inggris dimulai. Perincian untuk paket ini tidak berlaku bagi para pelajar yang menggabungkan program bahasa Inggris di Insearch sebagai persiapan untuk masuk secara langsung ke program sarjana atau pascasarjana di UTS.

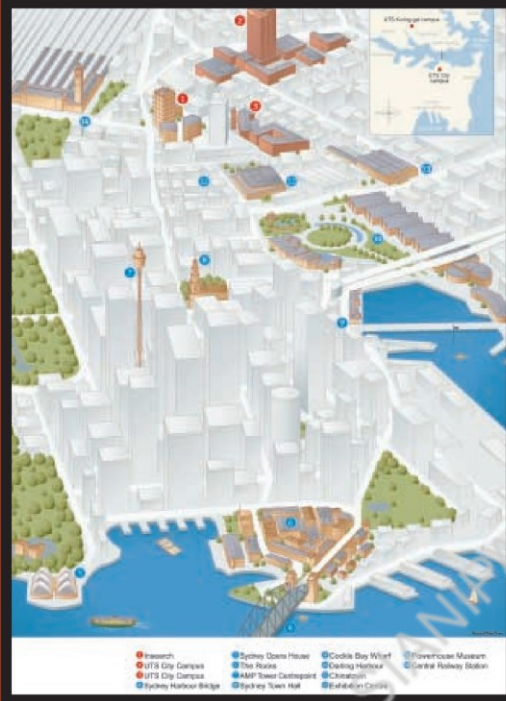
PAKET UTS

Pelajar luar negeri dapat memilih untuk paket program UTS yang terdiri dari:

- > sebuah program persiapan bahasa Inggris Insearch, sebuah program diploma Insearch dan program sarjana UTS atau
- > sebuah program persiapan bahasa Inggris Insearch dan sebuah program sarjana UTS atau
- > sebuah diploma Insearch atau program ilmu dasar dan program sarjana UTS atau
- > sebuah program persiapan bahasa Inggris Insearch dan sebuah program pascasarjana UTS dengan mengisi formulir permohonan tawaran paket UTS.

Anda hanya dapat diberikan visa untuk jumlah waktu paket yang ditawarkan jika Anda dapat memberikan konfirmasi pendaftaran (e-CoE) untuk semua program.

pathways



Perincian Agen

Untuk informasi lebih lanjut, silakan hubungi:

INSEARCH 

Postal Address

Registrar - Insearch
PO Box K1085
Haymarket NSW 1240 Australia

Street Address

Insearch Student Services
Ground Floor 10 Quay St
(Corner Quay & Valentine Streets)
Sydney NSW 2000 Australia
(T) +61 2 9218 8688
(F) +61 2 9281 4675

(E) courses@insearch.edu.au
www.insearch.edu.au



CRICOS Provider Code: 008910
RNS12P004-IND
Winner 2003 IDP Education Australia Education Award

104

"Sewaktu belajar di sini, Anda dapat bergaul dengan para pelajar dari seluruh dunia. Inilah cara yang lebih baik untuk mempelajari bahasa Inggris."



COURSES AT INSEARCH

ENGLISH COURSES

- ENGLISH PATHWAYS DIAGRAM
- GUIDELINES TO PLACEMENT
- DIRECT ENTRY ENGLISH PROGRAM (DEEP)
- ACADEMIC ENGLISH PATHWAY (AEP)
- GENERAL ENGLISH
- PART-TIME ENGLISH
- IELTS
- TERM DATES & FEES

DIPLOMA COURSES

- ACADEMIC PATHWAYS DIAGRAM
- BUSINESS & COMMERCE (ADVANCED STANDING)
- BUSINESS & COMMERCE
- BUSINESS STUDIES
- BUSINESS STUDIES (EXTENDED)
- INFORMATION TECHNOLOGY (PART-TRACK)
- INFORMATION TECHNOLOGY
- INFORMATION TECHNOLOGY (EXTENDED)
- COMMUNICATION
- DESIGN (VISUAL MEDIA)
- DESIGN (PART-ONE)
- SCIENCE AND ENGINEERING
- SCIENCE AND ENGINEERING (PART-ONE)
- TERM DATES & FEES

TEACHING & ASSESSMENT

- ENGLISH COURSES
- DIPLOMA COURSES

TEACHER TRAINING (CELTA)

FOREIGN LANGUAGES

Copyright INSEARCH 2004 (CRICOS provider code: 005590)
 Comments to: info@insearch.edu.au
[DISCLAIMER](#) [PERSONALITY PROFILE](#)

CONTACT US: STAFF INSEARCH INTERNATIONAL 中文要頁

http://www.insearch.edu.au/courses/english/diagram Go JAN FEB 19 MAY 2005 2006 2007 About this capture

17 captures 10 Apr 2006 - 8 Sep 2008

HOME SITE MAP STUDENT INTRANET APPLICATION FORM CONTACT US STAFF INSEARCH INTERNATIONAL 中文首页

news + events.

UTS: INSEARCH About INSEARCH Courses at INSEARCH Services and Facilities Living in Sydney Apply to INSEARCH

INSEARCH ENGLISH

ABC Asia Pacific Australian Broadcasting Corporation IELTS Resources

ENQUIRE NOW

Bahasa Indonesia 中文繁体 中文简体 阿拉伯语 日本語 한국어 Portuguese Pycckий Español ไทย Việt Ngữ

ENGLISH PATHWAYS DIAGRAM

GENERAL ENGLISH	ACADEMIC ENGLISH PATHWAY
LEVELS 01 02 03 04	LEVELS 01 02 03 04 05 06 07 08

Each English level runs for one five-week term with 100 hours of face to face tuition (or 20 hours per week)

```

graph TD
    DEEP[DIRECT ENTRY ENGLISH PROGRAM (DEEP) LEVELS 09 10]
    IELTS[IELTS]
    DIPLOMA[DIPLOMA]
    UTS((UTS))

    DEEP --> IELTS
    IELTS --> DIPLOMA
    DEEP --> UTS
    IELTS --> UTS
    DIPLOMA --> UTS
  
```

For entry into UTS, an academic qualification is required along with successful completion of an INSEARCH diploma or DEEP course. For academic requirement details to UTS degree courses, please [click here](#).

LEVEL 07 + Diploma of Business Studies (Extended)

LEVEL 08 + Diploma of Business Studies + Business and Commerce + Communication + Information Technology + Design + Information Technology (Extended) + Science and Engineering



HOME SITS MAP STUDENT INTRANET APPLICATION FORM

**LEVEL 09 + Information Technology (Fast-track) +
Business and Commerce (Advanced Standing)**

LEVEL 10 + Direct Entry to UTS



Copyright INSEARCH 2004 //CRICOS provider code: 008590
Comments to sabmaster@insearch.edu.au
[DISCLAIMER](#) [PRIVACY POLICY](#)

CONTACT US STAFF INSEARCH INTERNATIONAL 中文首頁

RISMON SIANIPAR

http://www.insearch.edu.au/courses/english/guidelines 16 captures 10 Apr 2005 - 15 Oct 2006

Go JAN FEB JUN 19 2006 2007 About this capture

HOME SITE MAP STUDENT INTRANE APPLICATION FORM CONTACT US STAFF INSEARCH INTERNATIONAL 中文网页

news + events.

UTS-INSEARCH About INSEARCH Courses at UTS Services and Facilities Living in Sydney Apply to INSEARCH

ABC Asia Pacific Australian Broadcasting Corporation

IELTS Resources

ENQUIRE NOW

INSEARCH ENGLISH

Bahasa Indonesia 中文繁體 中文简体 阿拉伯語 日本語 한국어 葡萄牙語 ភាសាខ្មែរ Español ไทย Việt Ngữ

GUIDELINES TO PLACEMENT IN INSEARCH ENGLISH LANGUAGE COURSE LEVELS

ACADEMIC ENGLISH PATHWAY (AEP)

IELTS ENTRY			TOEFL ENTRY		COMPUTER-BASED		TO INSEARCH ACADEMIC ENGLISH PATHWAY (AEP) LEVEL
Overall Score	Writing Score	Reading Score	PAPER-BASED Total Score	Test of Written English	Total Score	Essay	
5.5	4	-	525	4.5	195	4.5	10 DEEP
5.5	5	6	525	4.0	195	4.0	→ 9 DEEP
5.0	5	5.5	500	4.0	175	4.0	→ 7
5.0	5	5	500	4.0	175	4.0	→ 4
4.5	5	4.5	475	4.0	151	4.0	→ 5
4.5	4/5	4	475	3.5/4.0	151	3.5/4.0	→ 4
4.0	4/5	-	450	3.5/4.0	129	3.5/4.0	→ 3
3.5	3	-	-	-	-	-	→ 2
3.0	3	-	-	-	-	-	→ 1

GENERAL ENGLISH (GE)

IELTS ENTRY			TOEFL ENTRY		COMPUTER-BASED		TO INSEARCH GENERAL ENGLISH (GE) LEVEL
Overall Score	Writing Score	Reading Score	PAPER-BASED Total Score	Test of Written English	Total Score	Essay	
5.5	4	-	525	4.5	195	4.5	→ GE 4
5.0	5	-	500	4.0	175	4.0	→ GE 3
2.5	2	-	-	-	-	-	→ GE 2
2.0	2	-	-	-	-	-	→ GE 1

If you have a current IELTS or TOEFL score (no older than 12 months), you use the table above to see at which level you will need to start and the minimum number of weeks of English you will need to study before you start your chosen INSEARCH academic course and UTS undergraduate/postgraduate degree.

If you do not have a current IELTS or TOEFL score, you will need to sit the INSEARCH placement test on the first day of term (orientation day).

You will be given a test at the end of each level of study to determine your progression to the next level.

In some cases, you can be accepted into a higher level of the English language course if you agree to undertake 40 hours of additional part-time writing courses over a ten week period, such as Introduction to Academic Writing and Writing for IELTS.

STUDENT VISAS

The above guidelines are based on INSEARCH academic advice. In certain countries Australian immigration guidelines may determine the length of English study required. Please check first with your local Australian immigration office to obtain guidelines for your country.

Copyright INSEARCH 2004 (CRICOS provider code: 008590)
Comments to webmaster@insearch.edu.au
[DISCLAIMER](#) [PRIVACY POLICY](#)

<http://www.insearch.edu.au/courses/english/aep>

CONTACT US STAFF INSEARCH INTERNATIONAL 中文網頁

ACADEMIC ENGLISH PATHWAY (AEP)

● [TERM DATES](#)
● [COURSE FEES](#)

This course prepares you for study in Australian universities and INSEARCH diploma courses and can prepare you for entry to DEEP and IELTS courses. You will learn skills in:

- ▶ Essay writing
- ▶ Seminar participation
- ▶ Researching
- ▶ Listening
- ▶ Note-taking
- ▶ Academic reading

The course focuses on your topics of academic interest. All students are provided with course materials.

COURSE FEES

Enrolment A\$200 (payable once only)
English Tuition A\$350 (per week)

Copyright INSEARCH 2004 / ICRONE provider code: 008560
Comments to sales@insearch.edu.au
DISCLAIMER: PENDING POLICY

<http://www.insearch.edu.au/courses/english/general>

CONTACT US STAFF INSEARCH INTERNATIONAL 中文網頁

GENERAL ENGLISH (GE)

● [TERM DATES](#)
● [COURSE FEES](#)

Focusing on the development of listening and speaking skills of basic English, this course prepares you for the Academic English Pathway (AEP). Students may enter the course from beginner to lower intermediate.

COURSE FEES

Enrolment A\$200 (payable once only)
English Tuition A\$350 (per week)

Applications for full-time English courses are only accepted for the full 5 week terms as per the published dates.

Copyright INSEARCH 2004 / ICRONE provider code: 008560
Comments to sales@insearch.edu.au
DISCLAIMER: PENDING POLICY

LTS@INSEARCH

UITS-INSEARCH PART-TIME ENGLISH COURSE INFORMATION SHEET

PART-TIME ENGLISH

FOR MORE INFORMATION ABOUT THIS COURSE PLEASE CONTACT

INSEARCH STUDENT SERVICES
T (+61) 2 9218 8006
E lts@insearch.com.au | www.insearch.edu.au

- IELTS PREPARATION
- ENGLISH FOR GENERAL PURPOSES
- ENGLISH FOR BUSINESS COMMUNICATION
- DOWNGRADE IELTS TO THE ENGLISH APPLICATION FORM
- TERM DATES AND FEES

INSEARCH offers a range of part-time English courses that run for a total of 20 hours to residents as well as international students. These courses are ideal for people who want to improve their English at work and international students who would like to supplement their other studies, especially in the areas of academic writing and speaking skills.

IELTS PREPARATION

- IELTS Intensive (40 Hours)
- IELTS Part-time Evening (20 Hours)
- IELTS Part-time Saturdays (20 Hours)
- Writing for IELTS (20 Hours)
- IELTS Workshops (10 Hours)

ENGLISH FOR GENERAL PURPOSES

- Introductory Writing Skills
- Grammar Awareness
- Spelling and Pronunciation

ENGLISH FOR BUSINESS COMMUNICATION

- Business Communication Stage 1
- Business Communication Stage 2

INFORMATION EVENINGS, INDIVIDUAL CONSULTATIONS AND PATHWAYS

If you are unsure which course would best suit your needs, please come along to an INSEARCH Part-time and IELTS course information evening. These sessions are held every 5 weeks on Sunday at 4pm, in week 1 of each INSEARCH term.

You are welcome to contact the INSEARCH part-time course co-ordinator on +61 2 9218 8035 to make an appointment for an individual consultation or assessment or to discuss suitable pathways to achieve your goals.

Full-time or part-time INSEARCH students receiving an additional course receive a 10% discount.

GRAMMAR AWARENESS

This is a new course to assist those who have not formally studied the grammar of English before or who have problems with English grammar. The course covers spelling, word classes, word order and sentence construction as well as different types of clauses and sentences, and verb tenses.

This course is particularly suited to those who need to improve their writing skills for Academic English study or the IELTS test. It is an excellent preparation for Introductory Writing Skills or Business Communication 1.

INTRODUCTORY WRITING SKILLS

This is an introductory course suitable as a preparation for all students, general, business, IELTS and academic. It focuses on writing clear sentences and cohesive paragraphs as well as organisation, ordering and linking of ideas and appropriate word choice.

SPEAKING AND PRONUNCIATION

This course is intended to develop fluency and clarity in speech as well as focus on correct rhythm, stress and intonation. Listening and conversation skills are developed as well as confident presentation and presentation skills.

This course is suitable for general, academic and business careers and is a suitable preparation for Business Communication Stage 1. It is also suitable for participants in other courses who need to develop confidence in presentation skills and other speaking contexts or those who need to develop strategies for the IELTS speaking strand.

IELTS PREPARATION

These courses include:

- Introductory writing skills
- Preparation for IELTS (strategies and practice questions)
- Writing for IELTS academic module (writing clear and accurate essays)

Further to our 20 hour IELTS courses, INSEARCH also offers:

- IELTS intensive workshops for more information ([click here](#))
- IELTS preparation, for more information ([click here](#))
- IELTS intensive course, for more information ([click here](#))

These courses can be taken by full-time students in addition to their regular study. If you are thinking of applying to be a full-time English student at INSEARCH, you may be accepted onto a higher level provided additional part-time English courses are undertaken (see [Guidelines to Placement](#)).

PART-TIME ENGLISH INFORMATION EVENTS

For more information, come to our part-time English information evening! You will have the opportunity to ask questions, have a teacher assess your English level and advise you on the suitability of our courses.

Information Evening Dates from 2006	3 January, 27 January, 7 March, 11 April, 16 May, 20 June, 25 July, 29 August, 3 October, 7 November, 12 December
Time:	6.00pm to 7.00pm
Place:	SPILL House, Level 1 181 Thomas Street Sydney NSW 2000

Please note that Thomas Street runs parallel to George Street and is quite close to Railway Square at Central Station.

TERMS DATES AND FEES

2006

Term	Tuesday and Thursday Evenings	Saturday Mornings
1	3 January - 2 February	7 January - 4 February
2	7 February - 5 March	11 February - 11 March
3	14 March - 13 April	18 March - 15 April
4	18 April - 16 May	22 April - 20 May
5	22 May - 22 June	27 May - 24 June
6	27 June - 27 July	1 - 29 July
7	1 - 31 August	5 August - 2 September
8	5 September - 5 October	9 September - 7 October
9	10 October - 9 November	14 October - 11 November
10	14 November - 14 December	18 November - 16 December

IELTS WORKSHOP DATES

2006

These 10-hour workshops are conducted on the two Saturdays preceding the UITS IELTS test dates. Course materials differ from other INSEARCH IELTS preparation courses so form an ideal first lead up to the test. Class times are 9am-3.30pm on the two Saturdays.

Term	IELTS Workshop Dates	ELTS IELTS Test Dates
1	14 January & 21 January	7, 12 and 21 January
2	11 February & 18 February	11 and 25 February
3	11 March & 18 March	11 and 25 March
4	1 April & 8 April	8, 22 and 29 April
5	12 May & 19 May	13 and 23 May
6	3 June & 10 June	10, 17 and 24 June
7	8 July & 15 July	8 and 22 July
8	2 August & 19 August	12 and 24 August
9	9 September & 16 September	2, 16 and 23 September
10	14 October & 21 October	14 and 28 October
11	4 November & 11 November	4, 18 and 26 November
12	25 November & 2 December	9, 14 and 16 December

FEES FOR 2006

Courses of 20 hours duration consist of 4 hours study per week for 5 weeks.

All 20 hour courses	\$200.00 (includes GST)
IELTS Intensive Course (40 Hours)	\$350.00
IELTS Workshop (10 Hours)	\$250.00

http://www.research.edu.au/courses/ielts/ielts

36 courses

CONTACT US STAFF RESEARCH INTERNATIONAL 中文 日本語

IELTS

FOR MORE INFORMATION ABOUT THIS COURSE PLEASE CONTACT

INSEARCH STUDENT SERVICES
[T] +61 2 9218 8666
[E] insearch@research.edu.au

[INFORMATION EVENINGS](#)
[DOWNLOAD 2006 IELTS APPLICATION FORM](#)
[IELTS COURSE BOOKS](#)
[TERM DATES AND FEES](#)

INSEARCH has helped thousands of students to pass the IELTS test over the past decade. We have a wide range of IELTS preparation courses to suit different needs. Part-time IELTS preparation courses are also available on week nights and weekends.

In conjunction with UTS - one of the largest IELTS centres in the world - INSEARCH produces and publishes IELTS preparation texts and tapes which are sold worldwide.

A learning centre with access to DVDs, videos, books and computers is available to students.

IELTS preparation at INSEARCH helps you to:

- Know the test format
- Practice exam skills

Courses offered include:

- IELTS intensive workshop (10 hours)
- IELTS preparation (20 hours)
- IELTS intensive course (40 hours)
- Introduction to academic writing (20 hours)
- Prepare for IELTS - strategies and practice questions (20 hours)
- Writing for IELTS academic module - writing clear and accurate essays (20 hours)

INFORMATION EVENINGS

For more information, come to our part-time English information evening. You will have the opportunity to ask questions, have a teacher assess your English level and advise you on the suitability of our courses.

Information Evening Dates for 2006:	13 January, 31 January, 7 March, 11 April, 18 May, 30 June, 25 July, 29 August, 3 October, 7 November, 12 December
Time:	6pm-7pm
Place:	CPSU House, Room 154, 151 Thomas Street, Sydney NSW 2000

TERM DATES AND FEES

IELTS Intensive Workshop (10 Hours) Term Dates

- 10 hours over two Saturdays
- Classes are held between 9.00am-3.30pm on Saturday
- Suitable for academic module and general training module candidates
- Course fee \$231

2006

Term	IELTS Workshop Dates	UTS IELTS Test Dates
1	14 & 21 January	7, 12 and 21 January
2	11 & 18 February	11 and 28 February
3	11 & 18 March	11 and 25 March
4	1 & 8 April	8, 22 and 29 April
5	13 & 20 May	13 and 20 May
6	1 & 8 June	10, 17 and 24 June
7	8 & 15 July	8 and 22 July
8	12 & 19 August	12 and 24 August
9	6 & 13 September	2, 16 and 23 September
10	14 & 21 October	14 and 28 October
11	4 & 11 November	4, 18 and 30 November
12	25 November & 2 December	9, 14 and 18 December

IELTS Preparation (20 Hours) Term Dates

- Course Duration: 20 hours over 5 weeks
- Classes are held between 6.30pm-8.30pm on Tuesday & Thursday or 9.00am-1.30pm on Saturday
- Course fee \$280.50

2006

Term	Tuesday & Thursday Evenings	Saturday Mornings
1	3 January - 2 February	7 January - 4 February
2	7 February - 9 March	11 February - 11 March
3	14 March - 13 April	18 March - 15 April
4	18 April - 18 May	22 April - 20 May
5	23 May - 22 June	27 May - 24 June
6	27 June - 27 July	1 - 29 July
7	1 - 31 August	5 August - 2 September
8	5 September - 5 October	9 September - 7 October
9	10 October - 9 November	14 October - 11 November
10	14 November - 14 December	18 November - 18 December

IELTS Intensive Course (40 Hours) Term Dates

- 40 hours over 4 weeks
- Classes are held between 2.30pm-4.30pm, Monday to Friday
- Suitable for academic and general training module candidates
- Course fee \$561

2006

Term	Dates
1	3 - 27 January
2	4 February - 3 March
3	13 March - 7 April
4	18 April - 12 May
5	22 May - 16 June
6	18 June - 21 July
7	31 July - 25 August
8	4 - 29 September
9	9 October - 3 November
10	13 November - 8 December

http://www.insearch.edu.au/courses/diploma

24 candidates

CONTACT US STAFF INSEARCH INTERNATIONAL 中文簡頁

ENQUIRE NOW

DIPLOMA COURSES

INSEARCH offers premium on campus courses that lead to degrees at the University of Technology, Sydney. The majority of our diploma courses are designed to provide students with first year university skills and fast-track entry into the equivalent of the second year of UTS Bachelor degrees.

- ACADEMIC PATHWAYS DIAGRAM
- BUSINESS & COMMERCE (ADVANCED STANDING)
- BUSINESS & COMMERCE
- BUSINESS STUDIES
- BUSINESS STUDIES (EXTENDED)
- INFORMATION TECHNOLOGY (FAST TRACK)
- INFORMATION TECHNOLOGY
- INFORMATION TECHNOLOGY (EXTENDED)
- COMMUNICATION
- DESIGN (VISUAL MEDIA)
- DESIGN (PART-ONE)
- SCIENCE AND ENGINEERING (PART-ONE)
- SCIENCE AND ENGINEERING
- TERM DATES & FEES

If you slightly missed the UTM cut-off for UTS undergraduate courses in 2006, you will have other options.

For more information please come to our information evening:
 Monday, 6 February 2006 6:00 pm
 Room 210, Level 2 Prince Centre
 8 Quay Street
 Haymarket, NSW 2000
 [T] 1800 896 994
 [F] +61 2 9251 9675
 [E] courses@insearch.edu.au

Copyright INSEARCH 2006 ICRICOS provider code: 00599D
 Comments to comments@insearch.edu.au
 DISCLAIMER: PERSONALITY

UTS-INSEARCH

Check INSEARCH courses at UTS
 University and facilities
 Living in Sydney
 easy to visit & live

NEWS + EVENTS

INSEARCH ACADEMIC

Chinese Indonesian
 English
 Hindi
 Japanese
 Korean
 Malay
 Persian
 Portuguese
 Russian
 Spanish
 Thai
 Vietnamese

CONTACT US STAFF INSEARCH INTERNATIONAL 中文簡頁

<http://www.insearch.edu.au/LIVE/WEB/ine.get?site.sections&PAGE550>

5.cadatures

29 Jan 2009 - 29 Jul 2009

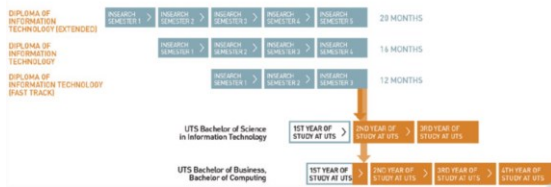
ACADEMIC PATHWAY DIAGRAM

[Print this page](#)

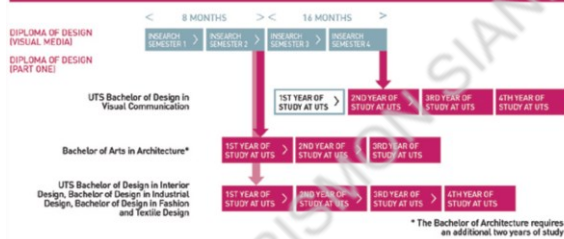
BUSINESS & COMMERCE



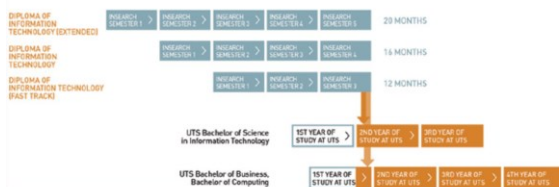
INFORMATION TECHNOLOGY



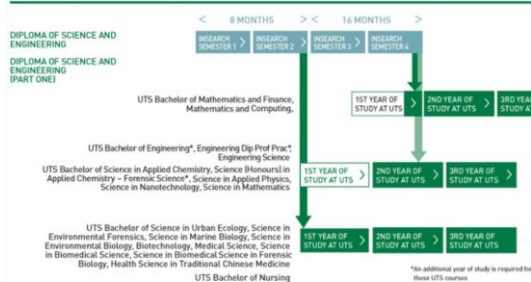
DESIGN AND ARCHITECTURE



INFORMATION TECHNOLOGY



SCIENCE, ENGINEERING, NURSING



http://www.research.edu.au/courses/diploma/bs/

25 centuries
10 Jan 2008 - 26 Jan 2008

HOME SITE MAP STUDENT INQUIRY APPLICATION FORMS CONTACT US STAFF RESEARCH INTERNATIONAL 中文書院

NEWS + EVENTS

UTS IN SEARCH
About RESEARCH
Courses at UTS
Partners and Facilities
Living in Sydney
Apply to RESEARCH

SEARCH

Business Internships
+ 100%
+ 100%
+ 100%
+ 100%
+ 100%
+ 100%
+ 100%
+ 100%
+ 100%
+ 100%

DIPLOMA OF BUSINESS AND COMMERCE [ADVANCED STANDING]
2 SEMESTERS 8 MONTHS (CRICOS course code 033862)

Leading into the:
UTS Bachelor of Business with advanced standing of one year
UTS Bachelor of Business, Bachelor of Computing combined degree with advanced standing of one year

● [ARTICULATION REQUIREMENTS TO UTS AND ENTRY REQUIREMENTS](#)
● [TERMS DATES AND FEES](#)
● [INFORMATION ON UTS FACULTY OF BUSINESS](#)

This course is ideal for academically outstanding students who have results just below direct entry requirements for the UTS Bachelor of Business degree. Students who gain entry to this program will be admitted to the second semester of the Diploma of Business & Commerce course and should complete that diploma in eight months.

Semester 1

- Academic Literacy II
- Accounting for Business
- Micro And Macro Economic Principals
- Introduction to Financial Management
- Management and Organisation

Semester 2

- Accounting for Business Decisions
- Financial Markets and Business Finance
- Business Law and Ethics
- Principles of Marketing

DURATION	UTS COURSE ENTRY	ADVANCED STANDING INTO UTS COURSE	WAM REQUIRED FOR ENTRY INTO UTS
2 semesters: 8 months	Bachelor of Business	One Year (60 SPL)	50
	Bachelor of Business, Bachelor of Computing	One Year (60 SPL)	International - 60 Australian - 50/60

ARTICULATION REQUIREMENTS TO UTS

International Students graduating with an Average Mark (WAM) of 50 or better are **guaranteed** entry into the UTS Bachelor of Business degree with advanced standing of one year. **International Students** graduating with an Average Mark (WAM) of 60 or better with no more than two subject failures will be **guaranteed** entry into the UTS Bachelor of Business, Bachelor of Computing combined degree with standing of one year.

Australian Students gaining an Average Mark (WAM) of 50 or better are **eligible** to apply for entry into the UTS Bachelor of Business degree and if admitted will receive advanced standing on one year. **Australian students** graduating with at least a credit average (with no more than two subject failures) will be **eligible** to apply for entry into the UTS Bachelor of Business, Bachelor of Computing combined degree and if admitted will receive advanced standing of one year.

Entry Requirements:
IELTS (Academic Module) overall score of 6.0
writing score of 6, TOEFL 550 plus TWE 4.5,
computer based TOEFL 213 plus TWE 4.5,
completion of AEP 9.

Academic Requirements [Click Here](#)

TERMS DATES AND FEES

2 semesters: 8 Months (including 1 week of orientation)

Start date	Finish date
13 February 2006	23 September 2006
13 June 2006	2 February 2007
13 October 2006	2 June 2007
12 February 2007	22 September 2007
11 June 2007	2 February 2008

FEES

	A\$ per semester	Diploma A\$ Total
Enrolment	\$200 (payable once only)	
Diploma of Business and Commerce (Advanced Standing)	\$6,750	\$13,500

Copyright RESEARCH 2004. CRICOS provider code 088602
Consent to [privacy policy](#)
[DISCLAIMER](#) [FREQUENTLY ASKED](#)

<http://www.insearch.edu.au/courses/diplomaibc>

ENQUIRE NOW

DIPLOMA OF BUSINESS AND COMMERCE

3 SEMESTERS (12 MONTHS) (CRICOS course code 030006)

Leading into the:
UTS Bachelor of Business with advanced standing of one year
UTS Bachelor of Business, Bachelor of Computing combined degree with advanced standing of one year

- ARTICULATION REQUIREMENTS TO UTS AND ENTRY REQUIREMENTS.
- TERMS DATES AND FEES
- INFORMATION ON UTS FACULTY OF BUSINESS

This three semester Diploma of Business and Commerce is designed by the Faculty of Business at UTS for Australian and international students seeking entry with advanced standing into the UTS Bachelor of Business and the UTS Bachelor of Computing combined degree.

On successful completion of the course students can:

- enter into the UTS Bachelor of Business and specialise in one or more areas with advance standing of one year,
- enter into the UTS Bachelor of Business, Bachelor of Computing combined degree with advance standing of one year.

This course is offered jointly with the Faculty of Information Technology and allows students to gain two degrees. Graduates with solid IT skills who also understand business are in strong demand.

Semester 1

- Academic Literacy I
- University Preparation
- Managing Information
- Business Statistics

Semester 2

- Academic Literacy II
- Accounting for Business
- Micro and Macro Economic Principles
- Management and Organisations
- Introduction to Financial Management

Semester 3

- Accounting for Business Decisions
- Financial Markets and Business Finance
- Business Law and Ethics
- Principles of Marketing

DURATION	UTS COURSE ENTRY	ADVANCED STANDING INTO UTSCOURSE	WAM REQUIRED FOR ENTRY INTO UTS
3 semesters / 12 months	Bachelor of Business	One Year (40 RPL)	50
	Bachelor of Business, Bachelor of Computing	One Year (40 RPL)	International - 50 Australian - Credit

ARTICULATION REQUIREMENTS TO UTS

International Students graduating with an Average Mark (WAM) of 50 or better are **guaranteed** entry into the UTS Bachelor of Business degree with advanced standing of one year. **International Students** graduating with an Average Mark (WAM) of 60 or better with no more than two subject failures will be **guaranteed** entry into the UTS Bachelor of Business, Bachelor of Computing combined degree with standing of one year.

Australian Students gaining an Average Mark (WAM) of 50 or better are **eligible** to apply for entry into the UTS Bachelor of Business degree and if admitted will receive advanced standing on one year. **Australian students** graduating with at least a credit average (with no more than two subject failures) will be **eligible** to apply for entry into the UTS Bachelor of Business, Bachelor of Computing combined degree and if admitted will receive advanced standing of one year.

Entry Requirements:

IELTS (Academic Module) overall score of 5.5
writing score of ≥, TOEFL 525 plus TWE 4.0,
computer based TOEFL 195 plus TWE 4.0,
completion of AEP 8.

Academic Requirements [Click here](#)

TERMS AND FEES

3 semesters: 12 Months (including 1 week of orientation)

Start date	Finish date
13 February 2006	3 February 2007
13 June 2006	2 June 2007
3 October 2006	22 September 2007
12 February 2007	2 February 2008
11 June 2007	31 May 2008

FEES

	A\$ per semester	Diploma A\$ - Total
Enrolment	\$200 (payable once only)	
Diploma of Business and Commerce	\$6,000	\$18,000

Copyright INSEARCH 2004 CRICOS provider code: 00590
Comments to enquiries@insearch.edu.au
DELLANIER YESSUNNY ZEDAKI



CONTACT US STAFF RESEARCH INTERNATIONAL 中文資訊

ENQUIRE NOW

INSEARCH ACADEMY

Enquire Indonesia
Enquire Korea
Enquire Japan
Enquire UK
Enquire USA
Enquire Vietnam
Enquire Australia
Enquire Europe
Enquire Middle East
Enquire South America
Enquire Africa
Enquire Asia
Enquire Oceania
Enquire Canada
Enquire Mexico
Enquire Central America
Enquire Caribbean
Enquire South America
Enquire Africa
Enquire Asia
Enquire Oceania
Enquire Canada
Enquire Mexico
Enquire Central America
Enquire Caribbean

DIPLOMA OF BUSINESS STUDIES
4 SEMESTERS 16 MONTHS (CRICOS course code: 92567G)

Leading into the:
UTS Bachelor of Business with advanced standing of one year
UTS Bachelor of Business, Bachelor of Computing combined degree with advanced standing of one year

► [ARTICULATION REQUIREMENTS TO UTS AND ENTRY REQUIREMENTS](#)

► [TERMS DATES AND FEES](#)

► [INFORMATION ON UTS FACULTY OF BUSINESS](#)

This course is designed by the Faculty of Business at UTS for Australian and international students wishing to prepare for entry with advanced standing of one year into the UTS Bachelor of Business or UTS Bachelor of Business, Bachelor of Computing combined degree.

This course is also useful for individuals seeking an excellent qualification to enhance their employment promotion prospects.

Semester 1

- Academic Literacy I
- Accounting for Business I
- University Preparation
- Managing Information
- Business Statistics

Semester 2

- Academic Literacy II
- Accounting for Business II
- University Study Skills
- Introduction to Marketing A
- Introduction to Financial Management
- Managing People and Organisations I

Semester 3

- Accounting for Business Decisions I
- Microeconomics
- Financial Institutions & Markets
- Business Law and Ethics I
- Introduction to Marketing B

Semester 4

- Accounting for Business Decisions II
- Macroeconomics
- Business Finance
- Business Law and Ethics II
- Managing People and Organisations II

DURATION	UTS COURSE ENTRY	ADVANCED STANDING INTO UTS COURSE	WAM REQUIRED FOR ENTRY INTO UTS
4 semesters - 16 months	Bachelor of Business Bachelor of Business, Bachelor of Computing	One Year (40 RPL)	60 International - 60 Australian - Credit

ARTICULATION REQUIREMENTS TO UTS

International Students graduating with an Average Mark (WAM) of 60 or better are **guaranteed** entry into the UTS Bachelor of Business degree with advanced standing of one year. **International Students** graduating with an Average Mark (WAM) of 60 or better with no more than two subject failures will be **guaranteed** entry into the UTS Bachelor of Business, Bachelor of Computing combined degree with standing of one year.

Australian Students gaining an Average Mark (WAM) of 60 or better are **eligible** to apply for entry into the UTS Bachelor of Business degree and if admitted will receive advanced standing on one year. **Australian students** graduating with at least a credit average with no more than two subject failures will be **eligible** to apply for entry into the UTS Bachelor of Business, Bachelor of Computing combined degree and if admitted will receive advanced standing of one year.

Entry Requirements:
IELTS (Academic Module) overall score of 5.5
writing score 5, TOEFL 525 plus TWE 4.0,
computer based TOEFL 195 plus TWE 4.0,
completion of AEP 8.

Academic Requirements [Click Here](#)

TERMS DATES AND FEES

4 semesters: 16 Months (including 1 week of orientation)

Start date	Finish date
13 February 2006	2 June 2007
13 June 2006	22 September 2007
3 October 2006	2 February 2008
12 February 2007	31 May 2008
11 June 2007	19 September 2008

FEES

	AS per semester	Diploma AS - Total
Enrolment	\$200 (payable once only)	
Diploma of Business Studies	\$5,500	\$22,000

Copyright INSEARCH 2004 CRICOS provider code: 08585D
Comments to: enquiries@insearch.edu.au
REGULATED PROVIDER POLICY

260

UTS-INSERCH
About INSERCH
Courses at UTS
Services and Facilities
Living in Sydney
Apply to INSERCH

ENQUIRE NOW

UTS-INSERCH
About INSERCH
Courses at UTS
Services and Facilities
Living in Sydney
Apply to INSERCH

DIPLOMA OF INFORMATION TECHNOLOGY (FAST-TRACK)
3 SEMESTERS 12 MONTHS (enrolment code: 103046)

Leading into the:
UTS Bachelor of Science in Information Technology
with advanced standing of one year
UTS Bachelor of Business, Bachelor of Computing combined degree
with advanced standing of 30 RPL

[ARTICULATION REQUIREMENTS TO UTS AND ENTRY REQUIREMENTS](#)
[TERMS DATES AND FEES](#)
[INFORMATION ON UTS FACULTY OF INFORMATION TECHNOLOGY](#)

This course consists of subjects equivalent to those studied during the first year of the UTS Bachelor of Science in Information Technology. On successful completion of this course students can enter the UTS Bachelor of Science in Information Technology degree with advanced standing of one year.

Successful students also have the opportunity to enter the UTS Bachelor of Business, Bachelor of Computing combined degree. They will receive 30 Recognition of Prior Learning (RPL) points, which is equivalent to over one semester of advanced standing in this UTS double degree course.

The course is also useful for individuals seeking an excellent qualification to enhance their employment or promotion prospects.

Semester 1

- Introduction to Computing
- Foundation Mathematics
- Academic Literacy (Advanced)
- Information Systems
- Introduction to Computing Architecture

Semester 2

- Academic Literacy II
- Introduction to Collaborative Systems
- Principles of Distributed Computing
- Networking I
- Introduction to Statistics
- Object Oriented Programming

Semester 3

- Social, Legal and Ethical Issue in Information Technology
- Distributed Computer Architecture
- Information, Classification and Control
- Networking II
- Object Oriented Design

DURATION	UTS COURSE ENTRY	ADVANCED STANDING INTO UTS COURSE	WAM REQUIRED FOR ENTRY INTO UTS
3 semesters: 12 months	Bachelor of Science in Information Technology	One Year (40 RPL)	International - 60 Australian - Credit
	Bachelor of Business, Bachelor of Computing	30 RPL	International - 60 Australian - Credit

ARTICULATION REQUIREMENTS TO UTS

International Students graduating with an Average Mark (WAM) of 60 or better (with no more than 2 subject failures) are guaranteed entry into the UTS Bachelor of Science in Information Technology with advanced standing of one year. These graduates are also **guaranteed** entry into the UTS Bachelor of Business, Bachelor of Computing combined degree with advanced standing of 30 RPL.

Australian Students graduating with at least a credit average (with no more than 2 subject failures) will be **eligible** to apply for a place in the UTS Bachelor of Science in Information Technology and if admitted will receive advanced standing of one year. These graduates will also be eligible to apply for entry into the UTS Bachelor of Business, Bachelor of Computing combined degree with advanced standing of 30 RPL.

Entry Requirements:
IELTS (Academic Module) overall score of 6.0,
writing score 5, TOEFL 550 plus TWE 4.0,
computer based TOEFL 213 plus TWE 4.0,
completion of AEP 9.

Academic Requirements [Click Here](#)

TERMS DATES AND FEES

3 Semesters: 12 Months (including 1 week of orientation)

Start date	Finish date
13 February 2006	3 February 2007
13 June 2006	2 June 2007
3 October 2006	22 September 2007
12 February 2007	2 February 2008
11 June 2007	31 May 2008

FEES

	A\$ per semester	Diploma A\$ - Total
Enrolment	\$200 (payable once only)	
Diploma of Information Technology (fast-track)	\$6,000	\$18,000

http://www.insearch.edu.au/courses/diploma/ut

2 courses

CONTACT US STAFF INSEARCH INTERNATIONAL 中文網頁

ENQUIRE NOW

DIPLOMA OF INFORMATION TECHNOLOGY (EXTENDED)
5 SEMESTERS (CRICOS course code: 030610B)

Leading into the
UTS Bachelor of Science in Information Technology
with advanced standing of one year.
UTS Bachelor of Business, Bachelor of Computing
combined degree with advanced standing of 30 RPL

If you are eligible, missed the UAI cut-offs for UTS undergraduate courses in 2006, you will have other options.

For more information please come to our **information evening**:
Thursday, 19 January 2006 6:00 pm
Room 210, Level 2 Prince Centre
8 Quay Street
Haymarket, NSW 2000
T 1800 896 994
F +61 2 9261 9875
E courses@insearch.edu.au

● [ARTICULATION REQUIREMENTS TO UTS AND ENTRY REQUIREMENTS](#)
● [TERMS DATES AND FEES](#)
● [INFORMATION ON UTS FACULTY OF INFORMATION TECHNOLOGY](#)

This course is available for students who do not have the academic requirements for entry into the standard Diploma of Information Technology. The extended diploma takes five semesters to complete. The first semester consists of preparatory work to bring students up to levels required for entry to the four semester diploma.

If you pass all subjects in the introductory semester you will be able to proceed to and complete the diploma course in a further four semesters. Credits will be given for subjects that are part of the normal diploma course.

Semester 1

- Academic Literacy I
- University Preparation for IT
- Introduction to Communications
- Introduction to Statistics

Semester 2

- Academic Literacy II
- University Study Skills
- Information Systems
- Introduction to Computing
- Computer Use

Semester 3

- Social, Legal and Ethical Issues in Information Technology
- Foundation Mathematics
- Introduction to Computing Architecture
- Introduction Collaborative Systems

Semester 4

- Principles of Distributed Computing
- Object Oriented Programming
- Networking I
- Information, Classification and Control

Semester 5

- Distributed Computing Architecture
- Object Oriented Development
- Networking II
- Object Oriented Design

DURATION	UTS COURSE ENTRY	ADVANCED STANDING INTO UTS COURSE	WAM REQUIRED FOR ENTRY INTO UTS
5 semesters: 20 months	Bachelor of Science in Information Technology Bachelor of Business Bachelor of Computing	One Year (40 RPL) 30 RPL	International: 60 Australian: 60 International: 60 Australian: 60

ARTICULATION REQUIREMENTS TO UTS

International Students graduating with an **Average Mark (WAM) of 60 or better** (with no more than 2 subject failures) are **guaranteed entry** into the UTS Bachelor of Science in Information Technology with **advanced standing of one year**. These graduates are also **guaranteed entry** into the UTS Bachelor of Business, Bachelor of Computing combined degree with **advanced standing of 30 RPL**.

Australian Students graduating with at least a credit average (with no more than 2 subject failures) will be **eligible** to apply for a place in the UTS Bachelor of Science in Information Technology and if admitted will receive advanced standing of one year. These graduates will also be eligible to apply for entry into the UTS Bachelor of Business, Bachelor of Computing combined degree with advanced standing of 30 RPL.

Entry Requirements:
(ELTS (Academic Module) overall score of 5.5, writing score 5, TOEFL 525 plus TWE 4.0, computer based TOEFL 195 plus TWE 4.0, completion of AEP 9)

Academic Requirements [Click Here](#)

TERMS DATES AND FEES

5 Semesters: 20 Months (including one week orientation).

Start date	Finish date
13 February 2006	22 September 2007
13 June 2006	2 February 2008
3 October 2006	31 May 2008
12 February 2007	19 September 2008

FEES

	A\$ per semester	Diploma A\$-total
Enrolment	\$200 (payable once only)	
Diploma of Information Technology (Extended)	Semesters 1-4: \$6,000 Semester 5: \$1,200	\$25,200

Copyright INSEARCH 2004 CRICOS provider code: 030610B
Comments to courses@insearch.edu.au
[DISCLAIMER/PRIVACY POLICY](#)

tp://www.research.edu.au/courses/diploma/uts

100% **LEARNING** **ONLINE** **2007** **2008** **2009** **2010** **2011** **2012** **2013** **2014** **2015** **2016** **2017** **2018** **2019** **2020** **2021** **2022** **2023** **2024** **2025** **2026** **2027** **2028** **2029** **2030** **2031** **2032** **2033** **2034** **2035** **2036** **2037** **2038** **2039** **2040** **2041** **2042** **2043** **2044** **2045** **2046** **2047** **2048** **2049** **2050** **2051** **2052** **2053** **2054** **2055** **2056** **2057** **2058** **2059** **2060** **2061** **2062** **2063** **2064** **2065** **2066** **2067** **2068** **2069** **2070** **2071** **2072** **2073** **2074** **2075** **2076** **2077** **2078** **2079** **2080** **2081** **2082** **2083** **2084** **2085** **2086** **2087** **2088** **2089** **2090** **2091** **2092** **2093** **2094** **2095** **2096** **2097** **2098** **2099** **2100** **2101** **2102** **2103** **2104** **2105** **2106** **2107** **2108** **2109** **2110** **2111** **2112** **2113** **2114** **2115** **2116** **2117** **2118** **2119** **2120** **2121** **2122** **2123** **2124** **2125** **2126** **2127** **2128** **2129** **2130** **2131** **2132** **2133** **2134** **2135** **2136** **2137** **2138** **2139** **2140** **2141** **2142** **2143** **2144** **2145** **2146** **2147** **2148** **2149** **2150** **2151** **2152** **2153** **2154** **2155** **2156** **2157** **2158** **2159** **2160** **2161** **2162** **2163** **2164** **2165** **2166** **2167** **2168** **2169** **2170** **2171** **2172** **2173** **2174** **2175** **2176** **2177** **2178** **2179** **2180** **2181** **2182** **2183** **2184** **2185** **2186** **2187** **2188** **2189** **2190** **2191** **2192** **2193** **2194** **2195** **2196** **2197** **2198** **2199** **2200** **2201** **2202** **2203** **2204** **2205** **2206** **2207** **2208** **2209** **2210** **2211** **2212** **2213** **2214** **2215** **2216** **2217** **2218** **2219** **2220** **2221** **2222** **2223** **2224** **2225** **2226** **2227** **2228** **2229** **2230** **2231** **2232** **2233** **2234** **2235** **2236** **2237** **2238** **2239** **2240** **2241** **2242** **2243** **2244** **2245** **2246** **2247** **2248** **2249** **2250** **2251** **2252** **2253** **2254** **2255** **2256** **2257** **2258** **2259** **2260** **2261** **2262** **2263** **2264** **2265** **2266** **2267** **2268** **2269** **2270** **2271** **2272** **2273** **2274** **2275** **2276** **2277** **2278** **2279** **2280** **2281** **2282** **2283** **2284** **2285** **2286** **2287** **2288** **2289** **2290** **2291** **2292** **2293** **2294** **2295** **2296** **2297** **2298** **2299** **2300** **2301** **2302** **2303** **2304** **2305** **2306** **2307** **2308** **2309** **2310** **2311** **2312** **2313** **2314** **2315** **2316** **2317** **2318** **2319** **2320** **2321** **2322** **2323** **2324** **2325** **2326** **2327** **2328** **2329** **2330** **2331** **2332** **2333** **2334** **2335** **2336** **2337** **2338** **2339** **2340** **2341** **2342** **2343** **2344** **2345** **2346** **2347** **2348** **2349** **2350** **2351** **2352** **2353** **2354** **2355** **2356** **2357** **2358** **2359** **2360** **2361** **2362** **2363** **2364** **2365** **2366** **2367** **2368** **2369** **2370** **2371** **2372** **2373** **2374** **2375** **2376** **2377** **2378** **2379** **2380** **2381** **2382** **2383** **2384** **2385** **2386** **2387** **2388** **2389** **2390** **2391** **2392** **2393** **2394** **2395** **2396** **2397** **2398** **2399** **2400** **2401** **2402** **2403** **2404** **2405** **2406** **2407** **2408** **2409** **2410** **2411** **2412** **2413** **2414** **2415** **2416** **2417** **2418** **2419** **2420** **2421** **2422** **2423** **2424** **2425** **2426** **2427** **2428** **2429** **2430** **2431** **2432** **2433** **2434** **2435** **2436** **2437** **2438** **2439** **2440** **2441** **2442** **2443** **2444** **2445** **2446** **2447** **2448** **2449** **2450** **2451** **2452** **2453** **2454** **2455** **2456** **2457** **2458** **2459** **2460** **2461** **2462** **2463** **2464** **2465** **2466** **2467** **2468** **2469** **2470** **2471** **2472** **2473** **2474** **2475** **2476** **2477** **2478** **2479** **2480** **2481** **2482** **2483** **2484** **2485** **2486** **2487** **2488** **2489** **2490** **2491** **2492** **2493** **2494** **2495** **2496** **2497** **2498** **2499** **2500** **2501** **2502** **2503** **2504** **2505** **2506** **2507** **2508** **2509** **2510** **2511** **2512** **2513** **2514** **2515** **2516** **2517** **2518** **2519** **2520** **2521** **2522** **2523** **2524** **2525** **2526** **2527** **2528** **2529** **2530** **2531** **2532** **2533** **2534** **2535** **2536** **2537** **2538** **2539** **2540** **2541** **2542** **2543** **2544** **2545** **2546** **2547** **2548** **2549** **2550** **2551** **2552** **2553** **2554** **2555** **2556** **2557** **2558** **2559** **2560** **2561** **2562** **2563** **2564** **2565** **2566** **2567** **2568** **2569** **2570** **2571** **2572** **2573** **2574** **2575** **2576** **2577** **2578** **2579** **2580** **2581** **2582** **2583** **2584** **2585** **2586** **2587** **2588** **2589** **2590** **2591** **2592** **2593** **2594** **2595** **2596** **2597** **2598** **2599** **2600** **2601** **2602** **2603** **2604** **2605** **2606** **2607** **2608** **2609** **2610** **2611** **2612** **2613** **2614** **2615** **2616** **2617** **2618** **2619** **2620** **2621** **2622** **2623** **2624** **2625** **2626** **2627** **2628** **2629** **2630** **2631** **2632** **2633** **2634** **2635** **2636** **2637** **2638** **2639** **2640** **2641** **2642** **2643** **2644** **2645** **2646** **2647** **2648** **2649** **2650** **2651** **2652** **2653** **2654** **2655** **2656** **2657** **2658** **2659** **2660** **2661** **2662** **2663** **2664** **2665** **2666** **2667** **2668** **2669** **2670** **2671** **2672** **2673** **2674** **2675** **2676** **2677** **2678** **2679** **2680** **2681** **2682** **2683** **2684** **2685** **2686** **2687** **2688** **2689** **2690** **2691** **2692** **2693** **2694** **2695** **2696** **2697** **2698** **2699** **2700** **2701** **2702** **2703** **2704** **2705** **2706** **2707** **2708** **2709** **2710** **2711** **2712** **2713** **2714** **2715** **2716** **2717** **2718** **2719** **2720** **2721** **2722** **2723** **2724** **2725** **2726** **2727** **2728** **2729** **2730** **2731** **2732** **2733** **2734** **2735** **2736** **2737** **2738** **2739** **2740** **2741** **2742** **2743** **2744** **2745** **2746** **2747** **2748** **2749** **2750** **2751** **2752** **2753** **2754** **2755** **2756** **2757** **2758** **2759** **2760** **2761** **2762** **2763** **2764** **2765** **2766** **2767** **2768** **2769** **2770** **2771** **2772** **2773** **2774** **2775** **2776** **2777** **2778** **2779** **2780** **2781** **2782** **2783** **2784** **2785** **2786** **2787** **2788** **2789** **2790** **2791** **2792** **2793** **2794** **2795** **2796** **2797** **2798** **2799** **2800** **2801** **2802** **2803** **2804** **2805** **2806** **2807** **2808** **2809** **2810** **2811** **2812** **2813** **2814** **2815** **2816** **2817** **2818** **2819** **2820** **2821** **2822** **2823** **2824** **2825** **2826** **2827** **2828** **2829** **2830** **2831** **2832** **2833** **2834** **2835** **2836** **2837** **2838** **2839** **2840** **2841** **2842** **2843** **2844** **2845** **2846** **2847** **2848** **2849** **2850** **2851** **2852** **2853** **2854** **2855** **2856** **2857** **2858** **2859** **2860** **2861** **2862** **2863** **2864** **2865** **2866** **2867** **2868** **2869** **2870** **2871** **2872** **2873** **2874** **2875** **2876** **2877** **2878** **2879** **2880** **2881** **2882** **2883** **2884** **2885** **2886** **2887** **2888** **2889** **2890** **2891** **2892** **2893** **2894** **2895** **2896** **2897** **2898** **2899** **2900** **2901** **2902** **2903** **2904** **2905** **2906** **2907** **2908** **2909** **2910** **2911** **2912** **2913** **2914** **2915** **2916** **2917** **2918** **2919** **2920** **2921** **2922** **2923** **2924** **2925** **2926** **2927** **2928** **2929** **2930** **2931** **2932** **2933** **2934** **2935** **2936** **2937** **2938** **2939** **2940** **2941** **2942** **2943** **2944** **2945** **2946** **2947** **2948** **2949** **2950** **2951** **2952** **2953** **2954** **2955** **2956** **2957** **2958** **2959** **2960** **2961** **2962** **2963** **2964** **2965** **2966** **2967** **2968** **2969** **2970** **2971** **2972** **2973** **2974** **2975** **2976** **2977** **2978** **2979** **2980** **2981** **2982** **2983** **2984** **2985** **2986** **2987** **2988** **2989** **2990** **2991** **2992** **2993** **2994** **2995** **2996** **2997** **2998** **2999** **3000** **3001** **3002** **3003** **3004** **3005** **3006** **3007** **3008** **3009** **3010** **3011** **3012** **3013** **3014** **3015** **3016** **3017** **3018** **3019** **3020** **3021** **3022** **3023** **3024** **3025** **3026** **3027** **3028** **3029** **3030** **3031** **3032** **3033** **3034** **3035** **3036** **3037** **3038** **3039** **3040** **3041** **3042** **3043** **3044** **3045** **3046** **3047** **3048** **3049** **3050** **3051** **3052** **3053** **3054** **3055** **3056** **3057** **3058** **3059** **3060** **3061** **3062** **3063** **3064** **3065** **3066** **3067** **3068** **3069** **3070** **3071** **3072** **3073** **3074** **3075** **3076** **3077** **3078** **3079** **3080** **3081** **3082** **3083** **3084** **3085** **3086** **3087** **3088** **3089** **3090** **3091** **3092** **3093** **3094** **3095** **3096** **3097** **3098** **3099** **3100** **3101** **3102** **3103** **3104** **3105** **3106** **3107** **3108** **3109** **3110** **3111** **3112** **3113** **3114** **3115** **3116** **3117** **3118** **3119** **3120** **3121** **3122** **3123** **3124** **3125** **3126** **3127** **3128** **3129** **3130** **3131** **3132** **3133** **3134** **3135** **3136** **3137** **3138** **3139** **3140** **3141** **3142** **3143** **3144** **3145** **3146** **3147** **3148** **3149** **3150** **3151** **3152** **3153** **3154** **3155** **3156** **3157** **3158** **3159** **3160** **3161** **3162** **3163** **3164** **3165** **3166** **3167** **3168** **3169** **3170** **3171** **3172** **3173** **3174** **3175** **3176** **3177** **3178** **3179** **3180** **3181** **3182** **3183** **3184** **3185** **3186** **3187** **3188** **3189** **3190** **3191** **3192** **3193** **3194** **3195** **3196** **3197** **3198** **3199** **3200** **3201** **3202** **3203** **3204** **3205** **3206** **3207** **3208** **3209** **3210** **3211** **3212** **3213** **3214** **3215** **3216** **3217** **3218** **3219** **3220** **3221** **3222** **3223** **3224** **3225** **3226** **3227** **3228** **3229** **3230** **3231** **3232** **3233** **3234** <

http://www.insearch.edu.au/courses/diploma1931

28 courses

15 Oct 2007 15:47:20

CONTACT US STAFF INSEARCH INTERNATIONAL 中文首页

NEWS + EVENTS

UTS-INSEARCH

About UTS-INSEARCH
Courses at UTS
Services and Facilities
Living in Sydney
Early to UTS-INSEARCH

THE COURSE IS A COMBINATION OF PRACTICAL STUDIES AND THEORY. I'VE LEARNT A LOT OF NEW TECHNIQUES IN DESIGN AS WELL AS THEORY

DEVINA DEVARJATI RUMAH
INDONESIA
INSEARCH Diploma of Design (Visual Media) Student

DIPLOMA OF DESIGN (VISUAL MEDIA)
4 SEMESTERS 16 MONTHS (CRICOS course code: 90360K)

Leading into the:
UTS Bachelor of Design (Visual Communication)
with advanced standing of one year.

This four semester course is designed by the Faculty of Design, Architecture and Building at UTS for students seeking intensive training for careers in design and visual communication.

ARTICULATION REQUIREMENTS TO UTS AND ENTRY REQUIREMENTS

TERMS DATES AND FEES

INFORMATION ON UTS FACULTY OF DESIGN, ARCHITECTURE AND BUILDING

Semester 1

- Academic Literacy I
- Design History I
- Design Studio I
- 2D/3D Studies
- Design Technology
- University Preparation

Semester 2

- Academic Literacy II
- Voice
- Design History II
- Design Studio II
- Word/Image
- Design Analysis II

Semester 3

- Design Analysis II
- Viscom History I
- Design Studio III
- Image Making I
- Visible Language

Semester 4

- Design Analysis IV
- Viscom History II
- Design Studio IV
- Image Making II
- Introduction to Text & Type

DURATION	UTS COURSE ENTRY	ADVANCED STANDING INTO UTS COURSE	WAM REQUIRED FOR ENTRY INTO UTS
4 semesters: 16 months	Bachelor of Design in Visual Communication	One Year (68 RPL)	65

ARTICULATION REQUIREMENTS TO UTS

International Students graduating with an Average Mark (WAM) of 65 or better in the Diploma of Design (Visual Media) are **guaranteed** entry into the UTS Bachelor of Design in Visual Communication with advanced standing of one year.

Australian Students graduating with an Average Mark (WAM) of 65 or better are **eligible** to apply for entry into the UTS Bachelor of Design in Visual Communication with advanced standing of one year through the University Admissions Centre (UAC). Australian applicants will be invited by the Faculty of Design, Architecture and Building to complete a questionnaire and attend an interview for selection.

Entry Requirements:
IELTS (Academic Module) overall score of 5.5,
writing score 5, TOEFL 525 plus TWE 4.0,
computer based TOEFL 195 plus TWE 4.0,
completion of AEP 8.

Academic Requirements [Click Here](#)

TERMS DATES AND FEES

4 semesters: 16 months (including 1 week of orientation)

Start date	Finish date
13 February 2006	2 June 2007
13 June 2006	22 September 2007
3 October 2006	2 February 2008
12 February 2007	31 May 2008
11 June 2007	19 September 2008

FEES

Diploma Courses	A\$ per semester	Diploma A\$ - Total
Enrolment	\$200 (payable once only)	
Diploma of Design (Visual Media)	\$6,400	\$25,600

Copyright INSEARCH 2004 (CRICOS provider code: 00560K)
Comments to: info@insearch.edu.au
DISCLAIMER: RESOURCES PAGE

http://www.insearch.edu.au/courses/diploma/dates

18 conclusions

19 Sep 2006 - 16 Oct 2007

CONTACT US STAFF INSEARCH INTERNATIONAL 中文首页

ENQUIRE NOW

ACADEMIC TERM DATES AND FEES

2006 SEMESTER DATES

2 Semester courses: 8 Months
Diploma of Business and Commerce (Advanced Standing)/Diploma of Design (Part-One)

Start date	Finish date
13 June 2006	3 February 2007
3 October 2006	2 June 2007
12 February 2007	22 September 2007
12 June 2007	2 February 2008

3 Semester courses: 12 Months
Diploma of Business and Commerce/Diploma of Information Technology (fast-track)

Start date	Finish date
13 June 2006	2 June 2007
3 October 2006	22 September 2007
12 February 2007	2 February 2008
12 June 2007	31 May 2008

4 Semester courses: 16 Months
Diploma of Business Studies/Diploma of Information Technology/Diploma of Design (Visual Media)**Diploma of Communication

Start date	Finish date
13 June 2006	22 September 2007
3 October 2006	2 February 2008
12 February 2007	31 May 2008
12 June 2007	19 September 2008

**Please note that the Diploma of Communication is not offered in June.

5 Semester courses: 20 Months
Diploma of Business Studies (Extended)/Diploma of Information Technology (Extended)

Start date	Finish date
13 June 2006	2 February 2008
3 October 2006	31 May 2008
12 February 2007	19 September 2008
12 June 2007	31 January 2009

2006 COURSES FEES

Diploma Courses	A\$ per semester	Diploma A\$ - Total
Enrolment	\$200 (payable once only)	
Business and Commerce (Advanced Standing)	\$6,750	\$13,500
Business and Commerce	\$6,000	\$18,000
Business Studies	\$5,500	\$22,000
Business Studies (Extended)	1-4: \$5,500 5: \$2,200	\$24,200
Information Technology (Fast-Track)	\$6,000	\$18,000
Information Technology	\$6,000	\$24,000
Information Technology (Extended)	1-4: \$6,000 5: \$1,200	\$24,000
Communication	\$5,800	\$23,200
Design (Part-One)	\$6,400	\$12,800
Design (Visual Media)	\$6,400	\$25,600
Science and Engineering (Part One)	\$6,000	\$12,000
Science and Engineering	\$6,000	\$24,000

UTS Bachelor Degrees \$13,800 - \$18,000 per year

Copyright INSEARCH 2004 / ICHCO09 provider code: 08898D
Comments to: info@insearch.edu.au
DISCLAIMER: RESIDENTIAL

CONTACT US STAFF INSEARCH INTERNATIONAL 中文首页

http://www.insearch.edu.au/courses/teaching/english

19 JUN 2004

CONTACT US STAFF INSEARCH INTERNATIONAL 中文網頁

INSEARCH ENGLISH

ENQUIRE NOW

ENGLISH COURSES

Entry level

Your entry level is assessed from IELTS or TOEFL test scores. If you don't have a test score, then you will at a short placement test to establish your proficiency.

Estimating the number of weeks you will need to study English depends on your current language level and your ultimate academic goal (see guidelines to placement).

Course content

We aim to improve all students' levels in reading, writing, speaking and listening through the use of DVDs, videos, interactive computers, audio-tapes, role-plays, seminars, classroom assignments and other tools.

- Each English level runs for five weeks which includes 100 hours of face-to-face tuition (20 hours/week) and students are expected to spend an additional five hours/week in self-access learning in the INSEARCH learning centre where teachers are on hand to help.

Assessment

Information about specific assessment tasks is given in the first class. Students are assessed in each of the following areas:

- writing
- speaking
- reading
- listening

Overall assessment includes most or all of the following elements:

- written assignments including essays, reports and case study analyses
- oral and written presentations of project work, tutorial and homework exercises
- class participation
- final exam
- failed assignments are double-marked
- all English writing exams are double-marked
- if a student fails an assignment, it is marked a third time.

Terms

Terms last for five-week periods and there are ten terms in a year. The first day of each term is an orientation day for new students.

Class sizes

Classes are kept to an average of 15 students and all teachers are helpful, highly qualified and experienced.

SAMPLE ENGLISH COURSE TIMETABLE

English language courses				
	8.30-10.30	English	10.30-13.30	E.C. self-access
Morning classes	10.30-11.00	Break	13.30-15.30	English
	11.00-13.00	English	15.30-16.00	Break
	13.00-16.00	E.C. self-access	16.00-18.00	English

Copyright INSEARCH 2004 ICROSS provider code 30659D
Comments to: comments@insearch.edu.au
ISSUES/QUESTIONS/COMPLAINTS

CONTACT US STAFF INSEARCH INTERNATIONAL 中文網頁

<http://www.insearch.edu.au/courses/teaching/diploma>

U.S. SATS MAP STUDENT INTRANTS APPLICATION FORM CONTACT US STAFF INSEARCH INTERNATIONAL 中文資訊

U.S. SATS MAP STUDENT INTRANTS APPLICATION FORM

UTS-INSEARCH
About UTS-INSEARCH
Courses at UTS
Services and Facilities
Living in Sydney
Apply to McRARCH

news + events.

ENQUIRE NOW

DIPLOMA COURSES

Study Details

The various courses use a range of methods including lectures, tutorials and practical sessions in computer and language laboratories.
Full-time study time varies between the courses. Students take, on average, five subjects per semester over the duration of a course, although the number of subjects can vary from semester to semester and course to course.
The average number of face-to-face teaching hours is 20week with a maximum of 24week.
Students are expected to spend an equivalent time studying outside formal class times.

Average Mark (WAM)

All subjects are given a mark out of 100 at the end of each semester. All marks from all your subjects are then added and averaged at the end of your course. This average final mark is called an Average Mark (WAM) and it determines your eligibility for entrance to UTS Bachelor's degrees. Most UTS degrees require a WAM of 60 or above (see specific courses for details).

Assessment Methods

Assessment information for each subject is provided in the first class and may include the following elements:

- ▶ written assignments
- ▶ essays, reports and case study analyses
- ▶ oral and written presentations
- ▶ project work
- ▶ tutorials homework
- ▶ class participation and quizzes

Major assessments are double marked and a student can request to have any failed assessment component remarked.

Class Sizes

An INSEARCH academic lecture comprises 20-100 students; a tutorial 15-24 students; a computer laboratory 15-24 students.

SAMPLE DIPLOMA COURSE TIMETABLE

DIPLOMA COURSES

Monday	9:00-11:00	Tutorial - English for academic purposes
	13:30-15:30	Computer Laboratory
	15:30-17:30	Tutorial-academic communication
Tuesday	9:00-11:00	Lecture-financial management
	13:30-15:30	Tutorial-financial accounting
Wednesday	11:00-13:00	Revision tutorial (optional)
	13:30-15:30	Tutorial-business communication
Thursday	11:00-13:00	Tutorial-financial management
	13:30-15:30	Lecture-business statistics
	15:30-17:30	Tutorial-business statistics
Friday	9:00-11:00	Revision tutorial (optional)
	11:00-13:00	Lecture-managing information

Our reputation for excellence is supported by:

- ▶ quality teaching
- ▶ small class sizes
- ▶ academic counselling
- ▶ friendly homestays
- ▶ professionally relevant courses
- ▶ cosmopolitan focus

Copyright INSEARCH 2004. ICRC020 provider code: 0889D
Comments to: admissions@insearch.edu.au
REGULATED COURSE PLEASE

CONTACT US STAFF INSEARCH INTERNATIONAL 中文資訊

SINOPSIS

Buku ini menelusuri secara kritis kontroversi pendidikan Gibran Rakabuming Raka, terutama soal kesetaraan ijazah dan validitas pendidikan luar negeri yang menjadi sorotan publik menjelang Pemilu 2024. Melalui riset mendalam terhadap dokumen resmi negara, sistem pendidikan lintas negara, serta kerangka hukum yang melingkupi pencalonannya sebagai wakil presiden, buku ini mengurai kejanggalan antara fakta akademik dan legitimasi administratif. Penulis memeriksa riwayat pendidikan Gibran di Orchid Park Secondary School Singapura dan UTS Insearch Sydney dengan membandingkan kurikulum, capaian pembelajaran, serta klasifikasi internasional seperti AQF dan ISCED. Hasil analisis menunjukkan bahwa program yang ditempuh Gibran hanya setara dengan pendidikan menengah awal (kelas 9–10) dan tidak memenuhi kriteria formal sebagai lulusan menengah atas, sehingga penyetaraan “Grade 12 di UTS Insearch” dinilai keliru secara akademik.



Lebih jauh, buku ini menyoroti peran tiga lembaga negara—Mahkamah Konstitusi, Komisi Pemilihan Umum, dan Kementerian Pendidikan—dalam membentuk landasan administratif yang melegitimasi pencalonan Gibran. Analisis terhadap putusan MK, regulasi KPU, dan surat penyetaraan dari Ditjen Dikdasmen menunjukkan adanya keterkaitan sistematis yang membuka celah konstitusional dan administratif, meski secara akademik masih bermasalah. Disertai kesaksian diaspora Indonesia di Sydney dan pejabat terkait, buku ini menghadirkan potret lengkap hubungan kompleks antara politik, hukum, dan pendidikan di Indonesia. Dengan bahasa analitis dan berbasis dokumen, karya ini tidak hanya mengungkap kontroversi individual, tetapi juga mengajak pembaca meninjau ulang integritas kebijakan penyetaraan pendidikan dan batas antara kebenaran akademik serta kepentingan politik.